

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

Sumber DJVU : Koleksi Ismoyo

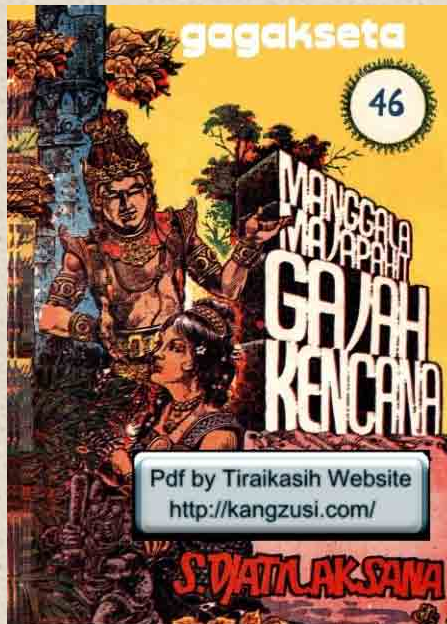
<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : MCH & Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>

Jilid 46



I

AIR berasal dari berbagai sumber. Air bumi atau sumber, air sungai, air hujan, air laut dan segala benda yang mengandung

<http://dewi-kz.info/>

air. Demikian pula Air yang merupakan salah sebuah uasur penting yang membentuk seisi alam semesta dengan para penghuninya, termasuk manusia.

Air merupakan unsur yang maha penting dalam kehidupan sehingga air dianggap sebagai sumber hidup.

Air sekaligus mempunyai daya kesaktian yang tiada taranya. Menciptakan kehidupan, menghidupkan kehidupan dan menghancurkan kehidupan. Air adalah, kehidupan dan airpun kemusnaan.

Terselip dicelah-celah sumber alam yang memancarkan air, terdapat pula air yang berasal dari sumber tubuh manusia, diantaranya ialah airmata. Air yang mengucur dari mata, sebagai luapan perasaan hati yang sedih, haru, gembira dan kesakitan.

Diantara airmata, airmata yang mengucur dari pelupuk seorang wanita, wanita jelita, mempunyai daya khasiat yang sanggup menundukkan seorang ksatria gagah perkasa. Airmata merupakan senjata yang memper-bawai kelembutan wanita, sebagaimana pedang, senjata yang memperbawai keperkasaan seorang ksatria.

Pada saat dan tempat tertentu, bahkan airmata itu jauh lebih tajam, lebih berperbawa daripada senjata yang tajam, Airmata yang sedcavkian itu hanya bersumber pada suatu sumber resa dari bawah alam sadar atau indera keenam dari seorang wanita.

Prabu Salya ketika pamit kepada isterinya, dewi Pujowati hendak berangkat ke medan perang Kurusetra, dewi Pujowati telah menangis dan memohon agar sang prabu tidak melanjutkan niatnya. Ataupun kalau hendak ke medan perang, supayalah dipertangguhkan jangan pada hari itu. Demikian

pula dengan adipati Tuban Rangga Lawe ketika hendak bertempur dengan pasukan Majapahit dibawah pimpinan Kebo Anabrang, pun kedua isteri adipati itu menangis tersedu sedan memohon agar adipati membatalkan keputusannya.

Tetapi prabu Salya seorang raja-sinatria yang menetapi sifat keksatriaannya. Dia telah menerima pengangkatan sebagai senopati agung dari pasukan Astina. Sekali berjanji, tak mungkin ia mengingkari. Ia harus menetapi dharma seorang ksatria.

Demikian pula adipati Tuban Rangga Lawe. Ia tetap maju ke medan perang demi mempertahankan pendiriannya, tidak menyetujui tindakan raja Majapahit yang mengangkat Nambi sebagai mahapatih.

Demikian sifat ksatria yang lebih memandang ringan kematian daripada janji dan pendirian.

Tumenggung Kuda Pengasihpun demikian. Ketika ia masuk kedalam dan memberitahu kepada ni Saraswati tentang keberangkatannya ke Sadeng untuk melaksanakan titah baginda Jayanagara, ni Saraswati menangis, memintanya supaya jangan pergi. Namun sebagai seorang narapraja, tumenggung Kuda Pengasih tetap melangsungkan keputusannya. Naraprija itu abdi kerajaan. Prajurit itupun bhayangkara negara. Mereka mempunyai tugas yang sama dalam mengabdikan kepada negara.

"Tidak, Saraswati" kata tumenggung Kuda Pengasih "bagaimana mungkin aku membangkang titah narpati. Dan mengapa engkau harus mengucurkan airmata untuk keberangkatanku melakukan titah, baginda ini? Mengapa pula engkau bermaksud hendak mencegahku"

"Kakang tumenggung" kata Saraswati lirik "memang tidak seharusnya hamba menitikkan airmata dikala kakang tumenggung hendak mengayuni tugas. Seharusnya hamba bergembira karena tugas yang dilimpahkan baginda kepada diri kakang tumenggung itu. berarti suatu kepercayaan baginda kepada kakang tumenggung"

"Ya, begitulah nini" kata tumenggung Kuda Pengasih "hendaknya engkau menyadari akan kewajiban seorang isteri narapraja ataupun prajurit"

"Tetapi kakang tumenggung" kata Saraswati pula "betapapun hendak hamba tahan namun air itu tetap meluap dan menitik dari pelapuk mata hamba. Karena air itu berasal dari dasar sumber alam bawah sadar jasad hamba. Hamba sendiri tak kuasa untuk menahan luap air itu walaupun pikiran hamba mengatakan bahwa hal itu tentu akan merisaukan hati kakang tumenggung. Hamba benar2 tak tahu mengapa air itu harus menitik ke luar ..."

"Ah, wanita memang mempunyai perasaan halus sehingga menciptakan sesuatu yang aneh"

"Bukan, kakang tumenggung" kata Saraswati "tetapi ciptaan yang merangkai pemikiranku itu adalah berasal dari mimpi hamba semalam"

Tumenggung Kuda Pengasih tertawa "O, engkau bermimpi lalu menangisi kepergianku"

"Tetapi kakang tumenggung" kata Saraswati "hamba jarang sekali bermimpi. Dan setiap kali hamba bermimpi tentu hamba mengalami sesuatu"

"O, adakah engkau juga bermimpi ketika aku datang ke Uiaran dulu ?" tumenggung Kuda Pengasih agak bergurau.

Wajah ni Saraswati berobah sarat dan menyahut dengan nada bersungguh "Memang benar, kakang tumenggung. Kala itu hamba bermimpi menyeramkan sekali. Hamba bermimpi melihat seekor harimau yang muncul dari gerumbul lalu berlari-lari menghampiri hamba. Karena ketakutan hamba sampai terjaga"

"Apa makna impianmu itu, nini"

"Menurut keterangan rama hamba, bertemu dengan seekor harimau apalagi harimau itu hendak menerkam, bakal beroleh rejeki besar atau bakal dekat dengan orang besar. Dan kiranya padukalah kakang tumenggung yang muncul dalam kehidupan hamba"

Tumenggung Kuda Pengasih tertawa "Lalu apakah mimpimu yang sekarang ini"

"Hampir sama, kakang tumenggung" sahut Saraswati "yalah dalam mimpi itu hamba melihat seekor harimau gembong masuk ke rumah paduka dan merusak isi rumah tumenggungan ini. Paduka marah lalu hendak paduka bunuh harimau itu. Harimau lari"

"Itu tandanya aku dapat mengalahkan rintangan dan mengejar pangkat tinggi, yayi"

"Paduka terus mengejar harimau itu. Rupanya paduka murka sekali" kata Saraswati melanjutkan ceritanya "dan akhirnya harimau itu lari ke sungai ..."

"Aneh" tumenggung Kuda Pengasih tertawa "mengapa, dia tak lari kedalam hutan tetapi ke sungai"

"Paduka terus memburu ke tepi sungai yang airnya sedang bah. Paduka serang harimau itu tetapi harimau itu terus loncat kedalam sungai"

"Tentu, nini" seru tumenggung dengan gembira "bagaimana harimau berani menghadapi tumenggung Kuda Pengasih"

"Paduka masih tetap tak puas" Saraswati melanjutkan pula "padukapun terjun ke dalam bengawan yang deras arusnya. Seketika padukapun tenggelam. Tiba2 harimau itu muncul di atas permukaan bengawan dengan mencengkerun tubuh paduka. Binatang itu mengaum dahsyat. Hamba menjerit dan terbangun ..."

"Ah" tumenggung Kuda Pengasih tertegun. Rupanya tergetar juga hatinya mendengar mimpi yang seram itu. Iapun pernah mendengar uraian tentang mimpi dari beberapa orangtua. Harimau menurut tafsiran mimpi, lambang dari seorang priagung. Bertemu harimau, akan bertemu dengan orang besar. Tetapi apabila harimau masuk ke dalam rumah dan merusak, itu pertanda tak baik. Dan lebih buruk pula apabila tenggelam dalam sungai. Demikian sekilas tumenggung Kuda Pengasih teringat akan kata2 beberapa orangtua dahulu.

"Tidaklah hal itu layak bagi hamba untuk menangis dan meminta paduka mengurungkan saja kepergian paduka ke Sadeng ini" tanya Saraswati.

Kuda Pengasih termenung. Mimpi Saraswati itu memang buruk. Tetapi hal itu menurut tafsiran orang2 tua. Entah benar entah tidak. Tetapi yang nyata sebagai seorang narapraja, dia harus dan wajib tunduk pada titah raja. Lain impian, lain kenyataan. Bukankah malu apabila ia harus mengurungkan keberangkatannya itu hanya karena sebuah mimpi "Ha, ha, tidak, tidak! Tumenggung Kuda Pengasih seorang tumenggung yang mendapat kepercayaan dari raja Majapahit bukan karena buruk baiknya sebuah impian, melainkan karena

dengan pengabdian yang setya dan Kuda Pengasih menjadi tumenggung bukan karena bermimpi indah tetapi karena mengabdikan indah" katanya dalam hati.

"Nini" akhirnya ia berkata "kata orang mimpi itu kembangnya tidur. Dirnana seluruh indera kita terlelap dalam kepulasan tidur maka kesan-kesan yang kita lihat, kita rasakan, kita pikir dan apa kita terlelap dalam kepulasan tidur maka kesan2 yang kita lihat, kita rasa, kita pikir dan kita kandung dalam hati, akan berhamburan keluar menjadi sebuah impian"

"Kakang tumenggung boleh mengatakan demikian" kata Saraswati "tetapi aku tetap pada pendirianku karena pendirian itu bersumber pada hati nuraniku. Bahwa kepergian kakang tumenggung ke Sadeng ini, kurang baik"

"Ah, janganlah engkau menciptakan sesuatu dari sebuah mimpi, nini"

"Hamba ingin menghapusnya tetapi sumber alam bawah sadar hamba memancarkan air dan menitikkan-nya melalui pelapuk mata hamba. Duh, kakang tumenggung" Saraswati setengah merintih "tidakkah paduka kasihan akan diri Saraswati"

"Mengapa tidak, nini" Kuda Pengasih membelai2 rambut isterinya yang cantik itu.

"Jika paduka tidak kasihan kepada diri Saraswati, Saraswatipun takkan menyesal ataupun marah. Tetapi bukankah hamba telah memberitahu kepada paduka bahwa bahwa kini Saraswati telah mengandung calon putera paduka"

"Tenangkanlah hatimu, nini" hibur Kuda Pengasih "apapun yang terjadi aku tetap akan melindungimu"

"Kakang tumenggung" kata Saraswati dengan nada beriba "hamba benar2 mendapat warasat buruk bahwa keberangkatan paduka ke Sadeng ini akan membawa akibat yang tak baik pada diri paduka. Percayalah kepada Saraswati, kakang tumenggung. Hamba tak menginginkan kedudukan sebagai isteri tumenggung, tidak pula hamba temaha akan harta kekayaan. Tetapi hamba merindukan kehidupan yang tenang di samping paduka"

"Ya, akupun menginginkan hal itu juga, nini. Tetapi kini belum waktunya. Aku masih muda, wajiblah aku harus mengabdikan kepada kerajaan. Kita harus memiliki pandangan yang luas. Kebahagiaan tidak akan terasa bahagia apabila hanya kita miliki berdua saja, apabila disekeliling kita masih banyak para kawula yang menderita, apabila belum kita semua bahagia, belum sempurna kebahagiaan itu. Jalan untuk meratakan kebahagiaan itu hanyalah harus mengabdikan kepada kepentingan negara dan kawula. Hendaknya engkau menghayati akan pendirianku ini, nini"

"Duh, kakang tumenggung sesembahan hamba" Saraswati menelungkupi kaki Kuda Pengasih "memang benarlah ucapan paduka itu. Tetapi kakang tumenggung, pikiran dan jiwa hamba hanyalah tertuju pada calon putera paduka yang berada dalam kandungan hamba ini"

Tumenggung Kuda Pengasih menghela napas.

"Saraswati" katanya sesaat kemudian "betapapun, aku ini seorang narapraja. Wajibku harus taat pada titah raja. Soal bagaimana yang akan terjadi pa« da diriku, mari kita serahkan kehadiran H yang Batara Agung. Karena apabila memang garis hidupku hanya sampai disini, tidak pergi ke Sadeng, di rumahpun aku tentu tertimpa bahaya. Jika batara Yamadipati memang menghendaki jiwa kita, kemanakah kita mampu

melarikan diri ? Ke liang semut atau ke pusar bumi, pun tetap akan terkejar"

Saraswati terdiam.

"Janin yang berada dalam kandunganmu itu, nini" kata Kuda Pengasih pula "memang tetesan darahku sebagai tanda dari cintaku kepadamu. Apabila sampai terjadi sesuatu pada diriku, tak lain nini, kuharap engkau dapat memelihara dan mengasuhnya baik2. Keiak katakan kepadanya bahwa ayahnya, tumenggung Kuda Pengasih, adalah seorang narapraja kerajaan Majapahit yang taat dan mendapat kepercayaan raja"

Saraswati menangis.

"Saraswati" kata Kuda Pengasih "aneh benar engkau ini. Aku hanya diutus ke Sadeng, bukan ke medan perang. Tentu aku akan kembali lagi. Mengapa engkau terus menerus mengucurkan airmaja? Bergiranglah nini, karena setelah tugas ini selesai, tentulah kepercayaan baginda kepadaku makin meningkat"

Saraswati makin terisak.

"Nini, kiranya sudah cukup lama kita berbicara. Arya Damar tentu merasa jemu menunggu. Baiklah, nini, aku akan berangkat. Doakan supaya perjalananku berhasil dan dapat kembali dengan cepat dan selamat"

Tiba2 Saraswati memeluk kaki Kuda Pengasih dan menciumnya "Kakang Kuda pengasih, dengarkanlah sumpah Saraswati. Hamba akan tetap setya kepada kakang sampai pada akhir hayat hamba ..."

Saat itu terdengar suara orang berbatuk-batuk. Kuda Pengasih tahu bahwa Arya Damar mulai tak sabar menunggu.

Terlalu lama. Cepat ia mendekap kepala Saraswati dan mengecup ubun2 kepalanya "Saraswati, kekasihku, jagalah dirimu baik2"

Ia terus meloloskan diri dari pelukan Saraswati dan bergegas melangkah keluar. Ternyata yang batuk2 itu memang Arya Damar. Ketika melihat tumenggung Kuda Pengasih, Arya Damar segera berbangkit "adakah ki tumenggung sudah siap untuk berangkat sekarang ini"

Tumenggung Kuda Pengasih mengangguk. Demikian mereka bertiga, Arya Kembar, Arya Damar dan tumenggung Kuda Pengasih segera tinggalkan tumenggungan dengan berkuda. Rombongan mereka disertai duabelas prajurit berkuda yang bersenjata lengkap, layak seperti rombongan utusan nata.

Selama dalam perjalanan itu, Arya Kembar dan Arya Damar mengajak tumenggung Kuda Pengasih bercakap-cakap dengan nada yang ramah.

"Adipati Sadeng rupanya mengandung maksud untuk mengurangi kesetyaannya kepada kerajaan Majapahit. Bahkan mungkin juga akan membebaskan diri dari kekuasaan Majapahit" Arya Kembar mulai bicara "itulah sebabnya maka baginda menitahkan kita untuk menyelidiki sikap dan pendirian adipati itu. Jika terdapat tanda2 kearah itu, maka majapahitpun tentu takkan mendiampkannya. Mati adalah ganjaran bagi setiap orang yang berani menentang raja. Bukankah begitu, ki tumenggung"

Sengaja Arya Kembar memberi tekanan suara pada kata itu. Diam2 iapun menyempatkan pandang untuk memperhatikan perubahan cahaya muka tumenggung itu.

"Ya" sahut Kuda Pengasih agak kikuk.

"Tahukah kiranya ki tumenggung mengapa adipati Sadeng mengandung maksud begitu?" tanya Arya Kembar pula.

Walaupun tumenggung Kuda Pengasih mendengar juga kata orang tentang sikap adipati Sadeng, kemudian iapun membuat penafsiran dan penilaian sendiri akan gerak gerik adipati itu, namun ia masih belum memperoleh suatu pandangan yang jelas. Maka ia memberi jawaban bahwa dalam hal itu ia belum tahu jelas dan meminta agar Arya Kembar suka menuturkan.

"Sikap adipati Sadeng tak terlepas dari peristiwa Lumajang yang lampau. Karena kabarnya, antara adipati Lumajang dan Sadeng itu masih mempunyai hubungan keluarga. Disamping itu yang terpenting, adipati Sadeng tak puas dengan kebijaksanaan baginda yang telah menumpas mahapatih Nambi di Lumajang"

"Adakah waktu terjadi peperangan di Lumajang adipati Sadeng itu membantu mahapatih Nambi" tanya Kuda Pengasih.

"Peristiwa mahapatih Nambi dan beberapa menteri dan senopati yang memberontak di Lumajang itu, berlangsung cepat dan tertutup sehingga orang tak sempat menilai bagaimana sesungguhnya peristiwa itu. Hanya menurut keputusan kerajaan yang mendasarkan atas laporan patih Aluyuda, mahapatih Nambi memberontak"

"Disamping itu" Arya Kembar melanjutkan "adipati Sadeng memang tak menyukai bertahtanya baginda Jayanagara sebagai nata Majapahit karena baginda dianggap bukan berdarah keturunan raja Singasari melainkan dari seorang ibu puteri Malayu, Maka cukuplah sudah landasan adipati Sadeng untuk meniadakan kesetyaannya terhadap kerajaan Majapahit"

Tumenggung Kuda Pengasih mengganggu-angguk.

"Bilamana ternyata adipati Sadeng memang menunjukkan sikap tak mau tunduk pada kerajaan Majapahit bagaimanakah sikap yang layak kita ambil menurut pendapat ki tumenggung" tanya Arya Kembar memancing-mancing pendapat orang.

"Arya" kata Kuda Pengasih "kita adalah duta utusan sang nata. Apa titah baginda kepada tuan? Jika baginda telah melimpahkan wewenang penuh untuk mengambil tindakan terhadap adipati Sadeng, kita pun harus melaksanakan juga"

"Baginda hanya menitahkan supaya kita menilik gerak gerik adipati Sadeng. Namun bagindapun memperkenankan apabila perlu, kita dapat mengambil tindakan sendiri terhadap adipati itu"

"O" seru Kuda Pengasih "jika demikian, kita pun harus bertindak menurut gelagat"

"Benar" seru Arya Damar "andaikata adipati Sadeng jelas menunjukkan sikap menentang kerajaan Majapahit, bagaimana tindakan ki tumenggung? Kumaksudkan adakah ki tumenggung bersedia untuk bertindak keras, umpamanya, menangkap adipati itu, bahkan kalau memang perlu, membunuhnya sekali"

"Telah kunyatakan tadi" sahut Kuda Pengasih "bahwa kita hanya sebagai utusan nata. Adapun yang sang nata titahkan, kita harus melaksanakan"

"Walaupun harus menempuh bahaya besar"

"Ya"

"Bagus, ki tumenggung" seru Arya Damar "itulah pendirian seorang menteri setya"

Demikian mereka melanjutkan perjalanan ke Sadeng.

Oodwo0

Esok hari ketika matahari naik sepenggalah tingginya merekapun mulai memasuki wilayah kadipaten Sadeng. Kunjungan rombongan Arya Kembar itu mengejutkan adipati Sadeng. Sebelumnya ia tak mendapat kabar sehingga agak gopoh ia memberi penyambutan.

Setelah mempersilahkan utusan nata itu ke pendapa agung kadipaten dan setelah pula adipati menghaturkan selamat datang dan maaf atas kekurangan dalam penyambutan itu maka adipati Sadengpun meminta keterangan tentang kunjungan Arya Kembar.

"Baginda mengutus kami untuk menghadap ki adipati. Pertama untuk menyampaikan salam keselamatan baginda Jayanagara kepada tuan"

"O, terima kasih" seru adipati Sadeng.

"Kedua kali, bagindapun menitahkan agar ki adipati menghadap baginda di pura kerajaan karena sudah agak lama tuan tak pernah berkunjung ke keraton Majapahit" kata Arya Kembar.

Seketika pucat wajah adipati mendengar titah itu namun cepat ia segera menghapus perobahan cahaya mukanya dengan senyum "Adipati Sadeng merasa terharu dan berterima kasih tanpa umpama atas budi kebijaksanaan baginda yang berkenan melimpahkan perhatian terhadap diri kami"

"Ah, itu sudah layak apabila baginda selalu mencurahkan perhatian pada para adipati yang tinggal di telalah kekuasaan Majapahit. Dan karena hanya tuan yang sudah dua atau tiga

kali dalam perapatan agung tak tampak datang, maka baginda segera mengutus kami untuk menjenguk kemari"

"Dalam hal itu aku terpaksa hendak mohon ampun ke bawah duli baginda" kata Adipati Sadeng "namun hal itu bukan dikarenakan suatu apa melainkan karena kesibukan kami dalam usaha membangun kadipaten Sadeng"

"Memang ki adipati bertindak baik" tiba2 tumenggung Kuda Pengasih ikut membuka suara "negara Majapahit meliputi beratus-ratus desa dan kadipaten serta wilayah2 mancanagara. Apabila setiap kepala desa, adipati dan kepala daerah2 di mancanagara itu giat membangun daerah masing2, tentulah perumahan besar dari kerajaan Majapahit akan berkembang maju, makmur dan sejahtera"

"Tetapi dalam pada usaha2 mengembangkan kemajuan daerah itu, yaisg penting adalah rasa kesetiaan terhadap junjungan, rasa pengabdian kepada kerajaan" tumenggung Kuda Pengasih menyusuli kata2 pula "sudah dua tahun ini ki adipati tak pernah menghadap baginda. Tentu saja baginda berkenan untuk menitahkan ki adipati menghadap ke pura Majapahit. Kewajiban itu berlaku untuk seluruh adipati, baik yang berada di pedalaman maupun di -pesisir dan mancanagara"

Bdum adipati Sadeng memberi pernyataan, Arya Kembar memberi sambutan "Sikap tidak menghadap baginda selama dua tahun, akan memberi kesan yang tak baik dihati baginda"

"Memang benar" seru tumenggung Kuda Pengasih pula "kiranya lain2 adipati juga sibuk membangun daerah masing2. Tetapi dalam kesibukan itu mereka masi menyempatkan diri untuk menghadap ke pura, karena hal itu memang sudah menjadi kewajiban"

Adipati Sadeng mengganggu "Ya. Apa. yang tuan2 utarakan kepadaku itu memang benar. Tetapi aku benar2 sedang sibuk membangun. Sadeng lain dengan daerah2 yang makmur buminya. Sadeng gersang dan terletak di tepi laut oleh karena itu usaha kami untuk mengembangkan daerah ini, harus lipat ganda dengan daerah yang makmur"

"Ki adipati" kata tumenggung Kuda Pengasih "kami diutus baginda untuk menitahkan tuan menghadap ke pura kerajaan. Maka kamipun hendak minta keterangan tuan, adakah tuan masih mcntaati titah baginda dan sanggup menghadap ke pura Majapahit"

Adipati Sadeng terbeliak lalu tertawa "Mengapa ki tumenggung bernada sekeras itu? Sudah tentu adipati Sadeng tetap setya dan taat kepada baginda"

"Jika demikian, maafkan kata-kataku yang kasar tadi" kata tumenggung Kuda Pengasih "lalu bilakah ki adipati hendak berangkat ke pura Majapahit ? Bukankah ki adipati bersedia untuk berangkat bersama kami"

Adipati Sadeng menghela napas.

"Saat ini aku sedang melaksanakan pekerjaan membuka hutan dan membangun sebuah candi"

"Tetapi bukankah ki adipati dapat menyerahkan pekerjaan itu kepada orang bawahan" seru tumenggung Kuda Pengasih "paling hanya maka waktu lima hari apabila ki adipati hendak menghadap baginda di pura kerajaan. Apa artinya ki adipati meninggalkan mereka selama lima hari saja itu"

"Banyak sekali dan penting pula artinya, ki tumenggung" sahut adipati Sadeng "karena pekerjaan itu baru saja kami mulai. Sebagai seorang adipati yang membawahi daerah ini,

aku harus ikut dalam pekerjaan itu agar dapat memberi dorongan semangat kepada rakyat"

"O, jika memikian ki adipati tak dapat memenuhi titah baginda" seru Kuda Pengasih "dan bukankah sehabis pekerjaan itu akan menyusul pula pekerjaan baru? Karena pembangunan itu tiada batas selesainya"

Adipati Sadeng sejenak merenung lalu berkata "Beginilah. Nanti pada tanggal satu kresnapaksa bulan Palguna, dikala bulan purnama penuh, aku tentu akan berangkat ke pura Majapahit"

"Ah, saat itu masih kurang secandra lamanya. Mengapa tidak sekarang juga ki adipati mentaati titah baginda" seru Kuda Pengasih.

"Ki tumenggung" kata adipati Sadeng "tuan2 sekalian adalah utusan sang nata. Tuan2 telah menyampaikan titah sang nata kepadaku. Dan kesanggupanku sanggupanku pun telah kuhaturkan, Kuminta tuan2 menghaturkan kehadapan baginda. Tuan2 sudah memenuhi kewajiban sebagai utusan sang nata. Apapun titah baginda nanti, bukan menjadi tanggung jawab tuan-tuan"

Arya Kembar dan Arya Damar mendapat kesan bahwa adipati Sadeng itu memang sengaja mencari alasan untuk tidak menghadap baginda. Demikian tafsiran tumenggung Kuda Pengasih. Dan tumenggung itu-pun segera menerima curahan pandang Arya Kembar yang penuh isyarat, menyerahkan bagaimana tindakan selanjutnya kepada tumenggung Kuda Pengasih.

"Ki Adipati" setelah menimang apa yang harus ditindakkan, tumenggung Kuda Pengasih berseru "baginda telah melimpahkan wewenang penuh kepada kami untuk

mempertimbangkan jawaban ki adipati. Dan ki adipati telah memberi jawaban yang masih mengaburkan"

"Apa maksud ki tumenggung ?" tegur adipati Sadeng mulai keras nadanya.

"Ki adipati belum memberi kesanggupan yang tegas. Baginda menitahkan agar ki adipati segera berangkat bersama kami ke pura kerajaan. Tetapi ki adipati menolak dan masih minta waktu sampai secandra. Apakah maksud ki adipati yang sebenarnya"

"Ki tumenggung" sahut Adipati Sadeng "tuan seorang utusan nata dan akupun seorang adipati. Seharusnya kita saling hormat menghormati. Aku lelah memberi pernyataan pasti akan menghadap baginda. Hanya karena sedang menyelenggarakan suatu pekerjaan besar demi pembangunan daerah ini maka terpaksa aku mohon waktu secandra. Adakah ki tumenggung hendak menganggap bahwa tindakanku itu sebagai sikap yang tak patuh terhadap titah raja"

"Jika hanya kali ini, mungkin aku mempunyai lain pertimbangan" sahut tumenggung Kuda Pengasih "tetapi ki adipati sudah dua tahun tak pernah menghadap baginda. Tidakkah layak kalau aku menduga ki adipati mengandung suatu maksud tertentu"

"Tutup mulutmu, tumenggung!" serentak adipati Sadeng menghardik marah sekali dan bahkan tangannyapun sudah meliuk ke belakang punggung menjamah tangkai keris.

Arya Kembar dan Arya Damar terkejut "Ki adipati" seru mereka serempak.

Adipati Sadeng menghela napas "Ya, hampir saja aku lupa diri. Andaikata aku tak menghormat tuan2 sebagai utusan nata, tentulah sudah terjadi hal yang tak diinginkan"

Kuda Pengasih terkejut tetapi pada lain saat iapun marah juga. Ia merasa dihina oleh sikap adipati itu. Sebagai utusan nata seharusnya adipati Sadeng menghormatnya sebagai berhadapan dengan baginda sendiri.

"Adipati Sadeng : "teriak Kuda Pengasih sesaat adipati sudah menyurut kemarahannya "berani benar engkau memperlakukan seorang utusan nata sedemikian hina! Apakah maksudmu hendak menghunus keris itu? Adakah engkau hendak membunuh aku"

Adipati Sadeng berusaha menekan perasaannya "Kuhormati ki tumenggung sebagai seorang duta sang nata. Aku merasa khilaf, harap"

"Hm, rupanya engkau mengandalkan kedigdayaanmu bukan, adipati Sadeng" seru Kuda Pengasih yang bukan reda kebalikannya malah makin membara "jika engkau mampu membunuh Kuda Pengasih, barulah engkau berhak untuk memberontak"

Adipati Sadeng merah mukanya.

"Sudahlah, ki tumenggung" Arya Kembar pura2 meredakan.

"Dia berani membentak aku supaya tutup mulut. Suatu hinaan bagi sang nata. Lepas dari kedudukan sebagai seorang duta sang nata, aku Kuda Pengasihpun merasa terhina dengan sikap adipati itu"

Arya Kembar tertawa mencemoi "Tetapi ki adipati tetap menghormat ki tumenggung sebagai utusan nata"

Sengaja Arya Kembar memberi tekanan pada kata2 'utusan nata'. Nadanya mengandung cemoi dan membakar sehingga terasalah pendengaran tumenggung Kuda Pengasih seperti tertusuk jarum.

"Baik" seru tumenggung itu "jika adipati menghormat kedudukanku sebagai seorang utusan nata, akan kutanggalkan kedudukan itu. Saat ini aku adalah tumenggung Kuda Pengasih, bukan utusan nata. Aku hendak meminta pertanggungjawaban adipati atas kata-katanya yang kasar tadi"

Sebenarnya adipati Sadeng sudah reda kemarahannya. Ia marah karena dirinya dituduh hendak memberontak. Dan iapun sudah bersedia hendak meminta maaf. Tetapi karena tumenggung Kuda Pengasih masih marah kemudian mengeluarkan pernyataan yang terakhir untuk meminta pertanggungjawabannya, adipati Sadeng tak dapat menguasai diri lagi.

"Apa maksud ki tumenggung hendak meminta pertanggungjawabku?" serunya dengan nada keras.

"Engkau membentak dan melarang aku bicara. Apa maksudmu?" seru Kuda Pengasih "jangan sebagai seorang utusan nata, bahkan sebagai Kuda Pengasihpun aku tak sudi menerima bentakan sekasar itu. Aku seorang tumenggung, bukan orang bawahanmu, akupun bahkan seorang tetamu"

"Takkan aku membentak apabila ki tumenggung tak menuduh aku mengandung maksud hendak menentang baginda" jawab adipati.

"Takkan kuutarakan kata2 itu apabila engkau tak membangkang titah raja untuk berangkat hari ini juga"

"Engkau hanya seorang utusan. Kewajibanmu hanya menyampaikan titah baginda dan menghaturkan pernyataanku dihadapan baginda!" adipati Sadeng mulai keras.

"Tidak!" bantah Kuda Pengasih "titah baginda supaya membawa engkau menghadap ke pura kerajaan"

"Tugasmu hanya menghaturkan laporan ke bawah duli baginda. Aku yang bertanggung jawab semua hal apabila baginda murka. Jangan engkau menuduh aku semena-mena untuk memaksa aku harus berangkat hari ini"

"Sikapmu itu sikap seorang pembangkang. Bagaimana mungkin titah raja engkau abaikan begitu saja!"

"Kuda Pengasih, dengarkanlah" adipati Sadeng makin marah "apa yang telah kukatakan tak mungkin kutarik kembali. Di pura Majapahit engkau seorang tumenggung, tetapi di kadipaten Sadeng ini akulah adipatinya"

"Baginda telah melimpahkan wewenang kepadaku untuk memutuskan persoalanmu....."

"Jika tak mengingat engkau utusan nata, saat ini juga engkau tentu sudah kubunuh"

"Keparat!" teriak Kuda Pengasih seraya terbangku dari tempat duduk dan hendak mencabut keris.

"Prajurit, bawalah tetamu2 ini ke luar" seru adipati kepada para prajurit penjaga.

Berpuluh prajurit kadipaten, yang bersenjata lengkap segera berhamburan mengepung ketiga utusan raja itu. Suasana genting sekali.

Sebenarnya rencana Arya Kembar sudah makin tercapai. Namun saat itu ia menyadari betapa gawat suasananya. Rombongan prajurit pengiringnya berada di luar pendapa kadipaten. Dia hanya bertiga sedang prajurit-prajurit pengawal adipati itu berjumlah puluhan orang. Apabila ia nekad melawan, memang rencananya untuk meminjam tangan orang Sadeng membunuh Kuda Pengasih akan berhasil. Tetapi dia

sendiripun tentu ikut terbunuh, paling tidak tentu menderita luka.

Maka cepat ia memberi isyarat kepada Arya Damar dan tumenggung Kuda Pengasih untuk tidak mengadakan perlawanan. Mereka segera melangkah ke luar.

"Adipati Sadeng, ingat, takkan kulupakan perbuatanmu hari ini" sebelumnya turun dari titian terakhir, tumenggung Kuda Pengasih berseru lantang.

Adipati Sadeug tertawa nyaring.

Setelah bergabung dengan rombongan prajurit pengiring mereka terus mencongklangkan kuda tinggalkan gedung kadipaten.

"Adipati Sadeng terlalu kurang ajar" kata Arya Kembar "tak perlu kita tinggal di kadipaten. Berbahaya. Apabila dia berbalik pikiran, keselamatan kita temu terancam. Lebih baik kita tinggalkan Sadeng dan lanjutkan perjalanan pulang ke pura"

Ucapan Arya Kembar itu memang tepat dan beralasan. Jika menilik sikap dan ucapan adipati Sadeng, tumenggung Kuda Pengasih mendapat kesan bahwa adipati itu memang mempunyai niat hendak berontak. Dan mungkin pembicaraan sengit yang dilakukan dengan adipati itu akan menimbulkan dendam kemarahannya. Kemungkinan bahwa pada malam hari adipati akan memerintahkan pr. juiit Sadeng untuk menangkap rombongannya, bukan suatu hal yang tak mungkin.

Tumenggung Kuda Pengasih menyetujui langkah Arya Kembar untuk lekas2 lolos dari telatah Sadeng. Bila perlu lebih baik beristirahat dalam hutan atau syukur kalau dapat mencapai sebuah desa.

"Telah kukatakan bahwa adipati Sadeng memang mengunjuk tanda2 tak setya kepada kerajaan. Dia termasuk salah seorang yang tak menyukai baginda Jayanagara duduk ditahta kerajaan. Dia pun masih mendendam karena Majapahit menumpas adipati Lumajang dan mahapatih Nambi" kata Arya Kembar dalam perjalanan itu.

"Jika demikian layaklah kita haturkan laporan ke hadapan baginda tentang sikap adipati Sadeng itu. Mudah mudahan baginda berkenan melimpahkan titah untuk menindas gerak gerik adipati Sadeng yang yang mencurigakan ku. Sebelum membesar, lebih baik Sadeng ditindas" kata tumenggung Kuda Pengasih.

Saat itu makin gelap. Malam segera naik. Bulan taram temaram. Sekeliling empat penjuru hitam kelam, sunyi senyap.

"Kakang Kembar" tiba2 Arya Damar berkata "melakukan perjalanan pada malam hari, banyak bahaya. Apakah tidak lebih baik kita beristirahat dulu"

"Ditengah jalan ini?" tiba2 tumenggung Kuda Pengasih ikut bicara "tidakkah kita lanjutkan dulu sampai mencapai sebuah pedesaan"

/Arya Kembar menyetujui pendapat Kuda Pengasih

"Ya, baiklah. Setelah mdmtasi hutan disebelah muka itu, mangkin kita akan bertemu dengan pedesaan"

Sebelum mereka mencongklangan kuda, sekonyong-konyong mereka mendengar suara gemuruh seperti derap kuda mendebr jalan.

"Kakang Kembar....." teriak Arya Damar terkejut "apakah ...""

"Kutahu" Arya Kembar memberi isyarat supaya Arya Damar jangan bicara dulu, kemudian ia turun dari kuda dan melekatkan telinga ke tanah.

"Berpuluh kuda tengah lari kearah kita" katanya sesaat kemudian.

"Hah?" Arya Damar terbeliak "siapa" Wajah Arya Kembar tampak sarat "Entahlah. Mudah-mudahan jangan terjadi hal2 yang tak kita inginkan"

"Maksud kakang?" Arya Damar makin tegang.

"Jalan ini berasal dari kadipaten Sadeng. Jika rombongan kuda itu menuju searah dengan kita tentulah mereka berasal dari Sadeng" kata Arya Kembar "dan adakah lain rombongan dari Sadeng yang merupakan kelompok penunggang kuda kecuali prajurit2 kadipaten"

"Ah" Arya Damar mendesah "jika dugaan kakang Arya benar, lalu apakah tujuan mereka? Mengejar kita? Atau mempunyai tujuan lain"

Kembali Arya Kembar gelengkan kepala "Kedua-duanya mempunyai kemungkinan yang sama besarnya. Mereka diutus adipati untuk mengejar kita, juga mungkin. Mereka melakukan tugas lain, juga mungkin"

"Berapa kira2 jumlah mereka, arya" seru tumenggung Kuda Pengasih.

"Menilik gemuruh debur di tanah tadi, jelas berpuluh-puluh ekor" kata Arya Kembar.

Dalam pada itu suara derap kuda itu makin menggemuruh keras. Suatu pertanda bahwa mereka makin mendekat.

"Kakang Arya" seru Arya Damar "bagaimana tindakan kita? Kita lari atau menunggu mereka"

"Jika mereka benar rombongan prajurit berkuda dari Sadeng yang ditugaskan untuk mengejar langkah kita, laripun tiada gunanya. Akhirnya setelah membuang tenaga, kitapun akan tersusul juga"

"Maksud kakang, kita lebih baik menunggu saja di sini"

"Ya, ini memang sukar" Arya Kembar mendesuh "kalau kita menunggu, kemudian mereka benar rombongan prajurit berkuda yang dikirim adipati Sadeng untuk mengejar kita, tentulah kita akan menghadapi pertempuran yang berat"

"Berat bagaimanakah yang kakang maksudkan"

"Jika adipati Sadeng benar memerintahkan pasukan prajurit berkuda untuk mengejar kita, jelas tentu bermaksud kurang baik"

"Menangkap kita"

"Tentulah begitu kemungkinannya" sahut Arya Kembar "tentulah adipati itu masih mendendam kemarahan kepada kita. Atau mungkin dia merencanakan untuk membasmi kita, agar tidak dapat kembali ke pura kerajaan"

"Eerani benar adipati jika hendak bertindak begitu," seru Arya Damar.

"Mengapa tidak berani" sahut Arya Kembar "dengan membunuh kita, lenyaplah jejak kita. Apabila baginda mengirimi utusan untuk meminta keterangan kepada adipati Sadeng, adipati Sadeng dapat menyangkal tak menerima kunjungan utusan itu. Atau mengatakan bahwa utusan itu sudah pulang"

"Namun kalau lari, pun tetap akan terkejar juga" Arya Kembar menambahkan.

Derap rombongan kuda itu makin jelas.

"Lalu bagaimanakah tindakan kita" tanya Arya Damar.

Sebelum Arya Kembar menyahut, tumenggung Kuda Pengasih pun cepat menyambar kata "Raden Arya Kembar dan Arya Damar. Apabila benar yang kalian duga bahwa rombongan penunggang kuda itu prajurit Sadeng yang diperintahkan untuk mengejar kita maka akulah yang bertanggung jawab"

Arya Kembar terkesiap "Bagaimana maksud ki tumenggung"

"Adipati Sadeng tentu mendendam kepadaku. Karena akulah yang bicara keras kepadanya. Jika dia bertindak hendak menangkap kita, berarti dia terang-terangan hendak memberontak. Aku akan menghadapinya, bukan karena aku hendak mempertahankan jiwaku tetapi demi. menjaga tegaknya kewibawaan Majapahit"

"Ki tumenggung" sambut Arya Kembar "yang menjadi utusan sang nata bukanlah hanya ki tumenggung seorang tetapi kami bertiga. Yang wajib menjaga kewibawaan titah baginda, pun kita bertiga. Adipati Sadeng baru dapat melaksanakan kehendaknya apabila sudah melangkahi mayat kita bertiga"

"Baik, raden" kata tumenggung Kuda Pengasih "mari kita bahu membahu menghadapi apapun yang akan terjadi"

Dalam pada bercakap-cakap itu dari ujung jalan yang berbatas hutan, muncullah segerombolan kuda yang mencongklang pesat dan tak lama makin dekat dan terlihat jelas.

"Prajurit2 berkuda" seru Arya Kembar. Tumenggung Kuda Pengasih dan Arya Damar mengiakan. Kemudian Arya Kembar berseru pula "Damar, suruh prajurit2 kita bersiap"

Keduabelas prajurit pengiring utusan kerajaan itu-pun segera berjajar di samping kanan dan kiri Arya Kembar bertiga.

Tak berapa lama rombongan penunggang kuda itu-pun makin dekat dan akhirnya berhenti di hadapan rombongan Arya Kembar. Arya Kembar, tumenggung Kuda Pengasih dan Arya Damar segera mengetahui bahwa rombongan prajurit berkuda itu terdiri dari empatpuluh orang. Mereka masih muda, bertubuh kekar dan mem-bekal senjata lengkap. Salah seorang yang bertubuh gagah perkasa, dada bidang penuh bulu. kumis lebat, mata tajam mengajukan kudanya, diiring oleh seorang lelaki muda.

"Adakah ki sanak sekalian ini utusan dari Majapahit?" seru lelaki gagah itu. Suaranya menggelegar mendebur jantung.

"Ya" tumenggung Kuda Pengasih mendahului menjawab "siapakah ki sanak ini"

"Kami prajurit yang tergabung dalam pasukan Jagabaya kadipaten Sadeng"

"Lalu apakah maksud ki sanak menyusul kami" tanya tumenggung Kuda Pengasih pula.

"Kami diperintahkan gusti adipati untuk membawa tuan kembali ke kadipaten Sadeng"

"Untuk apa"

"Tuan2 ini utusan kerajaan. Kedatangan tuan2 telah disambut gusti adipati dengan penuh kehormatan tetapi mengapa waktu pergi, tuan2 tak memberitahu kepada gusti adipati"

"Karena adipati menolak titah baginda, menyertai kami menghadap baginda di pura kerajaan, maka kamipun segera

lolos karena hendak buru2 menghaturkan laporan ke duli baginda"

"Aku hanya menjalankan perintah dari gusti adipati saja. Soal lain2 keterangan silahkan paduka bicara dengan gusti adipati"

"Apa maksud gustimu memanggil rombongan u-tusan nata ini kembali" tanya pula tumenggung Kuda Pengasih..

"Hamba tak tahu" sahut prajurit gagah perkasa itu.

"Apakah adipati mengharuskan kami kembali"

"Demikian perintah gusti hamba"

"Jika aku tetap akan melanjutkan perjalanan pulang ke pura kerajaan"

"Hamba diperintahkan gusti adipati untuk mengantar gusti sekalian kembali ke kadipaten Sadeng. Lain2 hal yang menyimpang dari itu, hamba tak dibenarkan bertindak diluar garis perintah itu"

"O, ini suatu paksaan" seru tumenggung Kuda Pengasih agak keras.

"Bukan" sahut prajurit itu.

"Mengapa engkau hanya diperintahkan untuk mengantar kami kembali ke Sadeng dan tidak dibenarkan untuk mengantar kami ke pura Majapahit"

"Karena gusti adipati hendak menghaturkan pembicaraan penting dengan paduka"

"Pembicaraan penting" tumenggung Kuda Pengasih agak heran "apakah itu"

"Entah, gusti. Hamba hanya menduga saja"

"Prajurit!" bentak Kuda Pengasih "engkau tahu dengan siapa engkau bicara ini"

"Sudah tentu hamba tahu" seru prajurit itu "hamba tengah berhadapan dengan para gusti utusan nata Majapahit"

"Tahukah pula engkau apa hukuman orang yang berani tak menghormat dan tak mengindahkan utusan nata itu"

"Tahu" jawab prajurit itu "tentu dijatuhi pidana mungkin pidana mati"

"Tahukah engkau mana yang tinggi kedudukannya, seorang adipati atau raja"

"Sudah tentu raja"

"Tahukah engkau wibawa seorang utusan nata"

"Utusan nata laksana membawa kewibawaan sang nata sendiri"

"Hm" desuh tumenggung Kuda Pengasih "engkau tahu jelas semua persoalan. Bahwa raja itu lebih tinggi dari adipati. Bahwa utusan nata itu memiliki kewibawaan sebagai sang nata. Tetapi mengapa engkau berani memaksa utusan nata supaya kembali ke tempat gustimu di kadipaten Sadeng"

"Gusti" seru prajurit itu dengan lantang "hamba tahu hal itu semua dan hambapun tahu bagaimana harus mendudukkan diri hamba"

"Jika begitu, jangan engkau ganggu perjalananku"

"Maaf, gusti" seru prajurit itu pula "hamba hanya melakukan perintah gusti hamba"

"Jika begitu jelas engkau hendak menentang utusan raja"

"Tidak" jawab prajurit itu "hamba hanya melakukan tugas saja"

"Engkau tahu bahwa adipati itu orang sebawahan raja. Mengapa engkau masih melakukan perintah gustimu"

"Hamba prajurit kadipaten Sadeng, bukan Majapahit. Hamba orang bawahan adipati Sadeng bukan baginda Majapahit. Yang wajib memberi perintah kepada hamba adalah gusti adipati Sadeng. Dan yang wajib hamba turut adalah gusti adipati Sadeng pula"

"Keparat!" tiba2 tumenggung Kuda Pengasih terjangan kudanya kepada prajurit itu. Tetapi rupanya prajurit itu sudah berjaga-jaga. Cepat ia lonjatkan kudanya ke samping, menghindar lalu menyambar bahu tumenggung Kuda Pengasih. Maksudnya hendak menangkap tumenggung.

Tumenggung Kuda Pengasih ternyata seorang tumenggung yang sakti mandraguna juga. Ia rebahkan tubuh ke belakang sehingga tangan prajurit itu tak dapat mencapainya. Kemudian bergeliatan melingkar ke samping dan balas menerkam tangan prajurit itu.

Tumenggung Kuda Pengasih tak sempat memperhatikan lain2 hal di seputarnya. Adakah setelah ia bertempur, Arya Kembar dan Arya Damar juga ikut bertempur. Adakah kawanannya prajurit berkuda dari kadipaten Sadeng itu terus menyerang rombongan perutusan Majapahit. Ia tak mengetahui dan tak sempat memperhatikan. Ia tumpahkan pikiran dan perhatiannya untuk menguasai prajurit yang menjadi juru bicara rombongan orang2 Sadeng itu.

Tumenggung Kuda Pengasih gembira sekali ketika sambarannya berhasil menguasai siku lengan lawan. Dipijatnya ruas tulang siku lengan prajurit itu sekeras-kerasnya

dan tangan kirinyapun segera menerkam tengkuk orang. Juga gerakan itu memperoleh hasil. Kini ia dapat menguasai siku lengan dan menerkam tengkuk prajurit tinggi perkasa itu. Kemudian dengan menghimpun segenap tenaga, iapun mulai menarik orang itu dari kudanya.

"Uh ..." prajurit Sadeng itu memang menyeramkan perawakannya. Tetapi ia tak menyangka bahwa tumenggung Kuda Pengasih sedemikian lincah dan tangkas bertempur di atas kuda. Ketika siku lengannya dicengkeram tumenggung Kuda Pengasih, ia merasa tenaganya merana. Sendi2 tulang lengannya serasa lumpuh. Dan ketika tengkuknya pun dicengkeram, ia tak dapat memberi perlawanan sama sekali. Iapun menyerah saja ketika merasa tubuhnya ditarik dari atas kudanya.



Pada saat tumenggung Kuda Pengasih berhasil menguasai prajurit tinggi besar dari Sadeng dan hendak ditariknya, tiba2 kawan prajurit itu menyabatkan pedangnya ke bahu Kuda Pengasih sehingga tumenggung itu terjungkal rubuh dari kudanya

Tetapi pada saat tubuh dan kakinya lepas dari atas pelana kuda, tiba2 ia mendengar tumenggung Kuda Pengasih menjerit ngeri dan siku lengan serta tengkuknyapun terbebas dari cengkeraman. Namun karena tubuhnya sudah terpisah dari pelana kuda, pada saat dirinya terbebas dari cengkeraman

itu, bagaikan buah kelapa yang terlepas dari tangkainya, ia jatuh ke tanah, duk ..

Muka membentur tanah keras, cukup membuat prajurit tinggi besar itu meringis. Tambahan pula hidung-nyapun telah mengucurkan darah akibat terbentur tanah keras. Namun ia tak menderita lain2 luka yang berarti. Maka cepat2 ia beigeliat dan melenting bangun. Sesaat berdiri tegak, tak sempat pula ia memeriksa hidungnya yang berdarah itu karena saat itu pandang matanya mencurah kearah tumenggung Kuda Pengasih.

Tumenggung itu rubuh di tanah bermandikan darah. Ia melihat bahu kanan tumenggung itu ternganga sebuah luka besar. Beberapa langkah dari tempat tumenggung itu tampak kawannya, lelaki muda tadi tengah menguasai kudanya dan memutarnya kearah tumenggung Kuda Pengasih. Orang itu tengah mencekal pedang yang berlumuran darah. Kini tahulah prajurit itu apa yang telah terjadi. Ketika tumenggung Kuda Pengasih tengah mencengkeram dirinya, lelaki muda kawannya itu tentu turun tangan, membacok tumenggung Kuda Pengasih.

Selintas membayang dugaan itu, timbullah kemarahannya kepada tumenggung Kuda Pengasih. Sebagai kepala dari rombongan prajurit penunggang kuda, dalam satu gebrak saja ia sudah dikuasai tumenggung Kuda Pengasih. Tidakkah hal itu merosotkan kewibawaannya di mata anakbuahnya? Andaikata kawannya, lelaki muda itu tak turun tangan, bukankah ia sudah ditawan tumenggung itu ?

Biasanya rasa malu mudah menimbulkan kemarahan. Demikian dengan prajurit tinggi perkasa itu. Serentak ia loncat ke tempat tumenggung Kuda Pengasih yang terkapar tak berkutik itu. Diangkatnya tubuh tumenggung itu, diputar-putar

diatas kepala lalu dilontarkan kedalam gerumbul pohon di tepi jalan.

"Ah, mengapa tak kakang bunuh saja tumenggung itu" tegur lelaki muda yang menolongnya tadi.

"Bahunya hampir putus dan darah mengalir begitu banyak. Tak mungkin dia dapat hidup lagi. Harap raden jangan kuatir" seru prajurit tinggi perkasa itu.

Selama tumenggung Kuda Pengasih bertempur melawan prajurit tinggi perkasa tadi, Arya Kembar, Arya Damar dan prajurit-prajurit pengiringnya tak ikut bergerak. Mereka hanya menonton saja. Bah-

Pada saat tumenggung Kuda Pengasih berhasil menguasai prajurit tinggi besar dari Sadeng dan hendak ditariknya, tiba2 kawan prajurit itu menyabatkan pedangnya ke bahu Kuda Pengasih sehingga tumenggung itu terjungkal rubuh dari kudanya

Selama tumenggung Kuda Pengasih bertempur lawan prajurit tinggi perkasa, Arya Kembar, Arya Damar dan prajurit2 pengiringnya, tak ada yang bergerak 'menyerang barisan penunggang kuda Sadeng. Mereka hanya menonton saja. Sedang pasukan penunggang kuda itupun tak menyerang rombongan Arya Kembar. Bahkan setelah tumenggung Pengasih rubuh mandi darah karena bahunya terbabat pedang lelaki muda itu, tak seorangpun dari fihak Arya Kembar yang menolong. Rupanya tumenggung Kuda Pengasih tak sempat memperhatikan hal itu karena setelah bahunya terbacok hingga hampir putus, pandang matanyapun gelap dan dia tak ingat diri lagi

"Bagus, Lembang" seru Arya Kembar kepada lelaki muda yang membunuh tumenggung Kuda Pengasih "jasamu akan kulaporkan dihadapan baginda"

Ternyata lelaki muda itu memang Arya Lembang. Rombongan penunggang kuda yang dipimpinnya itu, terdiri dari prajurit2 Sriwijaya yang menetap di bandar Canggü. Ia telah melakukan semua rencana yang telah diatur Arya Kembar. Setelah melihat Arya Kembar dan tumenggung Kuda Pengasih keluar dari kadipaten Sadeng, ia tahu bahwa rencana pertama untuk meminjim tangan adipati Sadeng supaya membunuh tumenggung Kuda Pengasih tentu gagal. Maka dibiarkannya dulu rombongan Arya Kembar itu berkuda sampai beberapa waktu setelah itu ia memimpin anakbuahnya untuk mengejar. Sebelumnya ia dan anakbuahnya bersembunyi di luar kadipaten. Dengan melakukan pengejaran dari arah kadipaten Sadeng, tentulah tumenggung Kuda Pengasih akan mengira bahwa rombongan prajurit berkuda itu berasal dari Sadeng. Merekapun menyamar sebagai prajurit Sadeng.

Pun agar jangan tumenggung Kuda Pengasih mengetahui, maka sengaja Arya Lembang menyuruh Betutu, prajurit tinggi perkasa, yang menjadi pimpinan danjuru bicara rombongannya. Kalau Arya Lembang yang melakukan hal itu, ia kuatir tumenggung Kuda Pengasih akan mengenal nada suaranya.

"Bagaimana sekarang, kakang Kembar" tanya Arya Lembang kepada Arya Kembar.

"Sesuai dengan rencana kita, aku dan adi Damar serta prajurit2 peugiringku, harus menderita luka juga agar tidak menimbulkan kecurigaan orang"

"O" seru Arya Lembang "tetapi bagaimana kerajaan tahu kalau rombongan utusan raja menderita luka di tempat ini"

"Ya, benar" kata Arya Kembar "maka lekaslah engkau dan rombonganmu kembali ke pura kerajaan. Usahakan untuk menyiarkan berita di kalangan rakyat dan narapraja, tentang peristiwa ini. Selekas baginda mendengar berita itu tentu segera mengirim orang untuk mencari jejak rombonganku ini"

Demikian Arya Lembang segera memimpin anak-buahnya, malam itu juga melanjutkan perjalanan agar esok sudah masuk ke dalam pura. Sedangkan Arya Kembar, Arya Damar dan prajurit2 pengiringnya terpaksa harus bermalam disitu.

"Bagaimana keadaan tumenggung Kuda Pengasih? Apakah dia sudah mati" kata Arya Damar pada keesokan harinya.

"Mungkin sudah mati" kata Arya Kembar

"Akan kuperiksanya ke dalam gerumbul pohon itu" kata Arya Damar lalu mengajak beberapa prajurit, menuju ke gerumbul pohon tempat tubuh Kuda Pengasih dilemparkan prajurit Betutu semalam.

Tetapi mereka heran ketika tak menemukan tubuh tumenggung di gerumbul pohon itu. Pencarian dilakukan lebih giat, pun hasil tetap. Kuda Pengasih tak berada di sekeliling gerumbul pohon dan semak disitu; Arya Damar mulai terkejut.

"Aneh benar, kakang Kembar" kata Arya Damar "tubuh Kuda Pengasih tak terdapat dalam gerumbul pohon. Jelas prajurit Betutu telah melemparkannya ke tempat itu"

"Hah? Mayat Kuda Pengasih tak terdapat di situ" Arya Kembar terkejut "ah, tak mungkin"

Arya Kembar tak mudah mempercayai keterangan

Semacam yang bertentsngan dengan pandang matanya. Jelas ia melihat prajurit Betutu telah melemparkan tubuh Kuda Pengasih kedalam gerumbul. Serentak ia juga turun untuk mencarinya.

Surya pagi mulai memancarkan sinarnya yang gilang gemilang. Seolah menyatakan kepada manusia akan keadaan seisi jagad, akan kenyataan di sekeliling kehidupan manusia. Bahwa jagad ini penuh dengan segala, manusia dan peristiwa. Jagad ini bukanlah suatu kegelapan bulat sebagaimana suasana semalam, bukan pula suatu alarn kereniangan sebagaimana suasana malam di kala bulan taram temaram. Tetapi suatu alam kenyataan yang nyata.

Arya Kembar penasaran dan mencari dengan teliti. Seluruh semak gerumbul, segenap liang dan bongkah, telah ditelusurinya, bahkan diperintahkannya prajurit2 untuk memabat semak2 itu tetapi mayat tumenggung Kuda Pengasih tak dapat diketemukannya.

"Aneh" katanya setelah menghentikan pencarian "ke mana gerangan tubuh Kuda Pengasih ? Mungkinkah dia ditelan harimau ? Ah, tidak" cepat ia menghapus dugaan itu "biasanya harimau lebih suka menerkam manusia hidup dari pada mayat. Dimakan burung ? Ah, tidak" kembali ia membuang pemikiran begitu "burung pemakan bangkai hanyalah burung alap2, garuda, rajawali dan gagak. Rasanya buiung2 itu takkan keluar pada malam hari. Andai kata benar dimakan burung, pun tak mungkin dalam waktu semalam mayat Kuda Pengasih akan habis sampai ke tulang kerangkanya"

"Ah, ya, benar" akhirnya ia berseru dalam hati sendiri "tentulah ditelan ular besar. Ya, hanya satu kemungkinan itu yang mungkin"

la menyatakan dugaannya itu kepada Arya Damar dan rupanya Arya Damar menyetujui "Ya, dugaan kakang paling besar kemungkinannya. Karena kalau bukan bangsa ular besar, tak mungkin dapat menelan lenyap tubuh Kuda Pengalih. Dan hanya ular yang dapat lolos dari penangkapan telinga kita"

Walaupun tiada bekas2 pada tanah maupun semak gerumbul akan munculnya seekor ular besar disekeliling tempat itu, namun karena hal itu merupakan kemungkinan yang paling mungkin sendiri, maka Arya Kembar dan Arya Damar cenderung untuk menduga demikian.

"Lalu bagaimana langkah kita sekarang" tanya Arya Damar.

Arya Kembar merenung. Beberapa jenak kemudian ia berkata "Jika menunggu sampai kerajaan mengirim orang, tentulah makan waktu lama. Lebih baik kita berangkat pulang"

"Apakah takkan menimbulkan kecurigaan orang2 di pura kerajaaan nanti"

"Terpaksa kita harus melakukan siasat melukai diri kita sendiri. Kita harus merubah keadaan rombongan ini seperti prajurit yang kalah dalam pertempuran. Terluka, berlumuran darah dan pakaian rorupa n g ramping. Bahkan baik juga kita buat sebuah usungan, engkau atau aku yang pura2 terluka parah dan terpaksa harus dibawa dengan usungan itu"

"Lalu bagaimana kita harus menghaturkan laporan dihadapan baginda?" tanya Arya Damar.

"Pertanyaanmu itu seharusnya bukan apa yang harus kita haturkan kepada baginda tetapi apa yang harus kita berikan keterangan kepada pembesar2 kerajaan dan para kawula" kata Arya Kembar" karena apapun yang kita laporkan dihadapan baginda sudah disetujui oleh beliau. Hanya kepada

lain2 narapraja dan para kawula yang belum tahu akan persoalan tameng-gung Kuda Pengasih"

Arya Damar mengganggu. Kemudian merekapun melanjutkan perjalanan. Selama dalam perjalanan itu mereka berburu kelinci. Binatang itu dibunuh dan darahnya dilumurkan pada pakaian. Demikian dibuatnya sebuah usungan dari bambu. Mereka masuk kedalam pura Majapahit sebagai rombongan prajurit yang menderita kekalahan dan luka2.

Oodwo0

II

Ketika siang itu, ni Saraswati duduk bertopang dagu merenungkan impian semalam dengan keberang-katan tumenggung Kuda Pengasih pagi tadi, ia dikejutkan oleh seorang dayang yang menghadapnya.

"Rara ayu" kata dayang itu sambil menghaturkan hormat "nyi rakryan Tanca datang berkunjung hendak menemui rara ayu"

Ni Saraswati belum genap duapuluh tahun umurnya. Masih seorang gadis muda belia. Walaupun tinggal bersama tumenggung Kuda Pengasih di tumenggungan namun mereka belum melangsungkan pernikahan secara resmi. Semula bingung juga para dayang dan pengalasan tumenggungan untuk menyebutnya. Tetapi tumenggung Kuda Pengasih menyuruh mereka memanggil Saraswati .dengan sebutan rara ayu saja. Sebutan yang sebenarnya hanya layak untuk seorang gadis pri-agung yang belum bersuami.

Saraswati terkejut.

"Nyi rakryan Tanca? Siapakah nyi Tanca itu" ia menegaskan.

"Isteri dari rakryan Tanca, salah seorang Dharmaputera yang tak ikut memberontak. Seorang tabib termasyhur di pura kerajaan"

Ni Saraswati terlongong. Rupanya dayang itu menyadari bahwa ni Saraswati itu gadis dari Bali, tentu tak tahu apa yang terjadi di pura Majapahit beberapa tahun yang lalu. Bergegas ia memberi keterangan ringkas tentang diri rakryan Tanca.

"O" Saraswati mendesis, kemudian kerutkan kening "tetapi mengapa nyi rakryan Tanca hendak menemui aku"

Dayang yang sudah berusia setengah tua itu gelengkan kepala "Entahlah, hamba tak jelas. Silahkan ayu menyambutnya"

Ketika keluar menyambut, kedua wanita itu saling pandang memandang dan terkesiap sejenak. Saraswati melihat bahwa wanita tetamunya itu walaupun sudah berumur tigapuluhan tahun namun berwajah bersih, bahkan mukanya bercahaya sehingga makin memantulkan kecantikan.

Nyi Tanca dicekam kesiap ketegunan. Yang dihadapinya itu seorang gadis berkulit kurting langsung, halus dan lembut. Sepasang matanya yang bersinar bening ditaungi bulu alis yang rimbun merebah bagai busur terentang. Hidung yang runcing disanggah belahan bibir yang semerah delima. Bermahkota rambut ikal mayang. Leher jenjang memadu sepasang bahu yang berbentuk teraju.

"Cantik benar" diam2 nyi Tanca memuji dalam hati. Ia agak tersipu sipu ketika gadis itu memberi hormat dengan menyembahkan kedua tangan kemuka dada. Cepat2 ia membalasnya.

"Kenalkan nini, aku nyi Tanca" katanya memperkenalkan diri agar Saraswati tidak kikuk "dan bukankah nini ini ni Saraswati, puteri Bali yang cantik itu"

Saraswati tersipu-sipu merah mukanya "Ah, nyi rakryan berolok-olok"

"Ni Saraswati" nyi Tanca cepat beralih pembicaraan "kedatanganku kemari membawa berita penting bagimu"

Saraswati terbeliak. Ia menyadari kalau nyi Tanca itu isteri dari seorang rakryan yang tinggi kedudukannya "Maaf, nyi rakryan, mari silahkan masuk"

Saraswati membawa tetamunya duduk di dalam. Setelah menitahkan dayang supaya membawa hidangan sirih dan minuman, mereka pun mulai bercakap-cakap.

"Engkau tentu terkejut menerima kedatanganku, nini" nyi Tanca membuka pembicaraan.

"Benar, nyi rakryan. Hamba benar2 terkejut. Ki tumenggung pagi tadi berangkat ke Sadeng bersama Arya Kembar dan Arya Damar"

Nyi Tanca tertawa "Ya, kutahu hal itu. Tetapi aku tak mencari ki tumenggung melainkan perlu dengan engkau, nini"

"Hamba?" ni Saraswati tertegun "hamba seorang baru di pura kerajaan ini dan baru dua hari yang lalu tinggal di tumenggungan sini"

Nyi Tanca tertawa "Ya, kutahu perihal dirimu. Tetapi memang aku perlu dengan engkau, nini"

Saraswati makin meningkat keheranannya. Bagaimana nyi Tanca tahu tentang dirinya? Bagaimana isteri rakryan itu perlu dengan dirinya?

"Nyi rakryan, mohon nyi rakryan segera mem-beritahu kepada hamba apa yang nyi rakryan kehendaki dari diri hamba" katanya.

Nyi Tanca tak lekas menyahut melainkan melumat sirih dalam sebuah tabung emas, meramunya lalu mengumur dalam mulut.

"Ni Saraswati" katanya beberapa saat kemudian "kedatanganku kemari ini membawa titah baginda"

Saraswati terbelalak.

"Titah baginda yang dipertuan dari pura Majapahit" ia menegas.

Nyi Tanca tertawa kecil "Ah, engkau aneh nini. Adakah di kerajaan Majapahit itu terdapat lain baginda kecuali baginda Jayanagara yang bertahta di keraton Tikta-Sripala"

Saraswati tersipu agak malu.

"Baginda Jayanagara menitahkan supaya engkau menghadap ke keraton. Dan akulah yang dititahkan untuk mengantarkan engkau, nini"

Kejut Saraswati makin besar.

"Hamba dititahkan menghadap ke keraton" serunya dicengkam kejut keheranan besar.

"Ya"

"Apakah hamba bersalah" Saraswati mengerut dahi dan menatap nyi Tanca dengan pandang penuh cernas.

Nyi Tanca tersenyum "Tidak, nini. Engkau tak bersalah, baik kepada baginda maupun pada undang2 kerajaan"

Serasa longgarlah perasaan hati Saraswati mendengar keterangan itu. Ia menghela napas legah. Namun pemanggilan kepada dirinya supaya menghadap raja itu, tetap menebarkan rasa kegelisahan dalam hatinya "Lalu apakah maksud baginda menitahkan hamba menghadap ke keraton"

Kembali nyi Tanca tertawa walaupun agak terpaksa demi menenangkan kecemasan hati gadis itu "Baginda hendak melimpahkan sesuatu keterangan tentang diri tumenggung Kuda Pengasih"

Seketika teringatlah Saraswati akan mimpinya semalam yang buruk itu. Adakah sesuatu yang terjadi pa-pada diri tumenggung itu?

"Oh" ia mendesis kejut "tentang diri ki tumenggung? Apakah terjadi sesuatu pada diri tumenggung?"

Tetapi seketika itu ia teringat bahwa pagi tadi tumenggung berangkat meninggalkan pura, tak mungkin secepat itu terjadi apa2 pada dirinya. Ia agak malu hati mengajukan pertanyaan itu tetapi karena sudah terlanjur mengutarakan, iapun tak mau menarik kembali. Dan memang ia ingin sekali mendengar sesuatu berita yang meyakinkan tentang diri tumenggung Kuda Pengasih.

"Soal itu, aku sendiri juga tak jelas" kata nyi Tanca "hanya titah baginda, engkau supaya menghadap baginda ke keraton karena baginda hendak melimpahkan sesuatu tentang diri ki tumenggung"

"Tetapi nyi rakryan" akhirnya dapat juga Saraswati menimang "ki tumenggung telah berangkat ke Sadeng untuk melakukan titah baginda. Adakah masih ada sesuatu lagi yang masih akan dititahkan baginda"

Nyi Tanca tersenyum "Mungkin baginda akan melimpahkan suatu keterangan atau berita mengenai diri ki tumenggung. Tetapi bagaimana yang jelas, aku sendiri tak tahu. Baiklah, segera engkau berkemas dan marilah kuantarkan ke keraton"

Ni Saraswati masih ingin bertanya lagi tetapi sejenak kemudian ia menimang. Karena nyi Tanca itu sudah menyatakan tak tahu apa2 tentang titah raja, maka sia2 sajalah ia membuang waktu. Lebih baik ia segera salin busana dan ikut isteri rakryan Tanca itu ke keraton. Setelah minta diri dan mempersilahkan tetamunya menunggu, ni Saraswati segera masuk kedalam.

"Hm, gadis itu memang cantik sekali" dalam saat menunggu itu, nyi Tanca menimang-nimang dalam hati "wanita cantik memang besar daya pengaruhnya. Sampai tumenggung Kuda Penggasih berani mengabaikan segala apa, bahkan menentang ajakan Arya Damar untuk menghaturkan Saraswati kepada baginda"

"Dan apabila kubawanya ke hadapan baginda, baginda tentu amat berkenan sekali. Dan akupun terlepas dari gangguannya" diam2 ia bergirang hati.

Perasaan nyi Tanca hanya diliputi oleh tindakan baginda yang tertuju kepada dirinya saja. Apabila ia gagal waktu menghaturkan Saraswati, tentulah baginda akan melaksanakan keputusannya. Ia akan ditahan di keraton selama tiga bulan. Bayangan itu menimbulkan rasa seram di hati nyi Tanca sehingga ia tak mau memikirkan lagi bagaimana perasaan dan nasib Saraswati apabila berhadapan dengan baginda nanti. Seharusnya pula ia merasa iba akan nasib yang akan diderita Saraswati. Tetapi rasa takut dan ngeri pada nasib yang akan menimpa dirinya sendiri, mengabaikan kepentingan orang lain.

Nyi Tanca mendengar juga tentang berita tumenggung Kuda Pengasih bersama Arya Kembar dan Arya Damar diutus baginda ke Sadeng "Adakah peristiwa yang pernah dialami tumenggung Kuda Lampeyan dengan Rara Sindura, akan terulang pula pada diri tumenggung Kuda Pengasih dan Saraswati?" Kesan2 atas berita diutusnya Kuda Pengasih ke Sadeng menimbulkan suatu rangkaian kesimpulan dan pertanyaan.

"Rupanya tak henti-hentinya baginda memanjakan diri pada wanita. Sejak terjadi huru hara pemberontakan Dhannaputera, untuk sementara baginda menunjukkan tanda2 baik, tidak lagi menumpahkan perhatian kepada wanita. Tetapi pada akhir2 ini tampaknya kegemaran baginda itu timbul pula. Hampir saja aku sendiri juga mengalami hal2 yang tak layak dari baginda" nyi Tanca melanjutkan dalam renungannya.

Tiba2 nyi Tanca teringat akan peristiwa yang terjadi pada dirinya itu. Ia diundang Arya Kembar ke dalam keraton untuk, mengobati penyakit gusti ratu Indreswari. Tetapi mengapa Arya Kembar sebelumnya telah memberi kisikan, apabila sampai diketahui baginda, supaya menyebut-nyebut diri Saraswati yang berada di gedung tumenggungan ?

"Adakah sebelumnya memang telah diatur hal itu oleh Arya Kembar" tanyanya dalam hati "Mengapa dia mengatur siasat itu? Ah . . . mungkin hendak menggunakan tenagaku untuk membawa Saraswati ke hadapan baginda"

Tiba pada pemikiran itu, lamunan nyi Tanca makin melanjutkan "Tidakkah titah baginda untuk mengutus Kuda Pengasih dan kedua arya itu ke Sadeng, berselubungkan tujuan baginda untuk mendapatkan Saraswati"

Nyi Tanca terkejut mendapat penemuan itu. Dan kejut iipun makin menggelombangkan kejut lain yang lebih besar

"Jika demikian tidakkah nasib tumenggung Kuda Pengasih terancam bahaya ? Tidakkah"

Tiba2 ia tersentak dan hentikan lamunannya ketika melihat ni Saraswati muncul. Ia terpesona memandang wajah gadis Bali itu. Walaupun hanya berhias muka sekedarnya, tetapi kecantikan ni Saraswati itu lebih menonjol dari tadi.

"O, engkau sudah siap, nini" serunya. Saraswati menggunggungkan kepala.

"Nyi rakryan, hamba belum pernah masuk ke dalam keraton. Hamba seorang gadis desa dari Bali yang tak mengerti tata-peraturan keraton raja Majapahit. Mohon nyi rakryan suka memberi petunjuk kepada hamba"

Nyi Tanca tertawa "Hal iiu sudah menjadi kewajibanku, nini. Memang bagindapun menitahkan agar aku mengajarkan kepadamu tentang tata santun dan peraturan2 dalam keraton"

Kedua wanita itu pun segera tinggalkan tumeng-gungan. Mereka menuju ke keraton Tikta-Sripala. Makin dekat, hati Saraswati makin berdebar-debar. Banyak nian hai2 yang menggelisahkan hatinya. Namun dalam kabut keanehan dari balik titah raja yang menitahkan ia menghadap ke keraton itu, Saraswati hanya memiliki Suatu anggapan. Bahwa titah raja harus ditaati.

Penjaga2 keraton cepat-cepat memberi jalan karena mereka sudah mendapat perintah baginda untuk menyambut kedatangan nyi Tanca. Tanpa banyak menghadapi pertanyaan dan pemeriksaan, nyi Tanca dan Saraswati langsung menuju ke balairung.

Baginda Jayanagara berada di Bangsal Kencana. Ketika melihat nyi Tanca menghadap bersama seorang gadis cantik, tersiraplah darah baginda "Inikah gadis Bali itu"

"Benar, gusti" kata nyi Tanca "yang hamba hadapkan dibawah duli paduka ini adalah ni Saraswati"

"Ah" desuh baginda "berani benar si Kuda Pengasih mempermainkan aku" kemudian baginda bertitah menanyakan nama gadis itu.

"Hamba Saraswati gusti, anak dari lurah Ularan Bali utara" kata Saraswati sembari berdatang sembah.

"Siapa yang membawa engkau ke pura kerajaan kami, Saraswati"

"Raden Arya Damar, gusti"

"Mengapa engkau tidak lekas dihaturkan kepadaku dan bahkan terus berada di tempat tumenggung Kuda Pengasih"

Saraswati heran dan agak takut menerima pertanyaan itu. Namun ia menjawabnya juga bahwa tumenggung Kuda Pengasihlah yang menghendaki ia tinggal di tumenggungan.

"Keparat si Kuda Pengasih" tiba2 baginda menyumpah "berani benar dia menghaki apa yang menjadi milik raja"

Saraswati terkejut tetapi ia tak tahu apa maksud titah baginda itu.

"Nini Saraswati" ujar baginda pula "apa kata Arya Damar kepadamu ?"

"Raden Arya Damar tak mengatakan apa2 kepada hamba kecuali pada saat mengajak hamba ke pura Majapahit, raden hanya mengatakan hendak menyusul tumenggung Kuda Pengasih"

Baginda hendak melanjutkan pertanyaan adakah Arya Damar tak mengatakan kepada Saraswati bahwa gadis itu akan dipersembahkan dihadapan baginda Majapahit. Tetapi

sesaat baginda berpikir, kemungkinan Arya Damar memang masih merahasiakan hal itu agar dapat membujuk Saraswati mau diajak ke Majapahit.

"Apa sebab engkau mau diajak Arya Damar atas janji hendak menyusul tumenggung Kuda Pengasih" baginda beralih pertanyaan.

Saraswati tes sipu-sipu merah mukanya lalu menunduk. Tubuhnya agak gemetar.

"Mengapa engkau diam saja, nini" tegur baginda pula.

"Nini, tak boleh tak menjawab pertanyaan baginda. Tak perlu takut, aku mendampingimu" bisik nyi Tanca yang duduk disamping gadis itu.

"Karena waktu di Ularan, raden Arya Damar menyuruh hamba melayani ki tumenggung"

"Hah" baginda terbeliak "si Damar menyuruh engkau begitu"

Merah padam muka baginda mendengar keterangan Saraswati. "Dan engkau engkau telah melayani Kuda Pengasih"

Saraswati kembali menunduk. Tubuhnya gemetar.

"Panggil si Damar !" teriak baginda. Tetapi di balai Kencana itu tiada seorang pengawalpun juga. adalah karena dirangsang oleh kemurkaan maka baginda lupa hal itu.

"Gusti" tiba2 nyi Tanca berdatang sembah "mohon paduka melimpahkan ampun kepada hamba apabila hamba berani menghaturkan sembah kata2 hamba ini. Arya Kembar, Arya Damar dan tumenggung Kuda Pengasih telah paduka titahkan ke Sadeng. Mereka berangkat pagi ini"

Bagaimana Jayanagara terkesiap. Serentak ia teringat akan hal itu. Baginda mulai merangkai tindakan Arya Damar. Arya Damar memaksa gadis itu melayani tumenggung Kuda Pengasih, kemudian membawa gadis itu menyusul tumenggung Kuda Pengasih ke pura Majapahit. Lalu tumenggung itu tak mau melepaskan Saraswati. Apakah yang telah terjadi antara Arya Damar, tumenggung Kuda Pengasih dan gadis Bali itu ? Mengapa Arya Damar menyuruh Saraswati melayani Kuda Pengasih lalu setelah berada di pura Majapahit hendak menyerahkan gadis itu kepada raja ?

Dalam merenung-renung itu, bagindapun berdiam diri. Hanya pandang matanya yang berkeliaran menyusur lantai, terus ke muka dan ke muka, akhirnya berhenti pada sesosok tubuh yang tengah menunduk kepala. Serta tiba pada sasaran itu, pandang baginda terus menjelajahi seluruh tubuh orang itu. Dan bagaikan disambar pesona, pandang bagindapun merekah berhamburan ketika berlabuh pada sepasang anakbukit yang menghias pada dada yang kuning padat bagai pepaya ranum.

Bagaikan awan terhembus angin, lenyaplah seketika pikiran baginda terhadap diri Arya Damar maupun Kuda Pengasih. Yang ada pada baginda saat itu hanya tubuh seorang wanita yang padat berisi, bagai bulir2 padi menguning yang menantang tangan2 petani supaya menunainya.

Pandang baginda mulai merayap naik, mendaki leher yang jenjang, dagu, pipi, hidung dan akhirnya terjun kedalam telaga jernih dari bola mata orang itu.

"Saraswati" gumamnya lirih seraya mengecap bibir. Murka baginda mulai bertebaran bagai daun kering dihembus angin. Bukan persoalan lagi adakah Saraswati itu pernah melayani tumenggung Kuda Pengasih, adakah gadis itu setelah tiba di

pura Majapahit lalu berdiam di tumengguungan. Baginda hanya melihat dan mengetahui bahwa Saraswati itu seorang gadis yang berwajah jelita, bertubuh padat berisi. Dahulu bagindapun tak menghiraukan adakah Rara Sindura itu sudah menjadi isteri Kuda Lampeyan atau masih perawan. Yang penting, Rara Sindura seorang jelita yang amat mempesona.

"Ah, Saraswati" sesaat kemudian baginda berseru "jangan takut, nini. Aku tak murka kepadamu melainkan kepada orang2 yang berani mempermainkan dirimu itu"

Saraswati menghaturkan sembah terima kasih.

"Saraswati" ujar baginda pula "setelah engkau berada di pura kerajaan Majapahit, bagaimanakah anggapanmu ? Adakah engkau menyukai pura kerajaan ini"

"Hamba mengagumi kebesaran dan kemegahan pura kerajaan paduka, gusti" kata Saraswati "hamba serasa seperti seekor rusa yang masuk keperkampungan atau seorang desa yang masuk kota"

Baginda tertawa.

"Hatimu masih bersih, pikiranmu murni. Pulau Bali merupakan sebuah pulau yang indah dimana rakyatnya hidup tenteram dan rajin menunaikan ibadah agamanya. Pulau para dewata" ujar baginda "rakyatnya terkenal mahir dan gemar seni. Nini, engkau tentu mahir menari bukan"

Saraswati agak terperanjat. Ia tak menyangka akan menerima pertanyaan demikian dari baginda "Di desa hamba, gadis2 diwajibkan belajar menari. Tetapi hamba tentu tak layak hamba persembahkan dihadapan paduka, gusti"

"Ah" baginda tertawa riang "gadis secantik engkau tak mungkin menari jelek" tiba2 baginda menitahkan nyi Tanca "nyi Tanca, panggil nyi lurah Braja kemari"

Nyi Tanca gopoh melakukan titah baginda. Tak berapa lama nyi Tanca masuk kembali beserta nyi Braja, lurah dayang perwara keraton.

"Siapkan para penabuh keraton. Malam ini supaya mengiringkan ni Saraswati menari dihadapanku" titah baginda.

"Bawalah nyi Tanca dan ni Saraswati itu ke ke-putren. Berilah ni Saraswati busana yang indah untuk menari"

Demikian nyi Braja segera membawa kedua wanita itu masuk ke keputren untuk melaksanakan titah baginda.

Dalam pada itu bagindapun masuk kedalam peraduan untuk beristirahat. Namun hanya tubuhnya yang beristirahat, sedang pikirannya tetap bercengkerama. Saraswati selalu membayang di pelapuk. Sebagai seorang raja, banyak sudah baginda bermain-main dengan wanita2 cantik. Tetapi selama ini hanya ada dua wanita yang memancarkan daya tarik bagi baginda. Pertama, Rara Sindura. Dan kedua gadis Bali, Saraswati ini. Baginda sendiri heran mengapa begitu melihat gadis itu, serentak baginda jatuh hati.

Memang antara Rara Sindura dengan Saraswati mempunyai kecantikan yang berbeda. Namun masing2 mempunyai daya pesona sendiri. Wanita ibarat bunga. Ada orang yang suka keharuman bunga daripada kecantikannya. Tetapi ada pula orang yang senang akan keindahan bentuk bunga itu. Bahkan ada pula orang yang menyenangi semuanya, keindahan bentuk dan keharuman baunya. Demikian pula selera kaum pria terhadap wanita. Baginda Jayanagara senang akan kecantikan Rara Sindura, tanpa menghiraukan baunya. Adakah

Sindura itu sudah menjadi isteri Kuda Lampeyan atau masih gadis. Demikian pandangan baginda terhadap Saraswati. Baginda tertarik akan kecantikan gadis itu walaupun tahu bahwa gadis itu sudah bukan perawan lagi.

"Kali ini tak boleh gagal" pikir baginda.

Malam itu dalam keraton kediaman baginda, bersiaplah para pininglai atau penabuh, Demikian pula nyi Tanca dan ni Saraswatipun sudah siap menunggu baginda.

Tak larna kemudian masuklah baginda kedalam ruang. Tampak wajah baginda bersukacita sekali. Baginda terkejut ketika melihat Saraswati bersolek dalam dandanan seorang penari.

"Nyi Tanca, apakah wanita itu ni Saraswati" ujar baginda.

"Benar, gusti" nyi Tanca menghatur sembah. Kemudian isteri rakryan Tanca itu berkata kepada Saraswati "Nini, haturkanlah sembah dihadapan baginda"

"Gusti junjungan hamba yang mulia. Perkenankanlah hamba, Saraswati, menghaturkan sembah kebawah duli paduka" seru Saraswati seraya mengunjuk sembah.

"Nyi Tanca" baginda tertawa gembira "dia dapat merangkai kata2 yang halus. Adakah engkau yang mengajarkannya"

"Hamba hanya memberi petunjuk sekedarnya saja, gusti" kata nyi Tanca.

Baginda tampak berseri-seri "Jika demikian untuk sementara engkau harus tinggal di keraton untuk mengajarkan adat istiadat tata santun puteri2 keraton kepadanya"

"Tetapi, gusti"

"Akan kuberi kabar kepada suamimu, ki Tanca, tentang keadaan dirimu. Dia tentu meluluskan" tukas baginda.

"Para penabuh" seru baginda pula "apabila kamu dapat mengiringkan gamelan untuk tarian yang akan dibawakan ni Saraswati, akan kuhadiahi tuak yang lezat"

Para penabuh itupun serempak menghaturkan sembah terima kasih. Setelah persiapan selesai, mulailah Saraswati terbangkit dan menari. Tari yang dibawakan ni Saraswati itu adalah tari Bali. Tetapi dalam pandang baginda, bukanlah tarian itu yang menjadi pangkal perhatiannya. Melainkan gaya tubuh ni Saraswati yang sedemikian lemah gemulai. Jari jemari yang melentik runcing, gerak lehernya yang luwes disertai dengan keindahan gerak serasi dari pinggangnya yang ramping.

Baginda menikmati pandang mata kesetiap lekuk tubuh gadis Bali itu. Setiap kali sebuah tarian selesai, maka bagindapun meneguk piala tuak. Baginda gembira sekali. Tak terhitung lagi sudah berapa piala tuak yang diteguknya.

Setelah tarian demi tarian selesai dipertunjukkan, akhirnya gadis itu mohon berhenti.

Saat itu malam sudah tinggi dan bagindapun segera berseru "Para Pininglai, kamu telah melakukan tugas dengan baik. Sekarang terimalah hadiah tuak ini"

Seorang pininglai mewakili rombongannya untuk menyambut hadiah tuak itu. Suatu kehormatan besar apabila seseorang menerima hadiah baginda. Tuak sekalipun, karena yang menghadiahi raja, juga suatu kehormatan besar.

Kemudian baginda menitahkan supaya rombongan penabuh itu mengundurkan diri. Kini hanya tinggal nyi Tanca dengan Saraswati "Saraswati, puas hatiku melihat tarianmu yang

indah. Aku merasa letih sekali malam ini, aku ingin merasakan jari jemarmu yang lentik itu memijati tubuhku"

Saraswati terkejut sekali. Seketika wajahnya pucat dan bibir gemetar. Kebalikannya nyi Tanca tahu akan maksud baginda.

"Mohon paduka berkenan melimpahkan ampun yang sebesar-besarnya kepada diri hamba. Hamba benar2 tak tahu cara memijat" Saraswati memberanikan nyalinya mempersembahkan jawaban.

"Ha, ha" baginda tertawa dalam keadaan di-bawah pengaruh tuak "pijatliah sebisamu, Saraswati. Bukan ilmu memijat yang akan menyembuhkan keletihanku melainkan tanganmu yang halus itulah yang mengandung daya penyembuhan"

"Tetapi gusti, hamba benar2"

"Nyi Tanca, antarkan gadis itu kedalam peraduanku" habis bertitah baginda terus terbangkit dari tempat duduk dan melangkah kedalam bilik peraduannya.

"Nini, titah raja tak dapat dibantah" bisik nyi Tanca.

"Tetapi nyi rakryan ?" Saraswati teriba-iba "hamba benar2 tak mengerti cara memijat. Tidakkah baginda akan murka kepada hamba"

Nyi Tanca geleng2 kepala "Gadis ini benar2 masih bodoh" pikirnya "mengapa ia tak dapat menyadari maksud baginda"

"Tidakkah engkau mendengarkan titah baginda tadi" tanya nyi Tanca "bukan cara memijat melainkan kedua tanganmu itu yang akan memancarkan daya penyembuhan pada diri baginda"

Saraswati kerutkan dahi.

"Tetapi nyi rakryan" katanya "tidakkah ganjil apabila hamba, seorang wanita muda, memijat baginda seorang diri dalam bilik peraduan baginda"

Nyi Tanca tertawa dalam hati. Kiranya sekarang gadis itu sudah mulai dapat merabah maksud baginda. Namun dengan wajah tenang, menyahutlah nyi Tanca "memang menurut tata susila dan undang2 negara Majapahit, pria yang berbicara berdua dengan seorang wanita yang bukan isterinya, akan dijatuhi pidana. Tetapi kesemuanya itu tak berlaku pada diri baginda"

"Oh" Saraswati mendesuh.

"Nini" kata nyi Tanca pula "apakah engkau tak mempunyai suatu kesan terhadap tindakan baginda"

Wajah Saraswati menampilkan kerut keraguan. Agaknya ia hendak mengatakan sesuatu tetapi takut.

"Bagaimana nini" nyi Tanca mengulang.

"Apabila seorang pria biasa, hamba tentu sudah marah kepadanya. Karena jelas sikap dan ucapannya itu mengandung maksud yang tak baik terhadap diri hamba. Tetapi karena raja, hamba tak berani mengatakan apa2 lagi"

Nyi Tanca mengangguk.

"Benar" katanya "sebagai seorang wanita yang sudah bersuami, dapatlah kukatakan bahwa sikap baginda itu mengunjukkan suatu perhatian besar kepadamu. Jelas, baginda berkenan kepadamu, nini"

Wajah Saraswati makin lesi "Tetapi nyi rakryan, hamba telah menjadi milik tumenggung Kuda Pengasih. Bagaimana mungkin hamba harus melayani baginda"

Diam2 nyi Tanca kasihan juga kepada Saraswati, Tetapi apa daya? Ia tak dapat berbuat sesuatu untuk menolongnya. Meloloskan diri? Ah, tak mungkin. Keraton penuh dengan dayang perwara dan prajurit2 bhayangkara. Tanpa seidin raja, tak mungkin dapat meninggalkan keraton.

"Nini" katanya kemudian "baginda tampaknya hendak melaksanakan hasratnya kepadamu. Tiada lain jalan bagimu dan bagiku untuk menyelamatkan peristiwa malam ini. Begini nini" katanya dengan agak perlahan "taatilah titah baginda. Karena baginda yang menitahkan, engkaupun harus memijat baginda. Hanya apabila baginda sampai bertindak melampaui batas, lekaslah engkau berusaha keluar dari bilik peraduan. Aku akan menunggumu disini"

Saraswati seorang gadis desa. Sudah barang tentu ia ketakutan sekali menghadapi peristiwa semacam itu. Ia menyadari bahwa saat itu ia berada dalam keraton Tikta-Sripala, keraton tempat bersemayam seri baginda Jayanagara dari kerajaan Majapahit yang besar kekuasaan dan luas daerahnya.

Belum sempat ia menimang-nimang apakah yang harus dilakukan, tiba2 terdengar d.iri ruang peraduan, baginda berseru "Hai, nyi Tanca, lekas suruh gadis itu masuk"

"Nini, lekaslah engkau masuk" bisik nyi Tanca lalu berseiu "Hamba telah menyuruhnya masuk, gusti"

Bingung dan kehilangan faham, melangkahlah Saraswati kedalam ruang peraduan baginda. Ia ternganga melihat keadaan peraduan itu. Baru pertama kali itu dalam sejahat hidupnya ia mendapat kesempatan untuk memasuki ruang peraduan seri baginda. Kantil atau pembaringan baginda terbuat dari kayu mahoni yang berukir indah, bersalutkan emas dan ratna mutu manikam. Peraduan beralaskan

permadani warna merah. Sebuah pedupaan terletak diatas meja, mengepul asap tipis yang menyiarkan bau harum, menyedapkan semangat.

"Hayo nini, lekaslah engkau kemari dan memijati punggungku ini" seru baginda.

Gemetar Saraswati mendengar titah itu. Serentak ia berjongkok memberi sembah lalu beringsut-ingsut maju menghampiri ke peraduan baginda.

Dengan tangan gemetar ia segera menjulur hendak mulai memijat kaki baginda. Tetapi tiba2 ditariknya kembali. Hatinya berdebar keras sekali.

"Eh, mengapa diam saja. Hayo, lekas mulai" teriak baginda.

Saraswati gugup dan terus ulurkan tangan memegang kaki baginda "Ah, mengapa engkau gemetar, Saraswati" tegur baginda pula "jangan takut. Aku takkan marah apabila engkau dapat menyenangkan hatiku"

Makin gemetar tangan Saraswati dicengkam rasa takut yang makin hebat.

Beberapa saat kemudian, tiba2 baginda menggeliat dan terus menyambar tangan Saraswati "Cukup, Saraswati, sekarang beristirahatlah di sisiku"

Baginda menarik tangan gadis itu. Karena tak menyangka, Saraswatipun tertarik keatas pembaringan. Kemudian baginda memeluknya. Saraswati terkejut lalu meronta sekuat-kuatnya. Tetapi tak mampu lepas dari tangan baginda yang kuat. Tubuh gadis itu makin ditariknya merapat kearah baginda.

Dalam keadaan putus asa lak berdaya itu, tiba2 Saraswati menangis. Ia teringat akan tumenggung Kuda Pengasih.

Teringat pula bahwa saat itu ia sedang mengandung benih tumenggung itu. Bagaimana mungkin ia akan melayani baginda.

Baginda terkejut.

"Mengapa engkau menangis, Saraswati" tegur baginda.

"Duh gusti yang mulia" dengan isak beriba-iba Saraswati menjawab "hamba takut, gusti"

"Takut" seru baginda "jangan takut, Saraswati" bahkan seharusnya engkau gembira karena raja berkenan kepadamu"

Saraswati menangis teriba-iba. Airmatanya makin mengucur deras. Baginda Jayanagara terkejut "Mengapa engkau makin menangis"

Dalam pada menangis itu diam2 Saraswati menimang-nimang. Ia teringat akan pembicaraan nyi Tanca tadi bahwa jelas baginda hendak menginginkan dirinya. Jika mengingat dirinya hanya seorang gadis anak buyut desa, sudah tentu ia harus bangga dan bersukacila akan rejeki yang sebesar itu. Tak pernah ia bermimpi bahwa dirinya akan masuk ke dalam keraton Majapahit dan diinginkan baginda. Bukankah di Majapahit banyak puteri2 priagung yang cantik2, mungkin lebih cantik dari dirinya ? Mengapa justeru baginda berkenan kepadanya ?

Namun apabila menyadari bahwa dirinya saat itu sudah mengandung benih kasih dari tumenggung Kuda Pengasih maka gemetarlah hatinya menghadapi coba yang sedemikian berat dari baginda itu. Memang sebelumnya, iapun dipaksa oleh Arya Damar untuk melayani tumenggung itu. Namun setelah berjumpa dengan tumenggung Kuda Pengasih, hatinyapun terketuk oleh budi pekerti yang baik dan wajah yang tampan dari tumenggung itu, iapun berkenan dalam hati.

Malam pertama itu bukan suatu perampasan, melainkan suatu penyerahan yang rela. Dan kini sebagai hasil dari kasih itu, ia telah mengandung dua bulan.

Sebagai gadis Bali, puteri seorang buyut, Saraswati-pun mendapat didikan cukup dari para pandita tentang kesusilaan dan keutamaan wanita. Kemudian sifat pem-bawaannyapun memang penuh deng?n kehalusan sifat wanita utama. Wanita yang mendambakan perasaan daripada kebendaan. Kuda Pengasih sekalipun hanya berpangkat tumenggung, tetapi dialah pria pertama tempat ia menyerahkan kesuciannya. Adakah tali kasih itu sudah atau belum diresmikan oleh upacara pernikahan, bukanlah menjadi alasan untuk ia menolak tumenggung itu. Cinta adalah hati. Dan hati adalah pusat jiwa.

Cinta bukan seperti pakaian. Tak senang cepat dibuang, robek terus diganti. Bagi Saraswati cinta adalah hati. Mengganti cinta sama halnya menukar hati, mengganti jiwa. Dalam penitisan yang sekarang, Saraswati merasa menjadi milik tumenggung Kuda Pengasih, hati dan jiwanya. Tak mungkin ia mengabdikan kepada lain pria lagi. Maka diam2 ia telah membulatkan tekad. akan tetap setya-bhakti kepada guru lakinya, walaupun ia harus mengorbankan jiwa dan raganya.

Sesungguhnya saat itu, ia sudah siap akan mempertahankan kehormatannya dengan jalan yang terakhir yani patrem pusaka yang dibekalnya itu. Ia akan bunuh diri demi mempertahankan kesuciannya. Tetapi ia masih teringat akan tumenggung Kuda Pengasih. Ia masih ingin bertemu muka walaupun untuk yang terakhir kalinya. Karena apabila ia gagal mempertahankan kehormatannya, ia akan bunuh diri dihadapan tumenggung Kuda Pengasih setelah menceritakan apa yang dialaminya dari baginda.

Dalam merangkai rencana itu akhirnya Saraswati terdorong untuk mencari daya. Dan akhirnya bertemulah ia dengan suatu siasat. Membohong. Ia harus membohongi baginda. Walaupun sejak kecil ia dididik tak boleh bohong dan memang sejak kecil ia tak pernah bohong, namun dalam keadaan terpaksa seperti saat itu, demi mempertahankan kehormatannya, ia harus berbohong.

"Duh gusti junjungan hamba" dengan terisak-isak Saraswati berkata "bukan hamba tak tahu menerima kasih atas anugerah yang paduka hendak limpahkan kepada diri hamba. Tetapi hamba merasa, apabila saat ini hamba melayani paduka hamba tentu berdosa sekali terhadap paduka"

"Mengapa" Jayanagara heran. Sebenarnya saat itu baginda sudah akan mengucapkan mantra untuk menguasai pikiran Saraswati, agar terangsang dan mau menyerahkan diri. Tetapi ia batalkan maksudnya demi mendengar kata2 Saraswati itu.

"Karena saat ini hamba hamba sedang haid....." ucapan itu amat perlahan bahkan terus terlelap bak tangis.

Baginda terbeliak. Darah yang telah merangsang keras, seketika menurun reda. Memang baginda pantang dekat dengan wanita yang sedang dalam keadaan begitu. Wajah Saraswati yang cantik jelita dalam pandang baginda saat itu, tidak memiliki daya tarik lagi melainkan tampak menakutkan.

"Berapa hari aku harus menunggu" titah baginda.

Dengan tersipu-sipu malu, diberanikan juga Saraswati untuk mengukuhkan kebohongannya "tiga atau empat hari lagi, gusti"

"Engkau berjanji akan melayani aku" tegur baginda pula.

"Paduka adalah junjungan hamba. Apapun titah paduka tentu wajib hamba lakukan" kata Saraswati.

"Baik. Tetapi kalau engkau sampai ingkar janji terhadap raja, beratlah pidanamu" kata baginda.

Saraswati menghaturkan sembah janjinya.

"Engkau boleh keluar dan panggillah nyi Tanca masuk" titah baginda pula. Rupanya rangsang kejantanan baginda sudah tak dapat dihentikan lagi. Saraswati belum mungkin, nyi Tancapun boleh.

Nyi Tanca terkejut ketika melihat Saraswati keluar dari bilik peraduan baginda "Nini, bagaimana, engkau" tegurnya gopoh.

Saraswati segera jatuhkan diri dan mencium kaki nyi Tanca "Baginda telah, meluluskan hamba untuk keluar karena"

"Nyi Tanca, lekas masuk kemari" seru baginda hingga nyi Tanca terkejut sekali.

"Benar, nyi rakryan, baginda menitahkan nyi rakryan kedalam" Saraswati ikut gugup sehingga lupa untuk melanjutkan kata-katanya tadi.

Karena melihat Saraswati bebas tanpa mengalami suatu gangguan dari baginda, nyi Tancapun tanpa banyak bincang lagi terus melangkah masuk kedalam peraduan baginda. ,

Sesaat memasuki peraduan, hidung nyi Tancapun tersengat oleh bau asap dupa yang harum. Ia merasa segar semangatnya. Tetapi beberapa saat kemudian, kesegaran itu makin memuncak dan menimbulkan suatu gejolak yang merangsang.

"Nyi Tanca" ujar baginda "Saraswati telah memijat kakiku, sekarang pijatlah punggungku"

Saat itu perasaan nyi Tanca seperti ada kelainan. Ia tak pernah teringat bahwa selama menunggu diluar tadi, ia sudah memiliki dugaan bahwa kepastian, bahwa baginda tentu mengganngu kehormatan Saraswati. Namun setelah ia masuk kedalam ruang peraduan baginda saat itu, pikiran dan dugaan itu hilang lenyap. Tanpa membantah, ia segera melakukan titah baginda.

Beberapa saat memijat, ia rasakan dari tangan yang menyentuh tubuh baginda itu mengalir suatu arus daya-tenaga yang aneh. Serasa darahnya bergolak keras, hatinya berdebar-debar dan perasaannyapun terangsang. Seketika ia teringat akan malam pertama sebagai mempelai dari ra Tanca. Juga saat itu ra Tanca mengatakan punggungnya pegel dan minta kepadanya supaya memijat. Dari memijat itu kemudian timbul suatu nafsu yang merangsang. Dan apa yang terjadi, ia hanya paserah saja kepada suaminya.

Pada saat menjadi isteri ra Tanca, waktu itu ia masih remaja sekali. Sedangkan ra Tanca sudah berumur tigapuluh lebih. Kini sudah hampir limabelas tahun ia menjadi isteri ra Tanca. Malam2 kebahagiaanpun sudah menjarang. Ra Tanca makin tua dan makin tak memperhatikan untuk membahagiakan isterinya. Dan selama itu, iapun tak dikarunia putera dengan ra Tanca. Ra Tanca lebih sering pergi mengobati orang ataupun mencari daun2 obat daripada tinggal di rumah.

Pemikiran tentang ra Tanca pada saat itu, hanya terarah pada malam pengantin. Malam yang selalu menjadi kenangannya. Suasana malam yang selalu dihadapi di bilik peraduan baginda, menyerupai dan mengingatkan ia pada malam2 pertama dengan ra Tanca. Hanya suasananya yang msncengkam pikiran nyi Tanca, sedang bayangan ra Tanca terhapus dalam benaknya.

Ia tak merasa heran mengapa ia memiliki perasaan semacam itu. Bahkan iapun tak memiliki pula kesadaran bahwa pria yang sedang berbaring diatas peraduan kencana itu, adalah seri baginda Jayanagara yang dipertuan dari kerajaan Majapahit. Baginya, saat itu hanya merasa bahwa dirinya seorang wanita dan yang dipijati itu seorang pria. Pangkat, kedudukan dan lain2 keadaan tak ada lagi dalam pikirannya.

"Nyi Tanca" tiba2 bagmda bertitah "Saraswati tak dapat melayani aku karena sedang kotor. Maka engkaulah yang melayani aku"

Sesaat tersengatlah kehampaan pikirannya mendengar ucapan baginda itu. Hampir ia menyibak kabut kegelapan yang menutup kesadarannya itu. Tetapi pikiran untuk usaha itu hanya sepintas kilatan petir. Merekah percik cahaya terang, kemudian hilang lenyap pula dan langitpun ditelan awan. Sebagaimana pula halnya dengan langit hati nyi Tanca. Dia kelam pula ditelan awan hitam yang mengabut kesadaran 'pikirannya.

"Aku tak sampai hati dan engkaupun sebagai wanita, harus merasa kasihan kepadanya" ujar baginda pula.

Apapun yang dititahkan baginda, seolah melekat pada pikiran nyi Tanca. Benar. Ia harus kasihan kepada Saraswati. Dan rasa kasihan tak cukup hanya menjadi buah pikiran dan ucap hati, pun harus diujut-kan dengan bantuan. Ia dapat memberi bantuan itu sebagaimana tadi iapun berjanji akan membantu gadis itu. Dan ia memang senang sekali untuk memberi bantuan itu, agar gejolak rangsang darahnya mereda tenang. Dengan demikian ia dapat melaksanakan dua hal. Membantu Saraswati dan mencari ketenangan pikiran.

"Hamba hanya patuh akan titah paduka, gusti" akhirnya di luar kesadaran nyi Tanca menghaturkan kata2.

"Engkau benar2 wanita yang bijaksana, nyi Tanca" tiba2 bagindapun bergeliat lalu mendekap tubuh nyi Tanca yang ditariknya merapat kearah peraduan.

Baginda Jayanagara memang memiliki suatu kelebihan. Walaupun sejak kecil, ia selalu mengidap penyakit sehingga tubuhnya lemah dan karena itu oleh sementara orang yang tak menyukai baginda, nama baginda waktu muda yani raden Kala Gemet itu, diartikan sebagai putera raja yang bertubuh lemah dan berpenyakitan. Tetapi hal itu tidak mengurangi kelebihan baginda dalam hal kegemarannya terhadap wanita.

Seisi keraton tahu akan ha! itu. Namun karena terhadap baginda, mereka tak berani mengatakan apa2. Hanya dalam hati, ataupun di belakang, mereka kasak kusuk mengatakan bahwa baginda itu memang mengidap semacam penyakit syahwat yang berlebihan.

Malam itu baginda telah bercengkerama dalam alam kenikmatan dengan nyi Tanca. Dalam keadaan hampa sadar, nyi Tanca mendapatkan bahwa baginda itu benar2 seorang pria yang jantan. Ia menemui kepuasan selama melayani baginda malam itu.

Sementara Saraswati yang masih menunggu di luar merasa heran mengapa sampai lama belum juga nyi Tanca keluar dari ruang peraduan baginda "Ah, mungkin nyi Tanca" ia tak berani melanjutkan pemikirannya. Sebagai seorang wanita, ia malu merenungkan hal semacam itu.

Kini pikirannya dicurahkan kepada tumenggung Kuda Pengasih. Sesaat pula ia teringat akan mimpinya malam itu. Adakah benar2 akan terjadi sesuatu pada diri tumenggung itu?

Mengapa sesaat tumenggung diutus ke Sadeng, baginda lalu menitahkan nyi Tanca membawanya ke keraton ?

Malam makin larut dan tertidurlah gadis itu.

Oodwo0

III

KETIKA pagi menguak di penghujung kelam malam, angin mulai menghembus segar. Alampun mulai menyingkap kecerahan. Malam hanya tinggal kenangan dengan seribu impian. Dan fajar mulai menyingsingkan seribu kenyataan.

Kenyataan itupun menguak kesadaran nyi Tanca ketika pagi itu ia terjaga dari tidurnya yang lelap. Lebih terkejut ketika ia mendapatkan kehangatan sesosok tubuh yang merapat disisinya. Pandang matanyapun terbeliak ketika tertumbuk akan langit2 kantil yang indah.

Apakah yang terjadi ?

Serentak wanita itu mengisar tubuh dan bagaikan terpagut ular, serentak ia melonjak bangun ketika mendapatkan dirinya berada diatas peraduan baginda dan baginda beradu di sisinya.

Nyi Tanca tegak seperti patung. Benak nya mulai berkeliaran, merenung-renung dan mengingat-ingat apa yang terjadi.

Meniti pakaiannya, memandang kearah peraduan, hampir ia menjerit

"Aku aku telah tercemar" ia menggeram. Serentak ia hendak menerkam baginda. Tetapi sesaat, tarlintas suatu

kesadaran "ah, dia baginda yang berkuasa. Mati aku apabila dia murka"

Ia hentikan langkah dan mulai menggali ingatannya, merenungkan apa yang telah terjadi pada dirinya malam itu. Didorong oleh kemauan yang keras, pikiran-nyapun mulai mencair. Remang2 tampak kabut yang mengawan dalam pikirannya itu, mulai tersiak. Samar2 ia teringat bahwa semalam ia mengantar seorang gadis Bali bernama Saraswati. Saraswati dititahkan baginda menari, kemudian dititahkan pula gadis itu untuk memijat baginda di bilik peraduan. Kemudian gadis itu keluar mengatakan sesuatu kepadanya bahwa baginda berkenan meluluskan dia keluar. Gadis itu memberi alasan kepada baginda. Alasan kepada baginda itupun hendak dikatakan kepadanya tetapi saat itu baginda sudah berseru menitahkannya masuk.

"Ya, benar" katanya dalam hati "kemudian akupun masuk. Tetapi sesaat memasuki ruang peraduan pikiranku seperti merana. Kemudian aku tak ingat apa2, aneh"

Sejenak merenung, sadarlalah apa yang terjadi pada dirinya malam itu. Ia merasa memijat punggung baginda, ia merasa tidur disamping baginda dan ia merasa semua perasaan yang dirasakan malam itu. Ah

"Jelas, jelas" ia mendesah dan menggeram. Tiba2 timbul keraguan pula. Benarkah renungannya itu ? Hendak menjagakan baginda dan mohon penjelasan, ia tak berani. Lalu kemanakah ia dapat mencari keterangan. Tiba2 ia teringat akan Saraswati. Bukankah gadis Bali itu masih berada diluar ?

Serentak nyi Tanca melangkah keluar. Ah, itulah Saraswati. Gadis itu masih tidur bersandar pada tiang.

"Nini . . . Saraswati ..." ia menggamit bahu gadis itu dan memanggilnya pelahan-lahan.

Saraswati gelagapan "Oh, nyi rakryan. Maaf, hamba terlena"

"Nini, mari kita ke keputren" kata nyi Tanca seraya membimbing tangan gadis itu.

Kedua wanita itu menuju ke keputren. Baginda telah menitahkan supaya untuk kedua wanita itu, disediakan sebuah ruang tersendiri. Keluar dari ruang agung kediaman baginda, mereka disongsong oleh nyi Braja, lurah dayang yang bertugas mengurus ruang peraduan baginda.

Nyi lurah Braja menghaturkan selamat pagi. Nyi Tanca hanya menjawab dengan dengus dingin.

"Rupanya nyi Rakryan juga bermalam di keraton agung" kata nyi lurah itu penuh arti.

"Hm" desuh nyi Tanca penuh geram. Hampir ia mendamprat nyi lurah itu tetapi karena hal itu akan menimbulkan hal2 yang kurang enak, maka ditahankan juga perasaannya. Namun perasaannya mulai membenci kepada nyi lurah itu, kepada seisi keraton bahkan kepada baginda. Ia malu terhadap dirinya, terhadap apa yang telah menimpa dirinya. Tetapi rasa malu itu harus disimpan dan dijaganya dengan rapat. Agar jangan diketahui orang.

Setelah berada dalam ruang yang disediakan untuk mereka berdua maka mulailah nyi Tanca mengajukan pertanyaan kepada Saraswati "Nini, apakah sebenarnya yang terjadi semalam"

Saraswati terkesiap, ia heran mengapa nyi Tanca mengajukan pertanyaan demikian. Bukankah nyi Tanca harus

menyadari sendiri hal itu. Namun ia menjawab juga "Nyi rakryan dititahkan baginda supaya masuk ke peraduan baginda. Hamba menunggu di luar. Karena nyi rakryan lama tak ke luar, hamba sampai tertidur"

Nyi Tanca tersipu namun ditahankan perasaannya sekuat mungkin agar jangan terlihat Saraswati "Tetapi bukankah sebelumnya engkau yang dititahkan masuk ke peraduan untuk memijat baginda"

"Ya" sahut Saraswati "tetapi hamba diperkenankan baginda keluar"

"Apa yang terjadi padamu saat itu, nini" masih nada tenang nyi Tanca beralun tenang.

Agak tersipu-sipu sikap Saraswati. Ia beringsut membenahi duduknya, kemudian dengan suara pelahan berkata "Pada waktu itu, setelah beberapa saat hamba memijat kaki baginda, baginda menitahkan hamba supaya mijat punggung baginda. Karena takut, hamba pun menurut. Tetapi tiba2 baginda menarik tangan hamba keatas peraduan dan"

"Dan bagaimana"

"Dan baginda hendak menitahkan hamba melayani baginda" kata Saraswati pelahan "saat itu hamba bingung dan ketakutan sekali. Tiba2 hamba mendapat pikiran. Agar dapat lolos dari kehendak baginda, terpaksa hamba mengatakan bahwa hamba sedang kotor"

"O" nyi Tanca terkesiap.

"Mendengar keterangan hamba itu, baginda kecewa dan menitahkan hamba keluar. Hamba dititahkan supaya memanggil nyi rakryan masuk keperaduan untuk menggantikan hamba"

"Ya, benar" kata nyi Tanca "tetapi saat itu engkaupun hendak memberi keterangan kepadaku mengapa baginda memperkenankan engkau keluar, bukan"

"Benar nyi rakryan" kata Saraswati "tetapi saat itu baginda telah berseru menitahkan nyi rakryan masuk"

"Ya" kata nyi Tanca "akupun tergesa-gesa memenuhi titah baginda. Tetapi apakah sebenarnya yang hendak engkau terangkan kepadaku saat itu"

"Hamba bermaksud rmemberiahu kepada nyi rakryan bahwa mengapa baginda memperkenankan hamba keluar karena hamba menghaturkan keadaan diri hamba kepada baginda"

"Hanya itu" nyi Tanca menegas.

"Ya"

"Dan baginda percaya"

"Karena baginda kasihan kepada hamba. Atau mungkin jijik terhadap diri hamba"

"Hm, ya benar" kata nyi Tanca "untung engkau tertolong oleh keadaan itu"

"Mungkin dewata tak memperkenankan hal itu. Sekalipun baginda raja, tetapi tak dibenarkan oleh dewata sehingga tiba2 saja hamba mendapat akal"

Nyi Tanca terbeliak "Apa katamu, nini" Pikiran itu datang secara tiba2, nyi rakryan"

"Pikiran apa"

"Pikiran yang dapat menemukan akal sehingga hamba dapat menghaturkan alasan semacam itu dihadapan baginda dan bagindapun percaya"

Nyi Tanca terbelalak "O, maksudmu, engkau menggunakan alasan itu untuk menolak keinginan baginda"

"Benar, nyi rakryan"

"Jadi sebenarnya engkau tidak sedang kotor" nyi Tanca menegas.

"Tidak, nyi rakryan. Hamba hanya menggunakan alasan itu untuk menghindar dari gangguan baginda"

"Oh" nyi Tanca mendesuh penuh kemarahan. Sinar matanya berkilat-kilat tajam menikam wajah gadis itu sehingga gadis itu merasa seram "engkau membohongi baginda"

Agak gemetar hati Saraswati menerima pandang mata nyi Tanca yang setajam itu "nyi rakryan, apakah hamba bersalah karena melakukan hal itu"

"Ah" nyi Tanca mendesuh. Ia marah sekali terhadap gadis Bali itu tetapi pada lain kilas, terlintas sesuatu dalam benaknya. Ia harus menekan diri agar Saraswati tak mengetahui isi hatinya "Tidak nini" katanya "engkau tak bersalah"

Walaupun nadanya lemah lembut tetapi bibirnya gemetar karena menekan gejolak hatinya. Setelah ber-cakap cakap beberapa waktu lagi, akhirnya ia menyuruh Saraswati beristirahat agar semangatnya pulih segar kembali "Masih banyak hal yang harus kita hadapi. Perlulah kita memelihara semangat dan pikiran kita supaya tetap segar"

Saraswati memang letih pikiran dan letih tenaga Maka tak berapa lama iapun tertidur lagi. Sedang nyi Tanca tidak merasakan letih lagi. Pikirannya meronta-ronta, membayangkan percakapan dengan Saraswati tadi.

"Dia menggunakan siasat, tetapi akulah yang menjadi korban" geramnya jika dia memang benar2 dalam keadaan kotor, sebagai sesama kaum wanita, masih layak kalau aku berkorban menolongnya. Tetapi ternyata dia tidak begitu dan aku telah menjadi korban siasatnya itu, hm"

Semula ia merasa kasihan akan nasib Saraswati yang dipisahkan dengan tumenggung Kuda Pengasih kemudian hendak diganggu baginda. Ia dapat merasakan dan menghayati betapa penderitaan batin gadis itu. Ia sendiri pernah mengalami hal itu ketika baginda hendak mengganggunya dahulu. Tetapi ternyata ia telah menjadi korban karena rasa kasihannya itu.

"Memang benar, menolong orang tak boleh kepalang tanggung. Kalau perlu harus berkorban" katanya dalam hati "tetapi tidaklah senista itu ia harus berkorban. Korban harta benda, tenaga pikiran, bahkan jiwa, ia tak keberatan. Karena demikianlah sifat pengor-baran untuk menolong orang itu. Tetapi pengorbanan yang telah diberikan terlampau berat. Berkorban kehormatan kewanitaannya, ah"

"Dan lebih mengecewakan lagi, ia telah menjadi korban dari siasat gadis yang hendak ditolongnya itu. Adakah sesuatu pengorbanan yang lebih menjijikkan dari hal yang dialaminya itu" ia bertanya dan bertanya dalam hati.

"Aku berkorban demi rasa kasihan tetapi aku menjadi korban demi siasatnya" ia menggeram. Rasa geram itu makin meninggi dan memuncak, bagaikan lahar dari kerak bumi yang bergejolak, meluap dan menjulang naik ke puncak gunung lalu berhamburan meletus, bertebaran mengalir ke seluruh penjuru.

"Saraswati harus merasakan derita yang kualami itu juga" akhirnya meletuslah dendam kemarahan dalam lubuk hatinya,

meluap dan mengalirkan suatu keputusan yang panas "dia hanya gadis anak seoraug buyut desa. Sedang aku isteri rakryan Tanca yang termasyhur. Mengapa aku harus mengorbankan diriku, ke-hormatanku, untuk seorang gadis Bali yang baru saja kukenalnya ? Mengapa aku lebih memberatkan tanggung jawabku kepadanya daripada terhadap diriku dan suamiku"

Berhamburanlah lahar kemarahan itu menjadi aliran pertanyaan2 yang melanda batinnya tanpa ia mampu untuk membendung dengan jawaban yang memuaskan.

Demikian nyi Tanca telah terbakar oleh api kemarahan. Api yang hanya dapat di padamkan apabila ia sudah melihat Saraswati telah mengalami hal2 seperti yang di alaminya. Kini ia mencari akal bagaimana hendak melaksanakan keputusan itu. Setelah merenung beberapa saat, bertemulah ia dengan suatu rencana. Kemudian ia mengatur langkah untuk melaksanakan rencananya itu.

Setelah dilihatnya Saraswati masih tidur, segera ia melangkah keluar menuju ke keraton agung. Ia hendak menghadap baginda. Tetapi ia disongsong nyi lurah Braja yang menerangkan bahwa baginda sedang menerima Arya Kembar di balairung. Dengan perasaan masgul dan kecewa, terpaksa nyi Tanca kembali ke keputren. Sebelum itu ia meminta kepada nyi lurah Braja supaya menghaturkan kepada baginda bahwa nyi Tanca hendak menghadap baginda.

Menjelang petang barulah nyi lurah Braja datang menemuinya, membawa titah baginda supaya nyi Tanca menghadap baginda "Engkau tinggal dulu disini, nini. Biarlah aku yang menghadap sendiri" pesannya kepada Saraswati.

Saraswati amat berterima kasih atas budi bebaikan nyi Tanca sehingga ia dapat terhindar dari segala gangguan

baginda. Gadis Bali yang cantik itu terlalu jujur untuk menduga sesuatu yang buruk terdapat nyi Tanca.

"Ah nyi Tanca" ujar baginda ketika nyi Tanca menghadap "engkau tampak lebih segar dan cantik petang ini"

Nyi Tanca sudah muak mendengar ucapan2 semacam itu. Ia tak tersipu-sipu malu lagi tetapi tenang2 saja Gusti "katanya dengan nada datar "hamba hendak menghaturkan suatu berita yang penting bagi paduka"

"O, apakah itu" seru baginda.

"Mengenai diri Saraswati gadis Bali itu, gusti" kata nyi Tanca "sebenarnya peristiwa semalam tak perlu terjadi pada diri hamba, gusti"

"Ah, adakah engkau menyesal akan hal itu" tegur baginda "bukankah hal itu hanya engkau dan aku yang tahu? Jangan engkau gelisah dan cemas, nyi Tanca. Telah kutitahkan kepada seluruh dayang perwara dalam keraton itu, tak boleh menyiarkan sesuatu tentang dirimu. Barangsiapa berani melanggar perintahku, akan kuhukum mati. Itulah sebabnya maka tak perlu engkau kuatir atau takut terhadap suamimu"

"Terima kasih, gusti" nyi Tanca menghaturkan sembah "yang hamba maksudkan dalam persembahan kata hamba ini, bukanlah soal diri hamba tetapi adalah demi kebahagiaan paduka"

"O, apakah itu"

"Tentang diri Saraswati, gusti. Hamba heran mengapa paduka berkenan membebaskan dia keluar dari peraduan paduka. Pada hal gusti, ibarat kelinci, dia sudah tak berdaya untuk menolak kehendak paduka"

"Ah, bagaimana mungkin aku menitahkan seorang wanita yang sedang kotor untuk melayani kehendakku? Tidak. Saraswati mengatakan begitu maka kubebaskan dia"

Tiba2 Nyi Tanca tertawa.

"Mengapa engkau tertawa nyi Tanca" tegur baginda heran.

"Hamba tertawa gusti, karena gusti mudah sekali mempercayai orang"

"Ha" teriak baginda "apa maksudmu"

"Mengapa gusti begitu cepat percaya akan keterangan gadis Bali itu"

"Jadi dia tidak"

"Benar, gusti. Gadis itu tidak apa-apa" kata nyi Tanca "itulah sebabnya maka hamba tertawa"

"Bagaimana engkau tahu" teriak baginda.

"Karena dia sendiri yang mengatakan kepada hamba, bahwa apa yang diaturkan kepada paduka itu hanya suatu siasat untuk menghindari gangguan paduka"

"Kurang ajar !" teriak baginda "panggil dia, nyi Tanca !"

Nyi Tanca tertawa "Hamba mohon paduka jangan tergopoh-gopoh. Hamba hendak menghaturkan keterangan dihadapan paduka. Gadis itu jelas mencintai tumenggung Kuda Pengasih. Apabila paduka menggunakan kekerasan untuk memaksanya, hamba kuatir dia akan nekad menolak"

"Menolak? Huh, bagaimana mungkin" gumam baginda.

"Mungkin sekali, gusti" kata nyi Tanca "seorang wanita yang mencintai pria, akan merelakan kematiannya daripada menghadapi paksaan"

"Hm, dia akan bunuh diri, maksudmu"

"Benar, gusti" kata nyi Tanca "itulah yang hamba kuatirkan, demi kepentingan paduka. Lebih baik paduka menggunakan siasat halus sebagai paduka lakukan terhadap diri hamba. Bukankah paduka telah menggunakan aji mantra untuk mendapatkan hamba"

Baginda tertawa "Benar, nyi Tanca. Aku memiliki aji Pengasih yang dapat menundukkan hati wanita"

"O, paduka gunakan aji itu kepada diri hamba sehingga hamba lupa diri" nyi Tanca menegaskan.

Baginda tertawa dan mengiakan "Benar karena tujuanku tidak mempersakiti engkau tetapi hendak membahagiakan engkau"

"Terima kasih, gusti" kata nyi Tanca. Tetapi diam2 dalam hati ia mengutuk raja itu. Bukankah di puri Majapahit tak kurang wanita cantik, puteri jelita, gadis molek ? Mengapa raja itu harus mengganggu dirinya, merusak pagar ayu ?

Tetapi hal itu sudah terlanjur terjadi. Tak mungkin dapat dihapus lagi. Ia marah dan mendendam. Ia bersumpah dalam hati, apabila mendapat kesempatan, ia tentu akan melampiaskan dendam itu.

"Jika demikian, paduka gunakan juga aji paduka itu kepada Saraswati. Dalam hal itu, hambapun dapat menghaturkan bantuan hamba" katanya. Ia terpaksa menyimpan dulu semua perasaan hatinya. Langkah pertama, ia akan menuntut balas pada Saraswati.

"Membantu bagaimana"

"Hamba tahu akan ramuan untuk merangsang gaerah wanita. Apabila gusti memperkenalkan, akan hamba campurkan ramuan itu kedalam minuman Saraswati"

"Bagus, nyi Tanca" seru baginda gembira sekali "sudah tentu kuperkenankan kepadamu. Sekarang panggillah gadis itu kemari"

"Hamba mohon paduka bersabar sedikit, gusti" kata nyi Tanca "biarlah petang ini hamba sedu dulu ramuan itu kedalam minuman Saraswati. Kemudian malam nanti mohon paduka menitahkan nyi lurah untuk memanggil hamba dan Saraswati. Pada saat itu, paduka titahkan lagi supaya Saraswati memijati paduka"

Baginda tak ingin tahu mengapa nyi Tanca begitu bergairah sekali hendak menghaturkan Saraswati. Yang penting bagi baginda, Saraswati malam itu akan melayaninya.

Nyi Tanca segera mempersiapkan ramuan itu dan menyedu kedalam minuman Saraswati "Minumlah, nini, ramuan jamu ini. Semangatmu tentu akan segar kembali"

"Hm, dia telah membohongi aku, mengapa aku berdosa kalau membohonginya" pikirnya.

Saraswati menurut. Ia tak pernah memiliki setitikpun rasa curiga terhadap nyi Tanca. Nyi Tanca dianggapnya sebagai penolong dan pelindungnya.

"Mudah-mudahan baginda tidak akan mengganggu kita malam ini" kata nyi Tanca "agar kita dapat tidur nyenyak"

"Ya, mari kita panjatkan doa kepada dewata agar melindungi kita berdua" sahut Saraswati,

Tetapi baru keduanya berkata begitu, tiba2 terdengar derap langkah kaki orang menghampiri ke bilik mereka dan pada lain saat pintupun terdengar didebur pelahan-lahan"

"Siapa" tegur nyi Tanca seraya membukakan pintu "o, nyi lurah"

"Hamba diutus baginda untuk menitahkan nyi Tanca dan ni Saraswati menghadap baginda"

"Oh" desuh nyi Tanca "mengapa"

"Hamba tak tahu, nyi rakryan" sahut nyi lurah Braja "baginda hanya menitahkan hamba agar mengantar nyi rakryan dan ni Saraswati ke keraton dalam"

Nyi Tanca berpaling memandang Saraswati "Ternyata, doa kita tak terkabul, nini. Baginda menitahkan kita menghadap"

Saraswati menghela napas. Namun ia tak kuatir karena semalam setelah menghaturkan keterangan tentang keadaan dirinya, baginda telah berkenan meluluskan akan menunggu sampai tiga hari "Lalu bagaimana kehendak nyi rakryan"

Kembali nyi Tanca menghela napas "Titah baginda tak mungkin kita tolak, nini. Hayo, bersiaplah untuk menghadap baginda"

Beberapa saat kemudian kedua wanita itupun diantar nyi lurah Braja menghadap baginda. Baginda tampak tersenyum menyongsong kedatangan mereka. Suatu hal yang membuat hati Saraswati tenteram, ia merasa tiada suatu hal yang akan menimpa dirinya.

Setelah memberi isyarat supaya nyi lurah keluar, bagindapun bertitah "Saraswati, ternyata engkau pandai memijat. Malam ini aku ingin pula menikmati jari jemarimu agar keletihanku hilang"

Saraswati mengeluh dalam hati. Bukankah baginda sudah mengetahui tentang keadaan dirinya ? Mengapa masih raja itu menghendaknya memijat ? Batinnya jemu -tetapi, pikirannya teringat akan kata2 nyi Tanca bahwa titah raja itu tak dapat dibantah. Terpaksa ia menurut.

Beberapa saat kemudian terdengar baginda berkata

"Nini, bukankah engkau akan menetapi janjimu tiga hari lagi"

"Hamba, gusti"

"Dan setelah itu, engkau tinggal saja di keraton, tak perlu pulang ke tumenggungan"

Saraswati terbelalak "Tetapi gusti"

"Pengasih mungkin lama sekali pulangnya" kata baginda pula. Dari Sadeng dia akan terus ke Blambangan, kemudian ke Bedulu. Selama itu, baiklah engkau tinggal di keraton agar hatimu terhibur"

"Tetapi mengapa ki tumenggung tak memberitahu hamba" Saraswati memberanikan diri karena terdorong oleh rasa cemas dan gelisah akan keadaan tumenggung itu.

"Supaya engkau tidak terkejut" ujar baginda "dan juga Pengasihpun telah iklas menyerahkan engkau supaya tinggal di keraton sini"

"Gusti" Saraswati menjerit "apakah maksud ki tumenggung" serunya tegang.

"Apakah dia tak berterus terang kepadamu" baginda balas bertanya.

"Memberi tahu, gusti" kata Saraswati "bahwa dia paduka titahkan untuk menggil adipati Sadeng supaya menghadap paduka. Hanya itu"

Baginda tertawa "Orang laki memang begitu sifatnya. Engkau tahu nini. Kuda Pengasih itu seorang tumenggung kepercayaanku. Dia telah melakukan tugasnya dengan baik di Bali tetapi dia telah menyalahi kewajibannya kepada raja. Arya Damar hendak mempersembahkan engkau kepadanku tetapi Pengasih mengingkari. Kemudian kuperintahkan Arya Kembar untuk menyampaikan amanatku kepadanya. Dia menghendaki anugerah atas jasanya atau pidana karena kesalahannya"

Saraswati termangu mendengarkan.

"Engkau tentu belum jelas akan arti kata-kataku" ujar baginda pula "dia kutitahkan memilih anugerah raja atas jasanya melaksanakan tugas di Bali atau menerima pidana karena kesalahannya menghaki dirimu yang seharusnya dipersembahkan kepadaku"

Saraswati terbeliak.

"Dan pengasih memang cerdik" kata baginda "dia memilih anugerah. Maka kusuruh dia memilih puteri adipati Sadeng atau puteri adipati Blambangan atau puteri Bedulu. Setelah itu kuangkat dia sebagai adipati di Bedulu"

"Baginda . . . !" tiba2 Saraswati menjerit. Ia lupa bahwa saat itu sedang berhadapan dengan raja dan berada dalam bilik peraduan raja. Sedemikian besar keguncangan yang melanda perasaan hatinya sehingga ia menjerit sekerasnya "tidak mungkin, gusti ..."

"Apa yang tak mungkin, Saraswati"

"Tidak mungkin ki tumenggung akan mengingkari diri hamba ..."

"Mengapa tak mungkin, Saraswati" baginda tertawa "sebenarnya aku hanya ingin menguji sampai dimana kesetyaannya kepadamu. Ternyata dia lancung di ujian. Memilih puteri orang priagung dari dirimu. Memilih pangkat dari dirimu. Dia tak berani menghadapi pidana disampingmu"

"Tidak baginda, tidak" teriak Saraswati setengah kalap "tak mungkin tumenggung Kuda Pengasih mengkhianati diri hamba"

"Apa alasanmu, nini"

"Karena karena hamba telah mengandung janin tumenggung Kuda Pengasih" tanpa disadari, karena terdorong luapan hatinya, ni Saraswati melupakan segala rasa malu dan takut.

Baginda terkejut tetapi diam2 tertawa. Kini dapatlah baginda dengan jelas akan kebohongan Saraswati.

Kemarin gadis itu mengatakan dirinya sedang kotor dan hari ini mengatakan telah mengandung. Tidakkah hal itu bertentangan? Entah mana yang benar, kotor atau hamil. Jika menurut nyi Tanca, Saraswati bohong, dia tidak kotor. Berdasarkan bahwa gadis itu telah berani berbohong kepada raja, maka bagindapun menarik kesimpulan bahwa bukan mustahil pula gadis itupun berbohong soal dirinya mengandung.

"Bagi seorang pria seperti Kuda Pengasih, soal dirimu itu tidaklah merupakan beban pikirannya. Pokok, dia lebih mementingkan pangkat dan isteri keturunan priagung"

"Hamba tak yakin, gusti"

"O, engkau tak percaya kepada keterangkanku" seru baginda "baiklah. Apabila Arya Kembar kembali ke pura, akan kutitahkan dia menemui engkau dan memberi keterangan tentang diri Kuda Pengasih kepadamu"

Saraswati termenung. Mendengar kesungguhan ujar baginda, iapun meragu. Jika benar demikian, jelas Kuda Pengasih telah mengkhianatnya.

"Nini" titah baginda pula "mengapa engkau meresahkan diri Kuda Pengasih ? Aku kasihan kepadamu nini. Apabila engkau mau melayani aku, tentulah engkau akan lebih bahagia hidupmu daripada ikut padanya"

Tiba2 Saraswati merasakan suatu kelainan dalam perasaan dan pikirannya. Ia merasa kecewa dan putus asa. Ia telah berkorban segala yang dimilikinya kepada tumenggung itu. Tetapi akhirnya, ia tetap dicampakkan seperti sampah.

Entah bagaimana seolah kepercayaan akan diri tumenggung Kuda Pengasih itu hilang sirna. Semula hatinya kosong, lalu terisi oleh rasa cinta terhadap Kuda Pengasih. Kemudian rasa cinta itupun hilang dan hatinya kosong pula. Dalam kekosongan itu timbul pula suatu perasaan lain. Dendam. Jika Kuda Pengasih dapat mengkhianatnya, mengapa ia tak dapat berkhianat juga. Ia hendak menunjukkan kepada tumenggung itu bahwa Saraswati gadis desa itu, pun dapat membuktikan bahwa dirinya akan mendapat penghargaan dari pria yang, baik keturunan maupun pangkat dan kekuasaannya, jauh lebih tinggi dari tumenggung itu.

Dan rasa ingin melaksanakan rasa dendam itu menimbulkan pula suatu rangsang keras yang membangkitkan nafsu kewanitaannya. Ia tak sempat mengherankan dirinya mengapa mendadak nafsunya bergelora keras sekali. Pada hal dulu tak pernah ia dihinggapinya rasa demikian. Ketika tangan baginda

memegang tangannya, darahnya serasa bergolak deras dan jantungnya berdebar keras "Saraswati, janganlah engkau menolak titahku. Layanilah aku ..."

Seperti kerbau tercocok hidung, Saraswati kehilangan faham, kehilangan kesadaran. Perasaannya dikuasai oleh gejolak darahnya yang makin membara. Ia menurut saja apa yang dititahkan baginda dan malam itu terjadilah suatu peristiwa baru dalam sejarah hidupnya. Ia lupa segala tentang dirinya, tentang Kuda Pengasih, tentang janin yang dikandungnya dan tentang segala. Bahkan iapun lupa rasa heran yang seharusnya dimiliki dalam menghadapi peristiwa semacam itu.

Apa yang semalam terjadi pada nyi Tanca, malam itupun terjadi pada diri Saraswati. Saraswati bagaikan pohon yang diserang badai dari empat penjuru. Betapapun kokoh pohon itu, akhirnya tumbang juga. Ia diserang dengan ramuan perangsang oleh nyi Tanca yang ingin membalas dendam. Ia diserang oleh keterangan baginda tentang diri Kuda Pengasih. Ia diserang oleh kemelut asap bebauan harum yang mengandung daya perangsang nafsu. Iapun diserang pula oleh mantra aji Pengasih yang dilancarkan baginda. Dan robohlah gadis itu terkulai dalam peraduan baginda. Ia laksana bermimpi indah tentang neraka.

Seperti halnya nyi Tanca, ketika pagi hari tiba, gadis itupun terkuak dari tidurnya yang melelahkan. Tak kurang pula rasa kejutnya dari kejut yang dialami nyi Tanca ketika menyadari apa yang telah terjadi pa-» da dirinya. Ia lupa apa yang terjadi semalam. Lupa tentang ucapan baginda mengenai diri Kuda Pengasih, lupa akan penyerahan dirinya kepada baginda. Yang tampak pada saat pagi itu, ia merasa telah tercemar. Serentak ia menangis dan lari keluar. Tetapi nyi Tanca tak berada di luar. Ia makin bingung dan terus menuju ke keputren.

"Dimana nyi rakryan Tanca" tegurnya kepada seorang dayang yang mengurus bilik kediamannya.

"Pagi2 tadi, nyi rakryan telah pulang" dayang itu memberi keterangan.

"Pulang?" ia menegaskan "mengapa tidak memberi tahu aku"

"Entahlah, gusti ayu. Nyi rakryanpun hanya memesan demikian kepada hamba"

"Apakah nyi rakryan tak kembali lagi kesini" tanya Saraswati.

"Hamba tak tahu"

Saraswati makin bingung. Ia tak tahu bagaimana hendak bertindak. Kembali ke temenggungan ? Mencari nyi Tanca ? Ataukah menyusul tumenggung Kuda Pengasih ke Sadeng untuk memberitahukan peristiwa dirinya dengan baginda?

Benak Saraswati berbinar-binar. Makin teringat akan peristiwa yang menimpa dirinya, makin bingung perasaannya. Dadanya serasa sesak, pikiran gelap dan akhirnya pecahlah tangisnya. Ia menangis tersedu-sedan. Bahkan karena tak kuat menahan guncangan yang meng-gempa hatinya, ia terus rubuh pingsan.

Entah berapa lama ia berada dalam keadaan tak ingat diri itu. Ketika membuka mata, ia dapatkan dirinya terbaring di atas pembaringan, nyi lurah Braja dan seorang dayang muda tengah mengurut-urut dan memijat-mijat tubuhnya "Ah, syukur rara ayu sudah siuman"

"Engkau nyi Braja" seru Saraswati perlahan.

"Benar" nyi lurah Braja mengiakan seraya masih memijatnya "sudahlah, gusti ayu, janganlah bersedih hati. Sang prabu telah berkenan pada paduka ilu suatu berkah yang

besar dapat melayani sang prabu dengan memuaskan. siapa tahu paduka kelak dapat diangkat sebagai permaisuri"

Saraswati diam.

"Dahulu rahyang ramuhun Kertarajasa, ayahanda baginda yang sekarang ini, telah mempunyai dua permaisuri puteri dari kerajaan Singasari. Tetapi baginda Kertarajasapun masih meminang pula dengan Dyah Dara Petak puteri dari Malayu. Bahkan berkat kepandaian dyah Dara Petak mengambil hati maka baginda Kertarajasa lebih mencintainya daripada permaisuri² dari puteri Singasari itu. Kemudian beruntung pula dyah Dara Petak berputera baginda Jayanagara yang sekarang ini sehingga kedudukan dyah Dara Petak makin kokoh kemudian diangkat baginda sebagai sri tinuheng wari atau permaisuri yang tertua dan bergelar gusti ratu Indreswari"

Rupanya tak kuat hati Saraswati mendengar bujuk nyi lurah, sahutnya "Nyi lurah, keutamaan wanita terletak pada kesucian batin dan kesetiaan hati. Aku telah menjadi milik kakang tumenggung Kuda Pengasih, bagaimana mungkin aku menyerahkan diri kepada baginda lagi"

"Keliru" nyi lurah Braja geleng² kepala "adakah paduka tak atau belum mendengar berita tentang tumenggung Kuda Pengasih"

"Berita apa" serentak Saraswati menggeliat bangun dan menatap nyi lurah Braja.

"Berita tentang diri tumenggung Kuda Pengasin"

"Baginda memberitahu kepadaku bahwa kakang tumenggung telah diutus ke Sadeng kemudian ke Blambangan untuk meminang puteri adipati kedua daerah tersebut yang disetujui kakang tumenggung. Setelah itu kakang

tumenggung akan ditempatkan di Bedulu sebagai Adipati, bukankah begitu"

Nyi Lurah terbeliak lalu geleng2 kepala. Dan Saraswati menatapnya dengan pandang bertanya.

"Apa yang dilimpahkan baginda itu berlainan dengan kenyataan, gusti ayu" kata nyi lurah. Ia menyebut Saraswati dengan sebutan 'gusti ayu' atas titah baginda "mungkin baginda hanya hendak menghibur hati paduka"

Saraswati berdebar dan terbelalak "Lalu bagaimana keadaan ki tumenggung yang sebenarnya"

"Bolehkah hamba menghaturkan keterangan" tanya nyi lurah.

"Katakan terus terang"

Setelah membenahi duduknya maka nyi lurahpun berkata "Hamba bertemu dengan raden Arya Kembar dan Arya itu telah memberitahu kepada hamba agar menyampaikan berita kepada gusti. Bahwa tumenggung Kuda Pengasih telah tewas"

"Engkau gila, nyi lurah !" tiba2 Saraswati menerkam leher nyi lurah Braja sehingga lurah dayang itu tersungkur jatuh dari atas pembaringan. Saraswati terkejut ketika nyi lurah terkapar. Buru2 ia turun dan mengangkatnya bangun "Maaf, nyi lurah. Hatiku tegang sekali mendengar keteranganmu itu"

Beberapa saat kemudian setelah duduk kembali maka dengan tenang nyi lurah melanjutkan keterangannya "Memang benar, gusti ayu, ki tumenggung Kuda Pengasih telah tewas diserang gerombolan orang2 Sadeng. Karena ketika di kadipaten, tumenggung telah bertengkar dengan adipati Sadeng"

"Benarkah itu"

"Hamba bersumpah demi Batara Agungi"

"Oh, kakang Kuda Pengasih" tiba2 Saraswati rubuh ke lantai. Rupanya gadis itu sudah tak kuat lagi menahan derita guncangan petir yang menyambar lubuk hatinya. Hatinya hancur berkeping-keping . . .

Nyi lurah Braja sibuk memberi pertolongan. Saraswati dapat ditolong tetapi gadis itu berubah sama sekali. Tiba2 ia diam saja. Pertanyaan dan hiburan dari nyi lurah tak dipedulikannya.

Nyi lurah segera meninggalkan keputren dan kembali ke tempatnya sendiri. Ia tak mau menghaturkan laporan tentang keadaan Saraswati kepada baginda.

Malam itu ia dititahkan baginda supaya membawa Saraswati ke keraton agung lagi. Ketika masuk ke bilik Saraswati, ia terkejut ketika melihat Saraswati berdandan cantik sekali. Rambutnya diurai, bersunting setangkai bunga melati, berkalung dan gelang dari rangkaian bunga melati pula. Mulutnya mengunyah sirih hingga bibirnya tampak merah meriah.

"Ha. ha, ha, hi, hi, hi" gadis itu tertawa mengikik gembira sekali "bukankah engkau hendak menjemput aku ke hadapan raja, nyi lurah"

Terkejut sekali nyi Braja. Memang malam itu Saraswati tampak cantik sekali tetapi sikapnya berlainan dengan pagi tadi "Benar, gusti ayu"

"Eh, nyi lurah, bagaimana supaya pipiku juga bersemu merah" tiba2 Saraswati berseru aneh "o, ya, ya. Begini caranya. Hayo, tamparlah kedua pipiku, nyi lurah" ia terus

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

memaksa menjulurkan pipinya ke hadapan lurah dayang iiu. Karena takut terpaksa nyi lurah menampar pelahan-lahan.

"Ah, tak terasa apa2" teriak Saraswati "apakah engkau tak dapat menampar lebih keras"

"Maaf, gusti, hamba tak dapat" '

Plak, plak tiba2 tangan Saraswati mengayun ke pipi nyi lurah. Keras sekali tamparannya hingga nyi lurah terjungkal ke belakang.

"Ha, ha, ha . . ." Saraswati tertawa mengikik lalu ayunkan langkah keluar "raja Majapahit, aku akan datang kepadamu"

Oodwo0

Jilid 47



<http://dewi-kz.info/>



Ingatan adalah bagian dari Keinginan. Kenang-kenangan yang menyenangkan dan yang tak menyenangkan, akan menghidupkan nafsu keinginan. Dan keinginan itu akan berkembang biak dan terpecah-pecah menjadi keinginan2 yang berlawanan dan bertentangan. Pikiran, menempatkan diri dengan yang menyenangkan dan menolak dengan yang tidak menyenangkan. Memilih dan menempatkan diri dari lingkungan penderitaan dan kesenangan, menimbulkan nafsu keinginan yang terbagi-bagi dalam macam2 keinginan ke arah cara dan golongan pengejaran.

Menghindari keinginan dari apa yang tak menyenangkan, kemudian mengejar keinginan dari apa yang menyenangkan, tetap merupakan suatu keinginan.

Keinginan pada hakekatnya adalah satu. Tak dapat diputar untuk disesuaikan dengan keenakan dan kesenangan kita. Tanpa lebih dulu dapat menghayati bahwa nafsu keinginan itu adalah suatu kesatuan tunggal, maka kita akan tergelincir ke dalam lingkaran2 keinginan dan terhanyut dalam putaran kisaran keinginan yang tiada berpangkal, tiada berujung.

Dari Keinginan itulah terpancar sumber penderitaan. Tiada sumber kebahagiaan dan ketenteraman. Apabila Keinginan tercapai, orang akan gembira. Karena pada umumnya, kegembiraan dari tercapainya suatu keinginan itu, akan melahirkan pula keinginan lagi. Karena sifat Keinginan itu binal dan serakah, ingin menguasai batin manusia.

Lebih pula apabila keinginan itu tak tercapai. Deritalah yang akan menggenangi. Apapula terjadi suatu derita yang diluar keinginannya, tentu akan menghimpit dan menghancurkan leburkan batinnya.

Demikian yang menimpa diri gadis Saraswati. Keinginan untuk menemui tumenggung Kuda Pengasih, telah mendorong langkahnya, meninggalkan orangtua, kampung halaman, kawan2 sepermainan dan kehidupan yang telah direguknya beberapa belas tahun. Ingin ia mengabarkan kepada tumenggung itu akan suatu berita yang membahagiakan. Berita tentang hasil hubungan kasih mereka. Benih yang telah mereka tanam bersama, kini telah berbuah. 'Adakah berita yang lebih bahagia dari itu, yang dapat dipersembahkan kepada pria yang telah merenggut hatinya ?' Pikir Saraswati.

Pikiran itulah yang mendorong keinginannya untuk menyetujui tawaran Arya Damar yang mengajaknya ke pura Majapahit, menemui tumenggung Kuda Pengasih. Dan Keinginan itulah yang melahirkan pula lain keinginan. Betapa bahagia ia dapat hidup bersanding dengan seorang tumenggung yang masih muda, cakap dan menjadi kepercayaannya. Dan terutama yang telah menunjukkan tanda kasih kepadanya. Dan kini tanda kasih itu telah merupakan ikatan yang makin kokoh.

Keinginan2 yang berkejar-kejaran dalam benak Saraswati itu bagaikan bunga-bunga yang saling bermekaran di taman hatinya. Yang satu lebih indah dari yang lain. Ia tak rela bunga-bunga itu dirusak orang. Orang yang berwujud dalam diri Arya Damar yang hendak mencemarkan kehormatannya. Ia mempertaruhkan jiwanya. Dan karena Arya Damar mempunyai keinginan untuk memanfaatkan diri gadis itu sebagai alat untuk menekan atau menghancurkan Kuda Pengasih, maka Arya Damar pun menindas keinginan yang satu itu yakni keinginan untuk menikmati tubuh Saraswati.

Namun pura Majapahit, bukanlah desa Ularan yang tenang alamnya dan teduh lautnya. Pura Majapahit penuh dengan pergolakan dan pertikaian yang berselubung ketenangan.

Dendam kebencian yang berselubung setya-kawan. Harimau yang berselubung kulit domba, banyak berkeliaran dalam sikapnya yang ramah tamah, taat dan bersahabat.

Saraswati terhindar dari terkaman Arya Damar tetapi tak dapat membebaskan diri dari cengkeraman baginda Jayanagara. Gagal mempengaruhi tumenggung Kuda Pengasih, Arya Damar mengorbankan tumenggung itu kepada baginda dengan Saraswati sebagai sesaji.

Saraswati tak kuasa menghadapi orang yang paling berkuasa di Majapahit. Dia dipisahkan secara halus dari tumenggung Kuda Pengasih, kemudian diboyong kedalam keraton. Dan akhirnya dalam kungkungan dinding tembok keraton yang berpagar pengawal dan bhayangkara2 bersenjata, dalam bilik agung tempat peraduan sang raja, dalam pengaruh ramuan perangsang dan dupa2 perangsang nafsu, dalam buaian mantra aji Penyirepan yang sakti. Saraswati telah menyerahkan benda miliknya yang paling berharga.

Baginda telah mendapat kepuasan, Arya Damar telah memperoleh keinginannya untuk menghancurkan Kuda Pengasih. Hanya Saraswati yang hancur berantakan. Bunga2 yang bersemi dalam taman harapannya bertebaran dilanda badai angin prahara. Ia dihempaskan dalam kenyataan yang porak poranda. Ia terhampar dalam kehancuran hati yang terkoyak-koyak. Ia melambung dalam langit keinginan, ia ambruk dalam puing2 di bumi kenyataan.

Ia, . . .

Di mana manusia tak waswada akan hakekat Keinginan yang bersifat penderitaan, ia pasti tak kuat menerima akibatnya. Dan makin besar keinginan itu, makin besar pula akibat yang dideritanya.

Keinginan Saraswati, gadis dari desa Ularan yang hendak mencita-citakan menjadi isteri seorang tumenggung di kerajaan Majapahit, memang berbobot tinggi. Dan dari ketinggian yang tinggilah ia terlempar jatuh ke bumi. Akibatnya ia mengalami keguncangan batin yang besar sekali. Sedemikian besar sehingga tak dapatlah ruang hatinya menampung, Penderitaan itu terlalu besar bagi lingkup batinnya sehingga meletus dan menghancurkan kesadaran pikirannya. Gempa hatinya mengguncang serabut2 benaknya dan menumbangkan kesadaran pikirannya, menghilangkan ingatannya. Ia telah kehilangan ingatan. Ia telah kehilangan segala. Hanya satu yang masih ada padanya. Yalah ingatan untuk membalas dendam.

"Ah, Saraswati" demikian ucap baginda ketika melihat Saraswati masuk ke dalam mahligai peraduannya "cantik benar engkau malam ini, nini"

"Cantik, raja" sahut Saraswati "apakah aku cantik"

"Engkau memang cantik, Saraswati"

"O" Saraswati tertawa-tawa "dibagian manakah kecantikanku itu, raja? Wajahku, tubuhku .."

"Segala galanya, Saraswati" cepat baginda menanggapi walaupun agak heran mengapa berulang kali Saraswati menyebutnya 'raja' dan membahasakan dirinya dengan sebutan 'aku', bukan hamba.

"Apakah engkau belum puas kepadaku" tanya Saraswati

"Puas" seru baginda "ha, ha, ha tidak Saraswati. Bagaimana aku puas? O, ya, memang aku puas karena engkau amat memuaskan. Tetapi kepuasan itulah yang selalu menuntut keinginanku agar tiap malam aku mendapat kepuasan. Agar dengan kepuasan itu aku dapat beradu

dengan nyenyak untuk menghilangkan segala kerisauan sehari-hari"

"O, engkau risau? Mengapa" seru Saraswati.

"Tentu, Saraswati" sahut baginda "aku seorang junjungan yang menguasai dan memerintah sebuah kerajaan besar. Sudah tentu aku harus memikirkan kepentingan negara, kesejahteraan rakyat dan lain2 urusan pemerintahan"

"O, segala keresahan dan keletihan itu hendak engkau tumpahkan pada kepuasan atas diriku"" teriak Saraswati "apakah aku ini alat pemuas segala keresahanmu"

Baginda terkejut mendengar nada Saraswati dan melihat tingkah gadis itu. Jauh bedanya dengan Saraswati yang kemarin malam. Namun baginda cepat dapat memaklumi bahwa gadis itu setelah menyadari apa yang telah terjadi pada dirinya semalam, tentu menderita sesuatu pada batinnya. Diam2 baginda merasa kasihan juga. Ia menyadari bahwa gadis itu telah menjadi korbannya.

Betapa besar kekuasaan seseorang, betapa kuat pengaruh dan kekayaannya, namun manusia tentu masih mempunyai hati nurani, walaupun hanya sepercik. Percik kecil dari suatu gumpalan hati yang bersifat kemanusiaan tetapi yang tertutup oleh rasa ketinggian peribadinya, oleh rasa Aku-nya yang menonjol, pada saat2 tertentu percik kecil itu akan merekah pula, memancarkan gumpalan hati yang utuh dan murni. Dan pada saat itulah akan tampak keaselian daripada peribadi akunya. Bukan lagi akunya Aku.

Demikian baginda Jayanagara, raja-diraja atau nata-binatara kerajaan Majapahit, pada saat itu menanggalkan keakuannya sebagai raja. Ia merasa dalam perasaannya sebagai akunya yang peribadi. Akunya seorang manusia,

akunya seorang pria. Seorang pria yang memiliki rasa perasaan terhadap wanita.

Baginda tidak murka karena Saraswati menyebutnya 'raja' ataupun 'engkau'. Bukan 'gusti junjungan' atau 'paduka'. Tidak pula baginda tersinggung karena Saraswati menyebut dirinya dengan kata 'aku', bukan 'hamba'. Saat itu baginda tidak merasa sebagai seorang raja, melainkan seorang pria yang berhadapan dengan seorang wanita. Naluri kepriaannya mengalirkan rasa iba, tanggung jawab, melindungi dan meringankan beban penderitaan dari lawan jenisnya itu.

"Saraswati, mengapa malam ini engkau tampak tegang" tegur baginda "bukan maksudku hendak menumpahkan segala kerisauan dan kelelahan sehari ini pada dirimu. Bukan pula aku hendak semata-mata ingin mencari kepuasan pada kecantikan tubuhmu. Tidak, Saraswati. Aku ingin membahagiakan engkau, ingin mengangkat derajatmu ke tingkat yang lebih tinggi daripada engkau harus ikut pada Kuda Pengasih"

Mendengar nama Kuda Pengasih seketika terhenyakhlah gadis itu. Ia menengadahkan kepala, merenung, seolah teringat akan sesuatu "O, Kuda Pengasih, tumenggung yang akan menjadi suamiku itu. Bukankah dia telah ditugaskan raja untuk memanggil adipati Sadeng menghadap ke Majapahit? Bukankah kelak setelah kembali ke pura, dia tentu akan mendapat ganjaran naik pangkat"

"Benar, benar" sahut baginda "memang Kuda Pengasih seorang tumenggung yang baik dan tahu melaksanakan kepercayaan raja. Tetapi sayang ..." baginda menghela napas.

"Apa yang harus disayangkan" seru Saraswati tanpa menunjukkan perobahan cahaya muka.

"Saraswati" tiba2 baginda tampak bersungguh sikap dan nadanya "engkau tahu siapa Kuda Pengasih"

"Seorang tumenggung"

"Benar" ujar baginda "dan engkau tahu siapa yang berada di hadapanmu"

"Raja Majapahit"

"Benar, nini" ujar baginda "mana yang lebih agung kewibawaannya, lebih besar kekuasaan diantara tumenggung dengan raja itu"

"Seperti gunung dengan gunduk karang"

"Tepat sekali, nini" seru baginda "apabila engkau mendaki dan berdiri di puncak gunung, engkau akan dapat melihat seluruh penjuru alam seperti menunduk dan menghormat kepadamu. Itulah raja, nini. Gunduk karang hanyalah salah sebuah benda yang menyembah pada gunung ..."

"Ya, benar. Gunung adalah ibarat raja, tiada yang lebih tinggi dan perkasa"

"Begitulah, nini" kata baginda "mengapa engkau harus berpijak pada gunduk karang, tak mau mendaki ke puncak gunung"

"Betapa caranya, raja"

"Sekarang engkau sudah berada ditepi puncak gunung. Selangkah lagi engkau sudah berada di puncaknya"

"Benarkah itu" seru Saraswati.

"Aku seorang raja. bagaimana aku berkata bohong kepadamu" ujar baginda "tetapi engkau harus mau melupakan gunduk karang itu. Maukah"

"O, maksudmu tumenggung Pengasih itu?"

Baginda mengangguk "Ya. Dan mau tak mau engkau harus mau menghadapi kenyataan itu. Karena gunduk karang itu telah hancur berantakan"

"Hancur beraniakan bagaimana"

"Adipati Sadeng secara diam2 telah mempersiapkan sebuah gerombolan untuk menghadang perjalanan pulang Kuda Pengasih. Kuda Pengasih tak rela menyerah begitu saja. Dia melawan dengan gagah berani tetapi akhirnya .."

"Akhirnya bagaimana" teriak Saraswati "hamba mohon paduka berkenan memberitahu kepada hamba" seketika Saraswati berlutut di bawah kaki baginda. Sikap dan ucapannya, adalah ucapan Saraswati yang kemarin. Seolah dia telah teringat akan kesadaran pikirannya.

"Akhirnya tumenggung Kuda Pengasih yang kusayangi itu telah gugur .."

"Bohong! Bohong! Engkau bohong!" teriak Saraswati seraya melonjak bangun, menatap wajah baginda. Tiba2 ia berlutut pula "Duh, gusti junjungan hamba, hamba mohon janganlah baginda menyiksa hati hamba. Limpahkan keterangan yang sebenarnya kepada hamba, gusti"

Beberapa jenak, baginda tak berjar melainkan memandang lekat pada wajah gadis yang cantik itu. Baginda sempat memperhatikan bahwa dalam bola mata gadis itu memancar suatu sinar harap2 cemas. Bibirnya pucat dan gemetar.

"Apa yang telah digariskan Hyang Widdhi, tak mungkin dapat dirobah. Kita harus menerimanya dengan penuh

keperihatinan, nini" kata baginda "tumenggung Kuda Pengasih memang telah gugur sebagai seorang tumenggung ksatria ..."

"Tidak ! Tidak ! Tak mungkin dia mati!" serentak Saraswati menjerit pula

"Tetapi dia memang telah gugur. Jangan engkau bersedih tetapi berbanggalah karena engkau mempunyai seorang kekasih yang ksatria. Dan janganlah engkau cemas, nini. Aku tentu akan mengirim pasukan untuk menghukum adipati yang berhianat itu"

"Tetapi apakah tumenggung Kuda Pengasih benar2 telah mati, gusti" seru Saraswati.

Baginda menghela napas "Yang mati takkan hidup lagi. Mati seorang ksatria akan diterima di nirwana oleh para dewata ..."

"Oh, kakang Pengasih, engkau..." tiba2 Saraswati rubuh pingsan. Rupanya ia tak kuat lagi menampung goncangan derita yang menggempakan hatinya. Dia hanya seorang gadis yang lemah, yang masih murni batinnya. Baginya, cinta adalah kehidupannya, jiwanya. Cintanya hancur, hancurlah kehidupannya, hancur pula jiwanya.

Baginda terkejut dan memanggil nyi Bajra untuk membawa gadis itu ke peraduan baginda. Nyi Lurah Bajra dititahkan untuk memberi pertolongan.

Entah berapa lama ia pingsan, ketika membuka mata ia terkejut. Pandang matanya hanya terlingkung oleh benda warna kuning langsung. Kosong melompong tiada tampak apa2 lagi kecuali benda. Diperhatikannya benda itu beberapa jenak. Ada pula liuk2 pada gumpal benda itu. Heran belum pernah rasanya ia melihat benda semacam itu.

Tiba2 terlintas suatu pikiran yang menyeramkan.

‘Apakah aku buta?’ Demikian pikirnya. Cepat ia gerakan kedua tangannya hendak merabah kelopak matanya. Tetapi ah . . . kedua tangannyapun tak dapat digerakkan, seperti terhimpit oleh benda lunak yang berat.

Ia pejamkan mata. Mungkin ia sedang bermimpi. Kemudian ia merentangnya pula. Ah, tetap sama. Pandang matanya terlingkup sebidang benda kuning yang luas. Jelas ia tak bermimpi karena ia merasa dapat merasakan sesuatu, melihat sesuatu dan berpikir. Akhirnya ia mendapat pikiran untuk mengetahui benda apakah yang membentang di depan pandang matanya itu.

Merapatkan mukanya pada benda itu ia menjulurkan lidah. Benda itu terasa lunak dan bergerak. Saraswati terkejut. Ia khawatir apabila benda itu akan merapat dan menindih mukanya maka iapun segera menggigitnya

"Aduh..." tiba2 terdengar suara orang mengaduh dan serentak gumpal benda kuning itupun terdampar rubuh lalu terbangkit tegak.

"Mengapa engkau menggigit aku, Saraswati" serempak pula terdengar suara orang menegur namanya.

Saraswati terhentak. Suara itu tak asing lagi baginya. Itulah nada suara baginda Jayanagara. Dan karena himpitan yang melunglaikan kedua tangannya telah longgar, iapun segera menggeliat bangun. Ah, saat itu baru ia menyadari keadaannya. Ia tengah duduk di tengah peraduan yang indah, berhadapan dengan baginda yang memandangnya dengan senyum dikulum. Iapun melihat bagaimana kain dadanya telah terbuka dan rambutnya terurai. Buru2 ia mengemasinya lebih dulu.

"Ah, Saraswati, mengapa engkau menggigit dadaku?" ulang baginda pula.

"Dimanakah hamba berada" seru gadis itu tercengkam keheranan.

"Engkau berada di bilik peraduanku, nini. Bukankah engkau merasa bahagia"

"Benarkah tumenggung Kuda Pengasih telah meninggal, gusti" Saraswati mengulang pula.

"Benar, Saraswati. Kelak akan kubuatkan makam candi yang indah penghargaan kerajaan atas sebagai jasanya"

Airmata Saraswati berderai-derai menumpah ke lantai. Ia menangis tersedu-sedan. Sesaat ia lupa akan keadaan dirinya, lupa bertanya apa yang telah terjadi pada dirinya didalam bilik peraduan baginda. Ia menangis karena tumenggung Kuda Pengasih telah mati. Dan mati pula seluruh harapan hidupnya. Lebih pula ketika teringat akan benih yang terkandung dalam perutnya. Siapakah yang akan menjadi ayah anak itu kelak ?

Keraton tempat bersemayam baginda Jayanagara itu indah bukan buatan. Peraduannyapun serba megah dan bergemerlapan. Tetapi ia merasa gemerlapan batu2 nilam pada dinding disekeliling tempat itu, merupakan pancaran api yang menusuk dan menghanguskan hatinya. Ia merasa seperti terkurung dalam sebuah kancah api yang membara panas. Panas, panas sekali sehingga keringlah airmatanya. Panas, panas sekali hingga hanguslah kesadaran pikirannya.

Sekonyong-konyong Saraswati bergeliat bangun dan tertawa "Ha, ha, benar, benar. Engkau benar, baginda, engkau benar ..."

Agak terkesiap baginda ketika melihat sikap dan ucapan Saraswati yang berobah itu "Apa yang engkau anggap benar itu?" tegurnya.

"Yang mati takkan hidup kembali. Mengapa harus menyiksa diri bersedih untuk yang mati ? Tetapi bagaimana diriku" tiba2 ia menangis terisak-isak pula.

Baginda Jayanagara tersentuh hatinya. Ia tahu betapa perasaan gadis itu. Baginda kasihan juga. Entah bagaimana terhadap Saraswati baginda memang memiliki rasa kasihan yang besar. Sebenarnya sebagai seorang raja besar, baginda mampu menggunakan kekuasaannya untuk memaksa Saraswati harus menyerahkan diri, harus menuruti kehendaknya. Tetapi baginda merasa tak sampai hati. Banyak wanita dan gadis cantik yang pernah dihadapi, tetapi bedalah perasaan baginda terhadap mereka dengan terhadap Saraswati.

Baginda turun dari peraduan, menghampiri Saraswati dan membelai-belai kepalanya "Nini, jangan engkau bersedih. Akulah yang akan menanggung nasib dirimu, nini. Asal engkau dapat melupakan tumenggung Pengasih dan patuh kepadaku"

Pancaran sinar berkilat yang membara dalam bola mata gadis itu, seketika redup. Lipat kerut pada dahi-nyapun berangsur-angsur melongsor datar. Ketegangan wajahnyaupun makin tenang. Sepintas pandang tampak gadis itu telah mendapatkan ketenangannya kembali. Bahkan sikapnya meluluskan suatu pemaserahan, suatu penyerahan yang serah.

Hanya apabila baginda sempat memperhatikan mulut gadis itu tentulah akan mendapat kesan yang berbeda dengan apa yang dilihatnya. Tetapi memang sukar untuk melihat betapa geraham gadis itu saling bertaut dengan kencang. Taut gigi

yang menggemakan suatu tekad yang keras, kerasnya hati yang membaja. Namun karena gerak gerik itu tertutup oleh sepasang bibirnya yang mengatup rapat, sukarlah baginda melihatnya.

"Adakah baginda tak merasa hina menghasratkan seorang wanita desa seperti diri hamba ini, gusti?" katanya dengan pelahan karena harus menahan getar2 bibirnya,

"Ah, mengapa engkau bimbang? Bagaimana mungkin kuminta nyi Tanca mengundangmu kemari bila aku tak menghasratkan engkau" ujar baginda "ah, sudahlah, nini, hari masih malam ... baginda memimpin tangan Saraswati dan gadis itupun tampak menyerah saja ketika diajak naik ke peraduan "akan kubuktikan betapa kasihku kepadamu, nini ..."

Saraswati bagaikan sebuah patung yang tak bernyawa. Ia tahu apa arti tindakan baginda terhadap dirinya diatas peraduan itu. Tetapi ia berusaha untuk mematikan semua rasa dan perasaannya. Ia menyadari bahwa kesemuanya itu suatu kenyataan namun ia berusaha untuk menganggapnya sebagai suatu impian. Adakah ia membohongi dirinya dan batinnya sendiri ? Tidak. Ia tak bermaksud membohongi kenyataan, membohongi perasaan batinnya. Tetapi ia hanya menghampakan rasa dan perasaan seluruh indera tubuhnya. Ia hanya menghampakan raga, bukan jiwa. Jiwanya masih tetap sadar. Kesadaran yang bersumber pada suatu kebulatan tekad. Ia tahu bahwa hanya dengan mengorbankan raga, barulah ia dapat melaksanakan tuntutan jiwanya.

Ia merasa tapi tak merasa. Ia menderita dalam bahagia. Ia menangis dalam tawanya. Iapun menyerah dalam hati yang membara pemberontakan.

Beberapa waktu kemudian, bagindapun terkulai. Raja itu benar2 merasa gembira. Karena apa yang dikehendaki telah

didapatinya dengan puas dan mesra. Dan rasa bahagia itulah yang cepat mengantar baginda ke alam kekelapan yang tenang dan nyaman.

Sementara Saraswati masih tergolek. Ia pejamkan mata tetapi hatinya tak tidur. Ia tenang tetapi tegang. Tegang karena menantikan sesuatu yang keliwat gawat.

"Ah, jangan engkau lanjutkan maksudmu, nini. Besar sekali bahayanya, berat sekali pula pidana yang bakal engkau terima....." sayup-sayup telinganya seperti terngiang oleh suara. Ia terhenyak karena ia kenal akan nada suara itu. Itulah nada suara ayahnya, buyut Ularan. Teringat akan ayahnya, ia berdebar-debar keras sekali. Bagaimanakah nasib yang akan diderita ayahnya nanti. Bukankah ia mengorbankan diri kepada tumenggung Kuda

Pengasih hanya karena hendak menyelamatkan diri ayahnya dan tindakan Arya Damar? Mengapa sekarang ia akan melakukan suatu tindakan yang jelas2 akan mengorbankan semuanya. Dirinya, ayah dan seluruh keluarganya.

Teringat akan hal itu, Saraswati terpukau kehilangan faham. Beberapa saat kemudian, terbayanglah wajah tumenggung Kuda Pengasih yang berlumuran darah. Sayup2 seperti terdengar suara tumenggung itu "Nini Saraswati engkaulah wanita yang kucintai. Dan engkaulah wanita pertama dan terakhir yang singgah dalam hatiku. Aku mati, nini. Mati terbunuh oleh senjata gerombolan orang Sadeng . . . aku hanya titip calon puteraku itu kepadamu. Rawat dan peliharalah dia baik2 . . . dan engkau nini, janganlah engkau menyiksa dirimu karena bersedih atas kematianku engkau masih muda dan cantik. Pilihlah pria yang dapat membahagiakan ..."

"Tidak !" tiba2 Saraswati menjerit dan terjaga dari lamunan. Memandang sekeliling, bilik peraduan itu masih sunyi senyap. Dan disisinya tampak baginda masih beradu dengan wajah mencerah senyum kepuasan.

Diam2 Saiaswati menghela napas legah. Karena tegang ia telah menjerit. Ia menolak anjuran suara tumenggung Kuda Pengasih seperti dalam khayalannya. Khayalan yang timbul dari ketegangan2 pikiran lalu menimbulkan berbagai pertentangan batin, yang satu menyanggah yang lain, yang lain membantah yang lain pula, yang lain pula menolak yang lain berkelanjutan.

Tiba pada penangkapan suara Kuda Pengasih seperti yang terasa menggetar dalam lamunannya, ia menolak sekeras-kerasnya. Sejak kecil mula, ia telah mendapat didikan dari kedua orangtuanya, betapa laku keutamaan seorang wanita itu. Bhakti kepada orang-tua, menghormat kepada guru. setya guru laki, mendidik anak2 dan sifat2 kewanitaan sebagai Ibu dunia.

Setya kepada suami, guru laki peribadi. Ajaran itu tertanam meiesap kedalam sanubarinya. Walaupun belum resmi di mata orang, tetapi dimata para dewata ia telah bersuamikan tumenggung Kuda Pengasih. Ia telah menyerahkan kesucian raga dan jiwanya kepada tumenggung itu. Dan iapun telah mengandung benih yang ditanam tumenggung itu. Tumenggung itu adalah guru lakinya yang wajib ia junjung dengan kesetiaan sampai pada akhir hayatnya.

Mengapa dia menganjurkan aku supaya mencari lain pria sebagai suami? timbul pertanyaan dalam batinnya. Kemudian bersualah ia akan jawaban "ah, kakang tumenggung memang seorang pria yang agung dan berjiwa besar. Dia tentu tak mau menyiksa aku seumur hidup sehingga merelakan aku bersuami

lain pria. Oh, kakang Pengasih, betapa besar kasihmu kepadaku. Baik, kakang tumenggung aku Saraswati, bersumpah demi Batara Agung, bahwa aku takkan melayani lain pria kecuali engkau, kakang. Aku akan tetap tuhu-setya sampai mati kepadamu ..."

Tiba2 Saraswati terhenyak ketika tubuh baginda bergeliat menghadap kearah sana, membelakanginya. Sentuhan punggung baginda kepada dadanya, menimbulkan getaran yang keras, membangkitkan seluruh kesadarannya "Hm, engkaulah raja, yang telah mencemarkan kehormatanku sehingga aku terpaksa melanggar sumpah kesetyaanku terhadap kakang tumenggung aku berdosa, duh, dewa yang Maha Agung . . . hamba berdosa telah melanggar sumpah dihadapan dewata Agung" serentak wajah Saraswati memberingas tegang. Sepasang matanya berkilat-kilat memancarkan api dendam kemarahan. Api yang membakar hangus raga dan jiwanya "aku harus membersihkan tubuhku dari cemar yang nista ini ..."

Seketika Saraswati turun dari peraduan, mencabut patrem yang masih diselipkan dalam pinggang dan terus mengangkatnya "Duh, Batara Agung..... duh kakang tumenggung Pengasih bukan hamba mengingkari dharma hidup hamba, tetapi hamba merasa telah berdosa. Apa guna hidup berlumur cemar dan nista hamba tak sanggup . ."

Patrem pusaka pemberian ayahnya, buyut Ularan, pun segera digerakkan kearah dadanya. Ia hendak suduk-selira untuk membersihkan raganya yang kotor.

Sekonyong-konyong terdengar suara memecah kesunyian "Saraswati, jangan engkau pikirkan Kuda Pengasih lagi . . . biar dia mati . . ha, ha . . . dia berani menghak-i milik raja . . . dia harus mati .."

Saraswati terkejut. Seketika patrempun berhenti di tengah jalan. Jelas didengarnya akan kata2 itu dan jelas pula diketahui bahwa yang bicara itu adalah seri baginda yang sedang beradu. Berhenti sejenak ia mendengarkan suara pembicaraan itu. Mungkin masih ada kelanjutannya. Tetapi ternyata diam. Baginda tak bicara lagi. Jelas baginda tentu mengingau.

Menung Saraswati makin meningkat. Ia teringat bahwa orang yang tidur mengingau itu biasanya tentu mengatakan isi hatinya, kesan pikirannya. Timbul keinginannya untuk mendengarkan lebih lanjut apa yang dikatakan baginda dalam ingaunya nanti. Tapi sampai beberapa saat, baginda tidak mengingau lagi.

Dalam keheningan yang tegang itu, berkeliaranlah pikiran Saraswati ke alam renungan penuh duga "Biar dia mati . . . dia berani menghak-i milik raja" demikian Saraswati merenungkan ucapan baginda itu. Mengapa baginda merelakan tumenggung Pengasih mati Mengapa? Tanya Saraswati dalam hati. Ia tak dapat menemukan jawaban tetapi dapat menarik kesimpulan bahwa kematian Kuda Pengasih itu memang dibiarkan baginda. Dengan demikian kematian tumenggung itu tentulah sepengetahuan baginda. Bahkan seidin baginda "Mungkin atas titah baginda" pada akhirnya Saraswati tersengat oleh dugaan yang lebih tandas.

Hatinya mendebur keras, keringat mulai bercucuran. Dan melanjutkan dia dalam renungan "Mengapa baginda menghendaki kematian tumenggung Pengasih ? Mengapa? Bukankah tumenggung itu menjadi tumenggung kepercayaan baginda"

Tiba2 teringat pula ia akan kata2 baginda 'dia berani menghak-i milik raja, harus mati'. Menghak-i adalah merebut

secara tak jujur. Milik raja, tentu sesuatu yang berharga. Adakah tumenggung Pengasih telah merebut atau mencuri benda berharga milik baginda? Benda apakah itu? Jika benda itu merupakan harta pusaka tentulah tumenggung Pengasih langsung ditangkap dan dijatuhi pidana. Tetapi mengapa tidak langsung melainkan menitahkan tumenggung itu ke Sadeng agar mati dibunuh

"Jika demikian, baginda tentu tahu, mungkin mengidinkan, pembunuhan atas diri kakang tumenggung Pengasih Saraswati terbeliak. Kemudian ia melanjutkan untuk mencari sebab2 dari peristiwa itu. Jika baginda melaksanakan pidana itu secara tak langsung, secara bersembunyi, tentulah benda itu bukan merupakan harta pusaka melainkan suatu benda lain lagi. Apakah itu?

"Auh" tiba2 Saraswati menjerit tertahan ketika renungannya tertumbuk pada suatu bayang2 pengungkapan "Aku! Akulah itu! Tak mungkin salah lagi, benda berharga yang baginda menganggap telah dihak-i tumenggung Pengasih tentulah diriku. Karena diriku maka tumenggung Pengasih telah dibunuh. Dan jelas membuktikan bahwa aku telah dibawa masuk kedalam keraton ini, kemudian....."

Penemuan itu serempak disusul dengan mengemelum ketegangan pikiran, gejolak kemarahan, dan menumpah-nafsu membalas dendam "Duh, kakang tumenggung, karena dirikulah engkau telah menjadi korban. Engkau telah mati dan akupun telah tercemar. Apa guna aku hidup di arcapada ini? Namun sebehak aku mati, kakang, aku hendak membalas dendam kepada orang yang telah menyebabkan kematianmu ..."

Serentak lupalah pikiran Saraswati akan segala. Lupa akan akibat dari niatnya itu, lupa bagaimana nanti nasib ayah dan

keluarganya. Lupa bahwa perbuatan yang akan dilakukan itu, suatu tindak yang akan menggoncangkan seluruh kerajaan. Dia tak menghiraukan kesemuanya itu. Pikiran, batin, tekadnya telah sebulat buluh. Hutang jiwa, bayar jiwa.

Saraswati tak pernah mengalami peristiwa yang setegang saat itu. Ia tak kuat lagi menahan tuntutan amarahnya. Ia merasa sebagai seorang wanita harus setya-bhakti dan membela suaminya. Ia mencintai Kuda Pengasih dan cinta itulah yang mengawangkan pikiran dan batinnya kearah suatu arah yang suci, benar dan setya, sebagaimana dalam anggapannya. Ia teriah bertekad, setelah menunaikan tuntutannya yang terakhir, iapun hendak bunuh diri.

Pandang mata gadis itu bukanlah pandang mata Saraswati gadis penari yang lembut dan teduh. Wajahnya bukan pula wajah gadis jelita dari pantai Ularan yang berbudi halus. Saat itu dia menyerupai seorang raseksi yang buas, yang haus darah. Betapa menyeramkan ketika ia mengacungkan patrem pusaka dan betapa tegang wajah dan bola matanya ketika mengayunkan patrem itu ke tubuh baginda yang masih beradu pulas.

Crettt....



— Kakang tumenggung Pengasih, engkau telah mati dan akupun telah tercemar. Apa guna aku hidup diarcapada ini? Namun sebelum aku mati, kakang, aku hendak membalas dendam kepada orang yang menyebabkan kematianmu. Hutang jiwa bayar jiwa — setelah mengucapkan doa, Saraswati segera ayunkan patrem pusaka ke dada baginda Jayanagara

Percik kilat benda putih mengkilap yang melintas dikedirupun ruang peraduan baginda, meluncur dari atas bagaikan petir menyambar bumi dan pada lain kejab, benda berkilat itupun segera tertanam pada tubuh baginda yang mulus.

"Huh, jangan menggigit lagi, Saraswari. Tidurlah, engkau tentu lelah" tiba2 terdengar baginda berkata setengah mengingau seraya bergeliat menggerakkan tangannya seperti hendak memeluk orang yang tidur di sisinya.

Waktu di desa Ularan, sering dalam musim hujan, Saraswati mendengar bahkan melihat petir menyambar dan halilintar meledak, memancarkan kilatan sinar yang mengerikan. Ia selalu ngeri melihat peristiwa2 sedemikian. Tetapi kejut yang melandanya saat itu, jauh lebih dari sepuluh petir, sepuluh halilintar meletus dengan serempak.

Darahnya serasa berhenti, jantungnyapun serasa tak mendebur lagi ketika menyaksikan baginda bergeliat menggapaikan tangannya. Andaikata ia masih berada di atas peraduan, jelas baginda tentu akan memeluknya. Mengapa baginda tidak mati karena tusukan patrem pusaka itu? Apakah baginda seorang raja yang sakti? "Ah, apabila baginda terjaga dan mengetahui perbuatanku, aku tentu ..." seketika timbullah kegaduhan dalam hatinya.

Betapapun Saraswati hanya seorang gadis desa yang tiada pengalaman dan memang apa yang dialaminya itu, mungkin tidak seratus bahkan seribu, selaksa gadis pernah mengalami. Ia dihasratkan seorang tumenggung ia dikenankan oleh seorang raja kemudian ia hendak membunuh raja. Raja bukan sembarangan raja tetapi raja Majapahit yang menguasai kerajaan besar.

Bahwa apa yang telah membekali tekadnya itu hanyalah berdasar pada ajaran2 didikan orangtuanya. Ia ingin menunjukkan setya kepada guru lakinya, tumenggung Kuda Pengasih yang dicintainya itu. Demi rasa tanggung jawab sebagai seorang isteri, demi rasa cinta seorang wanita terhadap pria, ia berani melakukan perbuatan yang jarang berani dilakukan oleh jenis kaumnya, bahkan seorang priapun takkan berani, juga tidak seorang senopati.

Tetapi ketika menghadapi peristiwa yang menakjubkan, bahwa baginda Jayanagara itu tak mempan ditusuk patrem pusaka, berhamburanlah tekad2 yang telah terpateri dalam keputusannya tadi. Bagaikan awan tersapu angin, berantakan nyali keberanian gadis itu. Dan sebagai gantinya, timbullah badai ketakutan yang hebat, yang mengoyak-ngoyak nyali hatinya dan menghancurkan pikirannya. Dalam cengkama» rasa takut yang tiada taranya itu, hilanglah segala kesadaran pikiran Saraswati. Serentak ia lari, membuka pintu terus lari keluar

Saat itu malampun mulai dingin. Hawa pagi mulai menyeruakkan kelembaban. Saraswati telah kehilangan diri. Ia berlari selama masih melihat jalan yang dapat dilintasinya. Untung saat itu suasana dalam keraton sunyi senyap.

Saraswati berhasil lolos dari pintu karena prajurit2 bhayangkara secara kebetulan sedang melakukan ronda ke arah lam. Seding yang berjaga di beberapa tempat tampak tertidur. Memang sejak berpuluh tahun tak pernah terjadi penjahat berani masuk kedalam keraton baginda. Sebelum memasuki keraton-dalam, mereka harus mampu menerobos penjagaan prajurit2 bhayangkara di-bagian luar.

Pada saat Saraswati hampir berhasil mencapai gapura agung yang memisahkan keraton kediaman baginda dengan

lorong yang menuju ke Balai Wmata tempat penjagaan prajurit, tiba2 salah seorang dari kedua prajurit yang menjaga gapura itu terkejut dan menghardik "Berhenti, kamu!"

Saraswati terkejut sekali. Rasa kejut yang tak terperikan besarnya membangkitkan dengan serempak rasa takut yang hebat. Ia takut apabila ditangkap. Maka tanpa sadar, ia segera menyongsong prajurit yang hendak mencekalnya itu dengan patrem pusaka "Uh . ." karena tak menyangka dan jarak amat dekat, bahu prajurit itu tertikam. Darah menyembur dan prajurit itu-pun terhuyung-huyung rubuh.

"Hai, engkau" prajurit yang seorang cepat menerkam tetapi diapun disongsong Saraswati dengan patrem pusaka. Leher prajurit itu tertusuk, dia menjerit dan rubuh pula.

Tenaga Saraswati memang tak berapa besarnya. Tetapi karena dia sedang dalam keadaan kalap karena dicengkam ketakutan, dan karena patrem itu sebuah senjata pusaka, maka tikaman dan tusukan yang tak berapa dalam ketubuh kedua prajurit itu, cukup membuat mereka rubuh pingsan.

Saraswati terus lari keluar. Dan tanpa disadari ia membeluk ke sebelah kanan, menyusuri kegelapan lorong dan mengitar kebelakang keraton. Dia hanya memilih jalan yang sepi, agar terlepas dari kejaran.

Oodwo0

||

Sudah agak lama patih Dipa diam di Daha. Ia merasakan manfaatnya untuk menyepi beberapa waktu setelah menunaikan tugas yang berat. Hal itu bukan saja dapat

melonggarkan ketegangan2 yang mencengkam pikiran. Pun dapat mengembalikan nafsu2 ke dalam liang tempatnya.

"Dipa, jika engkau mendaki dan berdiri di puncak gunung, engkau akan merasa bahwa puncak gunung itu masih kurang tinggi. Diatas puncak masih terdapat angkasa. Dan mungkin timbul hasratmu untuk mencapai dirgantara itu. Tetapi apabila engkau segera turun lagi dari puncak, dari bawah engkau akan dapat memandang betapa tingginya puncak gunung yang engkau daki tadi. Dan engkau takkan merasa bahwa hasil pencapaianmu ke puncak gunung itu, bukan sesuatu yang tidak gemilang, bukan sesuatu yang tak berarti. Tetapi sesuatu yang jarang tercapai setiap orang"

Demikian wejangan brahmana Anuraga.

Dipa sekalipun sudah menjadi patih Daha, namun dia tetap menjunjung apa yang pernah dinasehatkan dan diwejangkan oleh paman brahmana Anuraga. Ia menghormati Anuraga sebagai gurunya. Ia mencintai brahmana itu sebagai seorang pamannya. Ia ingat setiap ajaran yang diwejangkan paman brahmana itu. Ia melaksanakannya pula.

Demikian dalam langkah untuk berdiam menyepi diri beberapa waktu di Daha itu. Banyak sekali manfaat yang diperolehnya. Ia dapat merenungkan, menilai dan mempelajari semua peristiwa2 yang telah dialami selama di Bali. Dan yang penting ia dapat menarik pelajaran-pelajaran dari kelemahan dan kekurangan serta kesalahan2 dari apa yang telah dilakukan selama itu.

Ia terkejut ketika menyadari bahwa penghargaan yang dilimpahkan baginda kepadanya itu, terlalu tinggi baginya. Anugerah pedang Adi-petaka merupakan puncak dari kepercayaan yang dilimpahkan baginda kepadanya. Juga

suatu pengakuan akan kesetiaan melaksanakan tugas2 yang dititahkan baginda.

Namun banyak pula ia merasakan kekurangan2 dan kesalahan. Terbunuhnya Pasung Giri, saudara baginda Pasung Righi, oleh Arya Damar, merupakan kesalahan yang menjadi tanggung jawabnya. Karena baginda Jayanagara telah menitahkan agar Pasung Giri itu jangan dibunuh tetapi ditangkap dan dibawa ke Majapahit.

Disamping hal2 yang dapat direnungkan itu, masih terdapat pula sesuatu yang sangat bernilai. Sesuatu yang tepat seperti diwejangkan oleh paman brahmana Anuraga. Bahwa apabila ia membiarkan diri dikungkung penghargaan dan sanjung pujian, ia akan memanjakan diri dalam rasa kebanggaan dan akan tegelincir dalam arus kecongkaan. Ia akan bermandikan sinar2 yang kemilau. Dan sinar2 itu akan menyilaukan pikirannya, mata hatinya. Dalam kesilauan semacam itu, tak mungkin ia dapat memandang sekeliling penjuru lagi. Sinar yang kemilau akan membutakan perasaannya terhadap segala hal.

Maka dengan menghindarkan diri dari apa yang kilau-kemilau itu, ia akan dapat membebaskan diri dari kesilauan, ia tetap dapat mengetahui apa yang terjadi di bumi alam kerajaa.ii dan di bumi alam hatinya.

Demikian hal2 yang dirasakan patih Dipa selama berdiam dni di Daha. Untuk mengisi waktu, ia senang keluar meninjau daerah2. Dikunjunginya pula empu Kapakisan untuk mengibarkan tentang keadaan cucu-cucunya yang telah menetap di Bali.

Setelah merasakan ketenangan dalam hatinya, barulah pauh Dipa teringat akan tugas yang wajib dilaksanakan. Selama ini sering ia ke para Majapahit. Sesekali iapun

menghadap baginda. Maka pada hari itu, berangkatlah ia menuju ke Majapahit.

Sebenarnya dalam kedudukannya sebagai seorang patih Daha, dapatlah ia menyelenggarakan keberangkatannya ke Majapahit itu dengan suatu rombongan pengiring. Tetapi ia selalu tak menyukai hal semacam itu. Ia hanya membawa dua orang prajurit untuk menyertainya. Dan diapun tak mau naik ratha walaupun ia berhak untuk menggunakannya. Ia lebih menyukai naik kuda.

Jarak antara Majapahit dengan Daha. tak berapa jauh. Tetapi patih Dipa tak ingin cepat2 tiba di pura kerajaan. Ia senang menikmati alam pemandangan di pedesaan dan pegunungan. Karena dengan melihat jajaran gunung2, sawah, ladang serta padang belantara yang subur buminya, ia merasa lebih dekat dengan alam. Dan pendekatan itupun makin mendekatkan rasa cintanya kepada bumi kerajaan. Rasa cinta terhadap bumi pertiwi, menimbulkan rasa tanggung jawab untuk melindungi dan menjaganya.

Hari makin tinggi dan suryapun naik sepenggalah tingginya. Namun tidaklah patih Dipa bergegas untuk mencongklangkan kudanya. Ia tak berusaha untuk menghindari terik surya yang menyengat tubuh. Bahkan ia merasa sengatan itu dapat membangkitkan suatu kegairahan semangat.

Ketika berkuda ditengah belantara yang sepi, tiba2 ia mendengar teriak seorang wanita, ditingkah hardik suara2 kasar. Serentak ia kaburkan kudanya menuju ke-arrah suara itu. Suara itu terbawa angin sehingga walaupun ia dapat mendengar tetapi untuk mencapai tempat asal usul suara itu, memerlukan jarak yang cukup jauh. Setelah menikung disebuah tanjakan, ia agak terkejut. Beberapa puluh tombak disebelah muka, tampak dua orang lelaki berpakaian seperti

prajurit tengah menerkam seorang wanita muda. Wanita itu berusaha untuk meronta-ronta tetapi tak mampu membebaskan diri.

"Hai, lepaskan" secepat kuda lari menghampiri, patih Dipa serentak loncat turun dan menghardiknya.

Kedua prajurit itu terkejut ketika melihat seorang lelaki muda melarikan kudanya dan membentak mereka. Rupanya kedua prajurit itu tak tahu siapa Dipa. Tak mungkin seorang lelaki yang masih muda dan berpakaian seperti orang biasa, seorang yang menjabat patih Daha. Tentulah seorang kelana, atau mungkin bangsa penyamun.

"Siapa engkau !" salah seorang dari kedua prajurit itu balas menghardik.

Patih Dipa kerutkan dahi. Bahwa kalau menilik pakaiannya, kedua orang itu tentulah kaum prajurit. Tetapi prajurit Majapahit tidak mengenakan busana keprajuritan semacam itu.

"Aku dari Daha" sahut patih Dipa menghindar "siapakah ki sanak berdua dan apa sebab ki sanak mengganggu wanita muda itu"

"Hm, orang Daha" dengus prajurit yang bertubuh kekar perkasa "enyahlah, jangan engkau mengganggu kami"

Dengan tenang patih Dipa berseru "Aku segera akan mempertimbangkan enyah atau tetap akan mencampuri tindakan ki sanak berdua, setelah ki sanak memberi jawaban atas pertanyaanku tadi"

"Hm, orang Daha" desuh prajurit gagah itu "ketahuilah, kami adalah prajurit dari raden Arya Kembar yang dititahkan untuk menangkap wanita ini"

"O" seru patih Dipa dalam hati "kiranya kedua prajurit itu pengalasan dari Arya Kembar. Itulah sebabnya mengapa mereka tak kenal kepadaku"

"Mengapa wanita itu harus ditangkap?" tanyanya penuh keheranan.

"Apakah engkau tak mendengar berita yang menggemparkan di keraton Majapahit" prajurit itu balas bertanya.

"Berita menggemparkan? Apakah itu" patih Dipa makin dicengkam keheranan.

"Wanita ini hendak membunuh baginda"

"Hai" teriak patih Dipa "benarkah itu? Ah, jangan engkau berolok-olok, ki sanak. Bagaimana mungkin wanita muda selemah ini dapat membunuh baginda. Dan bagaimana mungkin ia dapat mendekati baginda yang selalu dijaga oleh pengawal2"

"Tidak mungkin, itu urusanmu" sahut prajurit perkasa itu agak tak senang "tetapi mungkin itu memang kenyataannya"

Patih Dipa makin heran "Ki sanak" katanya dengan nada bersungguh "apakah engkau berkata dengan sesungguhnya. Coba engkau ceritakan bagaimana hal itu dapat terjadi !"

Prajurit bawahan Arya Kembar itu memang hanya bertugas menjaga kediaman Arya Kembar. Mereka tak pernah dibawa menghadap ke keraton. Memang mereka mendengar juga tentang berita patih Daha yang bernama Dipa, telah kembali ke pura Majapahit dari Bali. Didengarnya pula betapa ganjaran2 yang dilimpahkan baginda kepada patih Daha itu. Namun mereka tak pernah mengenal wajah patih Dipa. Mereka menganggap patih Dipa sebagai orang Daha biasa,

sesuai dengan keterangan patih itu sendiri dan dandanan yang dikenakannya. Mereka berpendapat, bahwa orang Daha itu terlalu melampaui batas kepantasan.

Ada suatu perasaan pada orang yang merasa kuat, berkuasa, kaya ataupun berpangkat. Bahwa mereka mudah tersinggung terhadap sikap, ulah dan ucap orang yang dianggapnya lebih rendah derajatnya. Demikian dengan prajurit itu. Ia menganggap Dipa seorang rakyat biasa, apalagi dari Daha, mengapa begitu bersitegang hendak mencampuri urusan mereka.

"Enyah! Jangan banyak cakap!" bentak prajurit itu dengan mata merentang. Bahkan untuk memperbawai perintahnya, ia menyiakkan tangan kanannya ke arah Dipa "Uh" tiba2 mulutnya mendesis ketika mendapatkan bahwa tubuh orang muda dari Daha itu, sekokoh batu karang.

Mulai marahlah prajurit gagah itu. Ia segera mengatupkan kelima jarinya untuk mencengkeram leher Dipa. Tetapi untuk yang kedua kalinya iapun mendesuh pula. Bahkan lebih keras. Ternyata tangannya mencengkeram angin kosong. Leher orang Daha yang jelas tentu dapat dicapainya itu ternyata masih kurang sekilan.

Prajurit itu makin bernapsu. Maju selangkah ia lanjutkan tangannya yang masih menjulur ke muka tadi untuk mengejar leher Dipa "Uh" untuk yang ketiga kalinya, ia mendesuh lagi. Cengkeramannya tetap hampa dan leher orang Daha iapun tetap terpisah sekilan jaraknya.

Kemarahan yang mulai makin merangsang, mendorong prajurit itu untuk menghantam. Dia tak mau mencengkeram lagi melainkan menghunjamkan tinjunya yang besar dan berat ke dada patih Dipa.

"Auh" kali ini yang terdengar dari mulut prajurit itu bukan desuh atau desah, tetapi jerit kesakitan yang mengejutkan.

Ternyata siku lengannya telah dicengkeram patih Dipa. Waktu prajurit itu menghantam, patih Dipa berkisar ke samping lalu menerkam siku lengannya dengan tangan kiri, dan tangan kanannya mencengkeram pergelangan tangan prajurit itu.

Sekali tekuk, prajurit itupun menjerit dan tak dapat berkutik karena tangannya telah diteliku kebeiakang punggung.

Prajurit yang seorang, terkejut sekali. Ia tahu bahwa kawannya yang bertubuh gagah itu, bertenaga kuat dan menjadi orang kepercayaan Arya Kembar. Tetapi mengapa dalam sekali gebrak saja, sudah dapat dikuasai lawan. Namun ia tak mau membiarkan kawannya menderita. Serentak melepaskan wanita muda itu, ia terus loncat menyerang patih Dipa.

Dukkk

"Aduh keparat engkau Sampar!" teriak prajurit yang gagah tadi karena adanya tertinju pukulan prajurit kawannya.

Memang patih Dipa hendak memberi pelajaran kepada kedua prajurit itu. Ia menduga keras, bahwa kedua prajurit itu tentu bertindak tak senonoh mengganggu wanita muda yang cantik itu. Ketika prajurit menyerangnya, cepat ia memutar tubuh prajurit yang dikuasainya itu sebagai perisai. Akibatnya, prajurit yang bertubuh gagah itu mengaduh dan menyumpah.

Prajurit yang menyerang itu terlongong kesima. Sebelum ia sempat sadar, tiba2 patih Dipa menyong-songkan tubuh prajurit gagah itu kearahnya "Sambutlah kawanmu ini!"

Prajurit itu gelagapan dan terus hendak menyang-gapi tetapi terlambat. Tubuh kawannya melaju lebih cepat dan membenturnya "Auh" prajurit itu menjerit ketika tubuhnya tumbang terbanting kebeiakang. Masih tertimpa tubuh prajurit gagah lagi. Keduanya pingsan.

Setelah membereskan kedua prajurit itu, patih Dipapun hendak mencari wanita tadi tetapi alangkah kejutnya ketika wanita itu tak tampak lagi disitu. Mengeliarkan pandang ke barat, tampak kedua pengiringnya sedang menghadang seorang wanita "Ah, itulah dia" cepat patih Dipa lari menghampiri.

"Jangan diganggu!" teriak patih Dipa ketika kedua pengiringnya itu hendak menangkap wanita itu. Kedua pengiring itu pun loncat kesamping.

Kini patih Dipa berhadapan dengan wanita itu. Dilihatnya wanita itu masih muda dan cantik. Tetapi 'wajahnya menampilkan ketakutan, sinar matanya liar dan rambutnya terurai. Tangannya memegang sebilah keris kecil macam patrem. Wanita itu memandangnya dengan beringas. Menilik wajah dan pakaiannya cepat patih Dipa mendapat kesan bahwa wanita muda itu bukan wanita rakyat biasa.

"Nini, siapakah engkau" seru patih Dipa dengan nada ramah. Namun wanita itu tak menjawab, kecuali tetap melekatkan pandang kepada patih Dipa.

"Nini" patih Dipa melangkah maju.

"Enyah!" tiba2 wanita itu memekik dan terus menyerang dengan patrem, menusuk dada patih Dipa.

Patih Dipa terkejut. Ia tak menyangka kalau wanita itu akan menyerangnya. Karena dekat sekali, ia tak sempat lagi menghindar ataupun menangkis. Sekalipun demikian ia masih

berusaha untuk merebahkan dadanya kebelakang agar terhindar dari tusukan, crek

Tiba2 wanita itu menjerit, lepaskan senjatanya dan menangis sekeras-kerasnya. Patih Dipa cepat menggeliat tegak pula. Ia sendiripun heran menyaksikan peristiwa itu. Berpaling kearah samping, dilihatnya kedua pengiringnyapun terlongong-longong pula.

"Mengapa? Apa yang terjadi tadi?" tegur patih Dipa.

Kedua pengiring itu gelagapan. Salah seorang segera memberi keterangan "Apakah paduka tak terluka, gusti patih"

Patih Dipa menunduk memeriksa dada dan perutnya, kemudian berkata "Aku tak menderita apa2"

"Wanita itu telah menusuk perut paduka. Tetapi patremnya terpental dan lepas dari tangannya"? kata pengiring itu pula dengan nada takjub.

Patih Dipa terkejut tetapi cepat ia dapat mengetahui sebabnya. Ia meraba pinggangnya. Gada Inten masih disimpannya. Tentulah patrem wanita itu mengenai gada pusaka itu sehingga mental dan menimbulkan daya tolak keras yang membuat tangan wanita itu kesakitan.

"Nini, mengapa engkau hendak membunuh aku? Mengapa sekarang engkau menangis" tegur patih Dipa pula.

"Bunuhlah aku! Bunuhlah aku!"teriak wanita itu.

Patih Dipa terkesiap. Mengapa wanita itu minta dibunuh. Menilik ketegangan dan ketakutan yang menyelimuti wajahnya, patih Dipa menduga tentulah wanita itu sedang menghadapi suatu peristiwa yang hebat. Adakah yang dikatakan kedua prajurit dari Arya Kembar bahwa wanita itu hendak membunuh baginda, memang benar ?

"Nini" kata patih Dipa "tenangkanlah dahulu hatimu. Jangan menangis. Aku bukan prajurit yang hendak menangkapmu"

"Bohong !" wanita itu memekik pula "aku tak percaya pada omongan orang Majapahit ! Semua orang Majapahit bohong!"

Patih Dipa makin terbeliak. Ia masih belum dapat mengetahui apa yang menyebabkan wanita itu bersikap sedemikian kalap. Tiba2 ia mendapat pikiran "Aku bukan orang Majapahit, nini. Aku orang Daha"

"Orang Daha" wanita itu tertegun, berhenti menangis dan mengerut dahi "Ha, ha, ha" tiba2 ia tertawa keras "jangan engkau membohongi aku ! Kutahu engkau juga ingin menikmati tubuhku !"

Patih Dipa menyusut selangkah. Ia heran mengapa wanita itu melontarkan tuduhan yang sedemikian

"Nini" serunya dengan nada sarat "aku tak kenal kepadamu. Karena kasihan, akulah yang menolong engkau dari sergapan kedua prajurit tadi. Percayalah kepadaku. Aku takkan mengganguimu ..."

"Menyingkirlah!" teriak wanita itu.

"Hendak kemana engkau?" patih Dipa terkejut.

"Akan ke Sadeng"

"Ke Sadeng?" patih Dipa makin terbelalak "hendak mengapa"

"Mencari jenazah kakang tumenggung Kuda Pengasih"

Patih Dipa menyusut selangkah pula demi mendengar keterangan itu. Ia agak bingung. Menilik ulah dan ucap wanita itu, ia hampir cenderung untuk menduga bahwa wanita itu sedang menderita kegoncangan batin yang besar sehingga

seperti orang gila. Tetapi kalau mendengar ucapannya yang terakhir, ia mulai mempunyai dugaan lain.

"Apa katamu ? Tumenggung Kuda Pengasih dari Majapahit itu?" ia menegaskan.

"Jangan menegaskan tak keruan, menyingkirlah" teriak wanita itu pula.

"Nini" seru patih Dipa dengan nada bersungguh "aku benar2 hendak menolongmu. Katakan yang jelas, mengapa engkau hendak mencari jenazah tumenggung Kuda Pengasih? Apakah tumenggung itu sudah mati? Dan mengapa engkau mencari jenasanya ke Sadeng"

"Kalau tak ke Sadeng, habis kemanakah aku harus mencari jenazah kakang tumenggung Pengasih itu? Hm, apakah engkau orang Sadeng? Hayo, tunjukkan dimana jenazah tumenggung itu? Dan katakan mengapa engkau membunuhnya"

Karena berulang kali sukar untuk mengadakan hubungan tanya jawab, patih Dipapun gelengkan kepala. Diam2 tertarik perhatiannya akan menyelidiki diri wanita itu "Nini, mari kuantarkan engkau ke Sadeng untuk mencari tumenggung Kuda Pengasih"

Wanita itu terkesiap "Apa engkau bersungguh dengan kata-katamu itu"

"Ya" patih Dipa mengganggu. Kemudian ia memberi isyarat kepada kedua pengiringnya supaya membawakan kuda tunggangannya "mari, nini, kita naik kuda bersama" katanya setelah kedua pengiring itu menyediakan kuda.

Tiba2 mata wanita itu terbelalak "Naik kuda? Tidak! Oh, engkau tentu kawan Arya Damar!" teriak wanita itu seraya terus lari.

Melihat itu patih Dipa terpaksa mengejar dan tinggalkan kudanya. Ia tak mau menjamah wanita itu karena kuatir menimbulkan kejut dan ronta wanita itu. Ia menghadang di hadapannya "Tunggu dulu" serunya "aku bukan kawan Arya Damar tetapi aku orang yang hendak mengantar engkau mencari jenasah tumenggung Kuda Pengasih"

Patih Dipa mendapat kesan bahwa sinar mata wanita itu memberingas tetapi hampa, redup tetapi berkilat-kilat ketakutan "Mungkin dia menderita keguncangan batin yang hebat" pikirnya.

"Jika bukan kawan Arya Damar, engkau tentu tidak naik kuda" kata wanita itu.

"Ya, marilah kita berjalan" terpaksa patih Dipa menurutkan kata2 wanita itu. Diam2 ia heran mengapa wanita itu menyebut-nyebut nama Arya Damar juga. Ia merangkai dugaan bahwa Kuda Pengasih memang kenal dengan Arya Damar ketika tumenggung itu mendarat di Ularan, pantai Bali utara.

Rupanya wanita itu agak jinak menghadapi sikap patih Dipa yang sabar. Ia segera berjalan bersama patih itu.

Kedua pengiring patih Dipa terlongong heran melihat peristiwa itu. Keduanya lebih cenderung untuk menduga bahwa wanita muda itu tak waras pikirannya. Mengapa patih Dipa mau mengurus wanita semacam itu? Lebih heran pula kedua pengiring dari Daha itu ketika melihat patih Daha mau pula berjalan bersama wanita itu. Terpaksa kedua pengiring

itupun turun dari kuda dan berjalan menuntun kuda, mengikuti dibelakang mereka.

Surya makin rebah ke barat. Cuaca makin pudar. Jalan dipegunungan yang sunyi makin lelap. Namun patih Dipa diam saja dan tetap berjalan di sisi wanita itu. Selama berjalan wanita itupun diam saja.

Tak berapa lama malam mulai tiba. Kedua pengiring yang berjalan di kejauhan hampir tak kuasa menahan keinginan hatinya untuk menyusul patih Dipa. Mereka hendak mohon perintah. Tetapi mereka tahu bahwa patih Dipa seorang atasan yang memperhatikan kepentingan bawahannya. Apabila patih Dipa diam saja tentulah mempunyai alasan dan bukan karena tak tahu bahwa saat itu hari sudah gelap. Pertimbangan2 itulah yang menyebabkan mereka harus mengendapkan keinginannya.

Saat itu mereka mulai melintas sebuah hutan. Pada kedua tepi jalan berjajar gunduk2 karang dan pohon2 serta gerumbul semak yang lebat. Rembulan masih bersinar pudar. Sesungguhnya patih Dipa hendak mengatakan kepada wanita itu supaya berhenti dan beristirahat. Ia kasihan dengan keadaan wanita yang tampaknya sudah letih dan kehilangan faham itu. Tetapi niatnya terpaksa ditahan pula ketika melihat wanita itu tetap ayunkan langkah "Hm, akan kulihat sampai di-mana daya ketahanannya" akhirnya ia menghapus rencananya.

Dalam kesunyian suasana hutan dan kepekatan malam, patih Dipa mulai meningkatkan ketajaman indera kewaspadaan pendengaran, penglihatan dan penciuman. Bahaya yang sering terdapat di hutan, menurut pengalamannya pada waktu ia masih di desa dahulu, adalah dari gangguan ular, babi hutan dan kadang2 harimau. Berkat

pengalamannya waktu masih kanak2 itu pulalah yang membekalinya dengan suatu pengetahuan bahwa munculnya jenis2 binatang itu dapat diketahui dari bau yang terbawa angin.

Demikian dengan saat itu. Belum berapa lama mereka melintas hutan, tiba-tiba setiap angin berhembus menyentuh hidungnya. Ia terkejut. Angin itu seperti membawa bau yang anyir. Namun patih Dipa belum pasti. Demi menjaga setiap kemungkinan yang tak diinginkan, ia hendak berseru memperingatkan wanita itu supaya berhati-hati. Tetapi belum sempat juga ia membuka mulut, sekonyong-konyong bagai petir berbunyi disiang hari, sebuah aum yang dahsyat menggelegar, serempak sesosok benda hitam loncat dari balik gerumbul semak hendak menerkam wanita itu.

"Aiihhhh" wanita itu terkejut dan menjerit sekeras-kerasnya lalu roboh terjerembab ke tanah. Adalah karena ia rebah ke belakang maka terhindarlah ia dari terkaman benda itu. Sebagai gantinya makhluk itu menysar kearah patih Dipa.

Walaupun terkejut diserang oleh sesuatu yang sedemikian tak terduga, tetapi karena patih Dipa sudah mengembangkan kecurigaan akan angin yang membawa bau anyir tadi, sempatlah ia untuk loncat kebeiakang.

"Harimau !" serunya ketika mewaspadakan benda yang menyeranginya itu.

Binatang itu meraung marah karena menubruk tanah. Secepat berputar tubuh ia terus loncat menerkam Dipa pula Dalam saat dan tempat seperti itu, tiada lain jalan bygi panh Dipa kecuali harus bertindak cepat dan tegas untuk membinasakan binatang buas itu.

Prak.....

Terdengar bunyi tulang berhamburan pecah, kemudian suara benda berat yang jatuh ke tanah, menimbulkan getaran keras dan tebaran debu yang mengepul tebal.

Patih Dipa tegak termangu-mangu, kemudian memasukkan kembali pusaka Gada Inten kedalam pinggang bajunya, ia memandang harimau yang kepalanya pecah berhamburan itu dengan rasa sesal dan kasihan "Sebenarnya pusaka Gada Inten hanya layak digunakan untuk keperluan yang benar2 penting. Untuk membunuh harimau seharusnya cukup dengan senjata lain" pikirnya. Ia menyadari kelemahannya bahwa dalam menghadapi saat2 yang gawat, ia belum cukup memiliki ketenangan sehingga tergesa mengeluarkan pusaka Gada Inten.

Kedua pengiring tadipun tegak seperti patung. Mereka kesima menyaksikan peristiwa saat itu. Hampir mereka tak percaya apa yang disaksikannya. Tetapi mereka percaya akan kenyataan bahwa hanya dengan sekali hantam, pecahlah kepala harimau itu oleh kesaktian tangan patih Dipa. Memang mereka tak tahu bahwa patih Dipa menggunakan pusaka Gada Inten. Gada itu kecil bentuknya sehingga tertutup oleh telapak tangan patih Dipa.

"Nini, apakah engkau terluka?" patih Dipa menghampiri wanita yang masih rebah itu. Namun wanita itu tak menyahut dan tak bergerak pula. Karena diulang dua tiga kali tak juga bergerak, akhirnya patih Dipa menjamah tubuh wanita itu dan digolek-golekkan-nya "Ah, dia pingsan" akhirnya tahulah ia mengapa wanita itu diam saja.

Patih Dipa mengangkatnya dan membaringkan di bawah pohon yang tumbuh di tepi jalan. Kemudian ia suruh salah seorang pengiringnya mengambilkan air.

Setelah diberi minum air, diletakkannya pula wanita itu supaya tidur. Rupanya wanita itu menderita guncangan batin yang hebat dan lelah sekali. Patih Dipa mencari tempat tak jauh dari tempat wanita itu tidur. Ia menyuruh kedua pengiringnya beristirahat juga.

Kelembaban hawa yang bertebar embun dan dihembus angin yang menyeruak kepekatan malam, membawa pertanda akan pergantian cuaca. Cakrawala yang memburat percik sinar cerah2 semu, menandakan pagi akan menjelang tiba. Tak lama kemudian terdengar ayam hutan bersahut-sahutan membahanakan berita kepada segenap margasatwa, agar mereka bersiap siap mengemasi diri.

Kesegaran hawa dan kesejukan angin dikelembutan pagi, menyengat wajah wanita itu sehingga iapun terjaga dari tidurnya. Serentak ia duduk dan memandang sekeliling. Ketika pandang matanya tertumbuk pada patih Dipa yang duduk bersila merangkapkan kedua tangan kedada seperti orang bersemedhi, wanita itu segera bergeliat berdiri.

"Terima kasih, raden" serta merta wanita itu duduk bersimpuh dan menyembah kaki patih Dipa. Ia terpesona memandang wajah lelaki muda yang berwibawa dan bertubuh kekar itu.

Pelahan-lahan patih Dipa membuka mata, memandang wanita yang bersimpuh mencium kakinya "Bangunlah nini. Bagaimana keadaanmu sekarang? Apakah engkau menderita kesakitan"

Sepasang bola mata dari Dipa yang bundar dan bersinar-sinar itu makin menambah kewibawaan wajahnya. Dan nadanya yang mantap, menimbulkan rasa taat pada hati wanita itu "Terima kasih, raden. Hamba tak kurang suatu apa. Dimanakah harimau yang hendak menubruk hamba semalam"

Patih Dipa menunjukkan jari telunjuknya ke arah belakang wanita itu. Dan ketika wanita itu berpaling ia menjerit kaget "Ah, raden. Adakah raden yang membunuh binatang itu"

Patih Dipa mengangguk pelahan "Memang didaerah hutan pegunungan masih sering terdapat harimau yang berkeliaran mencari mangsa. Jika melakukan perjalanan baiklah ditempuh pada siang hari. Dan selagi hari masih sepagi ini, marilah kita lanjutkan perjalanan lagi, nini"

"Kemana, raden" seru wanita itu agak heran.

Sebenarnya ketika memandang wajahnya, patih Dipa sudah mempunyai kesan lain terhadap wanita itu. Kerut ketegangan dan sinar kecemasan yang terpancar dari mata wanita itu sudah lenyap. Kini wajahnya tenang dan pandang matanyapun bening. Ada suatu pe-robahan besar terjadi pada diri wanita itu. Lebih pula ketika wanita itu terkesiap mengucapkan kata-katanya yang terakhir. Bukankah dia hendak menuju ke Sadeng? Mengapa sekarang seolah seperti lupa akan kata-katanya sendiri ?

"Bukankah engkau hendak menuju ke Sadeng" ia memperingatkan wanita itu.

"O" desuh wanita itu sambil mengerut dahi tumenggung Kuda Pengasih diutus baginda ke Sadeng, mengapa aku hendak menyusul ke sana? Tidakkah tumenggung akan murka kepadaku"

Patih Dipa makin heran. Wanita itu benar2 berobah dari yang semalam dilihatnya. Namun ia tak mau mengejutkan wanita itu "Baik. Jika begitu mari kita pulang. Akan kuantarmu pulang. Dimana rumahmu"

"Aku tinggal di tempat kediaman tumenggung Kuda Pengasih"

"O, mati kuantar ke sana" kata patih Dipa.

"Tetapi" tiba2 wanita itu tertegun "malam itu nyi Tanca mengajak aku kedalam keraton. Ya, benar, kedalam keraton dan bertemu dengan baginda. Lalu baginda menitahkan aku memijati oh . .?" tiba2 wanita itu menangis.

Patih Dipa terbeliak. Namun ia dapat merangkai suatu rentetan peristiwa. Tentulah wanita cantik itu ikut pada tumenggung Kuda Pengasih, kemudian Kuda Pengasih dititahkan baginda ke Sadeng, lalu baginda mengutus nyi Tanca membawa wanita itu kedalam keraton dan tentu terjadi sesuatu pada diri wanita itu mengapa ia sampai menangis.

"Mengapa engkau menangis?" tegurnya.

Dengan terisak-isak Saraswati segera menuturkan semua perisnwa yang dialaminya sejak berada di Majapahit. Ketika menceritakan tentang tindakannya membunuh baginda, patih Dipa memekik keras "Hai, apakah baginda tewas"

Tegang dan gemetar nada patih Dipa ketika menghardikkan pertanyaan itu. Jika baginda sampai tewas, terpaksa ia akan menangkap wanita itu.

"Tidak, raden" Saraswati gelengkan kepala "karena malu dan putus asa diriku tercemar, pikiranku gelap dan kalap sehingga kutusuk tubuh baginda dengan patrem. Tetapi baginda hanya menggeliat dan menitahkan aku tidur. Karena ketakutan aku melarikan diri. Tetapi pagi harinya aku dikejar oleh dua orang prajurit tadi"

Patih Dipa menghela napas longgar. Sebagai seorang patih yang telah mendapat kepercayaan besar dari baginda Jayanagara sebagai bhayangkara utama, yang pertama-tama melintas dalam pikirannya adalah keselamatan baginda. Tidakkah akan menyakiti hatinya, apabila belum berapa lama

ia menerima pemberian pedang pusaka Adi-petaka, lalu baginda terbunuh oleh seorang wanita ?

"Ah" patih Dipa menghela napas berkepanjangan. Dalam perasaan yang longgar, hatinya berkabut sesal dan kecewa. Mengapa masih juga baginda melanjutkan permainannya yang berbahaya itu. Walaupun kali ini lolos tetapi tidakkah mungkin bahaya itu akan tetap mengancam keselamatan baginda ? Sesekali tidakkah akan terjadi juga peristiwa yang mengerikan itu ?

"Nini" cepat2 patih Dipa mengalihkan perhatiannya dari bayang2 yang mengerikan itu "bagaimana asal mula engkau datang ke Majapahit"

"Hamba dibawa raden Arya Damar.." Saraswati lalu menuturkan tentang pengalamannya di Ularan dengan Arya Damar dan tumenggung Kuda Pengasih. Ia menceritakan semua dengan terus terang. Karena ia merasa bahwa pria yang di hadapannya itu benar2 seorang pria yang lurus hati dan sakti.

Peristiwa yang dideritanya di dalam keraton, telah mengguncangkan hati Saraswati. Dan ketika baginda mengabarkan bahwa tumenggung Kuda Pengasih telah tewas, saat itu Saraswati telah kehilangan pikirannya yang sadar. Sesungguhnya ia sudah hampir gila. Dan pukulan terakhir yang menghancurkan lumatkan pikirannya adalah ketika usahanya membunuh baginda mengalami kegagalan. Ingatannya berubah gila.

Pikiran memang dapat goncang dan ingatan dapat mengalami perubahan yang cenderung pada gila, apabila orang mengalami rasa kejut yang luar biasa. Demikian dengan Saraswati. Tetapi suatu keanehanpun terjadi pada diri gadis Bali itu. Pada saat ia hendak diterkam harimau, iapun

mengalami kejut yang hebat sekali. Rasa kejut itu telah mengguncangkan pula serabut-serabut benaknya, menggerakkan urat-urat syarafnya pula. Dia pingsan tetapi setelah sadar, urat2 syarafnya itupun pulih kembali seperti asalnya, sehingga ingatannyapun terang kembali. Karena kejut yang luar biasa, ia telah kehilangan ingatannya yang sehat. Tetapi karena kejut yang hebat pula ia telah mendapat kembali ingatannya yang sehat itu.

"O, Arya Damarlah yang memaksa engkau supaya melayani tumenggung Kuda Pengasih" tanyanya.

"Ya, bermula memang begitu" sahut Saraswati "tetapi kemudian hamba memang mencintai tumenggung Pengasih"

"Dan Arya Damar pula yang membawa engkau ke Majapahit"

"Karena ingin bertemu dengan tumenggung Kuda Pengasih untuk mengabarkan tentang benih calon puteranya yang hamba kandung, maka hambapun setuju menerima ajakan raden Damar itu"

"Dan tahukah engkau mengapa baginda menitahkan tumenggung Kuda Pengasih ke Sadeng"

"Hamba tak tahu, raden" sahut Saraswati "tetapi keberangkatan tumenggung itu bersama dengan raden Arya Kembar dan Arya Damar pula"

"Oh" tiba2 patih Dipa mendesuh. Cepat ia dapat merangkai suatu urutan peristiwa. Jelas bahwa di belakang peristiwa Saraswati dengan tumenggung Kuda Pengasih itu, tentulah Arya Kembar dan Arya Damar yang mengatur. Tetapi mengapa Arya Damar memberi tekanan kepada Saraswati supaya melayani tumenggung Kuda Pengasih ? Mengapa pula

Arya Damar setelah membawa gadis itu, harus bertengkar dengan tumenggung Pengasih mengenai diri Saraswati ?

"Ah," makin jelas patih Dipa menjawab pertanyaannya sendiri "tentulah setelah mendapatkan Saraswati, tumenggung Kuda Pengasih menolak untuk melakukan suatu permintaan dari Arya Damar. Arya Damar tentu marah dan mengadukan kepada baginda. Karena terpicat oleh seorang gadis dari Bali yang cantik, bagindapun meluluskan Arya Damar dan Arya Kembar untuk menyiasati tumenggung Kuda Pengasih. Apabila tumenggung itu telah dilenyapkan, Saraswati tentu akan dapat dimiliki baginda."

"Tetapi apakah tujuan Arya Damar terhadap tumenggung Pengasih?" ia menimang-nimang "tentu mengenai sesuatu yang berharga sehingga Arya Damar begitu marah dan mengatur siasat untuk membunuhnya? Ah" tiba2 ia terhentak "adakah golongan Arya2 itu hendak melakukan sesuatu terhadap kerajaan"

Sesaat bertemu pada dugaan itu, semangat patih Dipapun tergugah. Ia akan menyelidiki gerak-gerik Arya Damar dan Arya Kembar. Dari siapa dan manapun datangnya, ia tak menghendaki peristiwa Dharmaputera akan terulang pula di keraton Majapahit.

"Nyi Saraswati" katanya kepada wanita itu "bagaimana kehendakmu sekarang ? Apakah engkau tetap hendak kembali ke tumenggungan"

"Duh, raden" kata Saraswati beriba-iba "hamba sudah tiada mempunyai kehendak. Bahkan hambapun sesungguhnya tak ingin hidup lagi di dunia ini. Hamba malu terhadap tumenggung Pengasih, hamba malu terhadap diri hamba, hamba malu terhadap dunia, hambapun malu terhadap dewata"

Patih Dipa mengangguk-angguk "Benar, engkau memang harus malu. Tetapi tahukah engkau, mengapa engkau harus malu dan apa yang engkau malukan itu"

"Diri hamba telah cemar, raden"

Patih Dipa tertawa "Nyi Saraswati" katanya tenang2 "yang cemar hanyalah ragamu, bukan jiwamu. Pada hakekatnya, raga kita ini memang kotor, penuh debu dan darah kedosaan. Raga hanyalah sangkar dari jiwa kita. Sangkar boleh cemar, kotor, berhamburan lumpur, tetapi adakah burung yang terdapat didalamnya ikut kotor juga? Adakah jiwa itupun ikut kotor pula?"

Patih Dipa berhenti sejenak "Jangan engkau malu karena ragamu telah tercemar. Karena pencemaran itu bukanlah atas kehendakmu melainkan oleh seseorang yang kuasanya tak mungkin engkau, aku dan kita semua dapat menghadapi. Yang malu haruslah orang yang melakukan cemar itu, bukan engkau. Bahkan engkau harus bangga karena seorang raja telah bersalah kepadamu"

"Tetapi hamba malu terhadap tumenggung"

"Jika hal itu terjadi atas kehendakmu, engkau memang harus malu. Dan apa pesan tumenggung kepadamu"

"Tumenggung tak sempat meninggalkan pesan suatu apa"

"Salah" tukas patih Dipa "tumenggung sudah meninggalkan pesan yang berharga kepadamu, nyi Saraswati"

Saraswati terbeliak "Pesan apakah, raden"

"Pesan bahwa engkau supaya merawat dan mendidik puteranya agar kelak menjadi manusia yang berguna untuk negara. Bukankah pesan itu telah terkandung dalam kandunganmu"

Saraswati terbelalak.

"Jika engkau bunuh diri karena engkau merasa cemar. Jika engkau bunuh, diri karena engkau merasa malu kepada tumenggung Kuda Pengasih, maka engkau akan menjadi wanita, menjadi isteri dan menjadi seorang ibu yang durhaka. Sebagai wanita engkau mengingkari kewajibanmu sebagai seorang titah wanita. Engkau mendurhaka terhadap pesan suamimu dan engkau seorang ibu yang membunuh puteramu sendiri. ."

"Raden ..." serentak Saraswati menubruk kaki patih Dipa dan menangis tersedu-sedu. Ia menangis sekeras-kerasnya seperti anak kecil.

Patih Dipa membiarkan wanita itu menumpahkan tangisnya. Bagi wanita, tangis itu suatu alat untuk menumpahkan segala yang mengganjal dalam hatinya. Beberapa saat kemudian setelah tangis wanita itu mereda, barulah patih Dipa menepuk bahu wanita itu perlahan-lahan "Nyi Saraswati, sudah puaskah engkau menangis ? Jika belum, lanjutkanlah, aku bersedia menunggu"

Pelahan-lahan nyi Saraswati meregangkan tubuh dan mengangkat kepalanya, merintihkan sesal "Duh, raden, raden telah menyelamatkan jiwa hamba, telah menghidupkan jiwaku yang mati, menyegarkan nyala hidupku yang layu. Raden telah memberi penerangan dalam kegelapanku. Kini raden telah menunjukkan jalan kearah mana tujuan hidupku. Benar, raden. Aku harus menghapus segala malu demi satu tujuan, memelihara dan mendidik tetesan darah dari pria yang kucintai. Sisa hidupku hanya kuperuntukkan puteraku itu"

"Dewata akan menerima setiap pengakuan dosa, selalu merestui setiap pikiran yang sadar ke jalan yang terang" seru patih Dipa "sekarang kemanakah tujuanmu, nyi Saraswati"

"Tuan yang memberi nyawa kepada hamba, hamba serahkan jiwa raga kepada titah tuan" kata Saraswati.

"Apakah engkau hendak pulang ke desamu di Ularan"

"Apabila raden menghendaki demikian, hamba pun menurut saja. Tetapi apabila mungkin, hamba hendak menetap di Majapahit sampai nanti putera hamba lahir. Dia anak tumenggung Majapahit, biarlah dia lahir di bumi Majapahit, raden"

Patih Dipa menyetujui. Tiba2 ia teringat akan empu Kapakisan. Setelah cucu2 dari empu itu berada di Bali, tentulah empu itu akan kesepian tinggal seorang diri. Tentulah empu itu takkan keberatan apabila ia menitipkan Saraswati disana. Dengan demikian pula, ia dapat menyelamatkan wanita itu dari kejaran orang2 Arya Kembar ataupun prajurit2 Majapahit yang dititahkan baginda untuk mencari jejaknya.

"Baiklah, nini, akan kutitipkan engkau pada seorang empu yang baik hati katanya.

Patih Dipa segera kembali ke Daha dan langsung menuju ke desa Kapakisan. Empu Kapakisan menerima permintaan patih Dipa dengan senang hati. Ia juga kasihan akan nasib yang dialami Saraswati. Demikian sejak itu tinggallah Saraswati di tempat empu Kapakisan.

0odwo0

|||

Bukan kepalang marah Arya Kembar ketika menerima kedua pengalasan yang melaporkan bahwa Saraswati telah ditolong orang. Kedua prajurit yang ditugaskan Arya Kembar

untuk mengejar jejak Saraswati, menerangkan tentang ciri2 dari lelaki penolong itu.

"Tikus kamu!" bentak Arya Kembar ketika pengalasan itu menceritakan tentang kedigdayaan dari penolong Saraswati "masakan dua orang tak dapat mengalahkan seorang saja"

Sebenarnya kedua pengalasan itu hendak membantah bahwa penolong Saraswati itu memang benar2 sakti mandraguna. Tetapi mereka takut apabila makin membakar kemarahan junjungannya. Terpaksa mereka menelan saja umpat caci tuannya itu.

Diam2 Arya Kembar merangkai bayangan tentang orang itu. Orang dari Daha yang berperawakan kekar, tinggi sedang dan masih muda. Tiba2 ia teikesiap demi tiba padi penemuan tentang diri orang itu "Apakah benar dia?" gumamnya dalam hati.

"Adakah kalian pernah melihat patih Dipa dari Daha" segera ia bertanya.

Kedua prajurit itu menyatakan belum.

"Dia sering tampak di keraton Majapahit, tidakkah sesekali kalian pernah melihatnya"

"Belum pernah, raden"

"Babi" Arya Kembar marah2 "lekas enyah dari hadapanku!"

Bagai anjing bercawat ekor, kedua prajurit itupun mundur dari hadapan Arya Kembar.

"Tunggu dulu!" tiba2 Arya Kembar berseru sehingga kedua prajurit itu terkejut dan hentikan langkah.

"Apakah kalian masih ingat wajah orang itu?" tanya Arya Kembar.

"Masih raden"

"Apabila kalian melihatnya, dapatlah kalian mengenalinya"

Kedua prajurit itu menyatakan tentu dapat mengenali.

"Hm, baik" kata Arya Kembar "pergilah. Nanti pada suatu kesempatan akan kuajak kalian untuk mengenali orang itu"

Berada seorang diri, Arya Kembar merenung rencana untuk mencari orang yang telah menolong Saraswati itu. Wanita itu harus dilenyapkan karena membahayakan. Apabila wanita itu masih hidup dan menyiarkan peristiwa² yang telah dialaminya tentulah merugikan nama baik golongan arya. Demikian pula apabila dapat menangkap wanita itu, tentu akan berjasa kepada baginda.

Segera ia mengunjungi Arya Damar. Juga Arya Damar terkejut sekali mendengar berita itu "Berbahaya sekali, kakang Arya" kata Arya Damar "terutama apabila yang menolong gadis itu, orang yang kakang curigai itu. Dia tentu dapat memegang rahasia kita"

Kedua arya itu termenung dalam dugaan dan kegelisahan. Akhirnya Arya Kembar menyatakan rencananya untuk membawa kedua prajurit itu, apabila patih Dipa datang ke Majapahit. Agar dapat dikenalnya. Arya Damar setuju.

"Menurut pendapat kakang arya, besarkah kemungkinannya bahwa penolong itu patih Dipa sendiri" Arya Damar menegaskan.

"Rasanya memang begitu, Damar"

"Hm, jika demikian" kata Arya Damar "kita harus bersiap-siap mengatur rencana untuk menghadapi kemungkinan yang timbul dari patih itu"

"Maksudmu"

"Kita cari kawan, kakang arya"

"Cari kawan? Apa yang engkau maksudkan?" Arya Kembar mulai heran.

"Kawan yang memiliki kegelisahan seperti yang kita rasakan ini"

"Eh, Damar" Arya Kembar merentang pandang mata "aku tak mengerti apa yang engkau maksudkan. Coba katakan yang jelas !"

"Kakang arya" kata Arya Damar "siapakah yang kakang ajak untuk membawa Saraswati kedalam keraton"

"O" desuh Arya Kembar "nyi Tanca maksudmu?"

Arya Damar mengangguk "Benar. Tidakkah nyi Tanca juga menderita nasib seperti yang dialami Saraswati"

"Ya"

"Dan hanya kitalah yang tahu akan rahasia itu, bukan ?"

"Saraswati juga tahu"

"Nah, bagaimana kalau kita bayangkan rahasia itu kepada ra Tanca sehingga diapun akan marah dan gelisah dan ikut dalam usaha kita untuk menghadapi patih Dipa"

"Bagus sekali, Damar" seru Arya Kembar amat gembira "ternyata engkau dapat melahirkan gagasan yang baik sekali. Ra Tanca, salah seorang bekas Dharmaputera yang termasyhur. Dia seorang tabib yang pandai. Sebagai kelanjutan, dapatlah kita susun rencana lagi bersama tabib Dharmaputera itu"

"Bilakah kakang hendak melaksanakan rencana itu" tanya Arya Damar.

"Pada hari Buddha pancawarna, tanggal satu kresnapaksa bulan Kartika, pangeran Adityawarman akan berangkat meninggalkan pura Majapahit menuju ke negeri Tartar sebagai utusan kerajaan Majapahit" kata Arya Kembar.

"O, mengapa baginda hendak mengirim utusan ke Tartar?" tanya Arya Damar.

Arya Kembar menghela napas.

"Damar" katanya "engkau tentu tahu akan sejarah berdirinya kerajaan Majapahit yang dibangun oleh ayahanda baginda Jayanagara yani rahyang ramuhun Sri Kertarajasa"

"Ya"

"Nah, maharaja Kubilai Khan dari negara Tartar tentu takkan melupakan peristiwa pembunuhan prajurit2 Tartar oleh raden Wijaya"

"O, maksud kakang arya, baginda Jayanagara cemas kalau Tartar akan mengirim pasukan ke Majapahit"

"Kemungkinan akan hal itu, memang ada saja"

"Tetapi mengapa raja Kubilai Khan tidak terus mengirim pasukan untuk menghukum raden Wijaya, melainkan baru sekarang bertindak begitu"

"Damar" kata Arya Kembar "engkau harus tahu akan pasang surutnya suatu kerajaan itu. Sebenarnya Kubilai Khan itu berasal dari daerah Tartar. Dia menyerang dan menduduki negara Cina. Sudah tentu setiap waktu dia harus menghadapi perlawanan dan pemberontakan dari rakyat Cina. Kemungkinan dalam kesibukan2 itulah maka Kubilai Khan sampai memper-tanggungkan niatnya hendak menghukum raden Wijaya"

"Jika demikian, mengapa baginda perlu mengirim utusan ke Tartar lagi" tanya Arya Damar pula.

Sejenak merenung barulah Arya Kembar berkata "Baginda Jayanagara memang seorang junjungan yang memiliki pandangan jauh. Sejak baginda naik tahta, kerajaan selalu diganggu beberapa pemberontakan. Pemberontakan mahapatih Nambi dan beberapa menteri di Lumajang, pemberontakan Dharmaputera ra Kuti dan kawan2nya, pemberontakan raja Bali-Bedulu. Hampir dalam masa memimpin kerajaan, usaha dan langkah baginda ditujukan untuk mengamankan persoalan2 dalam negeri"

Arya Damar mengganggu.

"Namun dalam kesibukan2 baginda untuk menangani persoalan dalam kerajaan, tidaklah baginda pernah melupakan persoalan2 yang timbul dan terjadi di luar kerajaan, bahkan jauh ke negara2 seberang. Terutama negeri Tartar. Ancaman akan pengiriman pasukan Tartar untuk menghukum M ijapahit, tak pernah terhindar dari ingatan baginda. Pengiriman pangeran Adityawarman ke Tartar, mempunyai dua landasan tujuan"

Pada saat Arya Kembar menghentikan uraiannya, tampak Arya Damar makin tertumpah perhatiannya.

"Pertama" sesaat kemudian Arya Kembar melanjutkan "utusan baginda itu akan memberi keterangan tentang kerajaan Majapahit yang sekarang dalam hubungannya dengan peristiwa berdarah dahulu. Kemudian menawarkan suatu hubungan dagang antara kedua kerajaan itu, atas dasar saling menghormati kedaulatan masing2 dan saling untung menguntungkan. Kedua, pangeran Adityawarman akan dapat melihat perkembangan yang terjadi di negara Tartar. Apakah maharaja Kubilai Khan yang sudah lanjut usia itu masih memiliki pengaruh dalam kerajaannya. Hasil daripada kunjungan pangeran Adityawarman itu sangat penting untuk

landasan baginda Jayanagara menentukan langkah dan sikap terhadap negara Tartar. Demikian pula dalam usaha baginda untuk menegakkan dan memperkokoh kewibawaan kerajaan Majapahit dalam telatah kekuasaannya"

"O, jika demikian penting juga kunjungan pangeran Adityawarman itu ke negeri Tartar" seru Arya Damar.

"Pandangan baginda Jayanagara memang lebih luas dan lebih tegas dalam mengendalikan pemerintahan"

"Tetapi baginda mempunyai kelemahan karena kegemarannya terhadap wanita2 cantik"

Arya Kembar menghela napas.

"Tiada manusia yang sempurna" katanya "apa lagi baginda seorang raja yang berkuasa sehingga makin leluasa untuk memanjakan kegemarannya itu"

"Kakang arya" kata Arya Damar "bagaimana maksud kakang mengenai hari keberangkatan pangeran Adityawarman nanti ? Bukankah waktunya hanya tinggal lima hari lagi"

Arya Kembar mengangguk.

"Pada waktu itu para menteri senopati kerajaan tentu lengkap hadir untuk melepas keberangkatan pangeran Adityawarman. Patih Dipa tentu tak ketinggalan hadir. Nah, pertama akan kusuruh kedua pengalasanku untuk mengenali, apakah orang yang menolong Saraswati itu benar patih Dipa? Kedua, pada saat itu dapatlah kita mendekati ra Tanca"

"Ya, benar" kata Arya Damar.

Demikian pembicaraan kedua arya itu telah mencapai kesepakatan langkah. Mereka akan melaksanakan rencananya pada nanti saat pemberangkatan pangeran Adityawarman ke negeri Tartar.

Memang penilaian mereka terhadap langkah baginda untuk mengirim pangeran Adityawarman ke Cina, mendekati kebenaran. Baginda ingin menjajagi bagaimana keadaan di kerajaan Kubilai Khan pada dewasa itu. Apa sebab pada waktu pasukan Tartar terbasmi di Singasari, Kubdai Khan tak segera mengirim pasukan untuk menghukum raden Wijaya.

Dengan memilih pangeran Adityawarman sebagai utusan, diam2 baginda telah menunjukkan suatu kekuatan kepada raja Tartar. Pangeran Adityawarman adalah pangeran calon raja dari tanah Malayu. Apabila dia menjadi utusan Majapahit, maka akan memberi kesan kepada Kubilai Khan, betapa besar kekuasaan dan pengaruh kerajaan Majapahit. Pengaruh Majapahit telah meliputi Malayu. Paling tidak Kubilai Khan tentu akan mempunyai kesan bahwa antara kerajaan Majapahit dengan Malayu telah bersekutu dan mempunyai tali persatuan.

Disamping itu pangeran Adityawarman memang telah membuktikan kecakapannya dalam mengatur pemerintahan, memimpin sidang2 dan cakap bicara. Yang penting pula, pangeran itu seorang pangeran yang berhati bersih, setya kepada kerajaan Majapahit dan dihormati oleh para kawula.

Demikian hari yang dinantikan itupun tiba. Dengan dihadiri oleh segenap menteri, senopati, Dharma-dhyaksa ring Kasyiwan, Dharmadhyaksa ringKasogatan, para kepala pandita, segenap angkatan perang Majapahit maka rombongan utusan Majapahit yang dipimpin pangeran Adityawarman itupun segera berangkat. Para menteri dan senopati mengantarkan pangeran sampai ke bandar Cangu. Disitu telah disiapkan kapal2 besar yang akan membawa pangeran berlayar ke negeri Cina.

Arya Kembar dan Arya Damar pun ikut serta mengantar rombongan utusan itu. Setelah upacara pelepasan selesai, bergegaslah kedua arya itu mendapatkan kedua pengatasannya. Kedua pengatasannya itu ditugaskan supaya berjajar-jajar disepanjang jalan dengan para kawula yang hendak menyaksikan keberangkatan utusan kerajaan itu.

Telah disepakati, bahwa Arya Damar akan mendekati patih Dipa. Dan kedua pengatasan itupun supaya memperhatikan wajah patih Dipa, adakah memang benar serupa dengan orang yang telah menolong Saraswati.

"Benar, raden" kata kedua pengalasan itu ketika menghadap Arya Kembar dan Arya Damar "walaupun sekarang dia mengenakan pakaian kebesaran, tetapi hamba tak lupa. Memang ki patih itulah yang telah menghajar hamba dan menolong wanita itu"

Setelah kedua prajurit itu disuruh keluar, berkatalah Arya Kembar kepada Arya Damar "Ternyata dugaanku benar. Sekarang kita harus mengusahakan tercapainya rencana kita untuk mendekati ra Tanca"

"Sayang pada waktu mengantar pemberangkatan pangeran Adiiya, ra Tanca tak tampak hadir" kata Arya Damar.

"Kiia kunjungi rumahnya" kata Arya Kembar.

"Tetapi kakang arya" kata Arya Damar "bukankah hal itu akan menimbulkan kecurigaan nyi Tanca? Kurasa lebih baik kita cari lain kesempatan, dimana kita dapat bicara berdua dengan ra Tanca"

Arya Kembar diam merenung. Beberapa saat kemudian baru ia berkata "Jika demikian, akan kusuruh pengalasan untuk meninjau ra Tanca, apa sebab dia tak hadir dalam upacara pelepasan utusan kerajaan tadi"

Segera dipanggilnya seorang pengalasan dan diperintahnya untuk mencari keterangan ke gedung kediaman ra Tanca. Beberapa waktu kemudian pengalasan kembali dengan membawa keterangan bahwa ra Tanca memang tak di rumah. Menurut keterangan nyi Tanca, tabib itu sedang menuju ke gunung Penanggungan untuk mencari ramuan obat.

Selelah memerintahkan pengalasan keluar, berkatalah Arya Kembar "Mari kita susul dia ke gunung Penanggungan"

Demikian kedua arya itu dengan naik kuda segera berangkat ke gunung Penanggungan. Tidak mudah untuk mencari seseorang di gunung yang masih penuh lembah dan hutan belantara. Demikian pula Arya Kembar dan Arya Damar.

Hampir saja pada hari ketiga itu Arya Kembar dan Arya Damar hendak turun gunung dan pulang ke pura. Keduanya putus asa untuk menemukan jejak ra Tanca. Sekonyong-konyong pada saat melintas sebuah gerumbul lebat, mereka terkejut mendengar suara orang berteriak minta tolong. Bergegas mereka lari menuju kearah suara itu.

Mereka tiba disebuah lembah tetapi tak melihat barang seorang manusia. Sesaat kemudian terdengar pula suara orang berteriak minta tolong itu. Arya Kembar dan Arya Damar bergegas lari ke tepi lembah dan ketika melongok ke bawah, mereka terkejut sekali.

Bagian bawah lembah itu merupakan sebuah jurang yang curam sekali, entah berapa ratus tombak dalamnya. Dan cepat pula mereka melihat sebatang pohon brahmastana kecil tumbuh pada tebing jurang, lebih kurang sepuluh tombak dibawah tepi lembah. Dan pada pohon brahmastana itu tampak seorang lelaki bertubuh kurus, tersangkut pada salah sebatang dahan.

"Tolong !" rupanya orang itu melihat kemunculan Arya Kembar dan Arya Damar.

Saat itu hari sudah sore, cuacapun mulai redup. Namun Arya Kembar cepat dapat menduga siapa orang itu "Siapakah ki sanak yang berada dibawah itu"

"Aku ra Tanca!" sahut orang itu dengan penuh harap "tolonglah aku dari jurang ini"

Arya Kembar saling berpandangan dengan Arya Damar. Belum mereka membuka mulut, terdengar pula ra Tanca berteriak "Ki sanak, tolonglah aku dari jurang yang curam itu. Akan kuberimu hadiah besar"

Arya Kembar mengangguk kepada Arya Damar kemudian melongok kebawah "Apakah hadiahnya itu" serunya.

"Uang dan emas permata"

"Tidak!" seru Arya Kembar "aku tak membutuhkan harta"

"Tolonglah, kisanak. Tolonglah aku, demi kemulyaan Batara Agung"

"Ya" seru Arya Kembar "tetapi engkau mengatakan hendak memberi hadiah. Apakah engkau tarik kembali"

"Tidak" karena ingin lekas terlepas dari tempat maut itu, ra Tanca berseru "katakan apa yang engkau minta, aku tentu menyanggupi"

Sejak tadi, Arya Kembar sudah membisiki Arya Damar supaya mengambil tali kendali pada kuda mereka. Sedang ia sendiri masih tinggal disitu.

"Baiklah, engkau sendiri yang mengatakan begitu" Arya Kembar berseru "aku baru suruh mengambilkan tali. Dapatkah engkau bertahan untuk beberapa saat lagi"

"Ya" sahut ra Tanca "tetapi agak cepatlah karena aku tak dapat bergerak. Batang pohon ini licin sekali"

Tak berapa lama Arya Damar kembali dengan membawa tali kendali yang dilepas dari kuda mereka. Setelah tali itu disambung maka merekapun mendapat tali yang cukup panjang, kuat dan dapat mencapai ke tempat ra Tanca. Demikian dengan hati2, Arya Kembar dan Arya Damar mulai menarik tali yang sudah diikatkan pada tubuh ra Tanca itu, pelahan-lahan ke atas.

Ketika tiba di atas, ra Tanca menghela, napas longgar. Tubuhnya mandi peluh. Dia segera menengadahkan kepala, merentang kedua tangan dan mengucapkan doa kepada dewata.

"O, engkau raden Arya Kembar dan Arya Damar" seru ra Tanca sesaat memandang siapa penolongnya itu. Sejak tadi karena dicengkam oleh ketegangan yang besar, tak sempat ia memperhatikan kedua penolongnya itu.

"Benar, paman ra Tanca" sahut Arya Kembar kemudian ia menanyakan apa sebab ra Tanca sampai jatuh ke dalam jurang.

"Aku sedang mencari bahan ramuan obat. Tak terduga-duga akupun tergelincir jatuh ke dalam jurang"

Tiba2 Arya Kembar memperhatikan bahwa tangan ra Tanca selalu mendekap saku bajunya "Maaf paman Tanca, apakah gerakan yang paman pegang itu"

Ra Tanca terkejut "Ah, hanya burung, raden"

"Burung" Arya Kembar heran "burung apa"

"Burung platukbawang, raden"

"O" seru Arya Kembar. Diam2 ia menduga bahwa tentulah burung itu akan dijadikan bahan ramuan obat yang hebat "untuk apakah burung itu, paman"

Ra Tanca menghela napas dan tak lekas menjawab. Makin meningkat dugaan Arya Kembar bahwa tentu ada sesuatu pada burung itu.

"Paman Tanca" katanya "tampaknya paman menyimpan sesuatu mengenai burung itu. Jika hal itu memang suatu rahasia, akupun takkan memaksa. Karena kami menolong paman tadipun bukan karena hendak mengetahui rahasia tentang seekor burung platukbawang"

Dalam membawakan kata 'menolong' itu, sengaja Arya Kembar memberi nada yang keras agar mengingatkan ra Tanca dari janjinya tadi.

Ra Tanca menghela napas pula. Rupanya ia dapat menangkap arti kata2 ra Kembar. Pikirnya, ia telah berhutang jiwa kepada kedua arya itu. Apakah tak malu kalau ia harus menyimpan suatu rahasia kepada mereka "Raden, tahukah mengapa kali ini aku menuju kegunung Penanggungan untuk mencari ramuan obat"

Arya Kembar tertawa "Yang kami ketahui, paman Tanca ini seorang tabib dari pura Majapahit yang amat termasyhur. Bahwa paman pergi ke hutan atau ke gunung mencari ramuan obat, itu sudah sewajarnya"

"Raden" kata ra Tanca "apakah pangeran Adityawarman sudah berangkat"

"O, paman Tanca tahu tentang hal itu?" Arya Kembar agak heran "mengapa paman tak tampak hadir dalam upacara pelepasan rombongan pangeran Adityawarman"

"Itulah raden, beratnya menjadi tabib dan beratnya pula aku bernama Tanca"

Arya Kembar terbeliak "Apakah maksud paman?" Ra Tanca tahu bahwa golongan Arya dari tanah Melayu itu bukanlah termasuk golongan dari yang memusuhi Dharmaputera dahulu. Juga tiada hubungan dengan Gajah Kencana dan patih Dipa. Walaupun golongan Arya dari tanah Melayu itu juga mendukung baginda Jayanagara, tetapi bedalah sifat dukungannya kepada Majapahit dari Gajah Kencana. Gajah Kencana menegakkan kewibawaan kerajaan Majapahit, golongan arya tanah Melayu menegakkan kekuasaan ratu Indreswari di kerajaan Majapahit.

Ra Tanca menganggap golongan arya itu tidak sejelas warnanya dalam permusuhanannya terhadap Dharmaputera yang lalu. Dan pula karena telah menerima pertolongan dari kedua arya itu sehingga ia dapat terhindar dari tergelincir kedalam jurang maut, maka ra Tancapun menyisihkan keberatan2 untuk memberitahu perihal burung platukbawang itu.

"Pada suatu hari" demikian ia mulai menceritakan "baginda telah mengutus pengalasan ke rumah kediamanku. Pengalasan itu membawa titah baginda agar aku membuatkan suatu ramuan untuk obat" ra Tanca berhenti lalu berkata dengan pelahan "kuharap raden jangan mengatakan hal ini kepada siapapun, cukup untuk pengetahuan raden sendiri"

"Baik, paman" kata Arya Kembar.

"Dalam waktu terakhir ini baginda merasa telah mengidap suatu kelemahan tenaga kejantannya sehingga baginda mengalami tekanan bathin karena kurang dapat memenuhi nafsunya. Maka baginda menitahkan supaya aku menghaturkan ramuan obat untuk memulihkan tenaga itu"

"O" desuh Arya Kembar "mungkin karena terlalu memanjakan diri dalam kesenangan dengan wanitalah maka baginda sampai menderita hal semacam itu. Tetapi paman Tanca, adakah baginda acapkali menitahkan paman untuk membuatkan ramuan obat"

Ra Tanca mengangguk "Ya. Rupanya baginda cocok dengan obat2 yang kuramu sehingga berkenan melimpahkan kepercayaan kepadaku"

Diam2 Arya Kembar menilai bahwa itulah sebabnya mengapa ra Tanca satu-satunya Dharmaputera yang mendapat pengampunan. Rakryan itu masih dibutuhkan kepandaianya dalam obat-obatan.

"Lalu apakah paman sudah menemukan bahan ramuan itu" tanya Arya Kembar pula.

"Ya" sahut ra Tanca "pada saat aku hendak pulang, tiba2 kulihat seekor burung platukbawang aneh warnanya. Sekujur badannya berwarna kuning emas macam burung kepodang. Burung platukbawang merupakan ramuan obat yang banyak sekali khasiatnya. Dan biasanya setiap jenis binatang ataupun burung, yang mempunyai kelainan warna dan kulit dari kawan jenisnya, tentu mempunyai khasiat yang lain pula. Memang pernah kutemukan dalam kitab pusaka obat-obatan, bahwa burung platukbawang emas itu, mempunyai khasiat luar biasa. Tetapi burung platukbawang emas itu jarang sekali terdapat di dunia"

"O, apakah yang paman simpan dalam saku baju itu burung platukbawang emas"

"Ya" kata ra Tanca "memang tubuhnya agak kecil dari burung platukbawang biasa dan diapun tidak mau mematuk

pada pohon sembarangan, melainkan memilih pohon yang harum. Misalnya, pohon cendana, pohon kenanga dan lain2”

"Bagaimana paman berhasil mendapatkannya" tanya Arya Kembar.

"Kuikuti dia sampai berhari hari. Sampai pada suatu ketika berhasil kulontar dengan batu kerikil. Namun ia dia masih kuat bertahan sampai sehari baru jatuh ke tanah. Saat itu aku terkejut sekali karena dia turun ke bumi, tepat di tepi jurang ini. Aku segera menerkamnya, berhasil tetapi aku tergelincir ke bawah jurang. Kukira aku tentu mati andai tidak terkait pada batang pohon brahmastana tadi” ra Tanca mengakhiri ceritanya.

"Lalu bagaimanakah rencana paman dengan burung platukbawang itu"

"Akan kubuatkan ramuan obat untuk baginda” kata ra Tanca "kurasa ramuan itu tentu istimewa sekali khasiatnya"

Tiba2 Arya Kembar kerutkan dahi. Wajahnya menampil gelap "Jika demikian, pamanlah yang secara tak langsung mencelakai wanita2 dan gadis2 yang tak berdosa !"

Ra Tanca terbeliak.

"Apa maksud raden" serunya.

"Dengan memberikan ramuan obat istimewa kepada baginda, paman melakukan dua buah dosa. Pertama, paman menjerumuskan baginda kedalam lembah kesenangan yang akhirnya akan menghancurkan jasmani dan rohani baginda. Akibatnya yang lebih luas pula, kerajaan akan dipimpin oleh seorang junjungan yang lemah jasad dan lemah pikiran. Tidakkah hal itu akan menghancurkan kerajaan Majapahit"

Ra Tanca pucat.

"Tidaklah saat ini aku dapat mengatakan bahwa paman masih hendak melangsungkan rencana Dharmaputera yang lalu? Bedanya, jika Dharmaputera hendak menghancurkan baginda secara kekerasan tetapi paman hendak menghancurkan secara halus, secara menyenangkan yang dihancurkan!"

Ra Tanca makin pucat.

"Dosa kedua" kata Arya Kembar pula "paman menghancurkan wanita dan gadis2 yang tak berdosa. Pamanlah yang merencanakan, dalam hal ini yang membuat ramuan obatnya. Dan baginda yang melaksanakan"

"Raden" seru ra Tanca sesaat mendapat kembali kesadarannya "ra Tanca hanya mendapat titah dari baginda raja. Ra Tancapun tahu bahwa diri ra Tanca itu dikenal sebagai salah seorang Dharmaputera. Apabila ra Tanca tak mau melakukan titah raja, bukankah sudah lama batang kepala ra Tanca akan terpisah dari gembung badan ini ? Apa dayaku, raden"

Arya Kembar tertawa.

"Hm, paman telah mengadakan pembelaan yang baik terhadap diri paman" katanya "karena paman tak pernah merasakan betapa pedih hati orang2 tua yang harus melihat kehancuran puteranya ? Betapa ngenas wanita dan gadis2 itu harus mengorbankan dirinya!"

"Aku tak kuasa mencegah tindakan baginda, raden " sahut ra Tanca.

"Tetapi paman sekurang-kurangnya kuasa untuk mencegah agar baginda tak dapat melaksanakan kegemarannya"

"Bagaimana mungkin" seru ra Tanca.

"Apabila ramuan yang paman haturkan itu tidak paman buatkan dengan ramuan yang keras, bukankah baginda takkan mampu melakukan hasratnya"

"Baginda tentu murka !" seru ra Tanca. Arya Kembar tertawa pula.

"Benar" sahutnya "tetapi paman dapat mengatur sendiri bagaimana caranya. Apabila baginda murka, barulah paman beri ramuan yang keras. Setelah itu berilah yang kurang dayanya lagi. Demikian setiap kali baginda murka, barulah paman menghaturkan ramuan yang keras. Jika tidak murka paman dapat mengurangi daya khasiat ramuan itu"

Ra Tanca terdiam.

"Paman rakryan" seru Arya Kembar pula "bagaimana andai paman sendiri menderita akibat tindakan baginda itu. Misalnya, andai puteri paman yang menjadi korban"

Ra Tanca tak cepat menyahut, melainkan menghela napas. Kemudian berkata "Aku tak mempunyai anak perempuan. Aku tak dapat membayangkan hal itu"

"Baik" kata Arya Kembar "memang sukar untuk membayangkan hal2 yang tak ada pada paman. Sekarang kutanya, tetapi sebelumnya, janganlah paman marah. Karena ini hanya suatu pengandaian"

Ra Tanca mengangguk.

"Bagaimana andai baginda mengganggu bibi rakryan Tanca, isteri paman itu"

Ra Tanca terperangah tetapi sesaat kemudian tertawa "Janganlah engkau terlalu mengada-ada, raden. Bagaimana mungkin baginda berkenan pada isteri-ku?"

"Paman, telah kukatakan, andaikata demikian, bagaimanakah perasaan paman"

"Raden, jangan memaksa hal yang tidak mungkin kepadaku. Hal itu hanya memberi siksa pada batinku" seru ra Tanca dengan kerutkan dahi, picingkan mata.

"Tidak, paman. Aku tak menyiksa batinmu. Karena kenyataannya memang demikian ..."

"Raden!" teriak ra Tanca serentak "apa katamu?"

Rakryan itu terbelalak, memandang Arya Kembar dengan penuh ketegangan.

"Tidakkah paman mendengar tentang suatu peristiwa yang terjadi dalam keraton"

"Peristiwa apa" ra Tanca mengerut dahi makin dalam "sejak timbul peristiwa Dharmaputera, aku tak mau lagi menceburkan diri dalam urusan pemerintahan. Kucurahkan waktu dan pikiranku untuk memperdalam ilmu pengobatan. Karena ilmu itu memiliki nilai yang luhur, berguna untuk menolong penderitaan sesama manusia"

"Adakah bibi rakryan tak menderitakan peristiwa itu kepada paman?" tanya Arya Kembar. Diam2 ia sudah menduga bahwa nyi Tanca tentu akan menyimpan rahasia itu terhadap suaminya.

Ra Tanca gelengkan kepala dan mengatakan bahwa isterinya tak pernah bercerita apa2.

"Begini paman Tanca" kata Arya Kembar "baru2 ini dalam keraton Tikta-Sripala telah terjadi suatu peristiwa yang apabila tersiar di kalangan narapraja dan kawula, tentu akan menimbulkan cemar bagi keluhuran kewibawaan baginda"

"O, peristiwa apakah itu"

Arya Kembar mengatur napas. Saat itu mereka bertiga duduk dibawah pohon.

"Pada hakekatnya, pergolakan dalam kerajaan tentu berkisar pada tiga macam hal. Pertama, tahta. Kedua, harta. Dan ketiga wanita. Sejak dulu hingga saat ini, pergolakan dalam kerajaan itu tak lepas dari salah satu ketiga hal itu"

Ra Tanca mengganggu.

"Apa yang terjadi dalam lingkungan keraton Tikta-Sripala, pun demikian. Tahta, merupakan sumber pertikaian dan pergolakan selama ini. Antara kedua puteri dan seorang putera dari rahyang ramuhun Kertarajasa yalah puteri Tribuanatunggadewi yang kini menjadi Rani Kahuripan, puteri Mahadewi yang kini menjadi Rani Daha dan pangeran Kala Gemet yang kini menjadi baginda Jayanagara di Majapahit.."

"Memang tampaknya baginda Jayanagaralah yang menang dan berhasil menduduki tahta, menggantikan kedudukan ayahanda rahyang ramuhun Kertarajasa. Tetapi peristiwa itu telah menimbulkan akibat2 yang luas antara lain timbulnya golongan2 yang mendukung kedua rani dan yang mendukung baginda Jayanagara. Timbulnya golongan2 itu berakibat dengan meletusnya pemberontakan-pemberontakan yang lalu .."

"Demikian kedudukan baginda Jayanagara telah menimbulkan persoalan2 dan akibat". Disamping itu baginda sendiripun membentuk persoalana yang cenderung digolongkan soal yang ketiga yani Wanita. Hanya sifat tindakan baginda dalam soal wanita itu, beda dengan raja2 pada masa2 lampau yang memperebutkan puteri cantik dan berakhir timbulnya peperangan diantara kedua kerajaan"

"Baginda tidak berkenan memilih puteri yang akan dinobatkan sebagai permaisuri, melainkan hanya bermanja-manja dalam kesenangan dengan wanita cantik. Rara Sindura, Damayanti dan masih beberapa wanita yang dirahasiakan, telah terjadi dalam kehidupan baginda"

"Ya, memang hal itu telah terjadi pada masa yang lalu. Tetapi peristiwa apakah yang telah terjadi lagi pada waktu terakhir ini" tanya ra Tanca. Rupanya ia tak begitu menaruh perhatian akan hal-hal yang sudah diketahuinya.

"Yang terjadi pada waktu terakhir ini, menyangkut pada diri dua orang wanita. Yang seorang, seorang gadis Bali bernama Saraswati. Gadis itu dibawa oleh Arya Damar ke pura Majapahit. Suatu saat Arya Damar yang ketika itu bersama patih Dipa dititahkan baginda untuk mengamankan kerajaan Bali-Baiulu, telah menyambut kedatangan tumenggung Kuda Pengasih yang diutus baginda untuk memanggil kedua senopati Majapahit di Bali itu. Sebenarnya Arya Damar telah merencanakan untuk menghaturkan gadis Saraswati dihadapan baginda tetapi tumenggung Kuda Pengasih menghasratkan sendiri gadis itu. Karena menganggap tindakan tumenggung itu kurang layak maka Arya Damarpun melaporkan dihadapan baginda. Akibatnya, baginda murka. Tetapi karena tumenggung itu menunjukkan kesetyaannya dalam mengabdikan kepada kerajaan, maka bagindapun tak berkenan untuk menjatuhkan pidana secara langsung. Aku dan Arya Damar diberi titah baginda untuk mengajak tumenggung Pengasih ke Sadeng, memanggil adipati Sadeng supaya menghadap ke pura kerajaan. Dalam percakapan di kadipaten Sadeng, terjadilah perbantahan yang sengit diantara tumenggung Pengasih dengan adipati Sadeng. Kemudian ketika pulang ke Majapahit, kami telah dicegat oleh segerombolan orang Sadeng yang hendak menangkap kami.

Kami melawan tetapi akibatnya tumenggung Kuda Pengasih gugur. Bukankah begitu, Damar."

"Ya, ya, benar" Arya Damar bergegas mengiakan.

"Adakah hal itu berarti baginda telah melimpahkan pidana kepada tumenggung Pengasih?" tanya ra Tanca.

"Secara tak langsung, paman" kata Arya Kembar "baginda tahu bahwa adipati Sadeng memang menunjukkan gejala2 bersikap tak mau menghadap ke pura kerajaan. Rombongan kami yang diutus ke Sedang, hanya disertai beberapa orang pengiring saja. Sadeng baginda telah menyerahkan keputusan tindakan terhadap Adipati Sadeng kepada tumenggung Pengasih. Sudah tentu dapat dibayangkan bagaimana akibatnya"

"Raden maksudkan baginda hendak meminjam tangan adipati Sadeng untuk melenyapkan tumenggung Pengasih"

"Dapat kita simpulkan begitu, paman" kata Arya Kembar.

"Dan setelah itu, gadis Bali itu lalu diboyong ke dalam keraton" tanya ra Tanca pula.

"Tepat" kata Arya Kembar.

"Jika demikian sama seperti terjadi pada Rara Sindura dan Kuda Larnpeyan dahulu"

"Ya, hanya caranya berbeda"?

"O" ra Tanca mengganggu-anggu.

"Tetapi tahukah paman bagaimana cara gadis Bali itu dapat dibawa menghadap baginda di keraton?" tiba2 Arya Kembar bertanya.

"Tentu ada pengalasan atau utusan raja yang menjemputnya"

"Benar" kata Arya Kembar "dan tahukah paman siapa yang dititahkan baginda untuk menjemput gadis Bali itu"

Ra Tanca terkesiap dan gelengkan kepala.

"Bibi rakryan, isteri paman sendiri"

"Hai!" ra Tanca berteriak kaget "bagaimana mungkin baginda dapat langsung menjatuhkan titah kepada nyi Tanca"

Arya Kembar lalu menuturkan tentang kedatangan; nyi Tanca atas titah gusti ratu Indreswari "Kala itu sebenarnya pamanlah yang diundang tetapi karena paman tiada di rumah maka bibi rakryan yang dititahkan menghadap gusti ratu dan dititahkan untuk membuat ramuan penyakit kepala yang diderita gusti ratu"

"O" desuh ra Tanca "lalu?"

"Secara tak terduga sehabis menghadap gusti ratu, di Bangsal Kencana, bibi rakryan telah berpapasan dengan baginda. Dan disitulah baginda mulai terpicat akan bibi rakryan. Baginda tak memperkenankan bibi sakryan pulang. Bibi rakryan menangis dan Mengingatkan baginda bahwa dia sudah bersuami"

"Hm" desuh ra Tanca dalam hati ia memuji kesetiaan isterinya.

"Dengan beberapa kata penyadaran yang dirintihkan bibi rakryan hadapan baginda, akhirnya baginda dapat meluluskan untuk membebaskan bibi rakryan"

"O" desuh ra Tanca pula. Kali ini dengan perasaan longgar.

"Tetapi dengan syarat" arya Kembar menyusuli kata.

"Syarat" ra Tanca kerutkan dahi.

"Ya, bahwa bibi rakryan harus dapat membawa Saraswati ke dalam keraton"

"Untuk tukar, maksud baginda"

Arya Kembar mengangguk "Ya. Dan akhirnya bibi rakryan berhasil mengajak gadis itu ke keraton"

"Ah, kasihan gadis itu"

"Tidak" kata Arya Kembar "tak perlu paman mencurahkan rasa kasihan kepadanya"

"Mengapa? Bukankah dia akan ..."

Arya Kembar tersenyum "Ya, tetapi bukan saat itu"

"Apa maksud raden" ra Tanca mulai cemas.

"Pada malam itu baginda terkecoh oleh siasat gadis Bali itu yang mengatakan dirinya saat itu sedang kotor"

"O" desuh ra Tanca "lalu ?"

"Baginda sudah terlanjur dirangsang oleh selera nafsunya, maka . . . maka .."

"Maka bagaimana?" ra Tanca makin tegang.

"Maka bibi rakryanlah yang harus menggantinya"

"Setan!" ra Tanca serentak melonjak bangun dan mencekik leher baju Arya Kembar seraya diguncang-guncangkannya "apa katamu? Apa katamu!"

"Dalam keadaan tak berdaya, bibi rakryanpun terpaksa menuruti kehendak baginda .."

"Kembar!" teriak ra Tanca "jangan bermulut lancung kamu!" ra Tanca makin mencekiknya kuat² sehingga Arya Kembar tak dapat bernapas dan meronta-ronta.

"Lepaskan" melihat itu Arya Damar cepat menarik bahu ra Tanca"

"Dia mengacau!" teriak ra Tanca dengan bibir gemetar.

"Tidak!" sahut Arya Damar "kakang Kembar tidak mengacau. Memang hal itu sungguh terjadi. Jika tak percaya, paman boleh bertanya sendiri kepada bibi rakryan"

Ra Tanca terlongong-longong.

"Paman Tanca" kata Arya Kembar dengan nada lembut "peristiwa itu telah terjadi diluar dugaan dan kekuatan siapapun untuk mencegahnya. Bibi rakryanpun tak bersalah"

"Tetapi bagaimana engkau tahu peristiwa itu, raden"

"Karena akulah yang diutus bibi ratu Indreswari untuk mengundang bibi rakryan Tanca ke keraton"

"Jika demikian, raden harus bertanggung jawab akan peristiwa itu" wajah ra Tanca mulai membara merah pula.

"Bagaimana paman menganggap begitu" tanya Arya Kembar tenang2.

"Karena radenlah yang membawa nyi Tanca ke-dalam keraton"

"Atas titah bibi ratu Indreswari, paman Tanca" cepat Arya Kembar menanggapi.

"Raden yang mengambil, mengapa raden tak mengantar pulang?" desak ra Tanca.

"Pada waktu itu bibi ratu masih menitahkan aku untuk suatu keperluan sehingga aku terpaksa pulang lebih dahulu. Pun bibi rakryan juga diantar oleh nyi lurah Bajra. Tetapi rupanya nasiblah yang mempertemukan bibi rakryan dengan baginda. Pun bibi rakryan sesungguhnya masih dapat

menyelamatkan diri apabila tiada karena gadis Bali itu mengatur siasat untuk menyiasati baginda"

"Jika demikian gara2 gadis Bali itulah yang menyebabkan nyi Tanca menderita"

"Oleh karena itu janganlah paman tergesa-gesa menaruh kasihan terhadap gadis itu"

"Lalu bagaimana gadis itu ? Apakah dia terhindar dari kehendak baginda ?"

"Tidak" sahut Arya Kembar lalu menuturkan semua peristiwa yang telah terjadi pada gadis itu sampai dengan disuruhnya dua orang prajurit untuk mengejar gadis Bali yang lolos dari keraton itu, kemudian ditolong oleh orang

"Ah, sungguh berani benar gadis itu. Sayang . . ." tiba2 ra Tanca hentikan kata-katanya.

"Sayang baginda, paman ? Bukankah sayang karena baginda tak tewas"

Sesungguhnya ra Tanca ingin mengatakan begitu, tetapi dia tahu bahwa mau tak mau demi menegakkan kekuasaan ratu Indreswari di Majapahit yang menjadi pelindung dari golongan arya tanah Malayu itu, tentulah Arya Kembar harus menjadi keselamatan baginda.

"Sayang gadis itu telah ditolong orang" cepat ia alihkan pembicaraan "dan siapakah yang telah menolongnya"

"Patih Dipa"

"Hai!" ra Tanca memekik "patih Dipa?" ia menegaskan dengan tegang sekali.

"Ya" jawab Arya Kembar "dia telah menolong gadis itu dan disembunyikan entah dimana"

Wajah ra Tanca pucat lesi. Tubuhnya menggigil keras sehingga gerahamnya terdengar bergemerutukan.

"Mengapa paman?" Arya Kembar pura2 terkejut.

"Jika demikian" katanya "jelas nasib kita berada ditangan patih Dipa"

"Tepat" seru Arya Kembar "aku-telah berusaha untuk mengungkap tempat persembunyian gadis itu tetapi gagal. Apabila kita dapat menemukannya, dapatlah kita melenyapkannya saja agar rahasia itu, termasuk diri bibi rakryan, dapat terhapus"

Ra Tanca diam sampai beberapa waktu. Rupanya peristiwa itu sangat menusuk perasaannya. Lebih baik ia menerima hukuman pidana dari baginda daripada harus menderita siksa batin sedemikian.

"Paman Tanca" kata Arya Kembar pula "setelah mendengar kisah yang menyedihkan itu, kutahu bagaimana penderitaan hati paman. Adakah paman tetap hendak membuat ramuan obat seperti yang dititahkan baginda"

Ra Tanca merenung. Merenung jauh sekali pada peristiwa itu. Ia heran dan benar2 tak mengerti mengapa baginda sampai hati hendak mengganggu nyi Tanca. Bukankah baginda itu seorang maharaja yang besar kekuasaannya? Bukankah semudah orang membalik telapak tangan apabila baginda menghasratkan wanita atau puteri lain yang lebih cantik daripada nyi Tanca? Ataukah memang baginda sengaja hendak menjatuhkan pidana kepadanya melalui cara yang menyiksa batin ? Ataukah baginda memang gemar untuk mengganggu isteri dari para mentri-mentri kerajaan?

"Hm, mungkin baginda mengira bahwa aku seorang bekas Dliarmaputera. Tentu tak berani berbuat apa2 walaupun

isteriku diganggu" akhirnya melalui perenungan, tibalah penilaian ra Tanca pada tafsiran begitu. Dan ia tertawa. Tertawa geram dalam hati.

"Paman Tanca, adakah paman masih tetap hendak membuatkan ramuan obat seperti yang dititahkan baginda" Arya Kembar mengulang pula pertanyaannya yang belum terjawab.

"Hm, soal itu akan kupertimbangkan lagi, raden" katanya.

"Jelas hal itu akan menambah derita pada beberapa wanita lain" kata Arya Kembar "adakah paman masih mempertimbangkannya lagi"

"Bagaimana pendapat raden" ra Tanca mengembalikan persoalan itu kepada Arya Kembar.

"Karena hal itu jelas akan makin menjerumuskan, baginda ke alam kesenangan yang bermanja-manja. Dan karena jelas pula akaa mengakibatkan beberapa wanita2 menderita, rasanya kurang perlu paman untuk terus menerus menghaturkan apa yang dikehendaki baginda"

Ra Tanca mengangguk.

"Benar" katanya "tetapi aku harus mencari cara untuk menghindari murka baginda"

Arya Kembar setuju. Kemudian ia meningkatkan pembicaraan kearah pencarian gadis Bali itu "Disamping itu. pamanpun harus membantu usaha kita untuk menemukan gadis Bali itu"

"Dalam hal itu tentu harus menyelidiki patih Dipa" kata ra Tanca.

"Bagaimana hubungan paman dengan patih Dipa"

"Tidak erat, pun tidak buruk"

"Adakah paman mempunyai jalan untuk mendekati patih itu?"

"Saat ini belum" kata ra Tanca "tetapi aku melihat suatu jalan, kecil kemungkinannyapun, untuk melaksanakan hal itu. Patih Dipa kenal baik dengan pamanku, resi Kadipara. Mudah-mudahan dengan melalui paman Kadipara itu, dapatlah kucari jalan untuk mempengaruhi patih Dipa agar membunuh gadis Bali itu"

"Ya, baiklah" kata Arya Kembar. Karena hari sudah petang maka ia segera mengajak ra Tanca turun gunung. Malam itu juga mereka menuju ke pura Majapahit.

"Paman, terpaksa aku tak dapat mengantarkan paman pulang karena aku khawatir bibi rakryan akan menderita kejutan apabila melihat aku bersama paman pulang" kata Arya Kembar.

Ra Tanca berjalan menuju ke rumah kediamannya. Ia seorang diri. Dan seorang diripun ia merenungkan apa yang harus dipercakapkan dengan nyi Tanca nanti. Ia tahu bahwa nyi Tanca setya-bhakti kepadanya. Iapun tahu pula bahwa peristiwa kotor yang menimpa diri nyi Tanca itu diluar kehendak nyi Tanca dan diluar kekuasaannya untuk mencegah. Tetapi ia tak senang karena nyi Tanca tak mau menuturkan hal itu kepadanya. Seolah-olah nyi Tanca hendak menyimpan rahasia itu sendiri.

Bujang terkejut ketika melihat rakryan Tanca pulang. Tetapi ra tanca mengisyaratkan mereka agar jangan gaduh. Ia terus masuk kedalam rumah. Iapun tak lekas mendapatkan nyi Tanca. Ingin ia tahu apa yang dilakukan nyi Tanca pada saat semalam itu.

Ia mendapatkan nyi Tanca duduk di tepi pembaringan. Kepalanya menindih pada kedua tangan yang diletakkan diatas pembaringan. Dengan berjingkat jingkat ia memasuki bilik nyi Tanca. Rupanya nyi Tanca tak mendengar dan masih tetap terlelap dalam tidurnya yang letih.

Dibawah sinar penerangan lampu, dapatlah ra Tanca melihat wajah isterinya yang tergolek tidur itu. Rupanya nyi Tanca habis berdoa. Wajahnya masih membekas alur airmata.

"Hm, rupanya dia habis berdoa dan menangis. Tentulah ia menderita sekali atas peristiwa itu" diam2 ra Tanca menimang-nimang. Kemudian dipandangnya wajah isterinya dengan lekat.

Biasanya hampir segenap waktu ra Tanca itu terhisap oleh kegemarannya memperdalam ilmu ramuan obat. Apabila di rumah, jarang sekali ia bercakap cakap dengan nyi Tanca. Atau sedang menerima tetamu yang datang meminta obat. Atau sedang tekun membaca kitab tentang ilmu ramuan obat. Hampir tiada lagi nyi Tan-itu dalam pikiran ra Tanca sebagai seorang isteri.

Tetapi pada saat itu, ia baru memperhatikan wajah isterinya. Dan pada saat itu baru ia menemukan kembali kenangan masa2 bahagia yang dulu. Kenangan masa2 indah dikala ia mempersunting nyi Tanca.

Betapa ia harus menyiksa diri, mengurangi makan dan tidur, siang malam menghaturkan sesaji kepada para dewa agar dikabulkan cita-citanya mempersunting gadis itu.

Untunglah dewa mengabulkan permohonannya yang sungguh2 itu sehingga pada suatu hari ia diundang ke rumah gadis itu untuk mengobati ibunya yang sakit. Dia menumpahkan seluruh kepandaian dan pengetahuan untuk

menyembuhkan ibu dari gadis itu. Dan berhasil. Sejak itu ia mendapat kepercayaan dari orangtua gadis itu dan akhirnya diluluskanlah peminangannya.

Sewaktu masih gadis, nyi Tanca memang cantik, halus budi, dan berbhakti kepada orangtua. Ra Tanca mempunyai kesimpulan bahwa seorang gadis yang berbhakti pada orangtua, kelakpun tentu setya bhakti kepada guru lakinya.

Terkenang pula ra Tanca betapa indah masa2 sebagai mempelai baru dengan gadis idamannya itu. Ia benar2 mendapat seorang isteri yang dicita-citakan. Hidup baginya, mulai berisi, mulai mempunyai arti dan warna.

Namun kebahagiaan itu merupakan sesuatu rasa yang tak pernah memuaskan hati manusia. Bahagia memper-sunting seorang gadis idamannya, bahagia mendapatkan seorang isteri yang setya-bhakti, ia masih belum bahagia lagi karena belum dikarunia momongan putera.

Ia seorang tabib yang pandai. Banyak menolong o-rang yang membutuhkan pertolongan. Dari penyakit sampai kepada orang yang menginginkan anak. Tetapi dia sendiri gagal untuk mendapatkannya. Ia menyadari akan kemungkinan2 yang terjadi pada dirinya. Bahwa sebagai seorang tabib, banyak kali ia harus berusaha untuk menyelidiki khasiat2 daripada tumbuh-tumbuhan maupun binatang yang mempunyai daya khasiat penyembuhan. Dan penyelidikan itu, sering memerlukan harus mencicipi, merasakan sendiri air sari dari tumbuh-tumbuhan maupun binatang2 itu. Dari yang biasa, sampai kepada yang mengandung racun. Adakah racun2 itu yang meracuni tubuhnya sehingga mengganggu benih keturunannya ? Entah.

"Aku telah terlanjur mengabdikan kepada ilmu pengobatan untuk menolong sesama manusia. Apabila untuk itu aku harus

tertimpa denda dari dewata, akupun harus menerima" pernah ia berkata demikian.

"Nyai" katanya pada suatu hari kepada nyi Tanca "apakah engkau tak kecewa karena aku tak dapat memberi momongan kepadamu"

"Duh, kakang rakryan" nyi Tanca merintih "bukan salah kakang. mungkin dirikulah yang mandul. Maka demi membahagiakan engkau kakang, kupersilahkan engkau mengambil selir agar engkau dapat memperoleh putera"

Tanca terharu mendengar bhakti isterinya yang sedemikian besar "Jangan memikirkan yang tidak2, nyai. Yang penting, tidakkah engkau kecewa karena aku tak dapat memberi putera kepadamu"

"Kakang, engkau tak bersalah. Tetapi akulah . "

"Jangan mengatakan begitu, nyai. Engkaupun tak bersalah"

"Terima kasih, kakang" kata nyi Tanca "memang putera itu tak dapat diminta, tak dapat pula ditolak. Mereka adalah pemberian Hyang Widdhi"

"Benar, nyai" kata ra Tanca "kita harus menyerahkan kepada ketentuan Hyang Widdhi. Karena hanya DIA-lah yang maha tahu. Dan bukankah aku mempersunting engkau bukan karena memimpikan anak, melainkan karena kasihku kepadamu"

"Kakang" kata nyi Tanca penuh kepaserahan "menurut ajaran sang Buddha, kelahiran itu suatu penderitaan. Oleh karena itu kaum pandita melakukan brahmacari untuk mencegah kelahiran. Agar janganlah kita, manusia yang masih dalam penempaan dari lumpur kedosaan itu, melahirkan pula benih baru yang akan menumpuk dosa"

"Yayi" kata ra Tanca "marilah kita pergencar doa puji kepada Hyang Batara Agung dan memaserahkan segala sesuatunya kepada keputusanNYA"

Demikian saat itu melalu-lalang pula ingatan dari kenangan masa muda di benak ra Tanca kelika memandang nyi Tanca yang tidur, duduk di lantai merebahkan kepala di tepi pembaringan.

Tahun2 yang belakangan kemudian, masalah itupun tak pernah dipersoalkan lagi. Keduanya telah saring percaya penuh akan kecintaan masing2. Dan karena kepercayaan itu maka mulailah ra Tanca mencurahkan perhatian kepada peningkatan ilmu pengobatan yang makin dalam. Pikirannya yang makin ditelan cita2 pengabdianya terhadap penderitaan manusia, tubuhnya yang makin dimakan usia, telah memenjarakan perhatian ra Tanca pada dinding pemisah yang makin jauh dengan isterinya.

Ia merasa telah memiliki, menghayati dan menyerapkan jiwa dan raga nyi Tanca ke dalam jiwa raganya. Sehingga selama tak terjadi apa-apa, iapun tak merasakan apa2. Sebagaimana halnya dengan tubuh. Kita tak merasa memiliki tubuh itu selama tubuh itu tak terganggu. Tetapi selekas timbul sesuatu derita kesakitan pada salah satu bagian dari tubuh kita, barulah kita mengetahui dan menyadari bahwa bagian itu adalah tubuh kita. Bahkan mungkin, kita anggap yang paling berharga apabila derita kesakitan pada bagian tubuh itu makin besar. Pada saat itu barulah kita menyadari betapa berharga dan bahagia kita memiliki bagian tubuh yang sakit itu.

Demikian pula dengan ra Tanca. Selama kehidupannya berjalan tenang, ia hampir tak merasa nyi Tanca itu isterinya yang mempunyai perasaan secara manusiawi. Ia

menyesenyawakan perasaan nyi Tanca itu seperti perasaannya sendiri. Ia menyeragakan raga nyi Tanca seperti raganya sendiri pula.

Tetapi pada saat itulah, saat ia memiliki pengetahuan tentang peristiwa yang menimpa diri isterinya, ia memandang lain pada tubuh nyi Tanca yang sedang terlena tidur itu. Ia merasa tubuh nyi Tanca itu masih gempal lumat, halus bersalut kulit kuning langsap. Ia merasa wajah nyi Tanca itu masih secantik ketika dua-puluh tahun yang lalu pada pertama kali ia melihatnya. Betapa tubuhnya itu memancarkan bau harum yang mempesonakan segenap semangat dan jiwanya, bagaimana tubuh itu telah memancarkan kehangatan yang menyejukkan pada malam pengantin yang pertama. Bagaimana lembut dan halus bibir yang paserah dalam pelumatan penumpahan rasa kasih yang meluap-luap pada malam itu. Bagaimana merdu rintih lembut yang mendesis dari mulut wanita itu dan bagaimana pula syahdu kenikmatan yang dirasakan pada malam pengantin itu.

Setiap gerak, geliat, rintih, mimik dan pandang mata nyi Tanca pada malam pertama itu, tak pernah terhapus dalam hatinya. Hanya bertahun tahun terakhir, kenangan itu seolah tertimbun oleh kesibukan² dan perhatian² pada lain soal. Tetapi tertimbun bukanlah hilang, melainkan menyedap dalam lapisan² persoalan lain. Kini pada waktu seluruh perhatian bangkit kembali pada kenangan manis maka seluruh lapisan² yang menimbuninyapun berhamburan lenyap. Kini ia mulai merasakan pula betapa indah kenangan itu. Bahkan setelah menderita peristiwa yang mendebui kenangan itu, ia makin merasakan betapa bahagia ia memiliki kenangan itu.

Tersiaknya timbunan² yang menyelaputi kenangan itu, memancarkan suatu cahaya yang gilang gemilang. Cahaya yang dirasakan kini, sebagai cahaya jiwanya, cahaya

kehidupannya. Dan penemuan serta pengakuan akan cahaya itu, cepat menumbuhkan rasa pilu, gemas dan kemurkaan manakala diketahui bahwa cahaya itu telah dicemarkan oleh awan gelap.

Setetika ia melihat, ia merasakan dalam pandang perasaan dan mata hatinya, bahwa tubuh wanita yang selama berpuluh tahun menjadi miliknya, kini telah tercemar oleh kotoran. Seketika itu pula ia merasa wajah dan tubuh nyi Tanca berubah penuh dengan bintik2 hitam sehingga tiada lagi kecantikan pada wajahnya, kelembutan pada kulit tubuhnya. Yang ada, wanita itu telah berubah menjadi wajah seorang hantu yang menyeramkan.

Ra Tanca ngeri, sedemikian ngeri sehingga ia menutupkan kedua tangannya ke mukanya lalu lari masuk kedalam bilik. Diambilnya keris pusaka yang selama berpuluh tahun tergantung pada dinding biliknya. Kyai Tundung, demikian nama keris pusaka itu. Telah menjaga dan menundung atau menghalau segala renta bencana, aral rubeda yang akan menimpa keluarganya.

"Kyai Tundung" sambil mengacungkan keris yang telah dihunus itu kemukanya, ra Tanca berdoa "kali ini aku hendak minta bantuan tenagamu. Halaulah roh jahat yang telah menghinggapi nyi Tanca itu"

Dengan bergegas digopoh kemurkaan, ra Tanca segera menuju ke bilik nyi Tanca. Didapatinya nyi Tanca masih tidur. Ra Tanca berdiri dihadapan isterinya. Sejenak ia berkomat-kamit "Nyai, engkau telah membhaktikan kesetiaan cintamu kepadaku. Kutahu. Tetapi kini ragamu telah cemar. Aku harus membersihkan noda cemar ragamu. Jangan engkau sesalkan aku tetapi tunggulah aku di gerbang nirwana . ." ia terus

mengangkat keris kyai Tundung dan siap dihunjamkan ke dada nyi Tanca.

Rek, e, rek . . . tekek . . . tekek . . .

Bagaikan halilintar meledak disiang hari, terdengarlah bunyi tokek menggelegar dari sebatang pohon yang tumbuh di muka serambi. Seketika terkejutlah ra Tanca sehingga keris yang hendak diayunkan itu terhenti di atas.

Dengkung tokek di malam sepi itupun segera membangunkan nyi Tanca. Dan tatkala melihat suaminya tegak berdiri di hadapannya dengan mengacungkan keris, menjeritlah nyi Tanca "Kakang rakryan .."

Nyi Tanca cepat menggeliat bangun, memandang ra Tanca dengan ketakutan "Kakang rakryan, engkau . . . engkau hendak . . . membunuh aku"

Seketika hilanglah gambaran wajah hantu berbintik noda hitam pada wajah nyi Tanca. Dalam pandangan ra Tanca, ia berhadapan pula dengan nyi Tanca wanita yang sudah berpuluh tahun menjadi isterinya.

Rek, e, erek . . tekek . . tekek . . . tokek masih mendengkung-dengkung di kesunyian malam. Dengkung yang mendetakkan jantung ra Tanca, menggugah kesadaran pikirannya.

"Engkau nyi Tanca" mulut ra Tanca menghambur tanya.

"Benar, kakang rakryan. Akulah isterimu"

Ra Tanca tertawa "Ya, benar, benar. Nyi Tanca itu adalah isteriku, benar . . . tetapi dulu. Sekarang bukan .."

"Kakang rakryan !" nyi Tanca menjerit.

"Dulu tubuh nyi Tanca itu adalah milikku. Tetapi sekarang telah dirampas orang .."

Saat itu baru nyi Tanca menyadari bahwa peristiwa yang telah diderita dan disimpannya agar jangan sampai tercium ra Tanca, ternyata telah terbongkar. Ia menangis.

"Mengapa engkau menangis? Adakah tangismu itu dapat membersihkan ragamu yang telah cemar itu?" Nyi Tanca masih tetap menangis.

"Diam, wanita hina !" bentak ra Tanca murka "adakah engkau kira tangismu itu dapat mengobati hatiku yang luka! Betapa besar kepercayaan dan kecintaanku kepadamu, betapa kejam engkau telah mencampakkannya !"

"Duh, kakang rakryan, ampunilah dosaku"

"Dapatkah ampunku itu membersihkan ragamu ? Dapatkah ampunku itu menghianati suara hatiku yang merintih-rintih derita kesakitan"

"Tetapi kakang rakryan, aku tak kuasa menghadapi paksaan raja bedebah itu"

"Mengapa engkau tak mengatakan kepadaku"

"Kakang rakryan" nyi Tanca merintih-rintih "aku cinta kepadamu. Aku menghormat dan menjunjungmu sebagai guru laki yang paling agung. Tiada pria di dunia ini yang kucintai dan kudambakan bhak-ti kesetyaanku kecuali engkau, kakang rakryan. Demi keagungan cintaku, aku tak ingin engkau menderita kesakitan batin. Maka kusimpan rahasia itu. Biarlah aku sendiri yang menanggung derita siksa itu, kakang rakryan. Jangan engkau salah faham"

"Jangan merayu, wanita hina" hardik ra Tanca masih meluap-luap kemarahan "segala kesalahan apapun yang

engkau lakukan kepadaku, seluas samudera ampunku kepadamu. Tetapi dalam hal itu, jangan engkau mengharap pengampunanku lagi"

Serta merta nyi Tanca menjatuhkan diri berlutut di hadapan suaminya "Duh kakang rakryan, aku memang bersalah. Tetapi benar2 aku tak menyangka bahwa baginda akan bertindak begitu nista kepadaku"

"Dan bukankah engkau telah mendapatkan kenikmatan yang puas dengan baginda daripada aku si Tanca yang sudah tua renta ini"

"Kakang rakryan ..." nyi Tanca menjerit bagai serigala melolong ditengah malam "jangan menyiksa hatiku dengan kata2 itu. Bunuhlah aku kakang ..."

"Jika engkau memang wanita utama, mengapa engkau tidak bunuh diri saja!"

Tiba2 nyi Tanca berbangkit "Ya, aku memang nista. Engkau benar kakang, aku harus mati" serentak ia menubruk tangan ra Tanca yang masih memegang keris kyai Tundung.

Bukan kepalang kejut ra Tanca. Cepat ia menghindar seraya mengangkat keris tinggi2 ke atas kepala "Nyai, jangan engkau memaksa aku .."

Namun nyi Tanca kini yang berbalik kalap. Ia terus menerjang lagi ke arah keris itu. Karena gugup ra Tanca telah mendorong dengan tangan kiri sehingga nyi Tanca jatuh terjerembab. Nyi Tanca menjerit dan jeritan itupun telah menggugah pikiran ra Tanca.

"Nyai, engkau tak bersalah. Yang bersalah adalah raja. Akan kubalaskan dendam kehinaan yang engkau derita itu. Ra Tanca bersumpah akan membunuh raja bedebah itu"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Habis berkata ra Tanca terus lari keluar.

"Kakang rakryan !" nyi Tanca menjerit seraya memburu keluar.

Namun ra Tanca sudah kalap.

Oodwo0

Jilid 48



<http://dewi-kz.info/>

I

Marah ra Tanca adalah amarah kejantanan. Kejantanan mempunyai tiga warna. Kejantanan alamiah, kejantanan peribadi dan kejantanan wajib.

Kejantanan alamiah bersumber pada sifat seorang lelaki terhadap wanita. Pada umumnya, apabila isteri diganggu orang, kejantanan alamiah itu akan meluapkan kemarahan.

Kejantanan peribadi, bersumber pada sifat keperibadiannya sebagai seorang lelaki. Apabila dihina, ditantang dan diserang, maka melancarkan kejantanan itu dalam kemarahan yang hebat.

Kejantanan wajib bersumber pada tugas kewajiban. Bukan melainkan prajurit, pun seluruh kawula akan bangkit kemarahannya apabila negara diserang musuh, keamanan terganggu.

Setiap yang bersifat kejantanan tentu raga akan dipertaruhkan, nyawa diikhhlaskan.

Kemarahan ra Tanca adalah kemarahan alamiyah. Alamiyah sebagai seorang lelaki yang merasa menjadi seorang suami. Ibarat tubuh, apabila tidak sakit maka hampir kita mengabaikan bahkan melupakan bahwa tubuh itu adalah sebuah benda yang berharga bagi kita. Adalah pada saat tubuh kita diserang sakit, barulah kita menyadari betapa berharga tubuh yang menjadi kerangka dari nyawa kita itu. Demikian dengan ra Tanca. Ia menganggap nyi Tanca itu isterinya dan menjadi bagian dari raganya. Karena sudah belasan tahun tiada terjadi apa2, iapun hampir melupakan perasaan kesua-miannya terhadap wanita itu. Adalah setelah mengetahui bahwa isterinya diganggu baginda, barulah ia

merasa dan menyadari betapa arti nyi Tanca itu bagi hidupnya.

Kesadaran akan arti seorang isteri bagi hidupnya, mengembangkan perasaan yang lebih lanjut, meningkatkan nilai dari perasaan itu dan melahirkan kenangan yang makin meresap. Isieri adalah wanita miliknya yang telah meraga dalam kesatuan dengan dirinya, telah pula memadu dalam ketunggalan jiwa. Mencemarkan dia, berarti menodai dan menghina dirinya juga. Dan marahlah ra Tanca sebagai seekor singa jantan yang ter-luka. Ia meraung, ia mengaum marah. Ia melolong berkepanjangan, menumpahkan segala derita kesakitan hatinya.

Ra Tanca tak ingat lagi bahwa dirinya termasuk seorang bekas Dharmaputera yang telah memberontak. Iapun tak menghiraukan lagi bahwa yang mengganggu isterinya itu baginda sendiri. Yang ada dan dirasakan olehnya hanyalah alamiah kejantanannya sebagai seorang lelaki yang isterinya diganggu.

Lantai ruang pendapa terdengar berdebur-debur ditingkah kaki yang ingin membawa tubuhnya cepat cepat keluar. Tetapi karena darahnya menggelora keras dilanda kemarahan maka menggigillah tubuhnya. Kedua kakinyapun gemetar sehingga gemetar pula larinya. Ingin hati serasa terbang namun kaki yang mencongklang-congklang macam kuda melincak-lincak. Rasanya lama benar ia melintasi ruang pendapa yang hanya duapuluh tombak panjangnya itu. Namun akhirnya dapat juga ia mencapai tepi ujung. Tetapi pada saat ia hendak menuruni titian, sekonyong-konyong badannya terasa berat sekali, bahkan bukan maju melainkan menyusut mundur

Sebelum sempat mengetahui apa yang terjadi pada dirinya, tiba2 pula ra Tanca rasakan kedua kakinya seperti kaku tak

dapat digerakkan lagi. Dan sesaat kemudian ia mendengar suara orang menangis.

Amarah dan tangisan, merupakan dua unsur yang berlawanan. Tidak selalu bahwa kemarahan itu akan cair dengan tetesan airmata. Tetapi kemarahan akan terdebur juga oleh butir2 air itu. Demikian halnya dengan ra Tanca ketika kakinya terutik butir airmata dan telinganya mendengar suara isak tangis, ia tertegun lalu memandang kebawah. Ah, nyi Tanca.....

"Duh, kakang" terdengar nyi Tanca merintih-rintih "bunuhlah aku saja tetapi janganlah kakang melanjutkan niat kakang hendak membunuh baginda "

Ra Tanca masih memandang isterinya dengan berapi-api.

"Betapalah kekuatan kakang seorang diri hendak membunuh raja ? Pabila melihat kakang masuk ke keraton dengan menghunus keris, para prajurit tentu sudah menangkap kakang "

Ra Tanca terkesiap.

"Apa daya kakang hendak melawan mereka ? Bukankah sia2 belaka pengorbanan kakang nanti"

"Biar aku mati sebagai seorang lelaki!" seru ra Tanca.

"Apakah tujuan kakang hendak membunuh baginda" tanya nyi Tanca.

"Apa tujuanku ? Engkau masih bertanya, hai wanita" hampir terluncur kata2 yang kotor dari mulut ra Tanca. Adakah laksana tetesan air jatuh ke laut maka kata2 itu lenyap dari mulut ra Tanca manakala pandang matanya tertumbuk akan sinar mata nyi Tanca yang menengadah dalam kepaserahan.

"Engkau hendak membalas cemar yang baginda lakukan atas diriku. Kakang hendak menghapus hina yang ditimpakan baginda kepada diri kakang" kata nyi Tanca "tetapi adakah setelah kakang tertangkap dan dipidana, tujuan kakang itu akan terlaksana"

Ra Tanca terkesiap.

"Setiap pengorbanan yang sia2 hanya bunuh diri yang kecewa" kata nyi Tanca pula.

"Lalu haruskah aku menerima hal itu sebagai suatu anugerah raja" seru ra Tanca.

"Kakang" nyi Tanca mengusap airmatanya "wanita sekalipun nyi Tanca itu, tetapi aku tak merelakan tindakan baginda. Jangan kakang nista diriku sebagai seorang perempuan yang tak punya malu mengapa tak mau bunuh diri. Mati bagiku, adalah cara utama untuk membersihkan diriku sebagaimana dahulu dewi Shinta mati diatas api unggun"

Ra Tanca terdiam.

"Tetapi kematian itu suatu kematian yang mati. Yang tak membawa akibat untuk menolong hati yang diamuk dendam" kata nyi Tanca pula "aku tak ingin mati begitu, kakang. Aku ingin membalas kepada orang yang telah menodai diriku. Setelah itu puaslah aku mati. Jadi kutipkan nyawa dalam tubuhku ini hanya sekedar untuk melaksanakan amanat dendam hatiku. Sekali-kali bukan karena aku terbuai hidup dan takut mati "

Wajah ra Tanca yang membara, tampak mulai berangsur-angsur redup.

"Tetapi kakang" kata nyi Tanca pula "cara pembalasan yang akan kulaksanakan, bukanlah cara amuk-amukan, cara yang kalap, yang hanya menurutkan panasnya hati tanpa memperhitungkan adakah tindakan itu berhasil atau bahkan akan mencelakakan diri sendiri. Diri boleh binasa setelah tujuan berhasil tetapi janganlah mati konyol karena kebodohan bertindak"

Ra Tanca termangu-mangu. Memang dalam hal pemikiran dan bicara, ia selalu kalah dengan isterinya. Ia seorang tabib yang membenamkan waktu, tenaga dan pikiran pada ilmu pengobatan belaka sehingga tak sempat ia mengetahui tentang tingkah ulah dan kejiwaan orang.

Akhirnya ia mengangguk "Ya, engkau benar ... " Belum sempat ia menyelesaikan kata-katanya, tiba2 tertukas oleh bayang2 sesosok tubuh yang melintas pandang matanya. Dan pada lain saat muncullah seorang lelaki muda dibawah titian pendapa.

"Paman Tanca" seru orang muda itu dengan nada girang demi melihat ra Tanca tegak diatas. Tetapi ia tak melanjutkan kata-katanya karena melihat isteri rakryan itu tengah duduk di lantai dan mendekap kedua kaki ra Tanca. Ia heran dan cepat menunduk.

Rupanya ra Tanca menyadari bahwa tetamunya itu agak kikuk menyaksikan pemandangan pada dirinya saat itu. Tetapi sebelum ia sempat membuka mulut, nyi Tancapun sudah melepaskan dekapannya dan beringsut ke samping. Rupanya nyi Tanca juga malu karena kehadiran tamu itu.

"O, raden Prapanca" sahut ra Tanca. Cepat ia dapat mengenali tamu muda itu sebagai Prapanca, putera dari dharmadhyaksa ring Kasogatan Dang Acarya Samenaka,

kerajaan Majapahit. Bergegas ia turun untuk menyambut dan mengajak tetamu itu masuk ke pendapa.

"Paman" anakmuda yang disebut Prapanca itu mengerling dan mengerut dahi.

Rupanya ra Tanca tahu apa yang dimaksud anakmuda itu "Ah, tidak apa-apa, raden. Paman hanya sekedar hendak memeriksa dan membersihkan keris paman yang sudah lama tergantung dalam bilik" katanya seraya menyarungkan keris kedalam kerangka.

"O" Prapanca mendesuh dalam nada yang datar sebagai pernyataan menerima keterangan tuan rumah. Kemudian keduanya naik ke titian dan duduk di pendapa.

"Angin apakah yang membawa raden tiba2 mengunjungi tempat paman" ra Tanca membuka pembicaraan.

"Tiada lain, paman" pemuda itu dengan nada yang tenang "hanya angin buruk yang hanya menimbulkan kesibukan bagi paman"

"Ah, tidak" kata ra Tanca "memang hidup itu hanya suatu kesibukan belaka. Kesibukan untuk mengumpulkan bekal mati"

Prapanca tertawa "Benar, paman rakryan. Setiap kehidupan tentu diakhiri dengan kematian. Tiada hidup tanpa mati. Tetapipun tiada mati tanpa hidup"

Ra Tanca terkesiap. Ia memang tahu bahwa Dang Acarya Samenaka itu seorang dharmadhyaksa ring Kasogatan, seorang maha resi yang putus dalam ajaran Buddha dan berbudi luhur, luas pengetahuan. Namun ia tak menyangka bahwa putera dari Dang Acarya Samenaka yang masih begitu muda, dapat pula mengeluarkan pernyataan yang jarang ia dengar. Seketika timbullah pikiran ra Tanca untuk menguji

sampai dimana kepandaian putera dharmadhyaksa kerajaan itu.

"Paman berusia lebih tua, tetapi hanya merasakan keusaian umur yang memakan tubuh dan rambut paman. Hanya makanan dan hidangan yang silih berganti macam yang memenuhi perut paman. Tetapi otak paman, benar2 kosong dalam ilmu ajaran2 tua, raden. Maka paman benar2 tak tahu apa yang raden maksudkan dalam ucapan raden tadi "

"Ah, paman rakryan hanya merendah diri" kata Prapanca "malu hati hamba karena merasa mengguru paman rakryan"

"Tidak, raden" kata ra Tanca dengan nada bersungguh "memang dengan kesungguhan hati dan kemurnian ingin, paman hendak meminta keterangan kepada raden. Usia bukan ukuran dari tinggi rendahnya kepandaian seseorang. Paman mengakui, hampir separoh lebih dari hidup paman ini, paman tuangkan pada ilmu obat-obatan sehingga paman kurang dalam lain2 kepandaian, terutama ilmu ajaran agama"

"Jika demikian" kata Prapanca "hamba akan berusaha untuk membantu keinginan paman. Tadi paman mengatakan bahwa hidup itu hanya merupakan kesibukan untuk mencari bekal mati. Maka ingin hamba bertanya, bagaimana paman tahu bahwa bekal itu adalah kesibukan2 hidup? Dan tahukan paman apa yang disebut mati itu"

Ra Tanca terkesiap.

"Menurut pengertian paman yang dangkal, mati itu tak bernyawa lagi" kata ra Tanca dengan hati mendongkol karena merasa dirinya dianggap sebagai anak kecil yang tak tahu orang mati.

"Paman" kata Prapanca "apabila sesuatu kembali pada asalnya, apakah itu mati"

"Apa maksudmu"

"Dulu tiada anak yang bernama Prapanca. Kemudian lahirlah Prapanca dan akhirnya Prapanca akan tak ada lagi. Adakah itu mati namanya? Tiada lalu Ada dan kemudian Tiada lagi"

"Kata untuk Ada itu hidup. Dan kata untuk Tiada itu mati" kata ra Tanca.

"Benar" jawab Prapanca "tetapi tiada setelah Ada. Lalu apakah nama Tiada sebelum Ada itu ? Apakah itu juga mati"

"Bukan" seru ra Tanca "sebelum Hidup, itu bukan Mati "

"Jika demikian, sesudah Hidup, pun bukan Mati. Karena bobot dan sifat dari kedua Tiada itu adalah sama "

"Aku tak mengerti, raden" ra Tanca bersungut-sungut "bagi pengertianku, sebelum Ada, ya, Tiada. Sebelum Hidup, ya tak hidup. Tetapi setelah Hidup lalu mati "

"Mati itu 'tiada. Dari tiada kembali ke tiada' Tiada, Ada, Tiada lalu Ada lalu Tiada demikian seterusnya. Itu merupakan perputaran hidup yang tiada berkeputusan. Antara Tiada dengan Ada hanya suatu pertumbuhan peristiwa dalam suatu waktu tertentu, merupakan suatu rangkaian dari satu ke keseluruhan. Oleh karena itu, jika bekal mati yang paman rakryan maksudkan itu, untuk bekal kelak apabila sudah mati, aku tak setuju. Tetapi apabila bekal itu merupakan karma daripada dharma hidup yang paman rakryan lakukan semasa masih hidup maka aku cenderung untuk menyetujui"

Ra Tanca mengangguk. Ia tak mau memperbincangkan lebih lanjut tentang hal itu, Namun diam2 ia mempunyai kesan bahwa putera dari Ding Acarya Samenaka yang masih muda belia itu, kelak tentu akan menjadi seorang yang pandai. Ia

menilai bahwa pemuda Prapanca itu memiliki pengetahuan yang mengagumkan dalam ilmu agama yang dianutnya.

Tiba2 muncul pula pikiran ra Tanca untuk menguji sampai dimana pengetahuan pemuda itu dalam soal-lain terutama pemerintahan.

"Ah, maaf, paman rakryan" kata Prapanca "hamba masih muda, dangkal pengetahuan, picik pengalaman. Apa yang hamba kailkan tadi hanya sekedar apa yang hamba ketahui belaka"

Timbul rasa suka dalam hati ra Tanca terhadap anakmuda itu sehingga tiada setitikpun ia itu mempunyai rasa mengkal terhadapnya "Ah, tidak, raden" katanya "paman kagum benar atas uraian raden dalam hal2 yang sebenarnya masih belum masanya dihayati oleh seorang pemuda usia raden"

Tak lama bujang menghadangkan minuman. Setelah meneguk, Prapanca agak terkejut "Wah, betapa harum minuman ini, paman rakryan" serunya memuji.

Ra Tanca tertawa.

"Memang sudah menjadi adat kebiasaan paman, raden. Paman suka sekali mencoba dedaunan yang mempunyai khasiat pengobatan. Timbul pikiran paman untuk mencoba daun dan bunga srigading ini sebagai minuman. Ternyata juga mempunyai khasiat baik, sebagai penawar haus. Memang minuman ini tak perlu minum banyak seperti minuman dari daun jeruk kingkit atau nipis dan lain2"

Keduanya meneguknya pula. Beberapa saat kemudian maka berkatalah ra Tanca.

"Raden, kali ini paman agak bicara ngelantur" katanya "maukah raden memberi keterangan ? Paman hendak

bertanyakan soal undang2 pidana di negeri kerajaan kita ini, raden"

"Ah" Prapanca agak terkejut. Tetapi kemudian ia tenang kembali "hamba seorang muda, paman rakryan, sudah tentu pengetahuan hamba amat dangkal. Hamba memang gemar belajar apa saja. Mudah-mudahan hamba dapat menghaturkan keterangan akan hal yang paman kehendaki itu"

"Raden" ra Tanca menghela napas "apakah pidana itu masih berlaku pada siapa saja? Apa2 saja yang termasuk dalam pidana itu"

Prapanca terkesiap. Mengapa ra Tanca mengajukan pertanyaan semacam itu ? Adakah dia hendak menguji pengetahuanku? Diam2 timbul suatu pikiran dalam hatinya. Prapanca masih seorang muda. Dia gemar sekali mempelajari kitab2, baik mengenai agama maupun pengetahuan-pengetahuan lain. Juga undang2 pidana, dia-pun membaca juga. Dia memiliki ingatan yang cerdas dan setiap yang pernah diketahuinya, tentu selalu melekat dalam benaknya.

Tetapi sebagai seorang muda, tak terlepas pula dari rasa ingin menonjol, terutama karena ia mengetahui soal yang ditanyakan rakryan Tanca. Dengan agak mengandung rasa panas hati karena menduga ta Tanca hendak mengujinya, maka serentak timbul di rangsang nafsunya untuk menghadapi dan menjawabnya.

"Undang2 kepidanaan dalam kerajaan Majapahit berlandaskan pada kitab Agama. Dan kitab per-undang-undangan Agama itu banyak mengambil sumber dari kitab Kutaradharmastra" Prapanca mulai keterangannya dengan sebuah uraian tentang asal usul per-undang-undangan yang

digunakan dalam kerajaan Majapahit. Nadanya terang, rangkaian kata-katanya jelas.

"Manawadharmastra adalah ajaran maharaja Manu, ketika manusia baru saja diciptakan. Beliau seperti batara Wisnu. Kitab Kutaradharmastra, adalah ajaran bagawan Bregu pada jaman Treptayoga. Beliau-pun seperti batara Wisnu, diikuti oleh Rama Parasu dan oleh semua orang. Ajaran itu telah berlaku sejak jaman purba"

Berhenti sejenak Prapanca melanjut pula "Kitab perundang-undangan Agama yang berlaku di kerajaan Majapahit adalah kitab undang-undang Hukum Pidana. Tetapi di samping itu, pun terdapat pula hal2 yang mengatur hukum perdata, misalnya jual beli, pembagian warisan, pernikahan dan perceraian serta lain2. Sembilan belas hal yang tercantum dalam kitab Agama itu"

Kembali Prapanca berhenti sejenak, lalu melanjutkan pula "Ketentuan mengenai denda, tentang kejahatan, terutama Astadusta atau pembunuhan, perlakuan terhadap hamba atau kawula, pencurian atau Astacoiah, paksaan atau Aulah sahasa, jual beli adol atuku, gadai atau sanda, ahutang apihutang, titipan, mahar atau lukon, pernikahan atau kawarangan, perbuatan mesum atau Paradara, warisan atau Drewe kaliliran, menghina atau Wakparusya, menangani atau Dandaparusya, kelalaian atau Kagelehan, perkelahian, tanah, fitnah atau Duwilatek. Semua berjumlah sembilan belas bab"

Ra Tanca terkejut. Ia tak menyangka bahwa pemuda Prapanca dapat menguraikan bab2 pokok dalam kitab perundang-undangan Agama dengan sedemikian lancar dan urut. Makin meningkat rasa kagumnya terhadap putera dari dharmadhyaksa Samenaka.

"Raden" katanya "paman ingin menanyakan keterangan yang lebih lengkap mengenai hal Paradara yang terdapat dalam kitab Agama itu "

Prapanca terkesiap. Ia makin heran mengapa ra Tanca menaruh minat sedemikian besar hal yang disebut Paradara atau perbuatan mesum itu. Namun karena sudah terlanjur menguraikan soal kitab perundang-undangan itu maka iapun akan melanjutkan pula untuk memenuhi permintaan tuan rumah.



Diam* ra Tanca terkejut dan kagum atas kepandaian pemuda Prapanca dalam menguraikan isi kitab Agama, undang² dari kerajaan Majapahit, secara terperinci, tatas dan titis.

"Paradara artinya isteri orang lain" Prapanca mulai uraiannya "yang dimaksud dengan Paradara ialah tiap perbuatan yang tidak senonoh terhadap isteri orang lain atau terhadap wanita yang telah menikah. Perbuatan yang tidak senonoh terhadap seorang gadis juga disebut Paradara. Wanita yang telah menikah disebut Wanita Palarangan. Ia hanya terikat pada suaminya saja. Siapapun yang merenggangkan hubungan antara suami isteri, baik sengaja atau

tidak sengaja, dia melakukan perbuatan yang dikenakan pidana. Demikian pada hakekatnya undang-undang Paradara

itu dimaksud untuk membina ketenteraman kehidupan keluarga. Karena ketenteraman keluarga itu merupakan sumber kesejahteraan masyarakat dan negara "

Prapanca berhenti sejenak lalu melanjutkan.

"Barangsiapa mengganggu atau menggoda isteri orang lain, dikenakan denda oleh raja yang berkuasa, sesuai dengan besar kecilnya kesalahan. Jika wanita itu isteri orang keturunan tinggi, dendanya duapuluh ribu. Jika wanita itu isteri orang menengah dendanya sepuluh ribu. Dan jika wanita itu isteri orang tingkat rendah, dendanya lima ribu. Yang menerima uang denda itu adalah suaminya, demikian itu jika ia menghendaki denda uang. Jika si penggoda atau pengganggu itu tertangkap basah oleh suami wanita itu, suami itu berwenang untuk membunuhnya. Demikianlah suami yang dirugikan itu mendapat pepulih berupa uang atau jika mau, mendapat hak penuh untuk menghukum orang yang mengganggu isterinya itu, tanpa ada tuntutan apapun dari undang2 "

"Dan barangsiapa berbuat mesum dengan wanita yang telah bersuami" hanya sejenak mengambil napas, Prapanca melanjutkan pula "dikenakan pidana mati. Pelaksanaan pidana mati itu dilakukan oleh suami wanita yang bersangkutan ..."

"O, suami dari wanita yang terganggu itu berhak untuk menghukum mati pengganggu itu?" tanpa disadari ra Tanca berseru dengan nada setengah berteriak.

Prapanca terkejut, menatap rakryan itu. Kemudian mengangguk "Benar, paman rakryan"

"Adakah, pengganggu itu tak dapat memohon ampun?" tanya ra Tanca.

"Jika dia mohon hidup, dia dikenakan uang tebusan empat puluh ribu. Tetapi itupun tergantung dari suami wanita yang bersangkutan, mau memberi ampun atau tidak"

Ra Tanca mengangguk.

"Undang2 tentang Paradara itu amat keras dan terperinci" kata Prapanca "dalam Paradara juga di kenakan pidana potong anggauta badan yang berbuat salah. Barangsiapa memegang wanita yang telah bersuami, maka orang itu supaya dipotong tangannya oleh raja yang berkuasa sebagai tanda peringatan, bahwa o-rang itu pernah menjamah isteri orang lain dan diusir dari desa tempat tinggalnya"

"Oh" desuh ra Tanca.

"Jangankan menjamah, bahkan bicara dengan wanita yang telah bersuami di tempat yang sepi, juga dikenakan denda dalam undang-undang. Perbuatan itu disebut Strisanggrahana. Besar kecilnya pidana yang dijatuhkan itu tergantung pula pada besar kecilnya kesalahan serta tinggi rendahnya kedudukan wanita yang bersangkutan. Sekalipun orang yang berbicara dengan isteri orang di tempat sepi itu tidak disebabkan karena ia berminat kepada perempuan itu dan karena ia tak tahu pula bahwa wanita itu telah menikah menjadi isteri orang, orang itu-pun tetap dikenakan denda sebesar lima ribu. Demikianlah paman rakryan, hal2 yang mengenai Paradara"

"Terima kasih, raden" kata ra Tanca "kini jelaslah sudah paman akan hal yang paman tanyakan itu "

"Maaf, paman" sahut Prapanca "terkandung setitik rasa heran dalam hati hamba, menerima pertanyaan paman rakryan itu. Dalam hubungan dan maksud apakah paman menghendaki keterangan tentang hal Paradara itu"

Ra Tanca terkesiap namun cepat ia dapat menjawab "Ah, hanya sekedar pengetahuan belaka, raden. Karena seperti raden uraikan tadi, ketenteraman kehidupan rumahtangga itu merupakan pokok pangkal kesejahteraan hidup masyarakat dan negara. Dan hal itulah yang wajib dicamkan oleh setiap kawula dan bahkan mentri². Bukankah undang² dalam kitab Agama khusus mengenai soal Paradara itu berlaku terhadap siapa saja"

"Benar, paman rakryan" ujar Prapanca "undang-undang dalam kitab Agama itu berlaku bagi setiap orang tanpa pandang kedudukannya. Tentulah paman rakryan masih ingat akan peristiwa yang menimpa diri rakryan demang Lembu Sora semasa pemerintahan rahyang ramuhun Kertarajasa yang lalu. Demung Lembu Sora seorang mentri yang berkedudukan tinggi dalam pemerintahan kerajaan Majapahit. Tetapi dia tetap dikenakan tuntutan hukum mati karena telah membunuh senopati Mahesa Anabrang. Perbuatan itu dalam kitab perundang undangan Kutaramanawadhar-masastra disebut astadusta"

"O, apakah sebelumnya kitab Agama, kerajaan Majapahit menggunakan kitab undang² Kutaramanawadharmasastra" tanya ra Tanca.

"Maaf, paman rakryan, tadi hamba telah lupa untuk memberi keterangan tentang hal itu" kata Prapanca. Kitab Agama itu juga disebut Kutaramanawa-dharmasastra. Kutaramanawadharnasastra berasal dari gabungan antara Kutaradharmastra dengan Manawadharmasastra"

"Raden" kata ra Tanca dengan nada agak tergetar sehingga Prapanca tertegun "bagaimana andaikata raja yang bertindak salah, misalnya melakukan tindak Paradara"

Prapanca terbeliak dan tertegun. Ia tak pernah menyangka bahwa ra Tanca akan mengajukan pertanyaan yang sedemikian. Sampai beberapa saat ia merenung.

"Menurut hemat hamba yang picik, paman rakryan" akhirnya Prapanca berkata "seorang raja adalah seorang titisan jiwa agung yang direstui dewata untuk mengayu hayuning praja dan buana. Memerintah, mengatur dan menyejahterakan pemerintahan untuk kesentausaan dan ketenteraman kehidupan para kawula. Dalam kitab Agama disebut, semoga raja yang berkuasa teguh hati dalam menetapkan besar kecilnya denda, jangan sampai salah memutuskan dan jangan sampai orang yang bertingkah salah, luput dari pidana. Itulah kewajiban raja yang berkuasa, jika beliau mengharapkan kerahayuan negaranya"

"Rasanya paman belum merasa mendapat jawaban yang jelas dari raden mengenai pertanyaan paman tadi" masih ra Tanca mendesak.

"Dalam segi martabat yang tinggi, raja laksana, duta dewata untuk menenteramkan dan mengatur dan memerintah negara, agar negara tenteram damai, rakyat aman sejahtera. Dalam segi kedudukan, seorang raja adalah penguasa tertinggi, yang memegang kekuasaan atas undang2 sebagai sebuah sarana untuk mengatur kesejahteraan dan keamanan negara serta kehidupan rakyat. Raja adalah junjungan seluruh kawula yang menyembah dan taat akan kebijaksanaan, kewibawaan dan keadilan. Dalam rangka inilah kiranya pertanyaan paman tadi telah terjawab. Seorang raja harus memegang teguh dan bijaksana serta adil paramarta dalam melaksanakan undang2 sebagai sarana dari cara mengatur praja, jika beliau mengharapkan kerahayuan negaranya. Jika beliau tidak dapat menetapkan dharma

kewajibannya, jelaslah sudah kerahayuan negara tentu sukar terlaksana"

Ra Tanca terdiam.

"Uraian hamba itu menurut pendapat dan ulasan hamba dalam pandangan dan pengetahuan hamba yang picik, paman rakryan" kata Prapanca menyusuli kata-katanya.

Ra Tanca menghela napas. Ia memang tahu bahwa Prapanca tentu sukar untuk menjawab pertanyaan itu dengan jelas. Namun ia tak terpengaruh oleh jawaban apapun yang akan diberikan pemuda itu. Baginya hanya berlaku suatu kesimpulan. Bahwa barangsiapa yang melanggar tindak Paradara maka dia dapat dikenakan hukuman mati atau dibunuh oleh suami dari wanita yang bersangkutan. Dan bahwa undang2 kerajaan itu berlaku untuk semua orang tanpa memandang kedudukannya. Ia sudah puas dengan hal itu.

"Maafkan, raden, karena paman terlalu banyak mengajukan pertanyaan. Rasanya keterangan yang raden berikan itu sudah cukup banyak dan jelas bagi paman" kata ra Tanca, kemudian mengajak tetamunya untuk meneguk minuman pula.

Beberapa saat kemudian ra Tanca baru menanyakan maksud kunjungan dari Prapanca.

"Maafkan, paman rakryan" kata pemuda itu "hamba diutus rama hamba untuk memohon obat kepada paman"

"Siapakah yang sakit, raden"

"Rama hamba sendiri, paman rakryan. Maklum rama sudah lanjut usia dan pada waktu akhir-akhir ini, rama sering mengidap penyakit pinggang. Sering terasa kejang dan nyeri sehingga rama sampai tak dapat bangun dari pembaringan"

"O" ra Tanca mengganggu "baiklah, raden. Tunggu sebentar akan paman ambikan ramuannya"

Ra Tanca meninggalkan tetamunya dan masuk ke dalam. Tak berapa lama ia keluar pula dengan membawa ramuan obat dan diserahkan kepada Prapanca serta cara merebus dan meminumnya. Setelah tiada hal2 yang perlu dibicarakan lagi, Prapancapun segera mohon diri.

"Benar2 seorang pemuda yang cerdas" kata ra Tanca seorang diri setelah tetamunya pergi "kelak dia tentu menjadi seorang besar dalam kerajaan Majapahit. Mungkin lebih termasyhur dari ayahnya Dang Acarrya Samenaka. Hm, rupanya kerajaan Majapahit akan berhiaskan beberapa tokoh yang cemerlang. Prapanca, putera dharmadhyaksa ini kelak akan menjadi pujangga besar dalam menyemarakkan kerajaan Majapahit. Dan yang satu...." ia berhenti sejenak untuk merenung dan membayangkan "kalau tak salah, adalah bekel bhayangkara yang pernah menyelamatkan raja dari pemberontakan Dharmaputera yang lalu dan kini menjabat sebagai patih Daha. Andaikata tiada bekel muda itu, mungkin Dharmaputera tentu sudah berhasil menggantikan kekuasaan raja"

"Hm, sayang" dia menghela napas geram dan pedih "bahwa raja Majapahit itu seorang junjungan yang kurang bijaksana, kurang pandai mengambil kesetiaan mentri2 dan senopati sehingga negara sering diancam pemberontakan dan huru hara. Dan terutama . ."

....sampai pada renungan itu, merahlah muka ra Tanca "raja suka bertindak tak senonoh terhadap wanita bahkan isteri dari mentri-mentrinya juga diganggu. Akupun telah menjadi korban raja itu. Hm, sekalipun tidak disebut dengan jelas, bahwa raja juga tak luput dari pidana seperti yang

tercantum dalam kitab Agama, tetapi kitab undang-undang itu mengatakan bahwa pidana itu berlaku kepada seorang yang bersalah tanpa pandang kedudukan. Tindak Paradara, mati dibunuh pidananya"

Ra Tanca mengerut geraham, memadu tekad.

"Nyai, benar" katanya seorang diri pula "segala tindakan harus dirancang secara cermat. Janganlah niat akan hancur oleh tekad. Yang kuhadapi seorang raja, tak mungkin aku bertindak secara gegabah seperti membunuh seorang pencuri ..."

"Hm, tentu akan datang saatnya raja membutuhkan tenagaku untuk mengobatinya" akhirnya ia menghibur diri "dan pada waktu itulah kesempatan yang baik bagiku untuk melaksanakan pembalasanku"

"Tetapi bukankah aku tentu ditangkap dan dibunuh? Ah, itu sudah menjadi akibat dari perbuatanku. Aku tak takut. Tetapi bukankah isteriku dan keluargaku juga akan ditumpas oleh kerajaan Ya, bagaimana puia. Bagi nyai, hal itu tentu akan diterimanya dengan penuh kerelaan. Karena bukankah dia sendiri juga menghendaki kematian untuk membersihkan noda yang telah mencemarkan kesucian dirinya"

"Aku mati, memang sudah selayaknya mati. Karena aku membalas dendam, karena aku membunuh raja. Tetapi bagaimana dengan ilmu pengobatan yang amat berharga bagi kepentingan manusia itu ? Bukankah ilmu juga akan turut lenyap bersama mayatku. Bukankah mereka yang menderita sakit akan ikut kehilangan"

"Tetapi ah, mereka tak mengetahui persoalanku. Jika aku memikirkan dan mempertimbangkan kesemuanya itu, luluhlah semangatku, lenyap niat hatiku membalas dendam. Tidak!

Dari segi lain, aku telah berjasa kepada rakyat karena berani menindak seorang raja yang tak senonoh. Agar kelak bagi raja2 penggantinya, dapat menjadikan sebagai peringatan dan suri tauladan bagaimana seharusnya seorang raja itu"

Oodwo0

||

Patih Dipa terkejut sekali ketika pada hari itu datang seorang utusan dari Kahuripan yang menitahkan patih Dipa supaya ke Kahuripan menghadap sang Rani.

"Gusti" patih Dipa menghaturkan laporan ketika menghadap Rani Daha "ayunda paduka gusti Rani Kahuripan menitahkan hamba menghadap ke Kahuripan"

"O, lalu" tampak Rani Daha tak terkejut mendengar berita itu.

"Gusti" sembah pula patih Dipa "tidakkah paduka mengetahui maksud titah gusti Rani Kahuripan itu"

"Ayunda Rani Kahuripan tentu mempunyai urusan penting sehingga mengutus pengatasan untuk menitahkan engkau. Aku tak tahu apa yang akan dititahkan ayunda Rani kepadamu, patih" kata Rani Daha.

Patih Dipa heran. Lebih heran pula, diam2 ia sempat melihat bahwa Rani Daha itu berusaha untuk menyembunyikan senyum tawanya.

Masih menjadi pemikiran patih Dipa setiba di kepatihan, akan sikap Rani Daha tadi. Rani mengatakan tak tahu tetapi sikapnya menimbulkan keheranan. Bahkan wajahnya yang tampak gembira, samar2 menyembunyikan senyum.

"Mengapa tampaknya Rani sedemikian gembira mendengar aku dipanggil ke Kahuripan" masih patih Dipa bertanya dan bertanya pula. Namun tetap tak mengerti.

Diapun heran mengapa Rani Kahuripan memanggilnya. Padahal sudah sejak bertahun-tahun ia meninggalkan Kahuripan dan pindah ke Daha, jarang sekali Rani Kahuripan memanggilnya "Tentu bukan urusan praja, karena daerah Kahuripan sudah mempunyai patih serta menteri dan selama ini daerah itu aman dan giat membangun" katanya "lalu apakah urusan lain? Tetapi urusan apakah itu"

Patih Dipa merasa bahwa hubungannya dengan sang Rani Kahuripan amat erat. Ia masih ingat betapa dahulu ketika sebelum menjadi prajurit Majapahit, ia pernah menolong ratha sang Rani yang hampir meluncur ke dalam jurang. Dan kala itu Rani telah menganugerahkan kepadanya sebetuk cincin. Kemudian setelah ia diangkat sebagai patih Kahuripan, juga sang Rani telah melimpahkan kepercayaan yang besar kepadanya.

"Ya, apapun yang akan dilimpahkan Rani kepadaku tentulah demi kebbaikanku" akhirnya ia membekali pikirannya dengan keputusan itu.

Tiba di Kahuripan iapun langsung menghadap Rani. Tampak Rani Kahuripan puteri Tribuanatunggadewi menyambutnya dengan wajah yang cerah.

"Engkau tentu terkejut menerima titah panggilanmu, patih Dipa?" sambut Rani.

"Benar, gusti" patih Dipa memberi hormat "adakah sesuatu yang hendak paduka limpahkan kepada diri Dip "

"Benar, patih" ujar Rani Kahuripan "akan kuserahkan sesuatu yang berat kepadamu. Sanggupkah engkau melaksanakan"

"Sekalipun raga hamba hancur, apapun titah paduka tentu hamba laksanakan" kata patih Dipa.

"Benarkah engkau sanggup melakukan titahku?" Rani menegaskan.

"Benar, gusti"

"Apapun juga" Patih Dipa mengiakan.

"Aku percaya akan janjimu, patih" kata Rani "bagaimana keadaanmu selama menjabat patih di Daha"

"Menurut hemat hamba, tiada hal yang menyulitkan pekerjaan hamba selama hamba bertugas di Daha, gusti"

"Kudengar adinda prabu Jayanagara, makin besar kepercayaanya kepadamu"

Patih Dipa mengiakan. Iapun lalu menghaturkan peristiwa baginda Jayanagara telah menganugerahi pedang Adi-petaka sebagai tanda atas jasanya mengamankan Bali-Bedulu.

"Patih Dipa" ujar Rani Kahuripan "kulihat kedudukanmu makin meningkat. Bukan mustahil, patih, setingkat lagi engkau tentu akan pindah menjadi patih di pura Majapahit. Majapahit merupakan pusat pemerintahan kerajaan. Apabila engkau duduk sebagai patih di pusat pemerintahan itu, rasanya kedudukanmu sudah hampir mencapai puncak yang tertinggi "

"Kesemuanya itu tak lain berkat restu paduka, gusti" kata patih Dipa dengan rendah hati.

"Tidak, patih" ujar Rani Kahuripan "sesungguhnya restu itu takkan membawa perubahan pada orang apabila orang itu tak

mau merobah dirinya sendiri. Engkau sendirilah yang menjadikan dirimu sekarang. Engkau rajin, jujur, setya melakukan setiap tugas. Sifatmu yang selalu mementingkan keperluan negara, selalu memperbawai setiap langkahmu sehingga engkau berhasil meniti ke puncak tangga kedudukan yang tinggi”

Kembali patih Dipa menghaturkan terima kasih.

"Engkau hanya menyibukkan diri, waktu, pikiran dan tenaga untuk mengurus semua tugas kewajibanmu. Tetapi engkau melalaikan sesuatu. Sesuatu yang penting dalam kehidupanmu"

Patih Dipa terbeliak mendengar ucapan Rani bernada keras seolah menyesali dirinya "Gusti, kehidupan hamba, jiwa dan raga, hamba haturkan ke bawah duli paduka. Apabila hamba bersalah, sudilah paduka berkenan menjatuhkan pidana terhadap diri hamba"

"Benar" ujar Rani Kahuripan pula dengan nada masih keras "engkau memang bersalah dan harus dihukum. Katakan, apakah engkau bersedia menerima pidana itu"

Walaupun terkejut tetapi diam2 patih Dipa agak heran. Ia tak mengerti apa kesalahan yang dilakukannya, terutama terhadap sang Rani. Tetapi mengapa sang Rani menitahkan supaya ia mengatakan bersedia atau tidak menerima hukuman itu. Benar2 ia tak mengerti apa maksud yang tersembunyi dalam ucapan sang Rani itu.

"Gusti" sembah patih Dipa "hamba pasti akan menerima apapun pidana yang hendak paduka limpahkan pada diri hamba"

"Tanpa mengetahui apa kesalahanmu"

"Hamba percaya bahwa setiap pidana yang paduka limpahkan kepada hamba, tentu karena hamba bersalah" kata patih Dipa "gusti, betapapun hamba ini hanya seorang tirah dewata yang rendah, tentu tak luput dari kesalahan. Tetapi sering hamba tak mengetahui bahwa hamba tak merasa akan kesalahan itu. Maka hamba amat bersyukur sekali apabila paduka berkenan menunjukkan kesalahan hamba, agar hamba dapat memperbaikinya"

"Baik, patih" ujar sang Rani "kesalahanmu bukan kepada siapa2, melainkan kepada dirimu sendiri. Tetapi walaupun demikian, secara tak langsung hal itu mempengaruhi juga akan tugas yang engkau pikul "

"Hamba bersalah kepada diri hamba sendiri?" kali ini betapapun tenang patih Dipa, namun ia terkejut juga.

"Ya"

"Dalam hal apa hamba bersalah, gusti"

"Engkau telah mengabaikan dirimu sendiri, patih" seru Rani "lihat betapa wajahmu telah menyerupai seorang yang berusia tigapuluh tahun walaupun kupercaya engkau belum mencapai usia sebanyak itu!"

Patih Dipa tersipu-sipu.

"Hidupmu hanya dicengkam ketegangan dan ke-resmian. Tak pernahkah engkau memikirkan bahwa makin lama tubuhmu makin usai dimakan umurmu ? Tidakkah engkau merasa bahwa engkau telah mengabaikan sebuah dharmamu sebagai manusia"

Samar2 patih Dipa seperti dapat menangkap kemana arah tujuan ucapan sang Rani. Namun dia diam saja. Ingin ia

mendengarkan lebih lanjut keseluruhan dari maksud sang Rani.

"Patih Dipa" ujar sang Rani pula "kedudukanmu sudah tinggi, negarapun dalam keadaan aman tenteram. Mengapa engkau tak memikirkan untuk melaksanakan dharma hidupmu yang satu itu"

Kini makin jelas patih Dipa akan arah ucapan sang Rani.

"Tetapi gusti" sembahnya "tugas negara masih menuntut diketumpukan bukit, haruskah hamba bersenang-senang diri? Cita2 hamba masih jauh dari selesai, haruskah hamba terlelap dalam kesenangan itu"

Rani Kahuripan tertawa.

"Engkau salah" ujarnya "karena engkau berpijak pada landasan berpikir yang salah, maka salah pula langkahmu. Patih Dipa, engkau mengatakan bahwa tugas negara masih menganak bukit. Cobalah engkau jawab pertanyaanku, bilakah tugas negara itu akan selesai selama negara itu masih berdiri"

Patih Dipa tertegun.

"Engkau mengatakan pula bahwa cita-citamu masih jauh selesai. Cobalah engkau jawab, bilakah engkau menyelesaikan cita-citamu itu? Bilakah cita2 itu terhapus dalam hatimu? Selama engkau masih hidup, dapatkah engkau tiada bercita lagi? Apabila engkau sudah tua renta dan heudak menunggu kematian seperti umumnya orang mengatakan begitu? Menunggu kematian, juga sebuah cita2. Nah, katakan apa saja yang terlepas dari cita2 itu? Kurasa selama hayat masih dikandung badan, tentu orang mempunyai cita-cita"

Pada biasanya patih Dipa amat tangkas bicara terhadap orang lain. Tetapi entah bagaimana, pada saat berhadapan

dengan Rani Kahuripan, ia seperti tak dapat bicara. Bukan karena rasa takut akan kewibawaan sang Rani, pun karena ucapan Rani itu memang merupakan suatu kenyataan yang sukar dibantah.

"Benar, gusti" akhirnya ia menyerah.

"Aku gembira, patih" Rani tersenyum "bahwa aku berhasil dapat menggugah pikiranmu. Tetapi aku akan merasa lebih gembira pula, apabila engkau mau menetapi janjimu kepadaku dahulu dan sekarang"

"Janji hamba yang bagaimana, gusti" .

"Dahulu engkau pernah berjanji, bahwa engkau menyerahkan dan menurut, apabila aku memilihkan seorang wanita untuk isterimu"

"Gusti" patih Dipa terbeliak kejut walaupun ia sudah menduga tujuan Rani.

"Seorang pria maupun wanita yang sudah cukup dewasa, haruslah memperlengkapi hidupnya untuk membina rumah tangga" kata Rani "pembinaan rumah tangga itu penting sekali artinya bagi kesejahteraan masyarakat dan negara. Terutama kepada ketenteraman hidup orang yang bersangkutan. Jika engkau sudah memangku seorang wanita, patih, berarti engkau sudah menunaikan kewajibanmu sebagai titah manusia, demikian pula kewajibanmu kepada masyarakat. Karena rumah tangga itu merupakan unsur dari terbentuknya sebuah masyarakat. Dan masyarakat merupakan unsur dari sebuah perumahan besar atau negara. Engkau mau berumah-tangga berarti engkau telah melakukan salah sebuah dharmamu terhadap negara"

"Apa yang engkau beratkan lagi, Dipa" seru Rani pula demi melihat patih Dipa tertegun diam "dengan memangku seorang

wanita, engkau telah memperlengkapi hidupmu dan menunaikan dharmamu. Baik terhadap orangtuamu yang mengharapkan keturunanmu, maupun terhadap dirimu, terhadap masyarakat dan terhadap negara. Apakah engkau masih menolak"

"Gusti"

"Dipa" tukas Rani "ucapanmu kepadaku dahulu kuanggap sebagai ucapan seorang ksatria"

Patih Dipa menghela napas. Ia tahu bahwa kali ini sia2 belaka ia hendak menolak ataupun menghaturkan alasan2 lain kecuali menerima titah Rani. Akhirnya dengan nada tergetar ia memasrahkan diri kepada Rani.

"Jika demikian, patih Dipa" ujar Rani Kahuripan dengan gembira "engkau telah menunaikan sebuah tugas yang kupercayakan kepadamu"

"Gusti" kata patih Dipa "hamba taat apapun yang paduka hendak limpahkan kepada diri hamba. Hanya hamba mohon diperkenankan untuk menghaturkan permohonan. Hamba tak menghendaki pernikahan hamba itu dirayakan secara besar-besaran. Cukup direstui oleh seorang maha-upasaka yang melakukan ikrar nikah. Hanya itulah permohonan hamba, gusti. Mohon gusti berkenan meluluskan"

"Mengapa patih? Bukankah engkau seorang patih yang ternama"

"Hamba kuatir, gusti, akan menderita kenangan2 yang menghancurkan hati hamba apabila hamba menikmati suatu perayaan besar"

"Kenangan apakah yang membuat engkau menderita itu"

Patih Dipa menghela napas "Hamba dilahirkan oleh ayah dan ibu hamba. Apapun kenikmatan yang hamba peroleh saat ini, tetap tak melupakan ingatan hamba akan jasa dari kedua orangtua hamba. Hamba mengenakan busana indah, mendiami rumah bagus dan dihormati orang, adalah demi tugas dan kedudukan hamba dalam kerajaan. Hal itu merupakan suatu keharusan, bukan kehendak peribadi hamba. Kebalikannya, dalam pernikahan hamba, hal itu merupakan urusan peribadi hamba, tiada sangkut paut dengan pemerintah dan kerajaan. Apabila dilakukan secara besar-besaran, tidakkah akan sedih hati hamba terkenang akan orangtua hamba yang sudah tiada itu"

Dalam mengucapkan kata2 yang terakhir, nada patih Dipa diliputi oleh keharuan sehingga Rani Kahuripan terkesiap dan tersentuh hatinya.

"Baik, patih Dipa" ujarnya dengan nada ikut haru "engkau seorang putera yang baik dan seorang menteri yang bijaksana. Dari seorang putera yang baik dapat diharapkan seorang menteri yang arif bijaksana. Demikian pula dari seorang suami yang baik, dapat diharapkan sebuah rumahtangga yang bahagia. Dan dari rumahtangga yang bahagia dapat diharapkan sebuah kehidupan negara yang tenteram sejahtera"

Demikian pada hari kedua, berlangsunglah upacara pernikahan patih Dipa dengan seorang wanita pilihan Rani Kahuripan. Dan pada hari ketiga berangkatlah patih Dipa bersama isterinya pulang ke Daha.

Rani Daha menyambut kedatangan patih Dipa dan isterinya dengan penuh gembira. Di Dahapun patih Dipa tiada mengadakan perayaan apa2, sekalipun begitu banyak menteri,

senopati dan narapraja yang berbondong-bondong mengunjungi kepatihan untuk mengucapkan selamat.

Demikian sekelumit peristiwa dalam kehidupan patih Dipa telah terpenuhi dalam suasana yang tenang dan memuaskan. Memuaskan bagi kedua Rani Kahuripan dan Dahi, memuaskan pula bagi patih Dipa.

"... maka dengan upacara ini kunyatakan dikau berdua sebagai suami isteri atas nama Sang Buddha, Dhamma dan Sangha. Semoga Cinta-kasih dan Kasih-sayang yang tiada berakhir selalu meliputi dikau berdua, sekarang dan pada setiap waktu dan hingga tercapainya Nirwana dikau berdua ..." demikian masih terngiang-ngiang telinga patih Dipa akan ucapan maha-upasaka yang telah memberkati upacara pernikahannya.

Cinta kasih dan Kasih sayang, merupakan unsur pengikat yang memadu tali pernikahan antara sepasang pria dan wanita. Cinta kasih dan Kasih sayang dalam arti yang luas telah mencangkum perasaan hati seseorang. Sebagai suami terhadap isteri ataupun sebaliknya. Sebagai manusia terhadap manusia dan sebagai makhluk manusia terhadap semua makhluk dalam jagad raya ini.

Demikian sang waktu berjalan dengan cepat. Pada suatu hari patih Dipa dititahkan menghadap Rani Dahi.

"Kakang patih" ujar Rani "baginda telah menitahkan aku supaya ke pura kerajaan karena baginda berkenan hendak mengadakan pesta Srada guna memperingati wafatnya rarnauda baginda rahyang ramuhun Kertarajasa"

"Jika demikian hamba akan mempersiapkan pasukan untuk mengiring paduka, gusti" kata patih Dipa.

"Ada dua hal yang perlu kuminta pendapatmu, kakang patih"

"O, silahkan paduka menitahkan, gusti"

"Pertama, engkaupun harus ikut serta dalam pengiring dalam rombonganku itu, kakang patih"

"Tetapi gusti" kata patih Dipa "bagaimana pemerintahan paduka di Daha apabila hamba ikut ke Majapahit"

"Ah, soal itu dapat kakang patih berikan kepada demung Rakat. Dan apabila perlu setiap saat kakang patih dapat memeriksa ke Daha"

Setelah merenung sejenak, patih Dipapun mengiakan.

"Dan kedua, kakang patih" ujar Rani Daha pula "akupun menghendaki supaya nyi patih ikut serta"

Mendengar itu, patih Dipa agak terkejut.

"Gusti, mengapa harus nyi patih ikut?" terpaksa ia mengajukan pertanyaan.

Rani Daha menghela napas.

"Entah bagaimana" ujarinya "tetapi kali ini aku seperti merasa ada sesuatu yang tak enak dalam hati. Dengan ikut sertanya nyi patih, agaknya lebih hangatlah perasaanku"

Patih Dipa heran namun ia tak mau mendesak lebih lanjut. Memang seorang wanita sering mempunyai suatu perasaan terhadap sesuatu peristiwa yang akan dialaminya. Perasaan itu memang sukar dinyatakan sebelum terbukti. Dan mungkin tidak akan terjadi pula. Tetapi setiap kali hati sudah terbayang oleh perasaan itu maka menimbulkan rasa tak tenteram apabila tidak berjaga jaga.

"Baiklah, gusti" akhirnya patih Dipa menurut "akan hamba sampaikan titah paduka kepadanya"

Memang baginda Jayanagara telah memutuskan untuk mengadakan pesta Srada, dimana baginda akan mengadakan pemugaran candi makam ayahanda baginda Kertarajasa di Antahpura, dengan lebih dahulu mengadakan sesaji.

Ketika tiba di keraton Tikta-Sripala di pura Majapahit, rombongan Rani Daha segera disambut oleh baginda. Baginda gembira pula melihat patih Dipa ikut.

"Sejak beberapa lama, aku tak pernah mengadakan pemugaran pada makam candi tempat persemayaman ramanda baginda" baginda Jayanagara menerangkan keputusannya "mungkin karena itulah maka kerajaan sering diganggu o'eh huru hara. Kali ini negara aman dan tenteram maka kuputuskan untuk mengadakan pesta Srada, demi memohon restu dan ampun atas kesalahan kita kepada ramanda baginda. Agar kerajaan Majapahit tetap tenteram dan sejahtera, dijauhkan dari segala gangguan dan malapetaka"

Rani Daha gembira mendengar keterangan dan menyetujui langkah baginda yang baik itu.

Demikian Rani segera dipersilahkan untuk bersemayam di keputren tempat Rani dahulu sewaktu masih tinggal di keraton.

Apabila Rani Daha sibuk menghadap para ibundanya, gusti ratu Indreswari dan ratu Rajapatni maka patih Dipapun dititahkan untuk menghadap baginda.

"Dipa" tegur baginda "kudengar engkau telah menikah. Mengapa engkau tak menghaturkan laporan kepadanku"

Patih Dipa terperanjat dan serta rerta menghaturkan sembah memohon ampun. Ia mengatakan bahwa wanita yang diperisterinya itu adalah pilihan dari Rani Kahuripan. Demikian pula pernikahan hanya berlangsung dengan sederhana tanpa upacara besar-besaran.

"O, aku bersukacita karena ayunda Rani Kahuripan amat memperhatikan kepentinganmu, patih Dipa. Memang kurang sesuai apabila seorang patih seperti engkau belum mempunyai isteri yang dapat mengurus rumahtangga dan segala keperluanmu"

Patih Dipa menghaturkan terima kasih.

"Patih Dipa" ujar baginda pula "bagaimana pemerintahan di Daha selama ini"

"Berkat restu paduka gusti" sembah patih Dipa "Daha dapat mengenyam keamanan dan kesejahteraan. Selain membangun dan meningkatkan kehidupan rakyat, hamba berusaha untuk menanamkan penyadaran bahwa Daha dan Majapahit itu adalah satu. Karena telatah Majapahit itu terdiri dari tiga daerah aseli yani Majapahit, Kahuripan dan Daha. Demikian pula hamba telah berusaha untuk melenyapkan rasa dendam permusuhan kawula Daha terhadap Singasari maupun Majapahit"

"Suatu kebijaksanaan yang baik sekali" puji baginda Jayanagara "memang seharusnya tiada lagi kawula Daha, kawula Singasari. kawula Kahuripan. Yang ada hanyalah kawula kerajaan Majapahit yang telatah-nya meliputi seluruh nuswantara"

"Cita-cita yang luhur, gusti" patih Dipa berseru memuji.

Setelah memperbincangkan keadaan pemerintahan Daha, maka baginda Jayanagara tiba2 beralih pertanyaan "Patih

Dipa, kulihat Rani Daha makin segar dan cantik. Adakah di pura Daha masih sering dikunjungi oleh para satrya muda dari luar daerah"

Agak terkejut patih Dipa menerima pertanyaan itu "Sejauh ini, gusti, hamba belum pernah mengetahui dan mendengar gusti Rani menerima kunjungan para satrya muda dari luar daerah"

"Hm, memang puteri seusia ayunda Rani Kahuripan dan Rani Daha seharusnya sudah harus mendapat jodoh, tetapi ..."

Patih Dipa tercengang mendengar ucapan baginda. Ia tak berani mendesak ucapan baginda yang terhenti itu.

"Ayunda Rani Kahuripan juga kuundang, mungkin besok baru tiba di pura sini" kata baginda.

"O" patih Dipa agak terkejut. Ia tak tahu bagaimana perasaannya mendengar keterangan baginda itu. Namun ia terkejut juga.

"Berapa lamakah pesta Srada yang paduka titah-kan ini akan berlangsung, gusti" ia hanya beralih pula kepada soal itu.

"Tujuh hari" ujar baginda.

Memang diantara baginda dengan patih Dipa terjalin suatu hubungan yang baik dan akrab. Betapapun baginda masih muda maka baginda merasa lebih leluasa bercakap cakap dengan patih atau mentri atau sia-papun yang tergolong sebaya.

Keesokan harinya berbondong-bondonglah pura Majapahit menyambut kedatangan para tamu agung. Rani Kahuripan beserta pengiringnya. Raja Wengker, raja Matahun, Pajang, adipati dari tanah datar atau pesisir, dari brang wetan dan selatan. Semuanya dengan membawa rombongan pengiring.

Patih mangkubumi Arya Tadah, mentri2 dan senopati sibuk menyambut mereka dan menempatkan di tempat penginapan yang sudah disediakan.

Memang sejak beberapa waktu yang akhir, kesibukan-kesibukan tampak di keraton Tikta-Sripala. Juru lukis dikerahkan untuk menghias tahta tempat baginda duduk di seiinggil. Para pandai sibuk mengetam baki makanan, bokor dan arca2. Keraton tampak baru pula dengan warna yang megah indah.

Pada upacara hari pertama, baginda duduk di Balai Witana yang terletak ditengah Manguntur. Balai Witana dihias sangat indah. Bagian barat dihias pula dengan janur dan rumbai. Tempat itu disediakan untuk tempat duduk para raja. Bagian utara dan timur, tempat duduk para mentri, isteri mentri, para pujangga dan pandita. Sedangkan bagian selatan disediakan sebagai tempat duduk para abdidhalem atau hamba sahaya keraton.

Upacara hari pertama itu dimulai dengan upacara pemujaan Buddha. Upacara dipimpin oleh pandita Ginantaka dan dibantu oleh empu dari Kandangan. Semua pandita berdiri dalam lingkaran untuk mengikuti pemujaan oleh baginda. Mudra, mantra dan japa dilakukan tepat menurut tata tertib. Kemudian menyusul pemanjatan doa untuk mengundang arwah rahyang ramuhun Kertarajasa dari Budaloka yang ditampung dalam arca bunga.

Pada malam berikutnya, dilakukan pemujaan kepada arca bunga yang telah berisi arwah dari rahyang ramuhun Kertarajasa itu. Pemujaan itu dipimpin oleh seorang pandita dengan semedhi dan puji mantra.

Pagi harinya arca bunga dibawa keluar, disambut dengan bunyi sangkakala dan genderang. Arca bunga itu lalu didudukkan diatas singgasana setinggi orang berdiri.

Pemujaan segera dimulai oleh semua pandita. Mereka berduyun tertib sambil mengucapkan doa puji menghampiri singgasana. Dibelakang rombongan pandita itu adalah para raja dan permaisuri serta para pu-tera dan puterinya. Mereka mendekati arca dan menghaturkan sembah dengan khidmat. Kemudian patih mangkubumi Arya Tadah yang diikuti oleh semua patih diseluruh telatah Majapahit. Yang paling akhir ialah para adipati, tumenggung dan seluruh narapraja. Setelah itu mereka kembali ketempat duduk masing2.

Sehabis upacara pemujaan lalu diadakan upacara persembahan. Raja2 dari seluruh telatah Majapahit, adipati2 dari berbagai daerah, menghaturkan persembahan yang beraneka dan menakjubkan.

Setiap hari dihidangkan sajian makanan yang lezat. Kemudian pada hari itu juga, saji-sajian itu dibagi-bagikan kepada rnentri, para pandita, brahmana, ksatria dan para bangsawan dari keluarga raja.

Pada hari keenam baginda Jayanagara mendapat giliran untuk mempersembahkan sesaji. Semua para menteri dan narapraja baik yang tinggal didalam maupun diluar kota, pun datang dengan membawa persembahan sesaji. Acara persembahan ditutup pada waktu malam dengan taburan uang dan membagi-bagikan pakaian dan makanan kepada keempat kasta.

Selama tujuh hari tujuh malam pura kerajaan dibanjiri orang dari segala pelosok penjuru. Mereka datang berduyun-duyun untuk menyaksikan keramaian yang berlangsung selama pesta Srada. Setiap hari selalu ada pertunjukan.

Acaranya setiap hari berganti. Terdapat pertunjukan tari-tarian, adu gulat, sayembara a-du berbagai ketangkasan.

Pada hari kedelapan pagi2, para pandita berkumpul dan bersama memberikan hormat, lalu menyanyikan lagu pujaan untuk mengantar kembalinya arwah rahyang ramuhun Kertarajasa ke Budaloka. Setelah itu arca bunga diturunkan dari Singgasana dengan upacara. Segala sesaji dibagikan kepada semua yang hadir.

Demikian pesta Srada telah usai. Kemudian menyusul pemugaran candi makam Antahpura. Pesta Srada itu dimaksudkan sebagai upacara sesaji untuk memugar makam rahyang ramuhun Kertarajasa..

Ternyata hampir sepuluh hari Rani Kahuripan dan Rani Daha harus tinggal di keraton Majapahit. Sehingga sampai selesainya upacara. Sebenarnya kedua rani itu sudah hendak kembali ke tempat masing2 tetapi baginda Jayanagara tak mengidinkan dengan alasan supaya menunggu sampai selesai perbaikan makam ayahanda baginda.

Pada malam itu, keraton sudah sunyi senyap. Mungkin upacara2 selama tujuh delapan hari itu sangat melelahkan sehingga malam itu segenap penghuni keraton tertidur dalam kelelahan.

Baginda masih belum beradu. Ia merasa agak pening kepalanya. Entah karena apa. Ia merasa bahwa ada sesuatu yang menggelora dalam dadanya. Makin lama perasaan itu makin meluap-luap. Perasaan dari seorang pria yang tengah terangsang oleh tuntutan kejantanan alamiahnya. Maklum, hampir sepuluh hari lamanya baginda harus sesuci diri. Jangankan tidur dengan wanita, bahkan memikirkan hal2 yang menyangkut hubungan pria dengan wanita, tak dibenarkan.

Bagindapun berusaha sekuat hati untuk melenyapkan pikiran itu.

Tetapi segala keinginan yang ditindas baginda Jayanagara itu amat sukar untuk bertahan lama. Menindas berarti suatu paksaan, bukan penyelesaian. Suatu peralihan, pun hanya bersifat sementara. Kecuali daya perahan itu j:mh lebih kuat. Dan sesaat segala keadaan dan ikatan sudah memungkinkan maka terlepaslah tindasan2 itu dari kekangannya. Darah baginda bergolak-gelak keras.

"Ah, mungkin dengan tuak dapat kulenyapkan perasaan itu" ujar baginda. Kemudian baginda mengambil simpanan luak dan meneguknya. Memang sejenak terasalah hawa hangat dari tuak dapat menghanyutkan gejolak darahnya. Bagindapun meneguk lagi. Pikirnya, biarlah gejolak itu hilang sama sekali.

Beberapa waktu kemudian tubuh baginda mulai terasa hangat dan makin hangat, bahkan mulai panas. Untuk sesaat gejolak darah tadi memang dihanyutkan oleh daya tuak. Akan tetapi pada saat tuak itu bekerja memancarkan daya rangsang, darah itupun meluap dan membanjir bagai air bah. Darahnya lebih bergejolak dari semula, keinginan dan nafsupun bahkan makin merangsang lebih hebat. Ah

Baginda tak kuat menahan diri lagi. Dengan langkah agak terhuyung baginda melangkah keluar. Entah kemana, pokok langkahnya menuju ke arah keputren. Tiba2 baginda berhenti pada sebuah bangunan gedung yang indah dan secepat kilat bagindapun teringat bahwa gedung itu adalah tempat menetap kedua Rani selama berada di pura kerajaan.

"Hm, sayang ..." ia bergumam seorang diri "sayang apabila puteri2 yang cantik itu harus di-persunting jejaka lain"

Langsung baginda menuju kepintu. Keadaan sunyi senyap. Rupanya para dayang terlelap dalam kenyamanan. Bagindapun segera mendorong pintu dan melangkah masuk. Suasana dalam ruang agak remang tetapi hawa harum yang semerbak terasa menyengat hidung. Diatas sebuah kantil atau pembaringan yang indah, tampak rebah sesosok tubuh yang cantik dan mulus. Darah baginda mendebur keras, jantung berdetak kencang.

Merah padam wajah baginda saat itu. Rupanya baginda tak dapat mengendalikan diri lagi. Walaupun pandangannya agak remang dan tak dapat membedakan siapa yang sedang berada di atas kantil itu, Rani Kahuripan atau Rani Daha, namun bagi baginda hal itu tiadalah soal. Yang penting seorang puteri cantik tempat baginda menumpahkan rindu dendam kenafsuannya.

Serentak baginda melangkah, menghampiri ke tempat pembaringan. Makin terpesona baginda memandang kecantikan puteri yang sedang berada nyenyak dengan busana agak tersiak. Ketika menyusurkan pandang mata ke bawah, baginda melihat berapa indah leher sang putri yang jenjang betapa padat berisi dadanya, betapa ramping pinggangnya dan ketika pandang mata tiba ke bawah lagi, terhenyaklah baginda dari kemanguan pesona. Kebetulan saat itu kain sang puteri agak tersingkap sehingga tampaklah betisnya yang putih mulus sepadat butir padi menguning, uh

Baginda tak dapat menahan rangsang darahnya lagi. Serentak ia memeluk tubuh sang puteri dengan kencang

Entah sedang bercengkerama ke alam mana sang puteri membawa mimpinya saat itu. Tiba2 ia merasa dadanya sesak seperti tertindih benda yang berat. Seketika puteri meronta

lalu mendorong benda yang menindihnya itu dengan sekuat tenaga seraya menjerit "Tolong "

Serentak puteripun menggeliat bangun dan turun dari kantil. Demi melihat bahwa yang bersandar pada dinding karena didorong itu bukan lain adalah baginda sendiri, makin terkejutlah puteri "Engkau, kangmas prabu" teriak puteri.

Wajah dan mata baginda makin memancar merah. Sambil melangkah menghampiri, baginda berseru "Ah, rani, mengapa engkau berani mendorong aku"

"Engkau engkau mau apa" puteri makin terkejut demi melihat baginda menghampiri.

"Kangmas prabu, jangan mendekat kemari" seru puteri yang tak lain adalah Rani Daha "apa maksud kakangmas prabu"

"Ho, ho" baginda tertawa. Jelas pengaruh tuak mulai menguasainya "engkau puteri cantik yang sudah cukup dewasa mengapa engkau tak tahu a-kan maksud hatiku"

Rani Daha pucat seketika setelah tahu bahwa baginda mempunyai maksud yang tak senonoh terhadap dirinya "Kakangmas prabu, bukankah aku ini adinda-mu sendiri"

Pada saat itu muncul seorang wanita muda. Ia amat terkejut menyaksikan peristiwa yang terjadi dalam ruang peraduan Rani Daha.

Kehadiran wanita muda itu, terlihat pula oleh Rani. Ia tertegun dan memandangnya dengan pandang menitahkan bantuan. Namun ketika mulut sang Rani hendak mengucap, tiba2 baginda sudah mendekapnya.

"Ih, kakang prabu" teriak Rani Daha seraya meronta melepaskan diri dari pelukan baginda. Samar2 ia mencium bau tuak yang menghembus dari pernapasan baginda.

"Mengapa engkau menolak kehendakku yayi ..." baginda makin memperkencang pelukannya.

Melihat peristiwa yang tak terduga-duga dan tak selayaknya harus terjadi itu maka tanpa banyak pikir lagi, wanita muda itu segera lari menghampiri dan menarik tubuh baginda. Sesaat merasa tangan baginda agak longgar maka Ranipun meronta sekuatnya seraya menyalak tubuh baginda. Karena ditarik dari belakang dan didorong dari muka, baginda yang sedang mabuk itupun terhuyung-huyung ke belakang.

Rani Daha cepat lari keluar. Sementara karena masih memegang tubuh baginda dan baginda terdorong mundur, wanita muda itupun tertimpa tubuh baginda dan jatuh ke lantai. Seketika peninglah kepala wanita muda itu. Matanya berbinar-binar dan punggungnya berdenyut-denyut kesakitan. Dia pingsan.

Bagindapuri bergeliat bangun. Demi melihat seorang wanita rebah dilantai, sinar matanya cerah dan membara pula. Dalam pengaruh tuak, baginda kehilangan kesadaran pikiran. Ia tak dapat membedakan antara puteri yang rebah di kantil dengan wanita yang rebah dilantai. Dalam pandang indera penglihatannya yang kabur itu, yang dihadapi saat itu seorang wanita yang cantik yang tengah tidur telentang. Darah kejantanan yang d golak oleh daya tuak makin merangsang. Serentak diangkatnya tubuh wanita itu lalu dibawanya ke pembaringan

Baginda sudah tak dapat menguasai nafsunya pula. Segera ia membuka pakaian wanita itu dan mulailah ia hendak melangsungkan hasratnya yang tak dapat ditahannya lagi.

Tepat pada saat2 yang berbahaya dima-na kehormatan wanita itu akan tercemar, sekonyong-konyong masuklah seorang lelaki muda bertubuh tegap. Serentak ia mencengkeram bahu baginda.

Dalam ruang peraduan Rani Daha itu hampir terjadi suatu peristiwa berdarah yang hebat. Peristiwa yang mungkin akan menggoncangkan seluruh kerajaan Majapahit.

Dalam ruang yang indah dan harum itu terdapat tiga orang insan. Seorang wanita muda tengah rebah telentang di atas pembaringan. Pakaianya terbuka tetapi wanita muda itu masih tetap tertidur seperti orang yang tak ingat diri.

Kemudian seorang pria berbusana indah atau baginda Jayanagara sendiri yang tengah dirangsang nafsu hendak melepaskan kecamuk rindu dendamnya terhadap wanita itu. Sedang seorang lelaki lain tengah mencengkeram bahu baginda. Baik baginda maupun lelaki muda itu sama2 memancarkan sinar mata yang berapi-api. Dan sama2 pula merah padam wajahnya. Hanya terdapat perbedaan diantara sinar mata baginda yang berapi-api dibakar nafsu dendam berahi. Sedang mata lelaki yang berapi-api itu memancarkan dendam kemarahan yang menyala-nyala.

Antara kedua dendam itu, dendam berahi dan dendam kemarahan, walaupun tujuannya lain tetapi sifatnya sama. Dendam berahi melupakan segala bahaya, segala akibat. Demikian pula dengan dendam kemarahan. Baginda tak menghiraukan siapakah gerangan wanita muda yang sudah ditelentangkan diatas pembaringan itu. Lelaki muda itupun tak mempedulikan siapakah yang tengah dicengkerannannya, entah orang biasa entah seorang raja. Baginda hanya mencurahkan pikiran untuk melampiaskan hasratnya, sedang lelaki itupun hanya menumpahkan kemarahannya untuk

menghancurkan orang yang dicengkeramnya itu. Setelah mencengkeram, orang itupun serentak kerahkan tenaga dan hendak menarik sekuat-kuatnya agar korbannya terbanting hancur. Tetapi pada saat ia hendak melaksanakan niatnya itu, sekonyong-konyong terdengar suara lengking seorang wanita berseru memperingatkan "Kakang Dipa, jangan ... "

Ternyata lelaki yang tengah diamuk kemarahan dan hendak menyentak tubuh baginda itu, adalah patih Dipa. Dan patih itu segera mengenali nada suara wanita yang berseru memperingatkan itu, Rani Dahi. Kejutnya bukan kepalang. Kegelapan pikiran yang sedang dikabut kemarahan, seketika buyar, seketika pula ia menyadari bahwa yang dicengkeramnya itu baginda Jayanagara. Namun tenaga telah dikerahkan dan hentakan-pun sudah mulai berlangsung, betapapun ia tak dapat menghentikannya dalam waktu yang tiba2. Untunglah pada detik2 yang berbahaya itu, ia masih sempat berpikir. Hentakan tetap dilanjutkan tetapi ia tak mau melepaskan tubuh baginda. Kemudian tangannya bergeliat memutar arah sehingga tubuh baginda terhempas keatas pembaringan.

Pembaringan tergetar keras oleh tubuh baginda sehingga wanita muda yang tengah pingsan itu sadar. Demi melihat keadaan dirinya ia menjerit lalu menyambar pakaian dan berguling kebawah pembaringan.

"Kakang Dipa" seru wanita itu sesaat kemudian setelah mengenakan pakaiannya "apakah yang terjadi pada baginda"

" Tak apa2, nyai" sahut patih Dipa kepada wanita itu yang tak lain adalah nyi Dipa.

"Kakang patih, baginda"

"Baginda hanya pingsan, gusti" sahut patih Dipa sesaat mengenali suara pertanyaan Rani Daha yang saat itu menghampiri "tak lama tentu akan sadar. Baginda terlalu banyak meneguk tuak sehingga tenaganya lemas sekali"

"Benar kakang patih?" Rani Daha menegaskan.

"Sungguh, gusti. Apabila baginda sampai menderita apa2, hamba serahkan jiwa hamba sebagai penebus dosa hamba"

Rani Daha menghela napas longgar. Longgar karena baginda tak mengalami bencana, longgar pula karena iapun terlepas dari suatu musibah yang memalukan. Ia tercengang-cengang memikirkan peristiwa tadi. Hampir ia tak percaya, namun kenyataan berbicara. Baginda, saudara seayah lain ibu, hendak melakukan perbuatan yang tak senonoh kepadanya. Mungkin baginda tak sadar karena pengaruh tuak tetapi mungkin baginda-dapun memang mempunyai hasrat demikian. Bagaimanapun, yang jelas perbuatan itu sungguh tak senonoh. Betapa malu apabila hal itu sampai terjadi. Betapa hina apabila peristiwa itu terdengar oleh pengawal, dayang perwara dan seisi keraton. Dan betapa nista apabila hal itu tersiar keluar dan menjadi buah bibir para kawula.

"Kakang patih" tiba2 Rani Daha terkejut dari renungan ketika melihat patih Dipa mengangkat tubuh baginda dan melangkah ke pintu "kemana engkau bawa baginda"

Patih Dipa hentikan langkah "Gusti, akan hamba bawa baginda kembali ke ruang peraduannya. Kurang layak apabila dayang2 mengetahui baginda berada di ruang paduka, gusti"

"O, baiklah" seru Rani Daha.

Patih Dipa membawa baginda ke ruang peraduan baginda sendiri. Seorang dayang wanita menyongsong "Hai" dayang itu menjerit kejut.

"Ssst" desis patih Dipa sambil meregangkan kelopak mata "baginda sedang mabuk"

Dayang itu atau nyi lurah Badra terkesiap. Sebagai juru tebah peraduan baginda dan kepala dayang tempat keraton baginda, nyi lurah Badra sering berkeliling dan menjenguk ke ruang peraduan baginda. Entah tengah malam, entah menjelang pagi, pokok setiap ia terjaga dari tidur, terus keluar dan menjenguk ke tempat peraduan baginda. Demikian adat kebiasaan nyi lurah Badra yang pada malam hari selalu jarang dapat tidur pulas.

Nyi lurah ikut masuk dan menyelimuti baginda kemudian keluar bersama patih Dipa "Tidak apa2, besok tentu, sudah segar kembali" kata patih Dipa sebelum melangkah pergi.

Entah bagaimana, diam2 timbul rasa heran dalam hati lurah dayang itu. Mengapa patih Dipa bersama baginda? Dari manakah baginda semalam itu? Jika menurut keterangan patih Dipa, baginda mabuk tuak. Tetapi dimanakah baginda bersenang-senang minum tuak?

Keinginan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan2 itu makin keras mendesak hati nyi lurah sehingga ia memutuskan untuk mengikuti secara diam2 langkah patih Dipa. Ia terkejut ketika patih Dipa menuju ke keputren. Dengan berusaha secara hati2 agar jangan diketahui mereka, nyi lurah berhasil menyembunyikan diri dibalik pohon nagasari yang tumbuh di halaman muka ruang kediaman puteri2. Dari tempat itu dapat ia mendengar dan mengintai apa yang terjadi dalam ruangan itu.

Dilihatnya ketika patih Dipa tiba di muka pintu maka seorang wanita muda menyongsong keluar "Bagaimana kakang patih" tegur wanita itu.

"Baginda sudah pulas" sahut patih Dipa "mana gusti Rani"

"Kakang patih ditunggu gusti didalam" kata wanita itu atau nyi Dipa seraya mendahului masuk.

Tampak Rani masih duduk termenung-menung ketika patih Dipa masuk menghadap, Walaupun masih dinihari tetapi rupanya Rani tak tidur lagi. Kemudian patih Dipa melaporkan tentang keadaan baginda yang telah di bawa ke ruang peraduannya.

"Kakang patih" kata Rani Daha dengan masih gemetar "aku benar2 tak mengerti mengapa kakang prabu sampai mempunyai tindak sedemikian"

Patih Dipa hanya menghela napas. Ia teringat betapa tadi ketika sedang meronda, ia melihat seorang wanita tergopoh-gopoh lari keluar dari keputren. Bergegas ia menyongsongnya dan ternyata Rani Daha. Dengan wajah pucat dan suara gemetar Rani menitahkan supaya patih Dipa segera menolong nyi Dipa yang berada dalam ruang peraduan Rani, bersama dengan baginda. Bukan kepalang kejut patih Dipa saat itu. Serentak ia lari menerobos kedalam ruang dan menyaksikan adegan yang menegakkan buluromannya. Andai ia terlambat datang, tentulah nyi Dipa sudah tercemar kehormatannya.

"Mungkin baginda sedang mabuk tuak, gusti" kata patih Dipa menghibur.

"Kudengar orang mengatakan bahwa apa yang diucapkan dan dilakukan oleh seorang yang mabuk tuak, sesungguhnya adalah kesan2 dalam pikirannya sebelum dia mabuk. Dan dalam waktu mabuk itu, pikiran2 yang mengendap itu lalu meluap keluar semua" ujar Rani Daha.

"Ada kalanya memang demikian, tetapi ada kalanya pula kesadaran pikiran yang sudah dihanyut oleh rangsang mabuk, melakukan apd saja yang dilihatnya, gusti"

"Betapapun tetapi malu rasa hatiku atas peristiwa itu, kakang patih" masih Rani itu menderita dalam hatinya.

Patih Dipa menghela napas.

"Manusia tak luput dari kekhilafan, gusti. Gusti harus berjiwa besar untuk memaafkan kekhilafan baginda. Karena malu baginda, malu keluarga raja, malu kawula Majapahit pula....."

"Kakang patih" ujar Rani Dahi "adakah hiruk yang berlangsung di ruang itu terdengar oleh para dayang"

"Rupanya para dayang tertidur lelap karena lelah, gusti" sahut patih Dipa "pada waktu hamba mengantar baginda ke ruang peraduannya, sepanjang lorong hamba tak bersua dengan barang seorang penjaga maupun dayang, gusti. Hanya ketika hamba hendak masuk kedalam ruang baginda, nyi lurah Badra telah menyongsong hamba"

"O" desuh Rani Dahi terkejut "apakah nyi lurah dayang takkan menyiarkan peristiwa itu keluar"

"Memang saat itu nyi lurah bertanya dan hamba memberi keterangan bahwa baginda sedang mabuk tuak tertidur dibangsal Kencana" kata patih Dipa.

"Apakah dia tak curiga?" masih Rani Dahi bersangsi.

"Hamba rasa tidak, gusti. Karena nyi lurah Badra tahu akan hubungan hamba dengan baginda. Dan bukankah baginda telah menganugerahkan pedang Adipetaka kepada hamba dengan wewenang bahwa hamba diperkenankan masuk keluar keraton pada setiap saat"

"O, ya" Rani Daha mengangguk.

"Hamba akan berusaha sekuat mungkin untuk menjaga agar peristiwa itu jangan sampai teiuwar keluar. Akan hamba berantas setiap orang yang menbocorkan hal itu keluar, gusti"

"Ya, kakang patih" ujar Rani Daha "betapa malu apabila hal itu sampai terdengar para mentri dan rakyat Majapahit"

"Bukan hanya malu, gusti" kata patih Dipa "yang hamba kuatirkan hal itu akan dipergunakan oleh golongan yang tak menyukai baginda untuk menjatuhkan keluhuran dan kewibawaan baginda"

Rani Daha mengangguk dan membenarkan pandangan patih Dipa. Kemudian Rani berkata lebih lanjut "Agar peristiwa ini jangan berlarut-larut dan akan terulang kembali dengan akibat dapat diketahui para dayang dan tersiar di kalangan para narapraja, maka besok aku akan kembali ke Daha, kakang patih"

"Hamba amat setuju dengan keputusan gusti. Lebih lekas meninggalkan pura Majapahit, lebih mengurangi kemungkinan² yang tak diharapkan"

"Tetapi kakang patih" ujar Rani Daha agak cemas "bagaimana apabila baginda murka kepada kakang patih atas peristiwa ini"

"Gusti" sahut patih Dipa "sejak mengiring baginda ke desa Bedander waktu pura Majapahit terjadi huru hara pemberontakan Dharmaputera, hamba amat dekat sekali dengan baginda. Dan karena itu hambapun sering pula menerima murka baginda. Tentang peristiwa ini, biarlah hamba yang akan mempertanggung jawabkan kesalahan hamba di hadapan baginda, apabila baginda murka kepada hamba "

Rani Dahi mengganggu.

"Bagaimana menurut pendapat kakang patih" ujar Rani Dahi "adakah perlu kukabarkan peristiwa ini kepada ayunda Rani Kahuripan"

Patih Dipa terdiam, tak lekas memberi jawaban. Beberapa saat kemudian baru ia berkata "Gusti, menurut hemat hamba, jangan saat ini gusti memberitahukan hal itu kepada gusti Rani Kahuripan agar jangan menimbulkan keresahan gusti Rani Kahuripan. Harap paduka berlaku seperti tak terjadi suatu apa dan akan kembali ke Dahi karena sudah terlalu lama meninggalkan keranian Dahi. Harap paduka berusaha agar baginda jangan mempunyai kesan bahwa paduka murka atau takut ataupun gelisah atas terjadinya peristiwa itu. Sehingga baginda akan meluluskan paduka kembali ke Dahi"

Rani Dahi mengganggu-angguk.

"Baiklah, kakang patih" ujarnya "aku akan berusaha demikian"

Dalam pada itu nyi lurah Badra yang bersembunyi di balik kegelapan pohon nagasari, mendengar jelas pembicaraan yang berlangsung dalam ruang tempat kediaman Rani Dahi. Bukan kepalang kejut nyi lurah dayang. Hampir ia tak percaya apa yang didengarnya saat itu.

"Baginda hendak berbuat tak senonoh terhadap gusti Rani Dahi?" ia mengetuk kepukauan hatinya dengan sebuah pertanyaan "Ah, mustahil"

Namun dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan betapa percakapan yang dilakukan di ruang kediaman Rani Dahi itu berlangsung pada dini hari. Ia mendengar sendiri, keluh kesah sang Rani dan kata2 patih Dipa yang berusaha untuk menghiburnya. Pun ia teringat bahwa ketika menyelimuti

baginda di pembaringan tadi, ia mencium bau arak dari napas baginda.

"O, dewa Batara Agung o, Hyang Batara Syiwa adakah paduka hendak menjatuhkan siku-denda terhadap kerajaan Majapahit" ia memanjatkan keluhan dalam doanya kepada Batara Syiwa.

Apa yang didengarnya telah jelas. Ia tak tahan mendengar lebih lama. Kuatir pula ia apabila jejaknya ketahuan. Maka dengan berindap-indap ia segera menyelinap dari situ dan kembali ke tempatnya sendiri.

Namun ia tak dapat tidur lagi. Benaknya masih menggores kesan yang diperolehnya tadi. Masih belum dapat ia mengendapkan keheranannya, masih belum bersua pula ia pemikiran yang sadar, bahwa baginda akan berbuat semacam itu. Dan karena tak dapat menerima dalam akal budinya, akhirnya ia mencetuskan kandungan hatinya "Ah,tidak mungkin. Tentulah karena baginda mabuk maka ia keliru masuk ke tempat kediaman Rani. Orang yang sedang mabuk memang kehilangan kesadaran pikirannya, hm....."

Tiba-tiba ia terbayang akan peristiwa ketika patih Dipa membopong baginda ke ruang peraduan. Betapa tajam sinar mata patih itu tertumpah kepada dirinya.

Patih itu jelas marah sekali kepadanya "Ih, apa salahku? Mengapa ki patih begitu marah ketika melihat aku berada di ruang baginda"

Makin membayangkan wajah patih Dipa makin pertanyaan timbul berkelarutan "Ih, adakah gusti patih itu takut kalau peristiwa itu diketahui orang, sesuai seperti yang dipercakapkan dengan gusti Rani tadi? Tetapi mengapa peristiwa itu harus dirahasiakan dan ditutup rapat"

Ia teringat pula akan percakapan patih Dipa dengan Rani Dahi "Ya, memang benar. Kalau peristiwa itu sampai teruwar keluar tentu akan timbul kehebohan besar. Dan baginda tentu menderita malu besar.."

"Tetapi" timbul pula lain pikiran membantah "orang mabuk memang dapat melakukan perbuatan yang tak disadarinya. Demikian tentu keadaan baginda, ih . . ." serentak ia mendesis kejut ketika teringat bahwa dalam ruang tempat kediaman Rani Dahi tadi tampak seorang wanita muda "Siapakah dia? Bukankah ki patih Dipa begitu akrab dengan wanita itu? Jika menilik busananya jelas wanita itu bukan seorang dayang"

Nyi lurah Badra pejamkan mata merenung. Ia pernah mendengar berita bahwa patih Dipa telah beristeri

"Mungkinkah wanita itu isterinya? Jika demikian, jelas patih itu marah sekali kepada baginda karena isterinya diganggu"

Tiba pada kesimpulan itu, nyi lurah meningkatkan pula renungannya "Patih Dipa bukan hanya menguatkirkan bahwa peristiwa baginda masuk ke ruang peraduan gusti Rani Dahi, akan tersiar keluar, pun karena takut apabila peristiwa baginda mengganggu nyi patih akan terdengar orang pula. Itulah sebabnya maka dia begitu marah melihat kehadiranku"

"Ya, benar" akhirnya nyi Badra merasa telah menemukan sesuatu yang dapat menembus kegelapan pikirannya dalam memecahkan persoalan itu "tiada lain tentu demikian. Ki patih tentu akan menjaga rahasia kehormatan dari gusti Rani Dahi dan nyi patih sendiri"

Sebenarnya ia harus sudah tenteram karena sudah merasa menemukan jawaban. Tetapi entah bagaimana ia masih terlekat akan bayangan patih Dipa. Dan samar2 meluaplah rasa tak puas atas sikap patih itu terhadap dirinya, seperti

yang dialami di ruang kediaman baginda "Lancang benar patih itu" mulai rasa tak puas itu berbuncah-buncah mencari letupan "aku adalah nyi lurah yang menjadi kepala dayang baginda periba-di. Akulah yang dipercaya menjadi juru-tebah pembaringan baginda. Akulah yang mengurus busana, hidangan dan segala keperluan baginda. Kepercayaan yang dilimpahkan baginda kepadaku sama dengan kekuasaan. Berarti aku berkuasa dalam ruang kediaman baginda. Dan akulah yang bertanggung jawab semua yang terjadi dalam ruang agung itu"

"Walaupun ki patih Dipa itu amat berjasa sehingga baginda memberi wewenang dia dapat masuk keluar keraton pada setiap saat, tetapi tidak layak apabila dia semena-mena melanggar wewenangku dalam ruang peraduan baginda. Bukan saja dia berani memasuki ruang peraduan tanpa memberitahu kepadaku, bahkan dia malah memandang aku dengan marah. Apa salahku"

Rasa tak puas atas sikap patih Dipa itu makin meningkat "Hm, peristiwa ini akan kupersembahkan dihadapan gusti ratu Indreswari. Karena gusti ratu pernah memberi titah kepadaku. Apabila terjadi sesuatu dalam ruang peraduan baginda, harus menghadap kepada gusti ratu untuk menghaturkan laporan. Dan gusti ratulah yang menitahkan aku menjadi lurah kepala dayang dan juru tebah di ruang peraduan baginda"

Setelah mendapatkan keputusan itu, agak tenanglah hati nyi lurah Badra. Ia menunggu datangnya pagi.

Oodwo0



Pesta Srada telah usai. Para raja², adipati² dari luar daerah, telah kembali ke tempat masing². Demikian pula Rani Kahuripan dan Rani Daha, pun telah meninggalkan pura Majapahit, kembali ke Kahuripan dan Daha.

Kini tinggal berlangsungnya pekerjaan untuk memugar makam candi rahyang ramuhun Kertarajasa di Antahpura. Atas anjuran gusti ratu Indreswari, maka pekerjaan pemugaran itu diserahkan kepada Arya Kembar untuk memimpin dan mengawasi.

Hari itu tampak Arya Kembar bergegas langkah menghadap baginda di keraton Tikta-Sripala. Dan baginda amat terperanjat sekali mendengar laporan Arya Kembar.

"Benarkah yang engkau haturkan itu, kakang Kembar" baginda menegas.

"Hamba menyaksikan dengan mata kepala sendiri gusti" Arya Kembar memberi keterangan dengan nada bersungguh "bahwa arca Jina yang berada dalam makam candi Antahpura itu telah berubah kehitam-hitaman warnanya "

"Bagaimana mungkin !" teriak baginda "arca itu terbuat daripada emas kuning, engkau tentu salah lihat! "

"Tidak baginda" sembah Arya Kembar "apabila hamba berani menghaturkan laporan palsu kehadapan paduka, hamba rela menerima pidana paduka"

"Juga masih ada sebuah keanehan yang wajib hamba haturkan kebawah duli paduka"

"Ya, katakanlah"

"Altar dari bejana tempat penyimpanan abu rahyang ramuhun Kertarajasa, telah mengeluarkan kesaktian yang aneh"

"Apakah itu, kakang Kembar"

"Ketika beberapa tukang hendak membersihkan dan menambal gurat2 retak pada batu altar, tiba2 tukang itu rubuh. Kemudian hamba perintahkan lain tukang, pun dia juga rubuh tak ingat diri. Sudah sepuluh orang yang rubuh dan hingga kini masih sakit tak dapat bangun, gusti"

"Hai" teriak baginda "sungguh aneh benar peristiwa itu. Adakah" baginda kerutkan dahi "pesta Srada itu terdapat kekurangan sesaji? Ataukah mungkin arwah ayahanda rahyang ramuhun Kertarajasa tak berkenan meluluskan pemugaran itu"

"Dalam hal ini, gusti" kata Arya Kembar "adalah para mentri wreddha, terutama patih mangkubumi Arya Tadah yang lebih tahu"

"Ya, benar" sahut baginda "akan kutanyakan kepada mereka supaya menyelidiki hal itu"

Berhenti sejenak Arya Kembar berkata pula "Di-samping itu gusti, hamba hendak menghaturkan pula suatu hal yang mungkin tak kalah mengherankan dari kedua peristiwa di candi makam Antahpura"

Baginda terbelalak.

"Hai, masih ada lain peristiwa ajaib pula?" teriak baginda.

Arya Kembar menghaturkan sembah.

"Dalam titah paduka untuk memugar candi makam rahyang ramuhun Kertarajasa, hambapun telah bertindak menurut titah paduka. Kecuali candi makam Antahpura, pun hamba juga

akan memugar arca Syiwa yang ditegakkan di Simping sebagai lambang peribadi rahyang rarnuhun pada masa mengejawantah di arcapada, memerintah di bumi Majapahit"

"Ya, benar" ujar baginda "adakah sesuatu pula pada arca Hyang Syiwa itu"

"Demikianlah gusti" sembah Arya Kembar "hamba terkejut ketika menerima laporan dari para pekerja bahwa arca Hyang Syiwa itu mengeluarkan darah "

"Hai!" serentak baginda bangkit dari singgasana dan membelalak pandang kearah Arya Kembar "apakah maksud kedatanganmu menghadap raja saat ini, Kembar ? Adakah engkau hendak mengejutkan aku dengan segala macam peristiwa yang bukan2 dan tak selayaknya itu"

Serta merta Arya Kembar menghaturkan sembah.

"Apabila laporan hamba ini tak benar, ataupun hamba mengandung setitik maksud hendak meresahkan pikiran paduka, hamba bersedia paduka hukum penggal kepala, gusti"

Melihat kesungguhan wajah dan nada Arya Kembar baginda segera jatuhkan diri di singgasana pula.

"Katakan!" serunya "bagaimana mungkin arca Hyang Syiwa dapat berdarah !"

"Bermula hamba juga tak percaya dan marah kepada tukang batu ahli pahat itu. Tetapi ketika hamba memeriksa ke Simping, memang apa yang dikatakan ahli pahat itu benar adanya. Memang pada sepasang mata arca Hyang Syiwa terdapat dua titik airmata merah. Demikian pada bagian ujung mulut, terdapat percikan titik2 merah"

"Oh" baginda mendesuh kejut sekali "apakah artinya itu ? Apakah artinya itu" serunya dengan nada tergetar.

"Mohon baginda berkenan melimpahkan ampun atas diri hamba yang tak tahu memecahkan makna kesemuanya itu, gusti. Tetapi di pura kerajaan paduka banyak sekali para ahlinujum, pujangga serta para resi yang sakti. Jika baginda berkenan, akan hamba undang mereka menghadap baginda untuk menerangkan tentang peristiwa ajaib itu "

"Benar, kakang Kembar" sambut baginda serentak "undanglah mereka menghadap kepadaku "

Demikian percakapan yang berlangsung pagi itu antara Arya Kembar dengan baginda Jayanagara. Sesungguhnya masih sebuah peristiwa yang tak wajar, tetapi Arya Kembar tak mau menghaturkan kepada baginda. Karena cukup dengan kedua buah peristiwa itu, baginda sudah cemas.

Peristiwa yang ketiga itu tak lain bahwa sejak beberapa hari terakhir ini di pura Majapahit sering terlihat kawanan burung gagak terbang melayang-layang diatas keraton. Kemudian kawanan gagak itu terbang pula entah kemana. Arya Kembar belum berani mengatakan hal itu dihadapan baginda karena peristiwa itu belum dapat dipastikan. Artinya, apakah hanya secara kebetulan saja ataukah burung2 gagak itu akan muncul setiap senja hari. Tetapi dalam hati, Arya Kembar memang mempunyai perasaan yang tak enak. Menurut tafsiran dari orang2 tua yang pernah didengarnya, bahwa burung gagak itu suatu alamat dari kematian.

Hanya saja ia. tak mendapat tempat untuk menumpahkan tafsiran itu kepada keluarga raja. Karena sejauh yang diketahuinya, baik baginda maupun ibunda gusti ratu Indreswari dan gusti ratu Rajapatni, masih sehat.

Setelah mengundurkan diri dari hadapan baginda ia menghadap pula gusti ratu Indreswari. Ketika gusti ratu

menerima laporan tentang kejadian² yang aneh itu, ia menjerit.

"Kembar, sampai hati benar engkau menyampaikan hal itu kepadaku !" teriaknya.

Arya Kembar terkejut bukan kepalang. Ia tak menyangka bahwa gusti ratu akan menyambut sedemikian tegang atas laporannya itu. Sesaat ia terlongong-longong.

"Bibi ratu" seru Arya Kembar "tiada terkandung dalam maksud hamba untuk meresahkan hati bibi ratu. Apakah yang menyebabkan bibi ratu sedemikian tegang. Apabila hamba bersalah, mohon bibi ratu menjatuhkan pidana. Namun hamba mohon bibi ratu menunjukkan kesalahan hamba"

Sejenak gusti ratu Indreswari terdiam untuk menenangkan gejolak perasaannya. Beberapa saat kemudian baru ratu itu dapat berujar.

"Kembar, adakah engkau tak mendengar tentang peristiwa yang terjadi pada waktu pesta Srada yang lalu"

Arya Kembar agak terkejut. Ia mengaiakan bahwa yang diketahuinya pesta Srada itu telah berlangsung dengan meriah dan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan "Adakah masih terdapat kekurangan, entah sesaji entah doa puji dari para pandita itu, sehingga telah terjadi peristiwa yang aneh di candi makam rahyang ramuhun Kertarajasa, hamba kurang tahu, bibi ratu"

"Kemungkinan begitu" ujar ratu Indreswari "tetapi disamping itu dalam keraton telah terjadi suatu peristiwa yang hampir saja akan menjerumuskan baginda dan keluarga raja dalam lembah kenistaan"

Arya Kembar terkejut sekali mendengar keterangan itu. Memang selama ini tak pernah ia mendengar berita apa2 mengenai soal2 dalam keraton, la sibuk memimpin pekerjaan untuk memugar candi makam baginda Kertarajasa.

"Bibi ratu" serunya agak tegang "benar2 hamba tak mendengar suatu apa tentang hal itu. Dan mungkin tiada seorang mentri dan narapraja juga yang mendengar. Sebenarnya soal apakah yang bibi ratu maksud sedemikian gawat sehingga membawa akibat yang sedemikian berbahaya kepada baginda"

Ratu Indreswari menghela napas "Kembar, soal ini memang bukan main2 dan harus engkau rahasiakan benar2. Jika sampai terdengar diluar, pasti akan memalukan baginda dan keluarga raja. Mengertikah engkau Kembar"

"Hamba mengerti gusti "

"Sanggupkah engkau memegang rahasia itu jangan sampai teruwar keluar"

"Hamba sanggup, bibi ratu"

Setelah mendapat kesanggupan itu maka ratu Indreswari segera menuturkan peristiwa yang terjadi antara baginda Jayanagara dengan Rani Daha dan nyi patih Dipa.

Bukan kepalang kejut Arya Kembar, sehingga tubuhnya gemetar. Sedemikianlah tindakan baginda dalam kegemarannya terhadap wanita?

"Mohon bibi ratu beikenan mengampuni hamba. Tetapi Kembar mohon diberi petunjuk, dari manakah kiranya sumber yang telah menghaturkan laporan itu kehadapan paduka"

"Nyi lurah Badra yang kutugaskan menjadi kepala dayang dan juru tebah peraduan baginda" kata ratu Indreswari.

"O" desuh Arya Kembar "jika demikian, peristiwa itu memang benar terjadi dan harus dirahasiakan."

"Dalam rangka itulah, maka aku amat terkejut sekali mendengar laporanmu tentang keadaan arca Jina dan arca Syiwa itu " ujar ratu pula.

"Maksud bibi ratu"

"Jina sebagai lambang dari Batara Buddha dan Hyang Batara Syiwa, telah memperlihatkan gaibnya untuk menumpahkan kemurkaan" sebenarnya ratu Indreswati hendak mengatakan kemurkaannya terhadap baginda Jayanagara. Tetapi ia teringat bahwa sebagai seorang ibu, sebagai seorang ratu, tak boleh ia sembarangan menjatuhkan kata. Karena ucap seorang ratu itu, menjadi suatu tulah atau kutuk yang disaksikan oleh dewa2.

"Apakah bibi ratu maksudkan" karena ratu hentikan ucapannya agak lama tak bicara lagi, Arya Kembar segera menyelutuk. Tetapi demi ia teringat hal2 seperti yang terbayang dalam pikiran ratu Indreswari, iapun berhenti. Dan menyadari akan kelepasan kata, wajah Arya Kembar agak pucat.

"Sudahlah," tukas ratu Indreswari "jangan memperjelas hal yang belum pasti. Bagaimana rencanamu mengenai pemugaran kedua arca itu"

"Hamba telah menghaturkan laporan dihadapan baginda dan baginda menitahkan supaya mengundang ahli nujum dan para resi yang sakti untuk mengatasi persoalan itu"

"Ya" kata ratu Indreswari "mudah-mudahan para ahli nujum dan resi itu dapat menunjukkan jalan yang terang sehingga kerajaan Majapahit selalu mendapat pengayoman dari Hyang

Widdhi" kata ratu Indreswari seraya pejamkan mata seolah saat itu juga terus berdoa.

Demikian sepengundur diri dari hadapan ratu Indreswari, Arya Kembarpun segera melaksanakan titah baginda untuk mengundang para ahli nujum dan para pandita linuwih yang diketahuinya.

Beberapa hari kemudian, di balairung keraton Tikta-Sripala telah diadakan pasewakan dimana baginda akan mendengarkan keterangan dari beberapa ahli nujum dan resi yang telah diundang.

Begawan Madraka dari gunung Anjasmara tampil ke hadapan baginda. Setelah menghaturkan sembah begawan itu mulai memberi keterangan.

"Menurut wawasan hamba, begawan Madraka yang sudah tua renta ini, gusti. Bahwa kedua arca Jina dan Batara Syiwa yang telah memperlihatkan tanda2 gaib itu tak lain, bahwa kerajaan paduka sedang dilanda oleh kabut awan gelap. Ada suatu hal yang tak berkenan dalam tanggapan sasmita rahyang ramuhun Kertarajasa, bahwa para kawula dan narapraja kerajaan Majapahit ini, masih kurang taat akan kesujutannya kepada Hyang Syiwa. Sehingga Hyang Syiwa murka sampai menitikkan airmata darah"

Baginda terdiam. Dan suasana dalam balairung itu sunyi senyap sedemikian senyap sehingga napas dari para mentri yang hadir terdengar.

"Hyang Batara Buddha yang terbuat daripada emas menjadi kehitam-hitaman itu tak lain perlambang dari suatu pernyataan murung atau duka nestapa bahwa sinar dari ilmu ajaran Buddha akan mengalami kesuraman"

Terdengar beberapa pandita Bhuda agak keras napasnya.

"Kekuasaan Hyang Batara Syiwa, tiada taranya. Hyang Syiwa adalah yang mencipta tetapipun kuasa pula untuk menghancurkan. Oleh karena itu, gusti, keselamatan kerajaan paduka akan langgeng apabila pemujaan pada Batara Syiwa diperluas dan dipergiat bahkan seyogyanya diperwajibkan bagi setiap kawula Majapahit. Agar janganlah Batara Syiwa benar2 menjatuhkan kemurkaan pada kerajaan dan kawula Majapahit"

Ketegangan dari begawan Mandraka itu mendapat tanggapan yang menggemparkan. Para pameget dan dharmadhyaksa serta para mentri2 dari aliran agama Syiwa, memberi sambutan yang cerah. Tetapi para pandita Budha terkejut. Beberapa pandita dengan suara pelahan segera memanjat doa "Aum avignam astu.. ."

Resi Dewendra, yang termasyhur putus dalam ilmu agama dan sakti dalam hal penujuman, segera tampil.

"Hamba resi tua Dewendra dari pertapaan gunung Tengger, mohon akan menghaturkan sesuatu yang hamba peroleh dari hasil sidhikara hamba, tiada lain gusti, bahwa ada suatu kekurangan dalam pesta Srada yang paduka titahkan itu sehingga rahyang ramuhun Kertarajasa telah murka. Sebagai tolak bela, hendaknya paduka mengadakan sesaji di candi makam Antahpura dan di Simping selaba empatpuluh hari lamanya. Danhen daknya paduka berkenan mengunjungi dan menghaturkan sembah bhakti dihadapan arwah rahyang ramuhun Kertarajasa sehingga ramanda paduka akan melimpahkan ampun kepada paduka, gusti"

Setelah resi Dewendra mundur, maka tampillah seorang pandita Buddha yang mengawali kata-katanya dengan melantangkan doa pujian "Aum awighnam astu namas

siddham Aum narao Budalhaya Aum namo Dharmatya
.... Aum namo Sanghaya "

"Diperkenankanlah kiranya hamba, pandita tua Niskalawastu, untuk menghaturkan kata2 yang tiada teratur dibawah duli paduka junjungan seluruh kawula Majapahit, pengayom dari Tripaksa yang sejahtera"

Baginda Jayanagara terkesiap lalu mengangguk.

"Dipermuliakanlah kiranya keluhuran paduka sebagai pengayom dan penegak Tripaksa yang jelas telah dihayati akan kesucian dan kebenarannya dalam menenteramkan dan menyejahterakan kerajaan paduka"

"Bahwa sesungguhnya tiada perbedaan yang harus ada dan harus dipertajam antara Hyang Batara Syiwa dan Hyang Batara Buddha. Rahyang ramuhun baginda Kertarajasa dari Singasari, seorang raja yang arif bijaksana, putus akan segala ilmu ajaran agama maka rakyat Singasari telah menghaturkan gelar persembahan mulia kepada baginda sebagai Yang Mulia dialam Syiwa Buda. Dan diatas candi makam bagindapun telah didirikan arca Syiwa Buda. Kemudian rama paduka, rahyang ramuhun prabu Kertarajasa pun seorang penegak Syiwa Buda yang gigih perkasa maka pada candi makam bagindapun didirikan arca Hyang Batara Buda dan Hyang Syiwa"

"Apabila faham yang menjadi landasan negara dan telah direstui serta ditegakkan oleh kedua baginda dan dihayati oleh seluruh kawula, akan digoyahkan, maka berbahayaalah suasana negara yang sudah diayomi dan diberkati oleh dewata dengan ketenteraman dan kesejahteraan ini"

Baginda Jayanagara mengangguk setuju.

"Ki pandita, lalu bagaimanakah makna daripada peristiwa2 yang terjadi di Antahpura dan di Simping itu ?" sesaat kemudian baginda bertanya.

"Menurut apa yang telah hamba peroleh dalam renungan, kiranya kesuraman arca Hyang Buda dan percikan darah pada arca Hyang Syiwa, merupakan pernyataan duka nestapa bahwa kini para kawula mengabaikan ajaran2 yang luhur. Oleh karena itu, hamba menghaturkan permohonan dihadapan paduka, agar paduka berkenan menitahkan, supaya mempei banyak pendirian2 candi, vihara dan rumah2 sudharmma dan menitahkan bahwa perkembangan agama supaya lebih dipergiat dan dikembangkan seluas-luasnya"

Setelah beberapa ahli nujum dan resi maju dihadapan seri baginda Jayanagara dengan menghaturkan berbagai ulasan dan penafsiran tentang kedua peristiwa aneh di candi makam Antahpura dan Simping, maka tampillah seorang begawan berkulit hitam, memiliki sepasang mata yang bundar dan bersinar terang, wajah yang tenang.

Begawan berkulit hitam itu memperkenalkan diri sebagai begawan Kresnayana dari gunung Semeru. Seorang begawan yang terkenal sidik dan ahli dalam ilmu perbintangan. Banyak hal2 dan peristiwa2 di dunia yang telah dipecahkan dengan tepat. Begawan Kresnayana jarang turun dari pertapaan, namun namanya telah termasyhur keseluruh kerajaan.

"Menurut apa yang hamba terima dari wangsit gaib, maka kesuraman pada arca Hyang Buda dan percikan airmata darah pada arca Hyang Syiwa, tak lain suatu amanat gaib dari arwah rahyang ramuhun prabu Kertarajasa, bahwa bukan pemugaran pada makam di Antahpura ataupun di Simping yang dikehendaki rahyang ramuhun prabu Kertarajasa"

Pernyataan dari begawan Kresnayana itu menimbulkan kegemparan dalam suasana balairung. Dari sekian banyak pernyataan para ahli nujum dan para resi pandita, kesemuanya menyatakan tentang hal2 yang mengenai sesaji dan upacara pemugaran. Bahkan terdapat pula yang hendak mempertentangan Hyang Buda dengan Hyang Syiwa. Hanya begawan Kresnayanalah satu2nya yang memberi ulasan lain.

Rupanya baginda juga tertarik akan uraian begawan itu maka bagindapun segera menitahkan agar begawan itu melanjutkan kata-katanya.

"Melalui wangsit gaib itulah hamba dapat menangkap amanat dari rahyang ramuhun Kertarajasa, bahwa bukan pemugaran yang dikehendaki beliau. Rahyang ramuhun hendak memperbaharui pula kejayaan kerajaan Majapahit yang telah dibangun itu, agar sinar kejayaan itu dapat memancar pula keseluruh kerajaan"

"Perbaharuan itu tak lain dari memperingati pula hari bersejarah dari penobatan rahyang ramuhun sebagai raja pertama kerajaan Majapahit. Dan hal itu berarti pula memperingati kelahiran dari sebuah kerajaan baru yang disebut kerajaan Wilwatikta. Dengan peringatan itulah nanti akan tergali pula sumber yang akan memancarkan sinar kejayaan keseluruh buana"

"Oh" baginda Jayanagara mendesis "jika demikian pada waktu apakah yang tepat untuk melangsungkan upacara peringatan itu, ki begawan"

"Pada waktu purneng Kartikamasa atau bulan purnama dalam bulan Kartika atau pancadaci cukleng kacatur maka tegaklah raden Wijaya dinobatkan sebagai rajakula pertama dari kerajaan Wilwatikta dengan gelar abiseka Kertarajasa Jayawardhana. Maka pada nanti Kartikamasa itulah, paduka

dapat melangsungkan upacara sesaji untuk memperingati hari penobatan ramanda paduka, rahyang ramuhun Kertarajasa itu. Semoga persembahan bakti paduka itu akan diterima oleh arwah rahyang ramuhun dan semoga hilang sirnalah segala awan mendung yang mengabut cakrawala keraton Tikta-Sripala"

Pernyataan dari begawan Kresnayana yang berkulit hitam itu mendapat sambutan yang gempar dari sekalian rnentri narapraja dan para resi pandita yang hadir dalam balairung.

"Baik, ki begawan" ujar baginda dengan nada longgar "akan kuperhatikan persembahan kata ki begawan"

Setelah dua orang resi dan ahli nujum memaparkan nujumnya dihadapan baginda, tiba2 diluar terdengar suara hiruk dan tak lama kemudian bekel bhayangkara yang bertugas menjaga keamanan sidang, gopoh menghadap baginda.

Setelah memberi sembah, bekel itupun segera menghaturkan laporan bahwa di alun2 telah muncul seorang pertapa setengah tua, berkeras hendak menghadap baginda untuk menyatakan nujumnya.

"Adakah dia menerima undangan dari utusan kerajaan" tegur baginda.

"Tidak, gusti" kembali bekel bhayangkara itu menghaturkan sembah "pertapa itu mengatakan dia adalah kawula Majapahit maka wajiblah dia menghaturkan apa yang diketahui kehadapan paduka"

"Hm, siapakah namanya"

"Pertapa itupun tak mau memberitahukan namanya gusti" sembah bekel itu"kecuali dihadapan paduka "

"Hm" desuh baginda yang kemudian menitahkan supaya membawa masuk pertapa itu.

Ketika memasuki balairung, sekalian mentri, para resi, pandita dan ahli nujum yang hadir, agak terkesiap. Seorang pertapa yang dandanannya agak aneh. Rambutnya terurai panjang sampai ke punggung. Kumis dan janggutnya tebal menjulai ke dada. Mengenakan pakaian macam jubah yang disimpangkan separoh dadanya. Dan yang istimewa dia membawa sebuah lampu lentera yang menyala.

Gemparlah sekalian hadirin menyaksikan kehadiran pertapa aneh itu. Tiba dihadapan baginda, diapun tak mau duduk bersimpuh memberi hormat, melainkan tegak berdiri dan hanya membungkukkan tubuh sebagai tanda memberi hormat.

"Siapakah engkau, hai, pertapa?" tegur baginda nyaring.

"Hamba Gede Pabanyu, baginda "

"Ki Gede Pabanyu" ujar baginda "dari pertapaan mana"

"Dari pertapaan Puser-angin, baginda "

"Puser-angin? Dimanakah tempat itu?" ujar baginda pula. Agak heran.

"Tempatnya diseiuruh penjuru alam" seru per-tapa yang menyerupai seorang yogi itu "dirnana ada angin, disitulah tempat hamba. Hamba tiada mempunyai tempat tertentu karena hamba anggap, hidup ini hanya singgah sepeminum air saja lamanya"

Terkejut sekalian hadirin mendengar jawaban pertapa aneh itu. Aneh orangnya, aneh pula kata-katanya.

"Maka hamba katakan pertapaan hamba itu adalah di Puser-angin tempatnya" Gede Pabanyu menambah keterangannya pula.

Baginda kerutkan dahi. Timbul suatu kesan tertentu terhadap pertapa itu. Namun baginda berkenan melanjutkan pertanyaan pula "Gede Pabanyu, saat apakah sekarang ini"

"Siang hari, baginda"

"Mengapa engkau membawa lentera yang menyala"

"Lentera hamba ini bukan sembarang lentera, baginda" sahut Gede Pabanyu "api lentera itu menyala terus, tak pernah padam. Api nan tak kunjung padam atau api abadi"

Gempar pula suasana dalam balairung mendengar keterangan itu.

"Api abadi" ulang baginda.

"Api dari Sampang, ketika hamba berkelana ke Madura "

"Untuk apa engkau mengambil api dan memasangnya dalam lentera itu"

"Hamba hendak mencari penyuluh, mencari jalan kesempurnaan"

Makin terlibat dalam pembicaraan dengan orang itu, makin tebal kesan baginda bahwa pertapa itu kurang wajar pikirannya "Pertapa, mengapa engkau menghadap kepadanku"

"Hamba adalah kawula kerajaan Majapahit. Oleh karena itu wajiblah hamba persembahkan bhakti hamba kepada baginda"

"Apa yang hendak engkau persembahkan kepadanku" ujar baginda.

"Apa yang hamba ketahui, rasakan dan menghayati melalui getaran halus yang memberi sasmita kepada indera hamba. Kesemuanya itu hamba peroleh dari penerangan selama

belasan tahun hamba menjelajah keseluruhan penjuru dengan membawa lentera berisi api abadi itu"

"Adakah engkau berjalan dengan membawa lentera itu pada siang hari juga"

"Benar, baginda" sahut Gede Pabanyu "dengan demikian hamba terhindar dari perbedaan siang dan malam, gelap dan terang. Melalui agni itu hamba menemukan rahasia unsur2 kehidupan"

"Hm, tidak mudah untuk mengaku dihadapan raja, pertapa" seru baginda "adakah engkau tahu akan makna dari peristiwa yang terjadi di candi makam Antahpura dan Simping"

"Apakah yang terjadi disitu, baginda?" pertapa Gede Pabanyu balas bertanya.

Baginda segera menitahkan patih mangkubumi Arya Tadah untuk memberi keterangan kepada pertapa itu.

"Nah, setelah mengetahui hal itu, dapatkah engkau menjelaskan maknanya" titah baginda pula.

"Telah hamba katakan, dengan lentera api abadi ini hamba dapat menyulahi semua peristiwa yang terjadi di bumi kerajaan Majapahit"

"Pertapa Gede Pabanyu" seru baginda dengan nada keras "tidak mudah untuk mengaku mengerti sesuatu dihadapan raja. Apabila bicaramu salah, ngelantur dan tak sesuai dengan keadaan, akan kujatuhkan pidana kepadamu"

"Baik, baginda" sahut Gede Pabanyu "hamba akan mengatakan apa yang sesuai dengan kenyataan. Tetapi apakah baginda takkan murka apabila persembahan hamba itu tak berkenan pada hati baginda"

"Akan kuperdmbangkan bagaimana uraianmu. Tetapi apabila hal itu memang tepat, mengapa aku harus murka"

"Baik, hamba akan mulai menyulahi kegelapan peristiwa itu" habis berkata pertapa itu terus mengacungkan lentera di hadapannya dan memandang api itu sampai beberapa saat.

Sekalian hadirin ikut terpikat perhatiannya. Mereka diam menanti apa yang akan dikatakan pertapa a-neh itu.

"Langit gelap gulita, badai melanda, hujan mencurah, bumi bergetar. Kilat dan petir menyambar sahut menyahut seolah hendak membelah angkasa. Tiba2 bumi terbelah dan muncullah seorang raksasa yang murka . . . segala isi alam dihancur leburkan . . . gunung dicabut, laut ditimbuni, manusia hiruk pikuk lari pontang panting seperti beras ditampi. Tiba2 muncul seorang ksatria muda, berbusana seperti seorang raja . . dengan berani raja ksatria itu menghadapi raksasa . . . dipanahnya raksasa itu dengan panah api tetapi raksasa itu sakti sekali. Dia murka dan menangani raja . . . basmi bhuta nangani ratu . . . ingat . ingat ... "

Gede Pabanyu segera menyudahi pembicaraannya. Lenterapun diturunkan kembali.

"Apakah artinya itu, Gede Pabanyu?" tegur baginda penuh keheranan, kemudian cenderung untuk menduga bahwa pertapa itu memang sedang mengoceh sekehendak hati sendiri.

"Demikian api abadi telah memberikan amanat gaib kepada hamba, seperti yang hamba utarakan tadi" jawab Ge le Pabanyu.

"Tidak jelas artinya" seru baginda "tiada kaitannya dengan peristiwa aneh yang terjadi pada arca Jina dan arca Hyang Syiwa"

"Jika baginda menitahkan hamba untuk menguraikan amanat gaib itu, baiklah" kata Gede Pabanyu "hamba akan menguraikannya"

"Langit terbelah, bumi gonjang ganjing, petir menyambar nyambar, menandakan bahwa alam sedang mengunjuk keangkaraan, Hyang Syiwa menumpahkan kemurkaan menjelma menjadi seorang raksasa yang gagah perkasa, merusak segala apa di bumi alam ini"

"Kemurkaan Hyang Syiwa timbul karena melihat peraturan di dunia sudah kacau. Manusia tidak menghiraukan peraturan agama dan pelajaran keluhuran budi. Mereka hanya memburu nafsu2 keduniawian, mengumbar keangkara-murkaan. Seorang ksatria atau titah manusia yang utama, berusaha untuk membasmi atau membakar raksasa itu dengan panah api. Tetapi gagal. Ksatria itu tidak menetapi keksatriaannya lagi, Diapun tidak tegak pada keadilan dan kebenaran melainkan terhanyut dalam nafsu2 kekuasaan duniawi. Maka tak mempanlah panah api itu pada dada raksasa. Kebalikannya, raksasa itupun makin murka dan memukul raja itu"

"Katakan dengan kata2 yang jelas, pertapa" seru baginda mulai hilang kesabarannya "apa sebab arca Batara Syiwa di Simping, mengeluarkan kesaktiannya yang gaib itu"

"Dunia sudah rusak peraturannya, baginda" seru Gede Pabanyu "manusia sudah tak memegang peraturan tata-kehidupan manusia lagi maka tiada layak baginda mengherankan bahwa arca dari emas akan ber-obah warna kehitam-hitaman dan arca Batara Syiwa dapat menitikkan

airmata darah Karena dimana peraturan hidup sudah tak ditaati oleh manusia lagi maka lepaslah ikatan benda itu dari sifat kebendaannya. Ernas berubah hitam, arca menangis, gunung berjalan, batu berpindah dan binatang2 akan berbicara. Semua keajaiban itu akan tejadi "

"Gede Pabanyu, jangan mengoceh tak keruan" teriak baginda "katakan, ya, sekali lagi kutitahkan kepadamu, katakan yang jelas apa makna dari peristiwa kedua arca yang aneh itu !"

"Ah, mengapa baginda mengherankan hal itu" seru Gede Pabanyu dengan lantang "di dunia ini manusia sudah tak mematuhi ajaran2 agama dan keluhuran budi, sehingga tak heran kalau terjadi saudara hendak menikah dengan saudara, ayah dengan anaknya sendiri ..."

Seketika pucatlah wajah baginda mendengar kata pertapa itu "Apa katamu, pertapa"

"Hamba katakan, kalau di dunia ini saudara hendak menikahi saudaranya sendiri, bukan suatu peristiwa yang mengherankan, mengapa apabila arca bisa berubah warna dan menangis, harus diherankan..."

"Prajurit, bunuhlah pertapa gila itu!"serentak baginda berteriak memberi titah.

Empat orang prajurit bhayangkara yang mengawal baginda serempak berhamburan maju dan menusukkan tombak serta menahaskan pedang ke arah tubuh Gede Pabanyu.

"Ha, ha, ha" Gede Pabanyu tertawa. Tombak dan pedang prajurit bhayangkara itu tak mempan "jangan hanya empat tombak, seratus tombak dan seratus pedang yang menimpa tubuhku, takkan dapat meleceutkan sekelumit kulitkupun juga "

Belasan prajurit bhayangkara segera maju menangkap pertapa itu. Mereka masih tak percaya dan berulang kali mencoba untuk menusuk tubuh pertapa itu dengan senjata mereka masing2. Tetapi tetap tak mempan.

Melihat itu patih mangkubumi Arya Tadah segera tampil menghampiri "Hai, ki Gede Pabanyu ! Jangan engkau menunjukkan kesaktianmu di hadapan baginda junjungan kami. Engkau telah bersalah berani kepada baginda"

"Apa salahku, ki patih?" sahut Gede Pabanyu.

"Engkau telah memberi keterangan yang tak masuk dalam akal budi manusia sehat. Engkau berani pula melawan titah raja "

"Aku mengatakan menurut apa yang kutanggapi dari sasmita gaib lentera api abadi. Dalam hal apa aku melawan titah raja" balas Gede Pabanyu.

"Jika sasmita gaib itu benar menurut anggapan-mu, engkaupun telah melanggar anggar2 dewata karena telah mendahului membuka rahasia Prakritri. Baginda telah meminta nyawamu, engkau berani membangkang dengan menunjukkan kesaktian. Apakah itu tidak dianggap melawan titah raja"

Gede Pabanyu tertegun. Diam dan merenung.

"Gede Pabanyu" kata patih mangkubumi "engkau seorang pertapa. Engkau mengaku telah memperoleh penerangan dari penyuluhan api abadi itu. Tetapi mengapa sikapmu masih seperti kanak2 yang suka menunjukkan sikap hadigang hadigung ? Adakah engkau mengira bahwa pusaka keraton Majapahit itu tak ada yang mempan jatuh pada dirimu ? Adakah engkau mengira bahwa dalam kerajaan Majapahit tiada seorang ksatria yang mampu menghancurkan ragamu ?

Kodrat Prakritri akan menjatuhkan pidana kepada mereka yang suka mengagulkan diri !"

Tiba2 pertapa Gede Pabanyu menundukkan kepala memberi hormat kepada patih sepuh itu "Duh, ki patih, engkau telah menyadarkan pikiranku. Benar, ki patih, aku telah melanggar Kodrat Prakritri maka akupun rela menyerahkan jiwa ragaku ke bawah duli baginda"

"Engkau menyerah"

"Ya"

"Dengan setulus hati dan penuh kerelaan"

"Gede Pabanyu akan mencari jalan kesempurnaan yang abadi"

"Jika demikian, katakanlah bagaimana kehendakmu" kata patih sepuh Arya Tadah.

"Buatlah api unggun di tengah alun2. Hanya sang Agnilah. yang akan mampu menyempurnakan ragaku ke alam kesempurnaan" kata Gede Pabanyu.

Patih Mangkubumi Arya Tadah segera memohon titah baginda dan bagindapun segera menitahkan supaya melangsungkan permintaan Gede Pabanyu.

Titah raja itu segera dilaksanakan dan Gede Pabanyu segera dibawa ke luar ke alun2.

Sementara itu bagindapun menitahkan agar pasewakan itu dibubarkan. Baginda akan mempertimbangkan lebih lanjut apa yang akan dilakukan sesuai dengan uraian beberapa ahli nujum dan para resi, pandita yang dianggap berkenan dalam hati baginda.

Tak lama kemudian api unggunpun segera disiapkan dan tak lama kemudian apipun menyala dengan besar sekali. Dengan langkah dan sikap yang tenang, pertapa Gede Pabanyu menghampiri api itu.

Sebelumnya ia tegak berdiri dihadapan api unggun kemudian berputar tubuh dan menghadap kearah keraton Tikta-Sripala.

"Jaman berobah, peraturan dilanggar, manusia lupa daratan. Lupa peraturan, lupa ikatan darah, lupa ketertiban. Anak berani pada orangtua, orangtua tunduk pada anak. Saudara menikahi saudara sendiri. Menteri tak mengindahkan raja. Raja tak menetapi keluhurannya sebagai raja . . . "

"Hyang Batara Syiwa murka dan akan menjatuhkan pidana. Hyang Syiwa akan menjelma sebagai seorang raksasa besar yang penuh angkara murka. Akan sia2 segala usaha manusia untuk menentangnya. Raja akan membasminya tetapi raksasa itu akan memukul raja. . . Ingatlah para narapraja dan seluruh kawula Majapahit.....bhasmi bhutta nangani raja Kembalilah wahai, manusia kepada ajaran agama yang luhur.....Kodrat prakriti tak dapat dihindari lagi"

Habis berkata pertapa itu terus terjun ke dalam api unggun yang tengah berkobar besar. Para mentri, senopati, resi. pindita dan rakyat yang menyaksikan upacara pati-obong itu kesima.

Sekonyong konyong timbul angin besar yang menyapu reru stuk abu mayat Gede Pabanyu. Abu beterbangan membubung ke angkasa. . . .

Oodwo0

Peristiwa pertapa Gede Pabanyu telah menggemparkan pura kerajaan. Menjadi buah bibir pada pembicaraan dalam segala segi kehidupan para kawula.

Pada waktu baginda menitahkan para ahli nujum, resi, pandita berkumpul di keraton, saat itu patih Dipa sedang diutus Rani Daha untuk menghadap Rani Kahuripan. Berisi laporan tentang peristiwa yang dialami Rani Daha ketika berada di keraton Tikta-Sripala. Patih Dipa dapat memberi penjelasan lebih lanjut. Demikian isi surat itu.

Rani Daha menghendaki agar keberangkatan rakryan patih Dipa itu tidak menarik perhatian paya kawula. Hendaknya supaya dilakukan secara biasa bahkan kalau mungkin dirahasiakan. Maka berangkatlah rakryan patih Dipa seorang' diri dengan naik kuda dan hanya, diiring oleh seorang prajurit.

Rani Kahuripan menerima .surat itu dengan wajah berubah cahayanya. Dadanya berombak. Namun sesaat kemudian setelah menghela napas, iapun tenang kembali.

"Benarkah semua yang dihaturkan adinda Rani itu, patih Dipa" ujar Rani Kahuripan.

"Hamba menyaksikan sendiri peristiwa itu. Untunglah tak sampai terjadi hal2 yang tak hamba harap» kan "

"Adakah dimas prabu Jayanagara tidak murka kepadamu" ujar Rani pula

"Memang baginda telah menitahkan hamba menghadap. Tetapi saat itu hamba berkeras menghaturkan kata bahwa baginda telah mabuk kemudian hamba antarkan kedalam peraduan baginda"

"Adakah dimas prabu percaya"

"Gusti" kata rakryan patih "hamba sudah faham akan perangai baginda. Dan tampaknya baginda sejak peristiwa di Bedander dahulu, menaruh kepercayaan penuh kepada hamba. Maka hambapun tak mengalami kesulitan dalam merangkai persembahan kata kepada baginda"

Rani Kahuripan mengangguk.

"Memang suatu hal yang diluar dugaan sama sekali bahwa dimas prabu akan bertindak begitu" Rani Kahuripan menghela napas "dan bukan hanya adinda Rani yang mengalami hal itu" tiba2 Rani hentikan kata-katanya. Wajahnya bertebar warna merah.

Rakryan patih Dipa tertegun. Ia memberanikan diri mengangkat muka, menghadapkan pandang kearah Rani. Ketika melihat wajah Rani bersemu merah, rakryan patih terkejut. Ia menduga tentu terjadi sesuatu juga pada diri Rani Kahuripan. Adakah Rani Kahuripan juga menduga sampai pada hal itu, rakryan patih rentangkan mata termangu mangu.

Rani Kahuripan tahu akan kecerdasan rakryan patih Dipa yang sudah dua tahun pernah menjadi patih di Kahuripan. Perobahan kerut wajah rakryan patih itu, cepat ditafsirkan Rani Kahuripan bahwa patih itu tentu sudah dapat menyelami keadaan dirinya. Rani Kahuripan menghela napas.

"Rakryan patih" ujarnya perlahan "engkau adalah satu-satunya orang yang kupercayakan menerima rahasia ini. Engkaupun tentu tahu mengapa hal itu kusebut sebagai rahasia. Dan tentulah engkau tahu pula cara untuk menyimpan rahasia dan tugas untuk menjaganya"

Serta merta rakryan patih Dipa menghaturkan sembah dan berjanji akan menjaga kepercayaan sang Rani sebaik-baiknya.

"Adimas prabu memang telah melanggar kesusilaan. Walaupun tidak seperti yang dialami yayi Rani Daha, namun tindakan itu juga kurang sesuai" kata Rani Kahuripan.

Sebenarnya ingin sekali rakryan patih Dipa hendak meminta penjelasan, tetapi ia tak berani. Maka iapun diam saja.

"Saat itu hari kedelapan dari pesta Srada, ketika malam itu aku sedang berada di taman untuk mencari angin dan melepaskan lelah. Sejak berada di keraton ini, hampir tiap hari perhatian dan waktuku kucurah-kan pada upacara2 sesaji dari pesta Srada itu. Maka pada hari itu setelah upacara selesai, kuluangkan waktu untuk bercengkerama di taman sekedar untuk melepaskan diri dari kesibukan2" kata Rani Kahuripan "pada saat itu secara tak kuduga, munculah dimas prabu ke taman pula. ..."

Rani Kahuripan berhenti sejenak sedang rakryan patih Dipa menahan napas.

"Sebagai saudara yang lebih tua, sudah tentu aku girang juga bertemu dengan dimas prabu dalam suasana yang santai. Tidak sebagai seorang raja dengan seorang rani, tetapi sebagai seorang ayunda dengan adindanya"

"Dari pembicaraan mengenai perkembangan di Kahuripan dan lain2, akhirnya kita mengarah kepada kepentingan masing2. Entah bagaimana demi memikirkan kepentingan kelangsungan kerajaan Majapahit maka saat itu kutanyakan mengapa dimas prabu belum juga memikirkan tentang menentukan seorang puteri yang layak menjadi permaisurinya"

Rani berhenti dan dalam hati Dipapuri menganggap bahwa pembicaraan Rani. itu memang layak. Sebagai seorang ayunda Rani tentu memikirkan juga akan kepentingan adindanya.

Lehih pula. karena hal itu menyangkut kelangsungan dari tegaknya kerajaan Majapahit lebih lanjut. Dan hal itupun dapat mengurangi kegemaran baginda terhadap wanita.

"Dimas prabu amat gembira sekali mendengar ucapanku. Wajahnya tampak berseri-seri memandang aku. Akupun agak terkejut ketika melihat pandang dimas prabu itu memancarkan sinar merah yang memercik cahaya api. Baru pertama kali sempat kuperhatikan bahwa dimas prabu memiliki pandang mata yang penuh gairah" Rani Kahuripan melanjutkan pula "terpaksa aku menunduk. Kudengar dimas prabu tertawa. Dia mengatakan bahwa selama ini dia belum menemukan puteri yang benar2 memenuhi cita-seleranya"

"Dimas prabu" kataku kepada baginda "masakan di telatah kerajaan Majapahit yang begini luas tiada seorang puteri cantik yang dapat memenuhi selera dimas prabu"

Dimas prabu Jayanagara geleng2 kepala dan mengatakan bahwa memang benar tak ada seorang puteri dan wanita yang berkenan dalam hatinya.

"Puteri yang bagaimanakah yang dimas prabu inginkan itu" tanyaku "betapa ingin aku dapat membantu dimas prabu untuk mendapatkan puteri itu"

Baginda tertawa kemudian berujar dengan nada bersungguh "Benarkah ayunda hendak membantu dinda"

"Benar, dimas prabu"

"Sungguh"

"Eh, mengapa dimas prabu masih tak percaya kepadaku" kata Rani Kahuripan "tentu akan ku-bantu dimas prabu dengan sepenuh hati"

"Sepenuh hati?" baginda tertawa "pernyataan ayunda itu mengandung arti bahwa ayunda bersedia untuk memberikan pengorbanan apapun juga, bukan"

Dengan perasaan yang polos, Rani Kaharipan memberikan janjinya.

"Jika demikian" kata baginda Jayanagara "dindapun akan mencurahkan kandungan hati dinda. Dan kiranya hanya ayundalah satu-satunya tumpu harapan dinda untuk melaksanakan cita2 yang terkandung dalam hati dinda"

Agak terkesiap Rani Kahuripan mendengar kata2 yang aneh dari baginda, itu. Bukankah kesanggupan untuk membantu sepenuh hati kepada kepentingan seorang adinda, terutama seorang raja, suatu hal yang layak? Mengapa baginda masih mempertajam arti daripada kata 'sepenuh hati' itu?

"Aku" Rani Kahuripan terbeliak "adakah dimas prabu menganggap bahwa aku tentu dapat melaksanakan apa yang dimas prabu inginkan itu"

"Benar" sahut baginda "ayundalah satu-satunya yang dapat dan tepat melaksanakan hal itu"

"Jika demikian" akhirnya Rani Kahuripan meminta "harap dimas prabu mengatakan. Puteri manakah yang menjadi idaman hati dimas prabu itu"

"Baik, ayunda" sahut baginda "puteri yang dinda idam-idamkan itu harus yang menyerupai ayunda Rani, baik wajah, tutur bahasa dan budi pekertinya. Karena hanya puteri sepera yang dinda katakan itulah yang kelak akan kuat, teguh dan sejahtera mengemban kerahayuan praja dan kelestarian kewibawaan kerajaan Majapahit"

Wajah Rani Kahuripan seketika berubah. Merah kemudian pucat lalu merah pula. Malu, terkejut kemudian marah. Namun sebagai seorang puteri utama yang berbudi luhur, masih Rani itu dapat mengendalikan diri "Dimas prabu, tidakkah mustahil sekali untuk mencari searang wanita yang sama dengan diri ayunda ini"

Sambil mengangguk kepala dan setengah pejamkan mata baginda berujar perlahan "Terserah bagaimana pertimbangan ayunda. Karena dinda percaya bahwa ayunda tentu akan menetapi janji untuk membantu dinda dengan sepenuh hati"

"Tetapi tentu tak mungkin mendapatkan wanita yang seperti ayunda itu, dimas prabu"

"Bagi ayunda, tentulah tidak sukar ..."

"Apa maksudmu, dimas prabu?" seru Rani Kahuripan agak keras karena terkejut.

"Ayunda lebih tua dari dinda. Tentulah dapat mengerti apa yang dinda maksudkan"

"Aku benar2 tak mengerti, dimas prabu"

"Dinda serahkan seluruh persoalan ini kepada ayunda Rani. Permohonan dinda yalah akan mempersunting seorang puteri yang seperti diri ayunda segala-galanya. Kurang sedikit saja, dinda tak mau. Dan dinda percaya ayunda pasti dapat melakukan hal itu ..."

"Dimas prabu!" teriak Rani Kahuripan "apakah dimas maksudkan diriku"

"Ayunda Rani" tukas baginda cepat2 "dinda malu untuk mengungkap isi hati dinda dengan kata2. Kiranya cukuplah apabila ayunda sudah dapat menangkap isyarat hati dinda"

"Dimas"

"Apabila dinda mempersunting seorang puteri lain, tentulah keturunan dinda itu akan bercampur darah dengan puteri keturunan lain orang. Demikian pula hal itu akan terjadi dengan ayunda apabila ayunda dipersunting oleh raja atau pangeran lain daerah. Betapa murni dan agung apabila yang kelak akan mewarisi tahta kerajaan Majapahit itu berasal dari keturunan murni ayahanda baginda Kertarajasa, rajakula kerajaan Majapahit"

"Tidak, dimas!" teriak Rani Kahuripan dengan gemetar "kita adalah bersaudara, walaupun lain ibunda tetapi sama ayahanda kita. Mengapa harus terjadi hal sedemikian? Mengapa dimas prabu menginginkan sesuatu yang akan menghancurkan kewibawaan dan keluhuran ayahanda baginda Kertarajasa ? Tidakkah akan berdosa kita kepada mendiang ayahanda baginda, kepada para dewata dan kepada undang2 ? Betapakah aib dan malu kita apabila hal itu diketahui para kawula? Tidak wajar kiranya apabila saudara itu menikah dengan saudara? Apalagi kita ini adalah putera puteri raja"

Baginda Jayanagara tertawa datar.

"Persoalan kita, lain dengan persoalan mereka. Dalam mengabdikan kepada kerajaan, dalam memperjuangkan tegak dan kelangsungan dari kerajaan yang diwariskan ayahanda baginda kepada kita, maka sekali kepentingan peribadi, segala pertimbangan mengenai undang2, adat naluri, wajar atau tak wajar dan lain2, harus kita kesampingkan. Pokok, warisan kerajaan kita ini, harus kita tegakkan dan memiliki dengan keturunan kita sendiri"

"Ah, tidak, dimas prabu" seru Rani Kahuripan "Janganlah dimas melanjutkan jua niat itu. Kita akan dikutuk dewa2, akan dinista oleh para raja2 mancanegara dan dicemooh oleh kawula kita sendiri. Biarlah, keturunan dari dimas prabu yang

kelak akan melanjutkan duduk ditahta kerajaan Majapahit. Ayunda tidak akan mengganggu gugat"

"Jika demikian carikanlah dinda puteri yang sama dengan ayunda. Jika ayunda tidak dapat, terpaksa dinda akan melangsungkan niat dinda"

"Gusti Rani, oh" tiba2 terdengar suara lengking teriakan dari seorang dayang yang muncul di taman itu. Bujang itu gopoh menghampiri. Dibelakang-nya tampak seorang prajurit bhayangkara yang bertugas menjaga keputren.

Demi melihat baginda hadir di taman itu, dayang itu segera menghaturkan sembah. Kemudian ia menghadap kepada Rani Kahuripan dan menghaturkan keterangan bahwa dalam ruang keputren tempat peraduan Rani Kahuripan hampir saja terjadi suatu malapetaka.

"Malapetaka?" Rani Kahuripan terkejut.

"Benar gusti" sembah dayang itu "entah mengapa sebabnya, pedupaan tempat gusti menghaturkan doa sesaji tiap malam itu, tiba2 tumpah dan apinya menjilat kain alas peraduan paduka, gusti. Untunglah hamba sempat tahu dan segera memadamkannya. Mohon paduka berkenan meniti peristiwa aneh itu, gusti"

Segera Rani Kahuripan minta diri dan mengikuti dayang itu kembali ke ruang kediamannya.

"Demikian patih Dipa" akhirnya Rani Kahuripan menutup penuturannya "adalah karena timbulnya api kedupaan yang tiba2 secara aneh telah tumpah itu, maka akupun tertolong dari kesulitan menghadapi dimas prabu saat itu"

Selama mendengarkan cerita Rani, wajah patih Dipa tampak tenang tetapi sesungguhnya dalam hati rakryan patih

itu timbul pergolakan yang hebat. Ia benar2 tak mengerti, geram dan sedih atas tindakan baginda yang sedemikian kurang layak.

Demikian setelah bermalam, keesokan harinya patih Dipa segera kembali ke Daha dengan membawa surat balasan dari Rani Kahuripan. Rani Daha amat terkejut sekali membaca surat ayundanya Rani Kahuripan.

"Kemungkinan setelah gagal berhadapan dengan gusti Rani Kahuripan, baginda kesal hati lalu minum tuak sepuas-puasnya. Dan tanpa disadari pula ia segera melangkah keluar menurutkan gejolak hatinya menuju ke ruang peraduan paduka, gusti" kata patih Dipa.

Rani Daha tersipu sipu malu.

Beberapa hari kemudian patih Dipa mendengar berita tentang peristiwa seorang pertapa yang mati obong dibakar dalam api unggun di alun-alun Majapahit. Bergegas rakryan patih itu menuju ke Majapahit dan menghadap baginda.

"Ah, engkau rakryan patih Dipa" tegur baginda "mengapa lama benar engkau tak menghadap"

Patih Dipa mempersembahkan laporan bahwa setelah pulang dari pesta Srada di pura kerajaan yang lalu, ia agak sakit. Kemudian ia mohon keterangan tentang peristiwa yang didengarnya beberapa waktu yang belum lama di pura Majapahit itu.

"Benar, memang ada suatu peristiwa aneh dalam melaksanakan titahku untuk memugar candi makam rahyang ramuhun ramanda baginda Kertarajasa" ujar baginda lalu menceritakan apa yang telah terjadi selama ini.

Rakryan patih Dipa terkejut mendengar peristiwa pertapa Gede Pabanyu yang mati obong dalam api unggun.

"Aku tak percaya akan segala omongan pertapa yang tak keruan itu, patih" ujar baginda masih geram.

"Lalu bagaimana kehendak paduka, gusti?"

"Sebenarnya aku belum merasa mendapat jawaban yang memuaskan dari para begawan, resi dan ahli nujum itu"

Rakryan patih Dipa mengangguk.

"Patih Dipa" tiba2 baginda berseru dengan nada bersungguh "beranikah engkau melakukan tugas yang hendak kulimpahkan kepadamu"

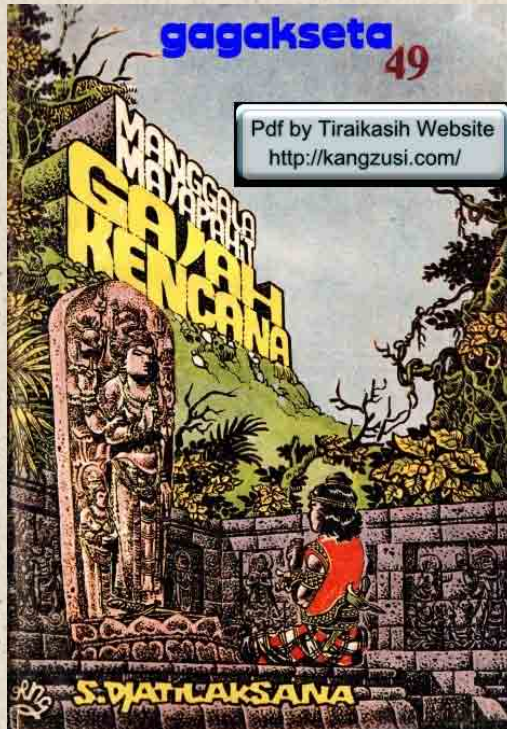
"Sudah beberapa kali hamba haturkan pernyataan bahwa jiwa dan raga Dipa ini hamba persembahkan kebawah duli paduka. Apapun yang hendak paduka titahkan, tentu akan hamba laksanakan dengan sepenuh tenaga, gusti"

"Baik, rakryan patih" ujar baginda "kepercayaanku kepadamu masih sebulat buluh. Aku menghendaki agar engkaulah yang menyepi di candi makam ramanda baginda itu agar dapat menerima titah gaib dari arca Jina dan arca Hyang Syiwa"

Rakryan patih Dipa terkejut namun ia mengiakan juga titah raja itu. Ia segera mengundurkan diri dari hadapan baginda dan menuju ke candi makam rahyang ramuhun Kertarajasa di Antahpura.

0odwo0

Jilid 49



Tugas bermakna kepercayaan. Suatu pengakuan akan kemampuan orang itu dapat menyelesaikannya. Suatu penghargaan pula kepadanya. Hanya orang yang dapat dipercaya, mau dipercaya dan tahu akan nilai kepercayaan itu, akan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik- baiknya.

Nilai kepercayaan, bukan terletak pada besar kecilnya imbalan jasa, tinggi rendahnya pujian. Tetapi kepercayaan itu

merupakan kehormatan dari seseorang. Dan kehormatan itu tak lain adalah keperibadian orang itu sendiri. Keperibadian sama dengan kemanusiawian manusia orang itu.

Menjaga kepercayaan bermakna menjaga kehormatan diri peribadi. Karena kepercayaan itu meneangkum. segenap lingkup kehidupan.

Tugas adalah suatu kepercayaan. Melakukan tugas sama artinya dengan menjaga kepercayaan. Tugas2 kita manusia, meayerap keseluruhan lingkungan hidup. Dalam, rumah tangga keluarga, masyarakat, negara. Kepada gusti Yang Maha Kuasa, kepada diri kita sendiri dan sesama manusia.

Keberhasilan patih Dipa dalam menanjak ke tangga kedudukan di pemerintahan Majapahit, adalah karena ia telah menghayati akan arti dan nilai kepercayaan dari kerajaan maupun atasannya yang di tuangkan dalam setiap tugas. Dan penghayatan yang telah meresap dalam, sanubari Dipa itu. Bukanlah timbul pada saat2 seketika ataupun karena melihat sesuatu yang menguntungkan pada dirinya dalam tugas itu. Tidak.

Penghayatan itu teiah dibentuk belasan tahun, sejak kecil serempak dengan perkembangan umurnya dalam menjelang alam kedewasaan. Sebagai anak yang hidup miskin, ia hanya mempunyai modal kepercayaan, menjaga kepercayaan untuk melakukan tugas yang telah dipercayakan kepadanya. Kemudian dalam alam kedewasaannya ia mulai mengembangkan kepercayaan itu menjadi suatu wajib dalam hidupnya. Tugas demi tugas telah dapat di laksanakan dengan baik. Kepercayaan orangpun makin berlimpah. Dan walaupun ia tak mengharapakan namun kerajaan telah menghargai jasa2nya sehingga kedudukannyapun makin naik.

Namun makin besar kepercayaan yang diberikan kepadanya, makin beratlah tugas yang harus dilakukan. Namun karena ia telah mendarah dagingkan kepercayaan itu sebagai dharma-hidupnya, iapun tak menderita karena peningkatan kepercayaan dan tugas yang makin berat itu.

Kini baginda Jayanagara melimpahkan pula kepercayaan yang tertuang dalam tugas, supaya Dipa mengatasi peristiwa aneh yang terjadi dalarn candimakam di Antahpura dan di Simping. Dan Dipa telah menerimanya. Ia harus menunaikan tugas itu se-baik2nya.

Serentak ia teringat ketika dahulu ia bertemu empu Panangkar, penunggu kuburan Wurare tempat empu Bharada mengumpulkan tenaga-sakti. Tenaga-sakti empu Bharada kelewat hebat sehingga menimbulkan bencana tak berkeputusan bagi kedua kerajaan Singasari dan Daha. Ditempat kuburan Wurare, empu Panangkar yang sakti itu telah mengeluarkan aji Meraga-suksma untuk meminjam jasadnya menghadapi raja Baureksa, jin penunggu kuburan itu. Walaupun harus menderita karena ilmu kesaktiannya punah, tetapi akhirnya empu Panangkar berhasil menundukkan raja jin penunggu kuburan itu. Dan diapun berhasil menguasai jin penunggu kuburan. Raja Baureksa telah menyerahkan pusaka Gada Intan kepadanya. Selama memiliki Gada Intan, para jin dan peri akan tunduk pada Dipa.

Seketika teringatlah patih Dipa akan gada pusaka itu. Sebagaimana dahulu ketika dikuburan Wurare, sebelum bersemedhi menyepi di kuburan itu, empu Panangkar telah menasehatkan supaya dia berpuasa sampai tiga hari. Pun kali ini dia hendak berpuasa, mandi keramas. Makna daripada itu tak lain adalah untuk membersihkan diri dan pikiran. Agar lebih jernih, lebih betung dan lebih terpusat pada suatu arah pengham-paan.

Malam harinya ia segera menuju ke candimakam Antahpura, duduk bersila dihadapan patung Jina yang menjadi lambang rahyang ramuhun Kertarajasa pada masa mengejawantah di dunia.

Kepada penjaga makam ia pesan supaya melarang siapapun yang akan masuk kedalam candimakam itu.

Malam pertama itu dilewatinya penuh dengan kekacauan pikiran. Banyak hal yang harus dilawannya. Rasa haus, rasa ngantuk, rasa lapar. Pun pikirannya masih terpecah belah dalam kesimpang siuran yang tak menentu. Beberapa kenangan akan peristiwa2 yang telah terjadi pada dirinya, hilang tumbuh melintas di cakrawala pikirannya.

Malam, itu ia masih belum berhasil menemukan dirinya pada tempat yang dituju. Demikian pula pada malam kedua. Bahkan lebih berat. Untung ia memiliki senjata yang ampuh yani kebulatan tekad, keteguhan hati dan pembajaan semangat.

Sesungguhnya ia tak mengerti, adakah tindakannya itu akan membuahkan hasil seperti yang dikehendaki. Namun karena dulu ketika di kuburan Wurare ia pernah mengalami hal semacam itu, maka iapun mencobanya sekali. Sekalian ia hendak membuktikan, benarkah pusaka Gada Intan itu mempunyai daya kesaktian seperti yang diucapkan oleh raja Baureksa itu.

Dalam menempuh suatu perjalanan yang tak diketahui ujung akhirnya itu, berulang kali ia bersua dengan bayang2 perwujudan yang hampir saja, disangkanya sebagai sesuatu yang dicarinya. Ada perwujudan seorang pandita tua berpakaian serba putih, rambut dan janggutnyapun putih semua. Ada seorang pertapa yang berwajah agung, memancarkan cahaya bersinar-sinar. Ada setan yang

mengerikan. Ada pula perwujudan dari seekor naga besar yang menakutkan sekali. Dan masih banyak perwujudan2 lain yang telah membayang dalam cita pikirannya.

Tetapi untunghlah dalam detik2 pengakuan itu hampir terluncur dari hatinya, mendadak kesadarannya timbul bahwa kesemuanya itu hanya sesuatu yang dicipta menurut cipta pikirannya. Dengan demikian jelas pikirannya itu masih 'berisi', belum menunggal dalam kehampaan. Ia merasa sesuatu yang benar dan sungguh itu, bukanlah harus dipaksakan datangnya. Karena setiap keinginan untuk mengharapakan hal itu, akan memaksa batin pikirannya untuk menciptakan sesuatu.

Ia harus mengosongkan batin dan pikirannya. Sekosong cakrawala raya, sejernih air dari tujuh saringan, setinggi awang2 dan seluas alam semesta. Apabila dia sudah mencapai tingkat kehampaan yang padat, dimana tiada batas antara ada dan tiada, isi dan hampa, tiada terisi oleh rasa perasaan, dia akan dapat menunggalkan penunggalan diri dalam kesatuan dengan jagad raya, alam kehampaan.

Akhirnya ia menyerah. Ia memaserahkan pada lingkungannya. Ia tak mau menggerakkan pikirannya untuk berpikir. Ia meniadakan gerak alat inderanya. Ia mengubur diri dalam penyerahan yang paserah. Ia tak ingin melakukan sesuatu, mengharapakan sesuatu. Ia memadamkan keinginannya. Beberapa saat kemudian ia merasa dirinya telah hilang.....

Entah sampai berapa lama ia dalam keadaan hilang diri itu, sayup2 ia mulai mendengar suara yang lembut. Selembut sayap nyamuk terbang. Makin lama makin jelas akan desis lenbut dari alunan suara itu mulai menyusup kedalam telinganya. Makin lama pula, suara itu makin membesar, keras dan tiba2 meletup dahsyat

Semesta alam kosong. Yang tampak hanya kegelapan. Gelap gelita. Lalu bertebaran asap lembut dari udara. Makin lama asap itu makin mengelompok. Kian tebal dan tebal. Kemudian gumpal asap itu mulai membentuk suatu perwujudan. Perwujudan dari suatu bentuk manusia namun tak jelas. Seperti sesosok bayangan yang samar2 perwujudannya

".... kulup, mengapa engkau mengusik ketenanganku ..."

Seolah terdengar suara seseorang bicara. Dan Dipa dapat mendengarnya.

"Pukulun, hamba tak bermaksud mengusik ketenangan pukulun . . . " serasa Dipa menyahut. Entah dengan indera apa.

"Engkau tidak bermaksud, tetapi engkau bertindak ..."

"Apakah kesalahan hamba, pukulun ?"

"Engkau satukan dirimu dalam satu keinginan. Tubuhmu yang panas makin panas sekali. Masih pula engkau membawa pusaka Gada Inten. Adakah engkau hendak menghanguskan aku?"

"Tidak, pukulun. Sama sekali hamba tiada mengandung maksud demikian"

"Lalu apa maksudmu?"

"Pertama, hamba mohon petunjuk, siapakah pukulun ini?"

"Engkau kulup, mahluk yang tak luput dari kematian. Siapa diriku hanya dapat diketahui oleh mahluk yang bebas dari kematian"

"Duh, pukulun, keinginan hamba untuk mengetahui diri pukulun, tak lain hanya akan hamba agungkan diatas segala sembah sujud hamba"

"Kulup, engkau mengukur segala sesuatu menurut ukuran kemanusiaanmu. Padahal alamku lain dengan alammu. Alamku tiada memerlukan apa2 karena segalanya telah tak perlu lagi. A am nu, jagad-kecil tubuhmu masih penuh dengan keinginan dan gerak pikiran. Maka engkau ada-adakan segala sesuatu menurut keinginan dan gerak pikiranmu. Alamku bebas dari segala itu"

"Hamba merasa bahwa hamba ini hidup, tetapi hamba tak tahu bagaimana Hidup yang menghidupkan diri hamba itu, pukulun"

"Jangan engkau memaksakan hal2 yang tak terjangkau dalam kekuasaanmu, kulup. Telah kukatakan, manusia tak kuasa mengelak dari kematian maka tak kuasa pula menyingkap tabir rahasia alam itu. Dan dharma hidup manusia itu bukanlah untuk menyingkap rahasia Sang Pencipta, melainkan untuk melaksanakan titahNYA"

"Kini hamba sadar akan kekhilafan hamba, pukulun"

"Lalu apa tujuanmu engkau menyiksa diri?"

"Adalah karena berat mengemban tugas titah seri baginda Majapahit, pukulun. Tak lain hamba hanya mohon petunjuk, tentang kemujijadan arca Jina dan arca Hyang Syiwa di candi makam Antahpura dan Sim-ping, pukulun"

Tiba2 terdengar helaan napas.

"Kodrat Prakriti sudah menggariskan ketentuan yang tak mungkin dapat dirobah. Manusia dibebaskan untuk bertindak

menurut sekehendak hatinya karena manusia itu sendirilah yang akan menerima akibatnya"

"Setiap keanehan tentu mempunyai makna. Demikianpun keanehan itu dialami oleh setiap manusia jenismu. Besar kecilnya keanehan yang dipancarkan melalui sasmita2 yang berwujud atau tak berwujud, tergantung dari ketajaman rasa tanggapan orang itu. Oleh karena menyangkut lingkungan yang besar yani kerajaan, maka sasmita itupun tampak lebih menonjol. Jangan engkau herankan apa yang tak mengherankan karena hal itu sudah digariskan oleh kodrat Prakriti, oleh ketentuan Hyang Purbeng gesang, Yang Mencipta dan Yang Menghancurkan ..."

"Duh, pukulun, sungguh aiblah diri hamba karena pengetahuan hamba yang dangkal ini tak dapat menyerap apa yang paduka titahkan ini"

"Negara rusak, dunia kacau apabila tata peraturan disingkirkan dari tahta kemurniannya. Setiap sesuatu yang telah melampaui garis batasnya, akan menimbulkan sesuatu akibat pula. Hujan yang deras akan menimbulkan banjir, menggenangi dan menghancurkan segala benda yang merintang. Tetapi janganlah engkau ngeri akan kemurkaan alam itu. Karena setiap kemurkaan alam itu bermakna untuk menyapu dan membersihkan segala kekotoran. Bukankah setelah badai hujan berlalu, alam akan subur dan bermandikan pula keindahan sinar surya yang gilang gemilang?"

"O, adakah paduka hendak memberi petunjuk bahwa hikmah daripada keanehan pada patung Jina dan patung Hyang Syiwa itu, suatu pertanda dari kemurkaan Hyang Jagadnata kepada manusia?"

"Tiada keanehan alam tanpa hikmah. Jangan engkau coba untuk mengetahui apa rahasia dibalik keanehan itu dan

pengetahuan itu akan engkau gunakan sebagai bekal peganganmu untuk menolaknya. Tetapi engkau manusia, engkau telah dipercayakan suatu tugas untuk melanjutkan, memelihara dan menumbuhkan akibat setelah keanehan-keanehan itu berlalu, yani masa dimana segala bencana itu sudah lewat dan alam akan menjelang keindahan sinar surya yang gilang gemilang .."

"Tetapi pukulun, hamba telah sanggup menerima titah seri baginda untuk mengatasi segala kemujijadan dalam keanehan yang timbul di kedua candimakam ini"

"O, baiklah, kulup. Permohonan yang engkau persembahkan dengan segenap tekad hatimu itu, dapat kuterima. Setiap permohonan yang dipersembahkan dengan segala kesungguhan hati pasti takkan sia2. Akan kuhilangkan segala mujijad dari kedua patung itu karena hal itu hanyalah sekedar lambang peringatan saja. Tetapi ingatlah, kulup. Hapusnya kemujijadan itu, bukan berarti hapusnya pula garis yang sudah ditentukan dalam hikmah tanda2 keanehan itu"

"Terima kasih pukulun. Hambapun tak berani untuk melanggar apa yang pukulun titahkan. Hanya apabila berkenan hamba persembahkan permohonan dihadapan pukulun, hamba hendak mohon sesuatu"

"Manusia tetap manusia yang penuh keinginan. Baiklah, ajukan permohonanmu itu"

"Tak lain pukulun, hamba hanya mohon agar kerajaan Majapahit akan tetap selamat sejahtera diatas permukaan bumi. Menjadi pengayom yang menaungi seluruh kawula nuswantara"

"Permohonanmu kukabulkan, kulup. Tetapi ingat. Bahwa segala apa dalam arcapada itu tak langgeng sifatnya.

Kelanggengan daripada permohonanmu itu hanya terbatas pada umur pemohonnya yani engkau. Jangan engkau menginginkan hendak menghapus sifat keduniawian yang tak langgeng itu"

Dipa tertegun.

"Kulup, janganlah engkau terlalu lama memancarkan daya-sakti dirimu dan pusaka Gada Inten itu. Berbahaya. Engkau akan mengundang jin penunggu kuburan Wurare, bangun dari kelelahan dan mulai berkeliaran menyebarkan bencana pula . . .

"Pukulun ..."

Tiba2 terdengar teriak yang nyaring dan mengejutkan "Aduh .."

Seketika Dipa terbeliak dan terjaga dari kehampaan diri. Ia masih mendengar suara orang mengerang di luar pintu. Cepat sekali patih Dipa dapat menyadari keadaan di sekelilingnya. Ia hendak melanjutkan semedhinya tetapi pikirannya sudah berisi dengan suara erang yang meratap kesakitan itu. "Ah" serentak ia berbangkit lalu melangkah ke luar.

Tampak jurukunci makam sedang berguling-guling di tanah. Kedua tangannya mendekap leher dan berusaha untuk menyalak.

"Jurukunci" teriak patih Dipn seraya mengham» piri "mengapa engkau ?"

Tiba2 jurukunci itu lepaskan kedua tangannya dan terus bangun. Sesaat ia tercengang-cengang, tangannya masih mengusap-usap lehernya.

"Mengapa engkau kijurukunci?" tegur patih Dipa pula.

Jurukunci itu tampak gelagapan "Hamba..... hamba dicekik setan, gusti patih"

"Bagaimana engkau tahu kalau dicekik setan ?"

"Sejak sore hamba sudah menjaga di pintu makam. Semalam tiada terjadi suatu apa. Hanya ketika menjelang pagi, ketika hamba sedang terbuai dalam kantuk, tiba2 muncul seorang mahluk yang menyeramkan sekali. Sepasang biji matanya sebesar genggam tangan, giginya bertaring dan lidahnya menjulur. Dia terus mencekik leher hamba. Hamba meronta, berusaha melepaskan tangannya tetapi sampai hamba berguling-guling di tanah, tetap hamba tak dapat melepaskan diri"

"Apakah sekarang engkau masih sakit?"

Jurukunci makam itu terbeliak.

"Tidak, gusti patih .." jurukunci mengelus-elus pula batang lehernya "aneh hampir mati hamba dicekiknya tetapi mengapa sekarang hamba tak merasakan bekas2 kesakitan ?"

"Hm" desuh patih Dipa "engkau sedang bermimpi buruk"

"Tidak, gusti patih" bantah jurukunci "hamba masih sadar ketika setan itu muncul dan mencekik hamba"

Namun patih Dipa tak menghiraukan. Diam2 ia menduga, kemungkinan perwujudan aneh yang ditemuinya dalam cipta semedhinya itulah yang meminjam jurukunci untuk menjagakan dia dari semedhi "Atau" patih Dipa melanjutkan "adakah benar seperti yang dikatakannya bahwa tindakanku bersemedhi itu dapat mengundang kedatangan kawan setan jin di kuburan Wurare ?"

Sejenak termenung, patih Dipa memandang ke cakrawala. Di langit timur mulai memercik cahaya meriah. Sayup2

terdengar pula ayam berkokok "Pagi" serunya seorang diri "sebentar lagi aku harus menghadap baginda"

Ia segera perintahkan jurukunci untuk membersihkan makam dan halamannya. Iapun meminta air untuk minum kepada jurukunci. Dalam menunggu kehadiran pagi, patih Dipa duduk bersimpuh memanjatkan doa di hadapan makam rahyang ramuhun Kertarajasa.

"Gusti patih !" beberapa waktu kemudian, tiba2 jurukunci bergegas masuk ke dalam candi makam "hamba .. hamba .."

"Engkau kenapa?" tegur patih Dipa yang sudah dua kali terganggu oleh jurukunci itu.

Jurukunci itu masih membawa sapu. Wajahnya tampak tegang dan napas memburu "Gusti, hamba . . . melihat keanehan lagi.."

"Keanehan apa?"

"Arca Jina itu, gusti patih"

"Arca Jina ?" ulang patih Dipa "mengapa ?"

"Arca Jina itu sudah berwarna kuning emas lagi, gusti"

Patih Dipa terkesiap. Namun ia berusaha untuk menguasai perasaannya. Ia minta jurukunci membawa ke tempat arca itu.

Patih Dipa terkejut ketika menyaksikan sendiri keadaan patung Jina itu. Segera ia duduk bersimpuh dan menghaturkan sembah "Semoga paduka melimpahkan berkah agar kerajaan Majapahit tetap tegak sepanjang masa ..."

"Permohonan gusti patih telah dikabulkan dewata ?" seru jurukunci itu.

"Sudahlah, ki jurukunci" kata patih Dipa "aku hanyalah seorang perantara. Hanya Dewata agung yang berkuasa untuk melimpahkan keputusan"

Dari Antahpura patih Dipa segera menuju ke candimakam Simping. Ia hendak melihat adakah arca Hyang Syiwa di candimakam itu juga memperlihatkan keajaibannya.

"Ah, gusti patih" tersipu-sipu jurukunci menyambut "tentulah gusti hendak memberi titah kepada hamba dalam kunjungan gusti seperti ini"

Patih Dipa mengangguk.

"Ki jurukunci" serunya "adakah terjadi sesuatu di makam ini?"

"Tidak ada kejadian apa2, gusti"

Patih Dipa mengangguk "Ki jurukunci, cobalah engkau periksa keadaan patung Syiwa dimuka itu"

Walaupun merasa aneh tetapi jurukunci itupun melakukan juga titah patih Dipa. Patung Hyang Syiwa telah ditutup dengan kain hitam sejak patung itu menitikkan percikan darah. Dan tidak sembarang orang diperbolehkan masuk ke dalam candimakam itu kecuali membawa idin. Hal itu dimaksudkan agar peristiwa patung itu tak menjadi buah tontonan rakyat.

Jurukunci itu agak heran. Bukankah sudah beberapa waktu arca Hyang Syiwa itu mengeluarkan keajaiban, menitikkan percikan airmata berdarah. Dan jelas telah diamatinya, bahwa percikan darah itu melekat mati. Berulang kali telah dicobanya untuk menghapus tetapi tetap tak hilang.

"Gusti patih" kata jurukunci yang sudah berusia lanjut itu. Rupanya dia memberanikan diri untuk menumpahkan isi

hatinya "apakah paduka berkenan menerima persembahan pertanyaan hamba ?"

"Ah, ki jurukunci" kata patih Dipa "bertanya merupakan suatu sikap yang baik. Adakalanya orang malu bertanya untuk hal yang tak diketahuinya, akibatnya dia menderita sendiri. Bertanya bukan melainkan suatu hal yang salah, tetapi suatu wajib yang baik. Apakah yang hendak engkau ajukan kepadaku, ki juru ?"

Sikap ramah dari patih Dipa itu membangkitkan keberanian jurukunci tua "Terima kasih, gusti patih. Yang hendak hamba persembahkan tak lain adalah keheranan hamba atas titah paduka itu"

"Apa yang engkau herankan ?" balas patih Dipa "adakah suatu tulah atau hal2 yang memberatkan engkau sehingga engkau merasa heran untuk melaksanakan perintahku membuka selubung penutup patung Hyang Syiwa itu ?"

"Gusti patih" sembah jurukunci itu pula "sudah beberapa hari Hyang Syiwa telah menitikkan percik airmata darah. Dan telah berulang kali hamba berusaha untuk menghapus percik darah itu tetapi tak berhasil"

"Maka engkau heran karena berpendapat bahwa keadaan patung Hyang Syiwa tentu tak ubah seperti beberapa hari yang lalu ini, bukan ?"

"Demikianlah maksud hamba, gusti patih"

"Ki jurukunci" kata patih Dipa "jika Hyang Syiwa mampu mengeluarkan keajaiban menitikkan airmata darah, dan tidakkah patung Hyang Syiwa itu kuasa pula untuk mengeluarkan kesaktian menghapus airmata itu ?"

"Ah" jurukunci menghela napas. Nadanya agak kecewa karena tak sependapat dengan ucapan patih Dipa.

"Baik, ki juru" akhirnya patih Dipa bertindak "aku tak ingin memaksamu. Biarlah aku sendiri yang akan membuka kain selubung arca itu"

Rupanya jurukunci itu menyadari bahwa sikapnya itu tidak benar. Yang di hadapannya adalah patih kerajaan Majapahit yang besar kekuasaannya. Sebenarnya patih itu dapat memberinya hukuman karena menolak perintahnya. Tetapi ternyata patih yang muda usia itu seorang patih yang berhati lapang dan bijaksana. Patih itu akan membuka kain selubung sendiri. Walaupun patih itu tak marah dan tak menjatuhkan pidana, tetapi apabila hal itu sampai terdengar oleh lain mentri kerajaan, pastilah ia akan dipanggil dan dijatuhi pidana.

"Maaf, gusti patih" serta merta ia menghaturkan sembah "hamba akan melakukan titah paduka"

"Silahkan" patih Dipa tersenyum "tunggu dulu, kijuru" tiba2 patih Dipa berseru ketika jurukunci hendak beranjak dari duduknya. Jurukunci itu terkesiap.

"Ki juru" kata patih Dipa "entah bagaimana hari ini aku merasa longgar sekali hatiku. Bukankah engkau pernah mendengar tentang ramalan beberapa ahlinujum dan pandita2 yang sakti telah dititahkan baginda menghadap ke keraton?"

Jurukunci mengiakan.

"Banyak sekali tafsiran2 dalam ramalan mereka yang hamba dengar, gusti patih " katanya.

"Lalu bagaimana pendapatmu sendiri sebagai jurukunci makam ini ?" tanya patih Dipa.

"Gusti patih" kata jurukunci tua itu "biasanya setiap terjadi sesuatu dalam makam Simpang ini hamba tentu bermimpi atau mendapat suatu wangsit gaib. Tetapi kali ini benar2 tiada suatu mimpi maupun petunjuk gaib yang hamba terima. Oleh karena itu hamba condong pada nujum yang mengatakan bahwa patung Batara Buddha dan Batara Syiwa telah menunjukkan suatu kemujijadan karena sebelumnya seri baginda tidak lebih dulu memohon idin kepada arwah rahyang ramuhun Kertarajasa, sehingga timbullah peristiwa aneh itu sebagai pancaran kemurkaan arwah rahyang ramuhun Kertarajasa"

Patih Dipa mengganggu.

"Tafsiran yang berbeda-beda pada nujum memberi kemungkinan salah satu dari tafsiran itu tentu benar" kata patih Dipa "termasuk tafsiranmu tadi, ki juru."

Rupanya jurukunci tua itu senang karena tafsirannya mendapat perhatian patih Dipa,

"Oleh karena itu timbullah saat ini kegembiraan hatiku "kata patih Dipa" untuk sekali lagi menyaksikan keadaan patung Hyang Syiwa. Apabila memang masih menampilkan bekas percikan airmata darah, sebagai penghargaan atas tafsiran mu yang mendekati kebenaran itu, maka akan kuganjarmu dengan sejumlah uang dan pakaian, serta kenaikan pangkat juga"

Jurukunci terbeliak.

"Apa yang kuucapkan ini pasti akan kutepati, ki juru" kata patih Dipa.

Dengan beriba-iba jurukunci tua itu memberi sembah terima kasih kepada patih Dipa. Diam2 patih Dipa geli.

"Adakah uang, pakaian dan pangkat itu merupakan kebahagiaan pada setiap manusia" pikirnya "sudah setua itu umurnya namun tampak wajahnya berseri dan pandang matanya berkilat-kilat ketika mendengar akan kuberi ganjaran uang dan pangkat"

Sesaat kemudian ia merasa kasihan kepada jurukunci yang tua itu. Seharusnya dalam menjelang surya senja dalam kehidupannya, jurukunci itu harus mulai mengarahkan pikirannya pada ketenangan batin dan meninggalkan nafsu2 keinginan benda duniawi. Adakah memang demikian sifat manusia terutama manusia di pura kerajaan yang penuh dengan keliidupan meriah dan ramai itu-?

Seketika teringat patih. Dapa akan kehidupannya Semasa ia masih kanak2 di desa. Alam kehidupan di pedesaan, penuh dengan kedamaian dan ketenangan. Mereka bekerja, bersawah, berladang dan berkebun ataupun berlemak, hanyalah sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak seperti orang di kota besar terutama di pura kerajaan yang selalu mengejar-ngejar kebendaan duniawi, agar dapat hidup mewah dan nikmat, dihormati dan ditakuti orang karena mempunyai pangkat dan kekuasaan.

Pada hal di pura kerajinan, baik di Majapahit, maupun di Kishuripan dan Daha, tak sedikit ia bertemu dengan orang2 yang pandai, yang berilmu, yang putus dalam segala falsafah dan ajaran2 agama. Sedang di desa, orang yang dapat mengenal sastra menulis dan membaca sudah menjadi sanjung pujian dan sesuatu yang diherankan oleh rakyat disitu. Tetapi kenyataan, orang2 di kota dan di pura2 kerajaan selalu hidup gelisah tak tenteram. Sedangkan rakyat di desa2 lebih tenang d.m tenteram. Mengapa ?

"Ah" tiba2 patih Dipa mendesah dalam hati sesaat ia teringat akan peristiwa Dharmaputera. Bukankah ketujuh Dharmaputera itu cendekiawan yang putus dalam segala ilmu tatapraja dan ajaran2 agama? Tetapi ternyata mereka menggunakan segala kepandaian mereka untuk memburu keuntungan peribadi. Mereka tahu segala ilmu falsafah dan ajaran agama tetapi merekalah yang tidak melakukan ajaran2 itu sesuai dengan hikmah yang terkandung dalam ajaran itu. Kebalikannya, rakyat desa yang bodoh dan buta huruf serta tak tahu akan segala falsafah dan ajaran-ajaran agama, tetapi bahkan melaksanakannya dalam kenyataan hidup mereka sehari-hari.

"Dipa, pentinglah segala pengetahuan ilmu dan ajaran2. Karena kesemuanya itu merupakan pelita2 yang akan menjadi penyuluh untuk menerangi perjalanan hidupmu. Lebih penting pula, janganlah engkau menggunakan pelita itu untuk menyilaukan orang lain sehingga orang itu akan menderita. Dan yang paling penting, laksanakan segala pengetahuan dan ilmu ajaran itu dalam kenyataan" demikian salah sebuah wejangan yang diterima Dipa dari paman brahmana Anu raga yang dihormatinya itu.

"Gusti patih" tiba2 jurukunci tua menyeletuk ketika melihat patih Dipa termenung diam sampai beberapa saat "hamba mohon perkenan untuk segera melaksanakan titah paduka"

Patih Dipa terhenyak. Cepat ia mengganggu.

Jurukunci itupun segera berbangkit dan menghampiri arca Hyang Syiwa yang terselubung oleh kain penutup warna hitam. Setelah memberi sembah maka jurukunci itupun perlahan-lahan membuka kain selubung

"Hai!" tiba2 jurukunci itu memekik dan melonjak ke belakang. Pandang matanya terbelalak mencurahkan kearah wajah patung itu "tak mungkin tak mungkin ..."

Patih Dipa perlahan-lahan menghampiri dan ikut memandang patung itu. Diam2 iapun heran karena melihat wajah patung Hyang Syiwa itu bersih dari segala noda kotoran.

"Ki juru" serunya sesaat kemudian "adakah percikan darah masih terdapat pada bagian wajah atea Hyang Syiwa?"

Jurukunci tak menjawab melainkan masih tetlo-ngong-longong memandang arca itu.

"Ki Juru" patih Dipa menepuk bahunya "adakah engkau masih kurang yakin akan penglihatanmu ?"

"Tetapi gusti" jurukunci tua berkata "bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi?"

"Kijuru" kata patih Dipa dengan tenang "mengapa engkau mengherankan apa yang tak layak diherankan? Jika engkau heran mengapa percikan darah pada arca Hyang Syiwa tiba2 lenyap, mengapa engkau tak heran apabila arca Hyang Syiwa dapat menitikkan percikan airmata darah ? Adakah wajar apabila patung Hyang Syiwa menitikkan airmata darah dan apakah tidak wajar kalau patung Hyang Syiwa dapat menghapus airmata darah itu ?"

Jurukunci tua terperangah.

"Jika engkau memaklumi bahwa Hyang Syiwa itu mampu mencipta, tentulah engkau harus memaklumi pula bahwa Hyang Syiwa itu mampu menghapus atau membinasakannya ciptaannya, bukan ?"

Namun jurukunci tua itu masih tetap termenung.

"Ki juru " seru patih Dipa "mengapa engkau masih terhanyut dalam kementerian ? Tidakkah engkau bergembira karena Hyang Syiwa sudah menghapus airmata darahnya? Bukankah itu suatu pertanda bahwa Hyang Syiwa sudah tidak murka lagi kepada kita ?"

Jurukunci tua seperti orang terjaga dari tidurnya. Serentak ia menyembah patung Hyang Syiwa itu dan mengucapkan doa. Setelah itu iapun menghadap patih Dipa pula.

"Gusti patih" serunya "jelas bahwa peristiwa ini adalah berkat usaha paduka yang telah bersemedhi memohon kepada Hyang Syiwa. Permohonan paduka telah diterima oleh Hyang Syiwa. Padukalah yang menyelamatkan kerajaan dan kawula Majapahit"

Patih Dipa menghela napas.

"Ki juru" seru patih Dipa dengan nada rawan "aku hanya seorang titah dewata. Jangan engkau terlalu menyanjung diriku. Apabila Hyang Syiwa berkenan menerima doa permohonanku, bukanlah karena diriku, melainkan karena rejeki dari seluruh kawula Majapahit, termasuk ki juru. Marilah kita panjatkan doa suci agar berkah itu dapat mengayomi kerajaan dan kawula Majapahit"

00-dw-00

Baginda Jayanagara terkejut menerima laporan dari patih Dipa tentang peristiwa yang terjadi di candimakam Antahpura dan Siping.

Namun setelah menerima penjelasan dari patih Dipa sebagaimana yang dikatakan kepada jurukunci tua di candimakam Siping maka bagindapun dapat menerima.

"Patih Dipa" ujar baginda "bagaimana pendapatmu tentang peristiwa itu?"

"Gusti junjungan hamba" kata patih Dipa "segala sesuatu hanyalah Hyang Widdhi yang kuasa menentukan. Namun kita manusia wajib berusaha dan berupaya. Apabila kita telah berjalan pada dharma hidup yang telah digariskan Hyang Widdhi, tidaklah ada suatu kekuatiran akan tersesat ke lembah yang curam. Jalan yang terang sebagaimana yang telah direstui Hyang Widdhi hanya dapat ditempuh dan dicapai apabila kita membekal pelita. Pelita yang berupa penerangan dan kesadaran dalam batin kita. Apabila penerangan dan kesadaran itu sudah menyerap kedalam batin kita maka langkah kita ringan, hatipun lapang. Tiada kita mrrasa was-was akan segala gangguan, awan hitam, halilintai, badai ataupun segala bencana dan musibah yang jauh lebih dahsyat lagi"

Berhenti sejenak, patih Dipa melanjutkan pula.

"Apapun yang akan terjadi karena peristiwa ajaib di candimakam Antahpura dan Simping, dan apapun tafsiran-tafsiran dalam nujum para resi, pandita itu, hamba seyogyakan agar tidak menimbulkan rasa was dan cemas paduka. Karena paduka adalah junjungan seluruh kawula kerajaan Majapahit yang memegang pusara pemerintahan negara. Bahkan hamba mohon hendaknya paduka lebih menyemarakkan kewibawaan paduka untuk menegaskan dan membimbing kerajaan Majapahit kearah kejayaan"

"Adakah engkau tak percaya akan segala nujum yang dikatakan oleh para ahli nujum, resi dan pandita itu, patih Dipa?"

"Gusti" kata Dipa yang entah bagaimana saat itu seperti mempunyai keberanian untuk berbicara menurut suara hatinya

"hamba tak bermaksud membantah ataupun mengingkari akan ilmu kesaktian mereka yang telah mencapai suatu tataran tinggi. Tetapi dinilai dari ketidak kesatuan tafsiran dalam nujum mereka, maka hambapun kurang yakin akan kebenaran nujum mereka itu. Yang benar adalah Kenyataan dari apa yang akan terjadi kelak. Dan kenyataan itu tak dapat kita hindari melainkan harus kita hadapi dengan segala kebesaran jiwa. Apapun yang terjadi kita serahkan saja kepada kehendak Hyang Jagadnata"

Baginda Jayanagara mengangguk.

Demikian peristiwa patih Dipa bersemedhi di candi makam Antahpura dan Simping cepat tersiar menjadi buah pembicaraan di kalangan narapraja kerajaan. Untuk menjaga hal2 yang tak diharapkan, Arya Kembar telah menitahkan jurukunci supaya melarang orang2 yang berkunjung karena hendak melihat peristiwa itu. Kemudian Arya Kembarpun mohon kepada baginda agar menurunkan titah, melarang mentri, senopati dan seluruh narapraja untuk membicarakan dan menyiarkan peristiwa yang terjadi di kedua candi makam itu.

"Agar tidak menimbulkan kegoncangan di kalangan para kawula, gusti" demikian alasan yang dikemukakan Arya Kembar dihadapan baginda.

Baginda menyetujui.

Malam itu secara tak terduga-duga patih Dipa telah menerima kunjungan Arya Kembar bersama Arya Damar.

"Ah, angin apakah gerangan yang membawa raden berdua berkunjung kemari?" patih Dipa menyambut kedua tetamunya itu dengan ramah.

"Ah, hanya kunjungan biasa, ki patih" sahut Arya Kembar "kunjungan dari orang yang hendak menghaturkan selamat dan hormat kepada tuan"

Patih Dipa mengerut dahi "O, berdebar hatiku raden. Adakah sesuatu pada diriku yang layak mendapat kehormatan itu ?"

Patih Dipa diam2 sudah merangkai dugaan bahwa kedatangan kedua arya itu tentu berkenaan dengan peristiwa patung Jina dan patung Hyang Syiwa.

"Jika yang dipertuan dari kerajaan Majapahit melimpahkan puji dan penghargaan kepada tuan, tidakkah layak bagi Kembar dan Damar untuk menghaturkan persembahan hormat dan puji kepada tuan?"

Patih Dipa tertawa menyambut tawa tetamunya.

"Apakah gerangan yang hendak raden bawa kepadaku ?" setelah membawa dan mempersilahkan duduk kedua tamunya patih Dipa memulai pembicaraannya.

"Kami berdua memanjatkan rasa syukur yang tiada terhingga terhadap Hyang Syiwa, bahwa Hyang Syiwa telah berkenan mengabulkan permohonan tuan. Dan tiada berlebihan kiranya, sembah hormat dan puji penghargaan kami berdua, hendak kami persembahkan kepada ki patih. Berbahagialah kiranya kerajaan dan kawula Majapahit memiliki seorang patih yang sesakti tuan"

"Ah, raden mengolok aku" kata patih Dipa. Kemudian dengan nada dan wajah bersungguh ia berkata pula "Raden Arya Kembar dan Arya Damar, dengan segala kesungguhan hati aku hendak menyatakan. Bahwa segala hormat dan puji sanjung raden berdua itu tidak pada tempatnya raden berikan pada diriku"

Arya Kembar dan Arya Damar terbeliak.

"Mengapa, ki patih mengatakan demikian?"

"Kita semua, raden berdua, aku dan lain2 mentri,, adalah hamba kerajaan yang mengabdikan diri demi. kepentingan kerajaan Majapahit. Dalam kerajaan Majapahit hanya terdapat tiga lapisan golongan. Raja sebagai junjungan. Narapraja sebagai pelaksana yang menjalankan roda pemerintahan dan kawula yang memerlukan peraturan dan pengayoman. Sesuatu yang berhasil dilakukan oleh golongan narapraja, bukanlah suatu ke-banggan atau kehormatan, melainkan suatu kewajiban atau keharusan. Bukankah untuk mengatasi suatu hal yang mengganggu ketenteraman dan keamanan negara sudah merupakan suatu wajib dalam tanggung jawab sebagai narapraja ?"

Arya Kembar dan Arya Damar diam.

"Andai menurut pandangan raden berdua, apa yang kulakukan di candi makam itu suatu jasa yang menurut anggapan raden pula layak mendapat puji dan penghormatan, maka yang layak menerima puji penghargaan itu bukanlah Dipa semata, melainkan golongan narapraja seluruhnya. Karena Dipa adalah salah seorang a'nggauta dari kesatuan narapraja Majapahit. Dan bukankah raden berdua juga termasuk narapraja pula. Oleh karena itu puji dan penghargaan raden itu wajib kuhaturkan kembali kepada raden berdua"

"Ha, ha" Arya Kembar dan Arya Damar tertawa "berhadapan dengan ki patih, kami selalu tak dapat bicara"

"Memang ki patih Dipa seorang yang serba bisa. Dulu ketika bersama di Bali, akupun telah merasakan betapa tepat dan

hebat pimpinannya atas pasukan kerajaan" sambut Arya Damar pula.

"Dan dikalangan narapraja kerajaan siapakah yang tak mengakui akan kecakapan ki patih Dipa dalam soal ketata-prajaan?" seru Arya Kembar.

"Ah, janganlah raden membunuh aku" seru patih Dipa tertawa.

Arya Kembar mengerut dahi "Membunuh ? Apa maksud ki patih?"

"Mati semut karena gula. Mati orang karena pujian manis. Jelas bahwa sesuatu yang manis itu belum tentu manis. Dipa masih banyak sekali kekurangan dan kesalahannya, kuharap raden jangan sungkan untuk memberi petunjuk dan menunjukkan kesalahanku. Aku lebih berterima kasih menerima penunjukan kesalahan daripada pujian"

"Hm, setan, dia menyindir aku" geram Arya Kembar dalam hati. Namun ia mengulas senyum pada wajah dan berkata "Ki patih sungguh seorang yang bijaksana. Memang puji sanjung lebih sedap daripada celahan. Dan pada umumnya orang senang menerima puji sanjung daripada celah cemoohan"

"Wajar, raden" sambut patih Dipa "karena manusia itu selalu mendambakan kenikmatan dalam citarasanya. Termasuk citarasa pendengarannya"

"Jika demikian, longgarlah perasaanku untuk menyampaikan sesuatu kepada ki patih" kata Arya Kembar.

Patih Dipa segera menyambut pertanyaan Arya Kembar dengan mempersalahkan tetamunya untuk mengatakan apa yang hendak dikatakan kepadanya.

"Senafas dengan ucapan ki patih tadi" Arya Kembar memulai kata-katanya "bahwa kita semua ini adalah abdi kerajaan atau golongan narapraja seperti kata tuan tadi"

Patih Dipa mengiakan.

"Berpijak pada landasan itu, maka wajiblah aku menyampaikan sesuatu kepada ki patih" kata Arya Kembar "sesuatu yang mengabutkan awan hitam bagi nama baik keseluruhan kesatuan narapraja"

"O" patih Dipa terbeliak "rupanya ada sesuatu yang penting sekali. Silahkan raden memberi penjelasan"

"Aku berbicara ini" kata Arya Kembar "bukan karena hendak memburukkan nama ki patih tetapi hanya menjelaskan apa yaeg menjadi kenyataan. Dan apabila hal itu sampai menyinggung perasaan ki patih, sukalah ki patih memaafkan"

Patih Dipa makin terkejut. Ia merasa dan menduga tentu ada sesuatu dibalik ucapan arya itu. Segera ia meminta Arya Kembar untuk mengatakan saja berita itu. Kalau memang suatu kenyataan, mengapa ia harus marah maka tak perlulah arya itu harus minta maaf. Katanya.

Arya Kembar menyatakan terima kasih dan mulai bicara.

"Ki patih, kiranya sudah bukan suatu rahasia lagi bahwa seluruh narapraja kerajaan telah mendengar peristiwa yang telah terjadi dalam keraton. Oleh karena itu maka akupun memberanikan diri menghadap ki patih guna merundingkan cara dan tindakan yang tepat untuk menghapus berita itu"

"O, berita apakah yang raden maksudkan?"

"Adakah ki patih tak pernah mendengar hal itu?"

Patih Dipa gelengkan kepala.

"Berita itu mengenai peristiwa yang sangat rawan dan penting bagi keluhuran nama baginda dan kewibawaan kerajaan serta nama baik dari mereka yang tersangkut" kembali Arya Kembar berhenti. Rupanya dia sengaja memperlambat pembicaraannya agar mempunyai kesempatan untuk meneliti sikap dan perubahan cahaya wajah patih Dipa. Iapun mendapat kesan bahwa patih Dipa mulai meregang kerut2 dahinya. Pertanda bahwa perhatian patih itu mulai tertarik dan hatinya tegang.

"Tak lain ki patih" kata Arya Kembar melanjut "adalah mengenai tindak baginda yang cukup menghebohkan itu. Pertama, dimulai dari diri seorang gadis penari dari Bali yang telah diperisteri tumenggung Kuda Pengasih, yang ternyata telah menarik selera baginda. Dimulai dari langkah baginda untuk melaksanakan hasratnya kepada gadis Bali itu maka terjadilah suatu peristiwa yang melibatkan diri nyi Tanca"

"O" desuh patih Dipa "hal itu memang telah kudengar. Bukankah raden berdua yang dititahkan baginda untuk membawa tumenggung Kuda Pengasih ke Sadeng?"

"Ya" sahut Arya Kembar.

"Dan pada waktu tumenggung Kuda Pengasih menjalankan tugas itulah maka terjadi tindakan baginda terhadap gadis, Bali itu dan kemudian menyangkut diri nyi Tanca, bukan?"

Dengan mengemukakan hal itu, patih Dipa mendapat kesempatan untuk menyelidiki diri Arya Kembar dan Arya Damar, sampai berapa jauhkah kedua arya itu tersangkut dalam peristiwa itu. Memang maksud telah terkandung dalam hati patih Dipa untuk menemui Arya Kembar dan meminta penjelasan tentang peristiwa itu. Sekarang Arya itu datang sendiri dan menceritakan hal itu.

Tetapi diluar dugaan Arya Kembar tanpa ragu2 dan dengan nada tandas menjawab "Benar, ki patih. Tetapi kiranya ki patih tentu maklum, bahwa sebagai seorang narapraja, aku wajib mematuhi titah seri baginda"

"Hm" desuh patih Dipa "lalu bagaimana pendapat raden mengenai persoalan itu ?"

"Itulah yang justeru hendak kuhaturkan kepada ki patih dengan harapan agar ki patih dapat mengatasinya. Menurut berita yang kuterima, rupanya rakryan Tanca telah mengetahui persoalan itu dan sangat marah sekali kepada baginda. Tidakkah ki patih sependapat dengan aku, bahwa kemarahan rakryan Tanca itu amat berbahaya sekali"

"Bagaimana raden berpendapat begitu ?"

"Karena dia adalah satu satunya Dharmaputera yang masih hidup. Baginda dapat mengampuni rakryan itu karena pertama dia tak langsung terlibat dalam pemberontakan Dharmaputera yang lalu dan kedua sebagai seorang tabib yang pandai dia masih dibutuhkan tenaganya oleh keraton"

Patih Dipa tak memberi penyahutan.

"Adakah ki patih menganggap sikap ra Tanca itu masih dapat kita maafkan? Artinya, tidakkah ki patih menganggap perlu melakukan suatu tindakan terhadap diri rakryan itu demi menjaga segala kemungkinan yang tak diharapkan ?"

"Menangkapnya, maksud raden?"

"Ya"

"Ah" patih Dipa mendesah "memang menjaga sebelum terjadi, lebih berguna daripada membasmi setelah terjadi. Tetapi hendaknya kita maklum akan sifat undang-undang dalam kerajaan Majapahit. Bahwa sifat daripada undang2 itu

tak lain adalah suatu pengayoman bagi yang tak bersalah dan pidana bagi yang salah. Dalam soal ra Tanca, dia baru memperlihatkan sikap, belum menunjukkan suatu langkah untuk bertindak sesuatu yang membahayakan keselamatan seri baginda. Dapatkah kita semena-mena menangkap ra Tanca hanya berdasarkan sikap yang belum mengunjukkan bukti kesalahannya ?"

Arya Kembar terkesiap. Namun pada lain kilas cepat sekali ia melihat suatu kesempatan yang baik.

"Jika demikian, tidakkah ki patih menganggap bahwa sikap ra Tanca itu wajar dan dapat dibenarkan?"

Patih Dipa agak terkejut menerima pertanyaan itu "Apa maksud raden ?"

"Adakah harus demikian sikap ra Tanca sebagai seorang suami ?"

"Ya" jawab patih Dipa.

Diam2 bersoraklah hati Arya Kembar. Namun ia berusaha untuk menyembunyikan perasaannya itu.

"Maaf ki patih" katanya "andai tuan sendiri yang menderita musibah semacam itu, apakah tuan juga akan bersikap seperti ra Tanca?"

Cahaya wajah patih Dipa berubah seketika. Ia mulai menyadari bahwa Arya Kembar akan menuju ke suatu maksud. Ia merenung adakah peristiwa baginda dengan Rani Dahi dan Rani Kahuripan itu juga sudah terdengar oleh Arya Kembar?

Merenungkan bahwa Arya Kembar itu masih mempunyai hubungan keluarga dengan gusti ratu Indreswari, berdebarlah

hati Dipa. Bukan suatu hal yang tak mungkin bahwa peristiwa itu pun telah diketahui juga oleh gusti ratu Indreswari.

Rupanya Arya Kembar tak dapat menindas gejala kegembiraannya saat itu. Ia tersenyum-senyum. Sesaat kemudian tiba-tiba wajahnya tampak sarat.

"Ki patih" katanya dengan nada bersungguh "apabila pengandaian tadi kuganti dengan suatu kenyataan, adakah ki patih juga tetap akan bersikap seperti rakryan Tanca?"

Walaupun telah diduga bahwa Arya Kembar akan menjurus ke arah itu namun patih Dipa tetap tergetar juga hatinya "Apa maksud raden?"

"Walaupun tidak banyak yang tahu, tetapi sepandai-pandai orang membungkus api, akhirnya akan keluar juga asapnya. Kurasa ki patih tentu maklum sendiri apa yang terjadi dalam keraton selama kedua Rani, Kahuripan dan Daha tinggal di puri keputren pada waktu berlangsung pesta Srada"

"Hm" desah patih Dipa "benar kata raden"

Menduga bahwa Arya Kembar tentu sudah mengetahui peristiwa itu maka patih Dipa tak mau menyangkal. Bahkan dengan pengakuan itu ia hendak mengetahui apa sebenarnya yang terkandung dalam hati arya itu.

"Tidakkah ki patih sependapat dengan aku bahwa karena perbuatan baginda yang kurang layak terhadap kedua Rani bahkan terhadap nyi patih Dipa itu, telah menimbulkan peristiwa yang menggemparkan dalam bentuk keanehan yang terjadi pada kedua patung Jina dan Syiwa?" tanya Arya Kembar. Dengan cerdik dia tak mau langsung mendesak patih Dipa mengenai peristiwa yang menimpa isterinya. Tetapi dengan cara lain, ia telah memperingatkan kepada patih itu bahwa peristiwa atas diri nyi Dipa, telah diketahuinya juga.

"Setiap orang bebas mengadakan tafsiran, raden. Sebagaimana halnya pertapa Pabanyu yang secara halus telah mengatakan bahwa kemurkaan Hyang Syiwa itu adalah berkat baginda telah melanggar kesusilaan"

"Dan bagaimana dengan pendapat ki patih sendiri?" desak Arya Kembar.

Patih Dipa mengerut dahi.

"Bagiku, jangan kita cepat2 dan mudah menyerahkan diri, harap m dan segala apa kepada hari kelak. Karena apapun yang akan terjadi kelak, tiadalah orang dapat mengetahui dengan pasti. Apa yang pasti adalah hari ini. Maka pastikanlah hari ini dengan kepastian yang memastikan. Karena kepastian hari ini akan membentuk kepastian hari kelak .."

"Ki patih tak percaya akan segala nujum itu?" desak Arya Kembar pula.

"Nujum adalah sesuatu yang akan terjadi kelak. Jawabanku telah kukatakan tadi. Hanya saja, tanpa mengecilkan arti dari segala kesaktian para resi pandita yang telah memaparkan nujumnya itu, hendaknya kita jadikan tafsiran nujum itu sebagai suatu peringatan agar kita lebih dapat memawas diri dan lebih berhati-hati dalam setiap langkah dan tindakan kita"

"Ah" Arya Kembar mendesah. Nadanya seperti orang sedih "karena tindakan baginda yang melanggar susila, mengganggu isteri beberapa mentri dan bahkan kepada ayundanya sendiri, maka murkalah Hyang Syiwa, marahlah ra Tanca. Dan andaikata hal itu terjadi pada isteriku, aku pun tentu marah. Hanya seorang suami yang tidak jantan, akan menerima hal itu ... "

Dalam mengucapkan kata 'beberapa' tadi, sengaja Arya Kembar menandaskan sepatih demi sepatih. Demikian pada

penutup pembicaraannya diapun memberi nada tekanan yang tandas.

Merahlah telinga patih Dipa mendengar itu. Hatinya serasa mendidih. Tetapi cepat dia dapat menguasai perasaannya.

"Raden, akupun hendak mengajukan pertanyaan" katanya sesaat kemudian "dalam hal ini apabila ada kata-kataku yang menyinggung perasaan raden, suka lah raden memaafkan"

Berdebar hati Arya Kembar mendengar ucapan itu. Ia tahu bahwa patih Dipa itu memiliki pandangan dan kata-kata yang tajam. Tiap perkataannya tentu berisi.

"Ah, silahkan ki patih bertanya" katanya seraya mencerahkan wajah.

"Jika aku tak salah dengar, raden masih mempunyai hubungan keluarga dengan gusti ratu Indreswari"

"Ya, masih kernalakan misan"

"Dengan demikian raden masih dekat hubungan darah dengan seri baginda" kata patih Dipa "dalam hal itu, wajarlah kiranya kalau raden berusaha keras untuk mengabdikan kepada kerajaan Majapahit dan membela kepentingan seri baginda"

"Hm"

"Yang agak mengherankan" kata patih Dipa "mengapa dalam pembicaraan kita ini, raden bernada memburukkan baginda?"

Pucat seketika wajah Arya Kembar menerima pertanyaan itu. Ia tahu bahwa walaupun ia masih mempunyai hubungan darah dengan baginda, tetapi hubungannya dengan baginda, tidaklah seerat baginda dengan patih Dipa. Demikianpun kepercayaan baginda lebih tercurah kepada patih itu.

Bukankah berbahaya apabila patih Dipa melaporkan hal itu ke hadapan baginda ?

"Ah, ki patih" cepat sekali Arya Kembar yang cerdas dan licin itu memperoleh jawaban "patih salah tafsir. Jika aku menyiarkan tindakan baginda itu kepada segenap narapraja dan kawula, dapatlah ki patih menganggap aku memburukkan keluhuran nama baginda. Tetapi yang kuajak berunding ini adalah ki patih Dipa, patih yang mendapat kepercayaan penuh dari baginda. Dan sifat pembicaraanku ini adalah berunding untuk mencari jalan mengatasi hal2 yang kuanggap akan menjatuhkan martabat baginda. Adakah hal itu dapat ki patih anggap sebagai tindakan memburukkan baginda ?"

"Sifat harus memancarkan nada yang seirama. Sukar untuk mempercayai Sifat apabila nada yang membawakan Sifat itu, sangat lain iramanya "kata patih Dipa "jika raden bersungguh-sungguh mengandung sifat hendak menyelamatkan keluhuran nama baginda, aku mohon maaf atas kata-kataku yang salah menuduh tadi. Tetapi kuharap radenpun harus maklum, bahwa telah menjadi sumpah patih Dipa, jiwa dan raga Dipa itu telah kuserahkan demi kepentingan kerajaan Majapahit. Barangsiapa yang hendak mengganggu, menggerogoti kewibawaan kerajaan, tentulah akan berhadapan dengan Dipa"

"Hm, sombong benar engkau" dengus Arya Kembar dalam hati. Namun ia tertawa "Ki patih memang mengabdikan dengan penuh kesetiaan. Justeru karena hal itu menyangkut keluhuran nama baginda junjungan kita dan beberapa mentri yang terkemuka, maka kita harus berusaha untuk menyelamatkannya"

"Jika menurut pendapat raden, bagaimana kiranya tindakan yang tepat untuk mengatasi hal itu ?"

"Keluarkan perintah untuk melarang orang membicarakan peristiwa dalam keraton yang menyangkut baginda dan isteri2 dari beberapa mentri kerajaan. Barangsiapa melanggar, akan dijatuhi pidana berat"

"Hm, kembali engkau hendak menikam perasaanku" desuh patih Dipa dalam hati. Namun ia tertawa datar.

"Tindakan raden itu sungguh menggelikan" katanya.

"Mengapa menggelikan?" Arya Kembar heran.

"Ketika masih kanak2, aku pernah mendengar cerita yang menggelikan" kata patih Dipa "ada seorang kikir yang memiliki simpanan uang yang besar jumlahnya. Untuk menjaga agar jangan orang datang meminta dana kepadanya karena mengira dia kaya dan menjaga orang jahat yang akan mencuri hartanya itu maka dipendamnya harta benda yang dimasukkan kedalam sebuah guci itu, dalam tanah"

"O, dia cerdik dan hati2 sekali" seru Arya Kembar.

"Benar" sahut patih Dipa "bahkan terlalu cerdik sekali sehingga dia membuat papan yang dipancang diatas tanah itu dengan diberi tulisan di tanah ini kosong, 'tidak berisi harta'. Keesokan harinya ketika ia menjenguk tanah ini ternyata sudah dibongkar orang dan guci uang itupun hilang"

"O"

"Demikianlah dengan rencana raden tadi" kata patih Dipa "raden melarang orang tak boleh membicarakan peristiwa itu berarti raden diam2 mengumumkan kepada mereka bahwa di dalam keraton Tikta-Sripala benar telah terjadi peristiwa semacam itu"

Arya Kembar melongo.

"Lalu bagaimana menurut tindakan ki patih ?" akhirnya ia bertanya.

"Akan kuselidiki darimana sumber yang menyiarkan berita itu. Dan akan kutemui juga rakryan Tanca. Bagaimana tindakan selanjutnya, tergantung dari hasil penyelidikanku itu" kata patih Dipa.

"Mudah-mudahan peristiwa itu segera dapat diatasi sehingga tak membawa akibat yang tak diharapkan bagi kewibawaan kerajaan, baginda dan para mentri yang tersangkut" Arya Kembar mengakhiri pembicaraannya kemudian mohon diri.

Berada seorang diri, patih Dipa masih merenung tujuan dari kunjungan Arya Kembar dan Arya Damar dan maksud dibalik pembicaraan mereka.

Serentak iapun teringat akan kata2 yang selalu diucapkan dengan tekanan nada yang tandas dan berulang kali oleh Arya Kembar yani 'isteri beberapa mentri '.

"Hm, jelas dia hendak mengatakan bahwa namakupun ikut tercemar karena isterikupun juga diganggu baginda" akhirnya patih Dipa mulai mencapai pemikiran demikian "tetapi siapakah yang menyiarkan peristiwa itu? Mengapa Arya Kembar tahu hal itu ?"

Sejenak merenung tibalah dugaannya pada sesuatu "Kemungkinan besar nyi Tanca atau nyi lurah Badra. Tetapi mengapa Arya Kembar menaruh perhatian begitu besar terhadap peristiwa itu dan sengaja membicarakan hal itu dengan aku? Alasannya bahwa dia berusaha untuk menyelamatkan nama baik seri baginda dan beberapa mentri termasuk diriku, rasanya tidak tulus murni. Alasan itu memang tepat tetapi dia tentu mempunyai tujuan tertentu lagi ..."

"Hm" desuhnya pula "kedua arya itu tak terlepas dari peristiwa yang diderita tumenggung Kuda Pengasih. Apakah tujuan mereka yang sesungguhnya ? Ah, mungkin mereka berusaha keras untuk merebut pengaruh dan kepercayaan baginda. Jika demikian" ia pejamkan mata merenung jauh "dalam keraton Tikta-Sripala mulai timbul benih bencana baru dari golongan Arya yang hendak merebut pengaruh kekuasaan dalam keraton. Dan benar2 berbahaya ..." tiba2 ia tersentak dari renungan ketika membayangkan kenyataan bahwa mereka adalah masih keluarga dengan gusti ratu Indreswari. Betapapun, ratu Indreswari itu mempunyai pengaruh besar atas baginda dan keraton.

Makin membayangkan hal itu makin timbullah kecemasan hati patih Dipa "Rasanya mereka akan lebih berbahaya dari Dharmaputera ..."

Lama sekali patih Dipa berada dalam renungan, membayangkan keadaan keraton Majapahit. Dan setelah pemikiran itu mencapai pada puncaknya maka mulailah berangsur-angsur mengendap. Terakhir ia mulai menyorot dirinya sendiri.

Dalam keheningan suasana tengah malam itu, pikiran orang dapat mengendap kedasar alas sanubarinya.

Disitu akan bertemu dengan sumber yang memancarkan kemurnian sifat2 keperibadiannya. Sifat baik dan sifat buruk dari seorang manusia, pria ataupun wanita. Demikian pula yang tengah dialami patih Dipa saat itu.

"Memang baginda telah melampaui batas2 yang diharapkan dari seorang raja" mulai memancarlah suatu perasaan dari sumber sanubari patih Dipa "bukankah masih banyak wanita lain, yang muda, yang cantik dan yang lebih memenuhi selera baginda. Baginda dengan mudah tentu dapat memperolehnya.

Tetapi mengapa baginda sampai hati mengganggu saudara baginda sendiri kedua Rani itu ? Dan mengapa pula tak segan mengganggu isteri ra Tanca dan nyi Dipa?"

"Memang tak dapat dibenarkan apabila ra Tanca melakukan suatu tindakan yang membahayakan keselamatan jiwa baginda" renungannya makin melanjut "tetapi lepas dari kedudukannya sebagai seorang kawula terhadap raja, sebagai seorang suami dapat dimaklumi apabila ra Tanca sampai marah ataupun sampai berbuat nekad mengancam jiwa baginda"

"Dibalik daripada maksud tersembunyi dalam kata2 Arya Kembar tadi, memang apabila peristiwa itu tersiar, orang tentu akan mencemoahkan diriku yang membiarkan saja nyi Dipa diganggu raja. Mungkin orang akan menyangka aku memang merelakan hal itu terjadi agar aku dapat menguasai baginda. Ah, benar, benar tuduhan itu memang beralasan. Aku dapat mengancam baginda untuk menyiarkan tindakan baginda terhadap nyi Dipa itu apabila baginda tak mau meluluskan apa yang kuminta. Dengan tekanan itu dapatlah aku menggenggam baginda dalam kekuasaanku ... "

Patih Dipa seolah seperti terdampar pada karang tajam. Ia merasa telah terjepit diantara karang yang mengerikan. Jika ia berusaha lolos dari himpitan itu, dia pasti akan tercebur dalam laut.

Namun jika ia tak berusaha, ia pasti hancur dihimpit karang.

Maknanya, jika ia berusaha lolos dari himpitan karang atau keadaan yang mengancam tercemarnya nama baiknya, ia pasti akan berhadapan dengan laut. Laut yang dahsyat dan berkuasa atau raja. Namun kalau dia membiarkan diri dijepit ancaman itu, dirinyapun akan hancur dicemo orang.

"Sesungguhnya peristiwa atas diri nyi Dipa itu tidaklah mencapai hal2 seperti yang terjadi pada diri nyi Tanca. Namun tuduhan orang, terutama golongan Arya yang jelas telah melancarkan serangan2 itu, pastilah akan membuatnya sebagai sasaran cetnoh hinaan orang. Tentulah dia tak terlepas dari tuduhaa bahwa dia menguasai dan merebut kepercayaan baginda melalui pengorbanan seorang isteri. Ah ..."



Pada saat patih Dipa sedang diluap oleh puncak pertentangan batin sehingga tanpa disadari telah menghantam meja hingga hancur berantakan maka muncullah brahmana Anuraga di ambang pintu

Patih Dipa benar2 gelisah. Memang secara tak disadari umbullah pertumbuhan jiwa yang berbeda antara Dipa diwaktu masih kanak2 sehingga dewasa dan Dipa yang sekarang menjadi patih Dahi. Antara Dipa yang masih jejak dengan Dipa yang sudah beristeri. Timbul suatu rasa rahmah lain. Dan rasa2 itulah yang mengembangkan rasa kepriiannya "Ra Tanca benar. Itulah sikap seorang lelaki . . ."

Tanpa disadari ia mengepalkan tinju kencang2 dan derrr meja yang dihadapinya, yang terbuat daripada kayu mahoni yang keras, serentak berhamburan menaburkan keping2 kesegenap penjuru. Tanpa disadari, gejolak perasaan yang serasa tertindih batu bessr telah meletus Melalui gerakan tinjunya,

meja itupun dihantamnya sehingga hancur berkeping-keping

Ia kesima dan terlongong-longong. Rasa kejut dari kesadaran pikirannya yang telah hanyut terbawa air bah perasaannya yang meluap luap, rasa kejut melihat kedahsyatan tenaga pukulannya itu, telah mencengkam seluruh semangatnya

"Ah betapa dahsyat letusan gunung dan badai lautan, masih kalah dahsyat jua dengan dendam manusia yang menumpah keluar ..."

Dipa terkejut. Jelas bukan dia yang mengatakan kata2 itu. Serentak ia memandang kearah suara itu dan diantara kabut malam bercampur serbuk hancuran meja yang berkeping-keping itu, ia seperti melihat sesosok bayangan putih tegak diambang pintu.

"Siapa !" serentak ia loncat menerjang kepul hamburan serbuk itu. Rupanya masih belum longgar kesesakan yang menghimpit dadanya walaupun sudah menghancurkan meja. Sisa2 letupan perasaan itu masih menginginkan tempat untuk menyalurkannya. Dan karena kesadaran pikirannya masih belum mengendap, maka iapun tak menghiraukan siapapun juga pendarang itu. Serentak ia mengangkat tinju dan siap hendak dilontarkan

"Cet, cet" terdengar suara berdecak dari mulut pendarang itu yang masdi tegak setenang gunung Meru.

"Eh ... " tiba2 terbelalak mata patih Dipa ketika terterjang pancaran sinar mata pendarang itu yang berkilat-kilat laksana Gelap-sayuta atau sejuta kilat. Seketika lemah lunglailah seluruh persendian tulang tulangnya dan rubuhlah ia terkulai

menubruk kaki orang itu "duh, paman brahmana, ampunilah kesalahan hamba ..."

Pendatang itu mengenakan pakaian brahmana. Seorang brahmana muda yang berwajah cakap. Sepasang bola matanya yang bening, ditaungi sepasang alis yang rimbun, makin memperagung kewibawaannya. Ketenangan cahaya wajahnya menunjukkan suatu penempatan batin yang teguh kokoh menghadapi segala derita hidup. Bibir yang selalu mengulum senyum, memancarkan perasaan hatinya yang tenang dalam menilai segala gejala keduniawian. Brahmana Anuraga

"Ki patih" ujar brahmana Anuraga dengan nada lembut "bangunlah. Tak layak engkau menelungkupi kakiku, seorang brahmana. Tidakkah engkau merasa malu apabila dilihat oleh bawahanmu ?"

"Tidak paman" kata patih Dipa beriba-iba "apabila paman tak melimpahkan maaf kepadaku, aku tetap akan menelungkupi kaki paman"

Anuraga tertawa.

"Engkau seorang patih tetapi tingkahmu masih berkemanjaan seperti Dipa yang dulu. Bangunlah ki patih Dipa. Kutahu engkau tentu sedang mengalami kekacauan batin sehingga engkau lupa segala apa yang terjadi disekelilingmu"

"Paman, hamba mohon ampun .."

"Baiklah, ki patih Dipa, kumaafkan engkau" kata Anuraga seraya mengangkat bahu patih Dipa berdiri.

Diam2 patih Dipa terkejut. Ia merasa dirinya ringan sekali ketika diangkat oleh paman brahmana itu. Diam2 iapun girang

karena menyadari bahwa kini kesaktian paman brahmana itu makin meningkat tinggi. Ia segera mengiringkan paman brahmana duduk.

"Ah, tenagamu makin hebat, ki patih. Engkau mampu menghancurkan meja yang begini kokoh" demi melihat meja hancur berantakan, brahmana Anuraga memuji.

Dipa tersipu sipu malu.

"Ah, tak kusangka paman, bahwa di luar kesadaran, aku dapat menghantam pecah meja ini"

"Itulah ki patih" kata brahmana Anuraga "apabila hawa nafsu sedang meletup. Kuasanya lebih dahsyat dari gunung meletup. Terutama orang yang diberkahi tenaga sakti seperti engkau, pasti akan menimbulkan bencana yang lebih besar"

"Hamba lupa diri, paman. Lupa dan terkalahkan oleh hawa nafsu yang selama ini hamba tindas"

"Manusia tak luput dari lupa dan khilaf, ki patih. Asal saja, dia cepat dapat menyadari"

"Terima kasih, paman"

"Tetapi kurasa tentu ada sesuatu yang luar biasa sehingga orang yang seperti engkau sampai lupa diri. Dapatkah engkau memberitahukan soal itu kepadaku?"

"Tentu paman" jawab patih Dipa "karena hanya pamanlah tumpu harapan Dipa, tempat Dipa meneguk petunjuk, menimba ilmu. Tetapi sebelum memulai menceritakan hal itu, hamba hendak menghaturkan sebuah permohonan kepada paman brahmana"

"O" seru brahmana Anuraga yang tampak makin masak sejalan dengan peningkatan usianya "katakanlah, ki patih"

"Hamba mohon, jangan paman menyebut-nyebut hamba sebagai ki patih tetapi sebutlah seperti dahulu, cukup dengan nama hamba saja"

"Tetapi bukankah sekarang engkau sudah menjabat sebagai patih Daha ? Tidakkah layak jika kusebut-mu dengan gelar pangkatmu sebagai patih?"

"Paman brahmana" kata patih Dipa dengan nada bersungguh "gelar dan pangkat, harta dan kekayaan, hanyalah hiasan keduniawian. Tetapi diri hamba adalah Dipa, dahulu, sekarang dan kelak. Dan paman brahmana adalah paman hamba yang dahulu juga, sekarang dan sampai pada akhir hayat Dipa"

"Engkau tak tersinggung perasaanmu?"

"Duh, paman brahmana yang hamba hormati" seru patih Dipa beriba "jika paman mempunyai anggapan demikian berarti paman tidak lagi mengakui diri Dipa sebagai anak-didik paman. Dan apabila demikian halnya, akan sengsaralah hati Dipa sepanjang hidup. "

Brahmana Anuraga tersenyum.

"Baiklah, Dipa" katanya "hendaknya sifat yang luhur itu tetap engkau miliki sepanjang perjalanan hidupmu"

Dengan gembira patih Dipa segera menghaturkan terima kasih kepada brahmana Anuraga. Dia seorang bekas bekel bhayangkara keraton Majapahit yang berjasa besar terhadap baginda dan kerajaan Majapahit. Dia bekas patih Kahuripan yang berhasil dalam tugasnya. Kini dia menjabat patih Daha. Dia pernah dipercayakan tugas sebagai seorang senopati manggala-yuda ke Bali oleh baginda. Dia mulai menanjak ditangga pemerintahan kerajaan. Dia dihormati oleh segenap menteri, senopati dan para kawula. Diapun telah dianugerahi

pusaka pedang Adi-petaka oleh baginda Jayanagara yang memberinya wewenang untuk keluar masuk keraton pada setiap saat.

Tetapi dihadapan brahmana Anuraga, ia bukan lagi patih Dipa yang termasyhur besar jasanya dan besar pula kekuasaannya, melainkan seorang Dipa yang merasa sebagai murid dari paman brahmana itu. Dia merasa tetap seorang Dipa yang mempunyai paman seorang brahmana bergelar Anuraga. Dan dihadapan paman brahmana itu, tidaklah lagi dia seorang patih yang berwibawa dalam menjalankan tugas kerajaan, melainkan seorang Dipa yang berkemanjaan terhadap paman yang dicintainya. Maka waktu brahmana Anuraga meluluskan untuk memanggilnya dengan naina Dipa saja, girang patih itu bukan alang kepalang. Ia merasa seperti anak hilang yang telah bertemu dengan ayahnya. Sebagai air mengalir yang kembali pada sumbernya.

Setelah itu maka mulailah patih Dipa menuturkan masalah yang dihadapinya sehubungan dengan peristiwa yang terjadi di keraton. Dan dengan hati-yang jujur diakuinya pula tentang percikan2 nafsu yang telah me-ngabut dalam hatinya sehingga kesadarannya hilang dan terjadilah tindakannya menghantam pecah meja tadi.

"Sudilah kiranya paman brahmana memberi petunjuk agar teranglah hatiku" akhirnya ia menutup penuturannya.

"Dipa" kata brahmana Anuraga "memang hidup itu selalu menimbulkan masalah. Dan hidup itu sendiri sebenarnya sudah merupakan suatu masalah. Berbagai cara dan upaya manusia untuk memecahkan masalah hidup dengan mengadakan bermacam-macam undang-undang yang mencangkum tata-hidup dalam kehidupan manusia secara perorangan, dalam masyarakat dan negara"

"Tetapi masalah2 manusia lebih bertumbuh pesat daripada tata peraturan yang telah mereka buat. Misalnya seperti yang engkau hadapi saat ini. Kurasa belumlah tercangkum dalam undang2 kerajaan. Oleh karena itu maka marilah kita pecahkan dari lain segi. Segi yang disebut Wajib. Bahwa wajib seorang kawula, harus cinta pada tanah air dan hormat kepada raja. Wajib mentri narapraja, harus setya kepada raja, membela negara. Demikian antara lain Wajib seseorang terhadap lingkungan luar tetapi yang menyangkut kedudukan dirinya baik sebagai seorang kawula maupun jabatan pekerjaannya"

"Pada lingkungan dalam, manusia juga mempunyai wajib terhadap orangtua, isteri, putera dan dirinya sendiri. Masih pula terdapat wajib yang pokok yani Wajib terhadap sumber hidup kita atau Yang Men-cipta, Yang Memberi dan Yang Menghapus hidup kita, Hyang Purbenggesang"

"Dalam menghadapi persoalanmu, Dipa, marilah kita sesuaikan dengan Wajib yang bertalian dengan persoalanmu. Kita ambilkan Wajib seorang mentri terhadap raja dan kerajaan. Dalam hal itu kiranya engkau cukup tahu. Jangankan hanya isteri harta benda, bahkan jiwa dan raga pun harus engkau persembahkan apabila dikehendaki raja. Demikian intisari Wajib seorang mentri terhadap raja"

"Yang kedua, adalah Wajibmu terhadap isteri. Engkau harus melindunginya, sebagaimana engkau telah berjanji di hadapan maha-upasaka yang telah memberkati pernikahanmu dahulu. Paman rasa kebingunganmu terletak pada persimpangan jalan antara Wajib seorang mentri terhadap raja dan seorang pria terhadap isteri. Akan kuajukan pertanyaan kepadamu, jawabanmu itu nantilah yang akan membuka jalan keluar dari kesulitanmu"

"Baik, paman"

"Sebagai seorang menteri adakah engkau akan merelakan apabila baginda berkenan menghendaki isterimu?"

"Maaf, paman brahmana, dalam kedudukan apakah isteri hamba akan didudukkan oleh baginda ?"

"Sebagai permaisuri ?"

"Tentu hamba berikan. Tetapi tak mungkin hal itu akan terjadi"

"Sebagai selir?"

"Hamba berikan ?"

"Mengapa?"

"Karena isteri hamba itu telah mempunyai garis kedudukan yang tertentu. Tak terombang-ambing dalam keadaan yang tak menentu"

"Engkau benar, Dipa" puji brahmana Anuraga "dan apakah tindakan baginda yang dilakukan terhadap nyi Dipa yang lalu?"

"Hanya hanya sebagai sesuatu kebutuhan untuk menumpahkan hasrat baginda pada saat itu saja"

"Dan engkau tak merelakan?"

"Benar, paman brahmana. Karena hal itu hanya menghina martabat wanita dan mempermainkan nasib seorang isteri menteri"

Brahmana Anuraga mengangguk.

"Sebagai seorang suami adakah engkau tersinggung karena isterimu menderita musibah itu ?"

"Ya"

"Jika yang melakukan itu pria biasa atau yang berkedudukan sebagai mentri atau senopati, adakah engkau bersedia hendak membunuhnya?"

"Ya"

"Jika raja yang melakukan?"

"Itulah paman brahmana, yang hendak hamba mohon paman memberi petunjuk"

"Hm, sebenarnya kutahu engkau dapat menjawab, tetapi engkau kuatir salah maka engkau minta pendapatku"

Dipa diam. Ia memuji akan ketajaman rasa dari paman brahmana yang dapat mengetahui apa yang terkandung dalam hatinya.

"Dipa" kata brahmana Anuraga "memang dalam undang2 kerajaan, tak terdapat keterangan yang jelas tentang kemungkinan hal semacam itu. Karena menganggap bahwa seorang raja itu adalah seorang junjungan yang mulia dan luhur pekerti, bahkan diagungkan sebagai pengejawantahan dari dewa agung untuk menenteramkan dunia. Bukankah baginda Kertana-gara dari kerajaan Singasari diabadikan dalam keagungan sifatnya sebagai Syiwa-Buddha. Demikian pula dengan rahyang ramuhun Kertarajasa yang pada kedua candimakam di Antahpura dan Simping telah didirikan arca Jina dan Syiwa. Demikianlah martabat yang agung dan tinggi dari seorang raja"

"Apabila engkau merasakan kesulitan untuk menemukan pemecahan dalam peristiwa itu, tak lain karena engkau tentu terpancang akan isi dalam undang2 kerajaan dan kesadaranmu akan martabat baginda itu. Dipa, jawaban yang engkau berikan tadi memang benar. Tetapi engkau takut untuk melanjutkan pendirianmu itu terhadap baginda.

Pendirian ra Tanca memang lebih tegas. Apa yang dilakukan baginda terhadap nyi Tanca itu, dianggapnya sebagai suatu pelanggaran dan hinaan. Karena jelas hal itu diluar kehendak dari nyi Tanca dan diluar persetujuan ra Tanca"

"O, paman brahmana menghendaki supaya aku juga bersikap seperti ra Tanca"

"Engkau tak bersalah apabila engkaupun terpaksa harus bersikap demikian. Tetapi dalam persoalan yang menyangkut diri isterimu itu. Dipa, adakah nyi Dipa juga sudah menderita seperti yang dialami nyi Tanca ?"

"Belum paman"

"Jika belum, mengapa engkau harus bersikap begitu rupa seolah sedang mengalami kegentingan hati? Dipa, apa yang dianggap mengganggu v/anita itu, pun harus dibedakan sifatnya. Antara gangguan yang sudah meningkat pada kecemaran diri si wanita dengan gangguan yang belum mencapai tingkatan itu, hanya bersifat kata2 dan tingkah ulah"

"Tetapi paman" kata Dipa "aku sendiri sebenarnya pun sudah menghilangkan perasaan atas peristiwa itu. Tetapi Arya Kembar telah mengungkap pula peristiwa itu dan secara halus memberi peringatan bahwa peristiwa itu sudah diketahui orang. Jika aku tak bertindak ..."

"Maka .engkau dianggap bukan seorang pria jantan, bukan ?" tukas Anuraga.

"Demikianlah, paman"

"Berbicara soal Wajib dari seorang mentri ataupun seorang kawula terhadap raja, jangankan isteri, harta benda, pun jiwa harus diserahkan juga kepada kepentingan negara dan raja. Ada dua pendirian mengenai soal isteri itu. Pendirian bahwa

demu Wajib kepada raja, maka isterinya itu akan diserahkan dengan rela. Sedang pendirian yang lain mengatakan, mengganggu isteri berarti melakukan penghinaan kepadanya. Mati taruhannya. Dalam kedua pendirian itu, tidaklah akan kupersoalkan mana yang benar mana yang salah. Karena masing2 mempunyai alasan yang dapat dibenarkan"

"Bagiku dan kaum brahmana, pandita, persoalan itu takkan terjadi. Tetapi bagi lelaki biasa, hal itu memang merupakan persoalan yang berat. Barangsiapa yang mementingkan pada Wajibnya kepada raja, soal itu bukan soal. Siapa yang menitikberatkan pada pendiriannya sebagai seorang pria terhadap isteri, maka soal itupun dipandang sebagai soal kehormatan dan jiwa. Tetapi bagimu, Dipa, persoalan itu tak seharusnya ada. Karena jelas nyi Dipa tak menderita kecemasan. Soal kecemasanmu akan tindakan Arya Kembar menyiarkan peristiwa itu, dapat engkau atasi dengan tiga cara. Pertama, diamkan saja dan anggaplah sebagai angin lalu. Kedua, langsung engkau tegur dan berikan peringatan kepadanya. Dan ketiga, engkau laporkan kepada baginda"

"Terima kasih paman brahmana" akhirnya patih Dipa menyambut petunjuk yang diberikan brahmana Anuraga kepadanya.

"Patih Dipa" kata Anuraga pula "hendaknya jangan engkau terkejut ataupun cemas menghadapi hal2, semacam itu. Makin tinggi pohon itu tumbuh, tentulah makin banyak menderita gangguan angin. Karena pohon yang paling tinggi tentu yang lebih dulu tertiuap angin. Dan seperti telah kukatakan tadi, hidup itu suatu masalah yang menimbulkan masalah. Oleh karenanya, hadapilah masalah itu sesuai dengan letak, bentuk dan sifat masalah itu sendiri"

Demikian setelah perbincangan soal peristiwa yang mengenai dirinya selesai, maka patih Dipapun segera bertanya tentang keadaan paman brahmana selama berpisah dengannya.

"Selama itu aku menjalankan lelana-brata, menjelajah desa ke desa, melintas gunung ke gunung, menyusup hutan ke hutan" kata brahmana Anuraga.

"Maaf, paman brahmana, tetapi apakah kiranya tujuan dan cita-cita paman melakukan lelana-brata itu?"

Brahmana Anuraga tertawa.

"Pertanyaan yang baik, Dipa" sahutnya "karena manusia hidup itu tentu bercita-cita menurut yang diinginkannya. Masing-masing mempunyai cita-cita yang baik menurut anggapannya sendiri. Pada galibnya, cita-cita itu tentu menuju kearah kebahagiaan. Kebahagiaan lahiriyah yang bersifat keduniawian dan kebahagiaan seperti halnya batiniyah yang bersifat kelestarian hidup dan akhir hidup"

"Kedua-duanya, baik kebahagiaan duniawi dan rohani mempunyai lapisan tujuan dan cita2 yang bertingkat. Misalnya engkau, Dipa, setelah menjadi prajurit, engkau menginginkan jadi lurah prajurit, setelah itu engkau mengangankan kedudukan yang lebih tinggi sehingga tercapailah jabatan patih. Patih Kihuripan lalu patih Daha dan mengangankan pula patih Majapahit bahkan patih Amangkubumi dari kerajaan itu . "

"Tetapi hamba tidak .."

"Angan2 itu tidak jahat dan memang wajar. Engkau tak perlu mengingkari. Karena dengan dapat menjabat kedudukan sebagai patih Amangkuburni, kelak engkau tentu dapat

melaksanakan cita citamu membawa kerajaan Majapahit kearah kejayaan"

"Aku tidak mengatakan hal itu salah dan buruk" kata Anuraga pula "tetapi aku hanya mengatakan tentang sifat keinginan dan cita2 itu selalu ingin meninggi. Demikian pula dengan cita2 mencari kebahagiaan batiniah itu. .Menginginkan supaya kelak dalam akhir hayatnya dapat naik ke alam yang tinggi, mencapai kernokshaan atau kebebasan. Ataupun kalau harus menitis, supaya menitis sebagai insan yang luhur dan tempat yang mulia. Sehingga dalam melakukan amal, dharma dan doa, pikiran mereka tak lepas daripada suatu peugangan-an yang lebih tinggi dan makin tinggi"

"Tidakkah dalam lelana brata itu juga demikian yang paman cita-citakan?"

"Hak orang untuk menilai begitu" jawab Anuraga "dan mungkin benar juga seperti yang dilakukan oleh mereka yang tersangkut. Tetapi bagiku, aku tak mempunyai perasaan demikian. Aku tak menginginkan apa2 karena aku tak mengerti api yang harus kuinginkan. Dan apabila kup iksakan pikiranku untuk membentuk angan2 dari yang kuinginkan itu, aku kuatir apabila hal itu tak sesuai seperti yang kuangankan, aku akan kecewa. Maka lebih baik kukosongkan pikiranku dari segala angan2 dan cita2. Aku melakukan lelana-brata karena ingin mendekatkan diriku dengan kenyataan, tanpa mengangan-angankan sesuatu"

"Maaf, paman brahmana, jika demikian apakah paman tak percaya pada ajaran2 agama yang paman anut"

"Aku percaya akan adanya sesuatu yang menjadi sumber Hidup dan keakhiran "Hidup, sumber Mula dan Akhir, pada sang Maha Pencipta. Akupun percaya bahwa mula yang baik tentu menumbuhkan akhir yang baik. Tetapi aku ingin

membebaskan diri dari mengangan-angankan sesuatu agar segala apa yang kulakukan itu bebas dari suatu keinginan"

"Tetapi paman brahmana, menginginkan sesuatu yang baik, jauh lebih baik daripada tiada keinginan. Misalnya, aku menginginkan supaya dapat membawa kerajaan Majapahit kearah kesejahteraan dan kejayaan"

"Aku tak mengatakan bahwa memiliki keinginan itu, tidak baik. Memang memiliki keinginan baik itu, lebih mulia. Asal kita sudah membekali diri kita dengan suatu pendirian, bahwa janganlah kita kecewa atau putus asa apabila yang kita inginkan itu tidak sesuai dengan yang kita cita-citakan. Dan dalam hal seperti yang engkau katakan tadi, hendaknya kita memisahkan antara keinginan yang bersifat duniawi dengari yang bersifat rohani. Seperti telah kukatakan, Hidup itu sendiri sudah merupakan satu masalah. Dan masalah itu akan melahirkan bermacam-macam masalah. Termasuk apa yang engkau katakan tadi adalah masalah dari masalah hidup di dunia ini"

Dipa mengangguk. Ia merasa berhadapan dengan paman Anuraga, ia mendapatkan seorang brahmana yang mempunyai pandangan tersendiri.

"Dan selama dalam perkelanaan itu" kata Anuraga pula "banyak hal2 yang kudengar tentang dirimu. Engkau menjabat patih di Daha, engkau diutus baginda ke Bali, akupun mendengar juga. Bahkan peristiwa tumenggung Kuda Pengasih, akupun tahu pula"

"O" patih Dipa terkejut "paman mendengar tentang peristiwa itu?"

Anuraga mengangguk "Bukan hanya mendengar pun tahu dengan jelas"

"O" patih Dipa makin terkejut.

"Karena secara kebetulan, akulah yang menolong tumenggung Kuda Pengasih dari aniayaan gerombolan yang mengaku sebagai orang Sadeng"

"Jadi gerombolan itu bukan orang Sadeng?" Anuraga gelengkan kepala.

"Bukan" sahutnya "yang hendak membunuh Kuda Pengasih itu adalah prajurit2 Sriwijaya, anakbuah Arya Lembang "

"Oh" teriak patih Dipa.

"Setelah kutolong Kuda Pengasih, lalu kukejar jejak gerombolan itu. Ternyata mereka adalah anakbuah Arya Lembang"

" Dan Arya Kembar?"

"Dialah yang mempersiapkan rencana pembunuhan itu"

"Oh, keparat benar arya itu !"

Anuraga tertawa.

"Jangan lekas2 engkau menjatuhkan kutukan kepadanya. Itulah yang kukatakan sebagai cara untuk mencapai cita2 hidup yang tinggi. Arya Kembar melakukan rencana itu adalah karena hendak melaksanakan titah baginda yang hendak melenyapkan tumenggung Kuda Pengasih agar dapat memiliki gadis Bali itu"

"Mengapa Arya Kembar dan Arya Damar mendendam kepada tumenggung Kuda Pengasih?"

"Adalah karena gagal mengajak tumenggung Kuda Pengasih untuk menghaturkan laporan ke hadapan baginda, maka Arya Damar lalu minta nasehat kepada Arya

Kembar. Akhirnya kedua arya itu bersepakat untuk mengorbankan gadis Bali itu kepada baginda"

"Dengan tujuan mencari jasa pada baginda ?"

"Ya"

"Jasa diatas imbalan jiwa tumenggung Kuda Pengasih ?"

"Telah kukatakan" sahut brahmana Anuraga "bahwa keinginan apa saja, tak pernah mengenal batas. Apalagi keinginan mengejar kenikmatan keduniawian"

Patih Dipa mengiakan kemudian bertanya tentang tumenggung Kuda Pengasih yang telah ditolong paman brahmana itu.

"Tumenggung itu menderita luka parah dan cacat tubuhnya. Kuserahkan dia pada seorang kawan kita agar dirawat semestinya" brahmana Anuraga menerangkan.

"Jika begitu, gadis Bali itu akan kuantarkan kepadanya, paman brahmana" patih Dipa lalu menceritakan pengalamannya menyelamatkan Savitri yang hendak dibunuh pengatasan Arya Kembar.

"Kurasa" kata brahmana Anuraga "bukan disinilah tempat mereka, Dipa. Di Majapahit mereka telah dijatuhi pidana mati. Tak mungkin mereka hidup tenang, Lebih baik, bila sudah ada kesempatan, pulangkan gadis itu ke Bali"

Patih Dipa menurut. Kemudian ia bertanya pula ."Paman brahmana, dapatkah paman brahmana memberitahu kepadaku, dari mana dan bagaimana paman brahmana secara tak terduga-duga dapat berkunjung kemari ?"

"Kedatanganku kemari, memang hendak mencarimu" kata brahmana Anuraga "untuk menyampaikan sebuah berita"

"O" patih Dipa terkejut "berita apakah yang paman brahmana hendak limpahkan kepadaku?"

"Berita yang penting bagi kelangsungan perjuangan kita. Aku mendapat berita bahwa Eyang Wungkuk, pemimpin perhimpunan Gajah Kencana telah meninggal dunia. Sempat aku mendampingi beliau disaat-saat terakhir. Beliau telah mempercayakan pimpinan Gajah Kencana kepadaku dengan pesan agar aku membagi tugas kepadamu .."

"Aku ?" patih Dipa terbeliak.

Anuraga mengangguk "Benar. Perjuangan Gajah Kencana harus berjalan seiring dengan tujuannya. Perjuangan untuk menegakkan, menjaga dan membawa negara Majapahit kearah kejayaan, harus dilakukan serempak dari luar dan dalam, yang terang dan yang di belakang layar. Dari dalam atau yang terang, adalah melalui perjuangan dalam pemerintahan. Dan dari luar atau dibelakang layar, bergerak secara tersembunyi. Perjuangan yang lalu, yang dilakukan secara tersembunyi, kurang mendapat manfaat dan masih terdapat kelemahannya. Tetapi keadaan itu terpaksa kita lakukan karena pimpinan Gajah Kencana belum memiliki pandangan pada orang yang dapat dipercayakan tugas itu"

"Kini pimpinan Gajah Kencana telah menentukan pilihannya. Dan pilihan itu jatuh pada dirimu, Dipa" kata Anuraga pula.

"Tetapi paman, hamba .."

"Dalam perjuangan, Gajah Kencana tak mengenal kata 'tetapi'. Yang ada hanya dua jawaban, ya atau tidak, setuju atau menolak" kata brahmana Anuraga dengan nada sarat.

Tergetar haii patih Dipa. Sejak beberapa tahun berkumpul dengan paman brahmana itu, baru pertama kali itu ia melihat

sikap, wajah dan nada paman brahmana sedemikian bersungguh. Akhirnya ia menerima.

"Baik, Dipa" kata brahmana Anuraga "kini perjuangan Gajah Kencana makin meningkat dan lebih teratur. Mudah mudahan kepercayaan seluruh warga Gajah Kencana yang tertumpah pada dirimu takkan sia2. Engkau dapat membawa negara Majapahit kearah kejayaan"

"Ah" patih Dipa menengadahkan dan menghela napas " bagaimana mungkin Dipa seorang mampu melaksanakan tugas besar itu apabila tiada mendapat bantuan seluruh narapraja, rakyat Majapahit dan terutama kawan2 Gajah Kencana pimpinan paman brahmana"

"Suatu kesadaran yang baik, Dipa" sambut brahmana Anuraga "demikian seharusnya laku seorang pemimpin. Tanpa dukungan rakyat, pemimpin akan kehilangan daya kepemimpinannya, bagaikan ikan tanpa air. Dukungan rakyat hanya dapat diperoleh apabila pemimpin itu benar2 jujur, bersungguh-sungguh, mengayomi dan dapat menjaga kepercayaan rakyat. Cintailah rakyat dan rakyat akan mencintaimu. Demikian berlaku pada segala bidang kehidupan ini"

"Terima kasih, paman brahmana" kata patih Dipa "tetapi tentulah paman brahmana takkan membiarkan aku berjuang tanpa petunjuk dan bantuan paman brahmana, bukan?"

Anuraga tertawa.

"Asal engkau berpijak pada kebenaran dan keadilan, pada kepentingan negara dan rakyat Majapahit, apa yang engkau anggap baik, putuskan dan lakukanlah hal itu. Ingat, kuumpamakan Gajah Kencana itu seperti bayangan. Apabila engkau berjalan ditempat gelap, bayangan itu akan hilang,

takkan menyertaimu. Tetapi apabila engkau berjalan di tempat yang terang, bayangan itu akan selalu mengikutimu"

Patih Dipa pejamkan mata, menghayati ucapan paman brahmana yang dihormatinya itu.

"Semisal yang telah engkau lakukan ketika engkau melakukan semedhi di candi makam Antahpura. Karena engkau menganggap hal itu demi kepentingan raja dan kerajaan, kamipun menyetujui tindakanmu"

"Mohon paman suka memberi petunjuk, bagaimana pendapat paman dalam peristiwa aneh itu"

"Telah kukatakan kepadamu tadi, jangan menyerahkan dan mempercayakan kepercayaanmu pada sesuatu yang belum datang. Yang terutama lakukan sebaik-baiknya usahamu hari ini. Apakah engkau masih kurang yakin akan dirimu sendiri Dipa?"

"Baik, paman brahmana. Hamba akan berjalan menurut petunjuk paman"

Tanpa terasa pertemuan antara patih Dipa dengan brahmana Anuraga itu telah berlangsung sampai larut malam. Dan saat itu cuacapun sudah mulai merekah-kan percik2 cerah. Suatu pertanda bahwa saat itu sudah hampir menjelang dinihari.

Karena pembicaraan sudah mencangkum berbagai soal, akhirnya patih Dipa minta agar paman brahmana itu suka beristirahat di kediamannya. Tetapi brahmana itu menolak.

"Bukan, karena aku menolak Dipa, tetapi karena aku hendak melanjutkan perjalananku lagi"

"Pada saat selarut ini, paman?"

"Siang dan malam hanya suatu perjalanan waktu yang ditandai dengan matahari dan rembulan. Tetapi sesungguhnya tiadalah perbedaan yang besar antara waktu yang satu itu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kebiasaan dan perasaan"

"Tetapi adakah paman brahmana tak perlu tidur ?"

"Sudah tentu perlu" sahut Anuraga "tetapi yang penting itu menidurkan perasaan dan pikiran. Maka cukup dengan bersemedhi beberapa saat saja, aku sudah merasa segar lagi"

"Paman, mengapa paman bergegas hendak pergi lagi? Apakah itu suatu keharusan bagi paman?"

"Aku hendak melanjutkan ayun langkah kakiku. Tiada yang mengharuskan aku melainkan hanya menuruti apa yang menjadi suara hatiku"

"Apakah tujuan paman yang sesungguhnya? Tidakkah sudah tiba saatnya bahwa paman harus beristirahat dan memberi bimbingan secara tegas pada Dipa dalam melaksanakan cita2 kita itu?" Anuraga tertawa.

"Dipa, bukan di pemerintahan tempat Anuraga, bukan, pula di gedung mentri. Aku sudah terlanjur menyatukan diriku dengan alam bebas. Karena disitulah aku dekat dengan apa yang hendak kukari"

"O, apakah yang paman cari?"

"Aku hendak mencari diriku, Dipa"

Patih Dipa terbeliak "Apa maksud paman brahmana ?"

"Aku hendak mencari diriku"

"Paman brahmana, Dipa benar2 tak mengerti apa yang paman brahmana maksudkan"

"Engkau kenal aku sebagai brahmana Anuraga. Demikianpun aku merasa diriku ini Anuraga, seorang brahmana. Tetapi aku sendiri sebenarnya belum mengenal siapakah diriku yang sebenarnya ini ? Ini" ia menepuk dada "hanya tubuhku. Yang bicara ini? Hanyalah getar2 pernapasanku, yang digerakkan oleh pikiran dan peiasaan hatiku. Keseluruhan manusiaku yang hidup ini, itu hanya nyawaku. Tetapi mana sebenarnya aku yang sejati itu? Aku belum mengenal Aku-ku itu. Seperti halnya aku merasakan debaran angin, pengaruh hawa yang dibawanya, tetapi aku belum pernah berhasil melihat bagaimana sesungguhnya ujut angin itu"

"Ah" patih Dipa menghela napas seraya gelengkan kepala.

"Ya, engkau benar Dipa. Mengapa sedang negara masih menghadapi banyak persoalan, mengapa dikala negara sedang membutuhkan tenaga2 yang cakap, aku menyiksa diri untuk mencari sesuatu yang aneh dan moka!"

Patih Dipa terkejut karena isi hatinya dapat diungkap oleh paman brahmana Anuraga.

"Aku tak pernah melupakan dharmaku sebagai seorang insan manusia. Aku Anuraga manembah kepada keagungan Hyang Widdhi. Aku mengabdikan kepada kepentingan negara, kepada manusia dan perikemanusiaan. Kepada hidup dan penderitaannya, kepada a-lam dan isinya. Maka sekarang aku hendak mengabdikan kepada diriku. Bukan demi kepentinganku melainkan untuk mengenal Aku yang memiliki diriku"

"Mungkin usahaku itu takkan tercapai sampai akhir hayatku. Tetapi tidaklah berarti aku harus menghentikan usaha untuk mengenal Aku diriku "katanya pula.

"Adakah selama ini usaha paman sudah membuahkan sesuatu kesimpulan?"

"Belum" kata Anuraga "yang baru tercapai adalah suatu perasaan bahwa diriku ini merupakan kesatuan dari alam semesta. Tetapi bagaimana sifat Aku dan letak Aku dalam kesatuan raya itu, aku belum dapat menemukan. Hal itu memang sukar dan mungkin takkan berhasil. Karena sebelumnya aku tak pernah mengetahui bagaimana Aku itu. Maka bagaimana mungkin aku dapat mencari Aku yang tak pernah kuketahui itu"

"Jika demikian mengapa paman tak menghentikan saja usaha paman brahmana itu?"

"Jika kuhentikan, tentu masih terdapat endapan sesuatu dalam hatiku. Karena tekanan kehendak maka endapan itu tenang. Tetapi bukan berarti hilang. Setiap waktu yang tertentu pasti akan meluap lagi. Oleh karena itu aku tak mau menindasnya tetapi kuturutkan suara hatiku"

"Paman brahmana, suka lah paman brahmana mengabulkan permohonanku agar paman suka beristirahat di tempat ini"

"Sampai jumpa, Dipa ..." dan sekali melangkah, brahmana Anuraga itu sudah berada diambang pintu lalu melintas keluar.

"Paman ..." patih Dipa memburu tetapi brahmana itu sudah tak tampak bayangannya.

0o—dw—o0

||

Esok harinya patih Dipa terkejut ketika menerima laporan bahwa jurukunci candimakam Simping mohon menghadap.

Ia menyuruh pengawal membawa masuk juru kunci itu.

"Ampun gusti patih" jurukunci serempak bersimpuh dihadapan patih Dipa dan menghaturkan sembah.

"Mengapa tampaknya begitu tegang, ki juru ?" tegur patih Dipa.

"Benar, gusti patih" juru kunci gemetar "ada suatu peristiwa yang mengejutkan hati hamba gusti maka hamba gopoh menghadap gusti patih"

"Ceritakanlah "seru patih Dipa.

"Gusti patih, arca Hyang Syiwa di candi makam Simping itu telah mengucurkan airmata lagi .."

Patih Dipa terbelalak.

"Mengucurkan airmata darah?" ia menegas.

"Benar, gusti patih"

"Ah ... " desah patih Dipa "benarkah engkau melihatnya sendiri ?"

"Benar gusti, hamba telah memeriksanya sendiri"

"Jika demikian, mari kita kesana"

Dengan diiring jurukunci, patih Dipa segera menuju ke candimakam Simping. Tampak patung Hyang Syiwa masih terselubung kain.

"Ki jurukunci" kata patih Dipa berdiri dihadapan patung itu "cobalah engkau buka kain selubungnya"

Jurukuncipun segera melakukan perintah. Tetapi pada saat kain selubung terungkap, diapun menjerit nyaring "Hai ..."

"Mengapa ki juru ?" tegur patih Dipa mendengar jeritan jurukunci tua itu. Tetapi jurukunci masih terlongong-longong mengamati patung Hyang Syiwa.

"Mengapa ki juru" kata patih Dipa menghampiri dan menepuk bahu jurukunci itu.

"Airmata itu sudah lenyap, gusti patih" seru jurukunci seraya masih mengungkap kain selubung seperti hendak meminta patih Dipa melihatnya sendiri.

Patih Dipapun melihat keadaan wajah patung itu. Bersih dan tak tampak barang setitik bekas percik darah.

"Engkau menghaturkan laporan palsu, jurukunci" kata patih Dipa.

Jurukunci tua itu gemetar dan serta merta menyembah dihadapan patih Dipa "Tidak, gusti patih. Memang apa yang hamba saksikan tadi, benar2 terdapat percikan darah pada wajah patung Hyang Syiwa ini"

"Tetapi nyatanya saat itu tak ada" tukas patih Dipa.

"Itulah gusti patih, yang hamba herankan"

"Engkau berkhayal barangkali?"

"Tidak, gusti patih "kata jurukunci bersuhgguh.

"Bagaimana kalau besok atau lusa engkau menghadap aku lagi dan menghaturkan laporan tentang arca Hyang Syiwa meneteskan airmata darah pula?"

"Tetapi apabila memang demikian, adakah hamba harus diam ?"

"Engkau memang wajib melaporkan" sahut patih Dipa "asal benar2 terjadi kenyataan. Tetapi bagaimana apabila tidak nyata seperti yang terjadi saat ini?"

"Hamba .."

"Engkau tahu apa pidana orang yang menghaturkan laporan palsu itu, kijuru?"

"Maksud gusti patih, hamba harus menerima pidana ?" jurukunci berdebar.

"Adakah maksudmu, engkau bebas untuk menghaturkan laporan yang tiada nyata kepadaku atau kepada gusti mentri lain ?"

Jurukunci termenung lalu mengangguk.

"Baik, gusti patih" akhirnya ia berkata "hamba rela menerima pidana apabila nanti hamba melapor tetapi tiada terbukti kenyataannya"

"Itu bukan soal kerelaan hatimu. Undang2 kerajaan tidak menginginkan orang menerima pidana karena rela menerima" kata patih Dipa "rela atau tak rela, orang yang bersalah wajib di hukum"

Akhirnya jurukunci itupun menerima apa yang dikatakan patih Dipa.

"Jagalah baik2 patung Hyang Syiwa itu. Jangan idinkan setiap orang datang melihatnya" pesan patih Dipa sebelum pulang.

Ketika pulang, seorang prajurit telah menyongsong patih Dipa dan menyerahkan sepucuk surat.

"Dari siapa engkau terima surat ini ?"

"Orang itu tak mau menyebutkan namanya, gusti patih"

Patih Dipa terus melangkah masuk ke pendapa dalam dan mulai membuka surat itu. Seketika ia terbelalak.

"Penjagal" teriaknya memanggil penjaga. Penjaga bergegas menghadap "panggil penjaga gapura itu"

Tak berapa lama penjaga pintupun menghadap.

"Bagaimana busana orang yang memberikan surat ini kepadamu?" tegur patih Dipa.

"Dia mengenakan busana seperti seorang brahmana, masih muda dan tampan, berwibawa"

"Oh" patih Dipa mendesah. Ia memberi isyarat agar penjaga gapura itu enyah. Setelah berada seorang diri baru patih Dipa berkata "ah, memang paman brahmana seorang yang aneh benar ..."

Ternyata surat itu berasal dari brahmana Anuraga. Isinya memberitahu patih Dipa bahwa ketika dinihari ia keluar dari tempat kediaman patih Dipa, ia melihat sesosok tubuh manusia menuju ke candimakam Simpung. Karena curiga akan tingkah laku orang itu, diam2 brahmana Anuraga mengikutinya.

Ternyata orang yang mengenakan pakaian warna hitam dan kepalanyapun memakai selubung kain hitam, langsung menuju ke muka patung Hyang Syiwa. Saat itu suasana di candimakam Sirnping sunyi senyap. Jurukunci masih tidur nyenyak. Orang itu membuka kain selubung patung dan melumurkan tangannya pada muka patung itu. Kemudian ia masuk kedalam candi dan membangunkan jurukunci.

"Hai, jurukunci, bangunlah. Periksa patung Hyang Syiwa lagi ..."

Jurukunci gelagapan dan bangun. Tetapi ia tak melihat barang seorangpun juga. Namun ia masih ingat jelas akan

suara tadi "Adakah Hyang Syiwa yang menjagakan aku?" pikirnya.

Segera jurukunci itu keluar dan membuka selubung patung. Dia menjerit ketika melihat muka patung Hyang Syiwa itu terdapat percik airmata darah lagi.

Sementara jurukunci bergegas menghadap patih Dipa, brahmana Anuraga muncul dan menghapus percikan darah pada patung Hyang Syiwa itu.

Ternyata brahmana Anuraga menghadang jalan orang itu dan bertanya apa maksudnya membuka selubung patung Hyang Syiwa dan melumuri mukanya. Girang itu tak mau mengaku bahkan terus menyerang brahmana Anuraga. Tetapi brahmana Anuraga dengan mudah dapat mengatasi orang itu.

Atas pertanyaan, orang itu mengaku sebagai pengalasan Arya Kembar yang dititahkan untuk melumur darah pada muka patung Hyang Syiwa oleh Arya Kembar.

"Apa maksud tuanmu" tegur Anuraga.

"Hamba tak tahu. Hamba hanya dititahkan melakukan hal itu tetapi tak diberitahu tujuannya"

"Hyang Syiwa adalah dewa yang agung dan keramat. Engkau berani menghinanya tentu mendapat kutukan. Hyang Syiwa telah mengirim aku untuk mencabut nyawamu" ancam Anuraga.

Pengalasan itu gemetar dan mohon supaya jangan dibunuh.

"Jika engkau mohon ampun, engkau harus menuruti perintahku. Pertama, engkau harus bersumpah takkan melakukan perbuatan itu sekalipun Arya Kembar yang menitahkan. Kedua, haturkan kepada Arya Kembar, bahwa rencananya yang busuk itu telah diketahui. Sekali lagi dia

berani berbuat, jika tak kucabut nyawanya, tentu akan kulaporkan kepada seri baginda"

Orang itu serta merta mengucapkan sumpah kemudian bertanya "Siapakah tuan ini ?"

"Katakan kepada Arya Kembar, aku adalah utusan Hyang Syiwa untuk menjaga patung Hyang Syiwa di candimakam Simping sini. Siapa yang akan berbuat tak baik terhadap patung Hyang Syiwa tentu akan kutumpas"

Demikian bunyi surat itu. Ringkas dan jelas.

Tiada terhinnga rasa kagum dan terima kasih patih Dipa terhadap paman brahmananya. Ia tak tahu bagaimana cara membalas budi paman brahmana itu.

"Aku tak mengharap balas darimu, Dipa. Jika engkau dapat melaksanakan semua pesanku, sama artinya engkau telah membalas budi kepadaku" dulu brahmana Anuraga pernah berkata demikian.

"Ya, untuk membalas budi paman brahmana, a-ku harus benar2 melaksanakan segala pesannya" akhirnya patih Dipa membulatkan hatinya.

Sesaat kemudian ia teringat akan Arya Kembar.

"Tiada putus-putusnya Arya itu hendak memusuhi aku" pikirnya "apakah sesungguhnya yang mendorong dja melakukan hal itu ?"

Renungan patih Dipa singgah pada sifat batin manusia, terutama manusia semacam Arya Kembar dan beberapa arya lainnya.

"Rasanya sumber dari perbuatan mereka itu, tak lain karena didorong oleh rasa iri dan dengki. Perasaan itu memang merupakan nafsu jahat dalam batin manusia" pikirnya.

"Arya Kembar tak boleh diabaikan. Aku harus menaruh perhatian terhadap gerak geriknya. Mungkin dia lebih berbahaya dari dari Dharmaputera. Karena sebagai sanak raja, dia dapat membangkitkan perbedaan kasta. Bukan mustahil apabila dia dapat mempengaruhi gusti ratu Indreswari agar golongan arya sebagai kasta yang tinggi, mendapat kedudukan dalam pemerintahan. Dan diriku, ah . . "

Patih Dipa cepat menyadari kelemahannya. Bahwa dirinya jelas bukan dari keturunan kasta ksatria. Dan hal itu dapat dijadikan dalih oleh golongan Arya untuk menghalangi dia naik ke puncak tangga kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan kerajaan.

00—dw—00



Sepulaa patih Dipa ke Daha, maka Rani Daha segera menitahkan menghadap.

"Memang hamba juga akan menghadap paduka, gusti Rani. Untuk menghaturkan laporan tentang peristiwa yang telah, terjadi di pura Majapahit" kata patih Dipa.

Patih Dipa lalu menuturkan tentang peristiwa patung Jina di candi makam Antatipara daa patung Hyang Syiwa di candimakam Simping,

Rani Daha mengganggu.

"Mungkin sedata ditakdirkan dewata bahwa kerajaan Majapahit akan mengalami ujian yang gawat, kakang patih"

Dipa terkesiap,

"Bagaimana maksud ucapan gusti Rani ?"

"Ramanda rahyang ramuhun Kertarajasa pernah, bercerita kepada kami berdua. Bahwa setiap akan terjadi perobahan jaman, tentu timbul peristiwa2 yang aneh"

"O, maksud paduka, peristiwa seaneh yang terjadi pada kedua candimakam itu, gusti?"

"Benar, kakang patih" sahut Rani Daha "itu-pun memang termasuk keanehan jaman. Masakan arca Jina dan Hyang Syiwa dapat menitikkan airmata darah ? Tidakkah itu mokal dan ajaib namun nyata juga?"

"Ah, mudah-mudahan keanehan itu hanya terbatas pada keanehan dan kesaktian dayagaib dari Jina dan Syiwa. Dan mudah-mudahan pula hanya sebagai peringatan kepada titah manusia dan kawula Majapahit agar supaya jangan melupakan kewajiban mereka untuk menunaikan wajib persembahannya kepada Jina dan Syiwa, gusti"

"Engkau boleh mengharap, aku dan seluruh kawula Majapahit pun demikian. Tetapi apa yang telah digariskan Hyang Widdhi, rasanya tak mungkin dihindari lagi, kakang patih"

"Ah" patih Dipa menghela napas. Panjang dan rawan.

"Cerita ramanda rahyang ramuhun Kertarajasa itu adalah begini, kakang patih" Rani Daha melanjutkan penuturannya.

Tampak patih Dipa mencurahkan perhatian.

"Menjelang serangan raja Jayakatwang dari Daha kepada Singasari, terjadilah suatu berita yang menggemparkan seluruh rakyat Singasari. Peristiwa aneh itu cepat tersiar ke seluruh negeri. Bahwa seekor kambing milik seorang penduduk desa telah menanduk harimau yang hendak

memangsanya. Usus harimau itu berhamburan keluar. Harimau kalah dengan kambing"

"Oh" patih Dipa terbeliak.

"Dan kemudian terjadi pula suatu keanehan lain. Pohon brahmastana yang sudah berumur puluhan tahun di alun-alun, tiada hujan tiada angin tiba-tiba tumbang ..."

Kembali patih Dipa mendesuh.

"Dan. tak berapa lama kemudian Jayakatwang mengerahkan pasukan Daha menyerang Singasari. Karena lengah, karena pasukan Singasari banyak yang dikirim ke Pamalayu sehingga pura kosong, maka dapatlah Daha mengalahkan Singasari. Baginda Kertanagara gugur"

Patih Dipa mengangguk.

"Setelah peristiwa itu maka orangpun segera menyesuaikan tafsirannya pada peristiwa aneh itu. Kambing dapat mengalahkan harimau. Peristiwa itu tepat sekali seperti yang terjadi pada Singasari. Kerajaan Singasari yang besar dan kuat, diibaratkan sebagai seekor harimau. Sedang Daha yang di bawah kekuasaan Singasari diumpamakan sebagai kambing. Tetapi akhirnya Daha tetap dapat mengalahkan Singasari"

"Benar, gusti Rani" kata patih Dipa "memang setiap peristiwa aneh, ramalan atau perlambang2, baru dapat dipecahkan setelah terjadi"

"Kakang patih" ujar Rani Daha "tidakkah peristiwa aneh di candimakam Antahpura dan Simping itu juga suatu alamat yang bersangkutan dengan nasib kerajaan Majapahit?"

"Maafkan hamba apabila hamba agak melampaui batas dalam ucapan hamba ini, gusti" kata patih Dipa "tetapi hamba

mohon petunjuk gusti, mengapa gusti dapat mengaitkan peristiwa itu dengan nasib kerajaan Majapahit ?"

"Ah" Rani Daha menghela napas dan tersipu-sipu merah wajahnya "tidakkah kakang patih ingat akan peristiwa di keraton ?"

Patih Dipa mengganggu.

"Itulah yang menjadi keperihatinanku, kakang patih"

"Semoga keluhuran budi paduka dan gusti Rani Kahuripan akan dapat mencemerlangkan awan yang mungkin akan mengabut kerajaan Majapahit, gusti" kata patih Dipa.

"Memang selama ini aku lebih menggenturkan persembahan doaku kepada dewata. Tiap malam aku selalu memohon kepada arwah rahyang ramuhun ra-mar.da dan dewata Agung, agar kerajaan Majapahit selamat dari segala coba"

"Semoga permohonan paduka dikabulkan dewata agung, gusti" kata patih Dipa "marilah kita serahkan segala harapan, permohonan, doa dan apapun yang akan terjadi kehadirat dewata agung"

Rani Daha pejamkan mata, memanjatkan doa. Beberapa saat kemudian baru Rani berkata pula.

"Kakang patih" ujarinya "puji doa, harapan dan permohonan telah kita panjatkan dihadapan dewata agung. Tetapi dalam pada itu, wajiblah kita berusaha untuk mengatasi hal2 yang terjadi dalam kehidupan kita, kakang patih"

"Keluhuran titah paduka, gusti Rani" kata patih Dipa "lalu bagaimanakah yang paduka hendak titahkan kepada hamba?"

"Kakang patih" kata Rani Daha "aku dan tentu ayunda Rani Kahuripan juga, tak ingin peristiwa seperti di keraton itu akan

terulang kembali. Kita wajib mengusahakan supaya hal2 yang memalukan itu jangan sampai terulang pula"

Patih Dipa terkesiap. Ia teringat apa yang telah terjadi pada diri Rani Daha dan Rani Kahuripan ketika berada di keraton Tikta-Sripala. Benar. Memang hal itu harus dicegah supaya jangan terulang lagi. Tetapi ia tak tahu bagaimana cara untuk mencegahnya.

"Hamba rasa, gusti" katanya "hendaknya paduka menghindari peristiwa2 yang akan menuju kearah seperti peristiwa di keraton Majapahit itu, gusti"

"Maksud kakang patih?"

"Bila tiada kepentingan yang sangat mutlak akan kehadiran paduka, hendaknya janganlah paduka berkunjung ke pura kerajaan"

"Ya" kata Rani Daha "itu memang salah satu cara. Tetapi bagaimana kalau baginda menitahkan aku ke Majapahit ?"

"Dalam hal itu" jawab patih Dipa "memang sukar untuk menolak. Tetapi gusti masih dapat menitahkan agar beberapa dayang dan pengawal selalu siap menjaga keputren"

"Kurasa yang paling tepat adalah engkau sendiri kakang patih. Karena apabila engkau yang menjaga, hatiku tak kuatir apa2 lagi"

Patih Dipa menghaturkan terima kasih atas kepercayaan Rani Daha.

"Tetapi masih ada hal yang mungkin tak kita duga, kakang patih Yalah bagaimana andai baginda berkunjung ke Daha ?"

"Tiada lain jalan kecuali pengawalan pada diri paduka harus lebih diperketat, gusti"

Rani Daha merenung.

"Disamping cara2 yang telah engkau kemukakan itu" ujar Rani pula "kurasa masih terdapat sebuah cara lain lagi yang mungkin lebih aman"

"Mohon gusti suka melimpahkan petunjuk kepada hamba" kata patih Dipa.

Wajah Rani Daha bertebar merah. Kemudian menghela napas. Sampai beberapa saat tak juga Rani itu berkata.

Patih Dipa heran tetapi ia tak berani mendesak melainkan menunggu dengan sabar.

"Kakang patih" ujar Rani setelah lama berdiam diri "sesungguhnya tak layak aku sebagai seorang Rani akan mengucapkan hal ini"

"Tetapi gusti" sambut patih Dipa "gusti adalah Rani Daha yang menjadi junjungan para kawula. Apapun halnya, apabila demi kepentingan negara, hamba rasa gusti tak perlu harus berberat hati untuk menitahkan"

Rani hendak membuka suara tetapi tak jadi. Ia diam lagi.

"Kakang patih" akhirnya Rani berkata juga "kurasa Hyang Widdhi menciptakan titahnya dalam jenis pria dan wanita tentulah mempunyai tujuan, bukan ?"

"Benar, gusti" kata patih Dipa "agar para titah itu dapat berkembang biak, menghuni, mengusahakan dan memelihara bumi ciptaanNYA"

"Kiranya engkau dapat menangkap maksudku, kakang patih" ujar Rani Daha "dalam hubungan itu, tidakkah sudah tiba waktunya ayunda Rani Kahuripan itu mendapat jodoh sesuai yang diidam-idamkannya ?"

Kini patih Dipa menyadari mengapa Rani begitu berat untuk mengucapkan hal itu. Memang selayaknya kalau seorang puteri merasa malu membicarakan soal jodoh. Diam2 ia memuji bahwa Rani itu dapat menempatkan diri pada kedudukannya sebagai seorang Rani memikirkan kepentingan negara.

"Hamba rasa memang demikian, Gusti. Ayunda paduka gusti Rani Kahuripan memang sudah waktunya untuk mendapat pasangan hidup yang sesuai. Tetapi..."

"Engkau tentu menguatirkan seri baginda akan murka dan menghalangi hal itu, bukan? "cepat Rani menukas.

"Memang demikianlah pikiran hamba"

"Tetapi justeru hal itulah yang kuanggap sebagai salah satu cara untuk mencegah terulangnya kembali peristiwa seperti yang terjadi di keraton Majapahit itu, kakang patih"

Patih Dipa tertegun. Memang benar. Apabila kedua Rani itu sudah bersuami, tentulah baginda Jaya-nagara tak dapat mengganggu lagi. Tetapi hal itu tak begitu mudah dilaksanakan karena baginda tentu akan berusaha untuk mencegahnya.

"Apa yang paduka titahkan itu memang tepat dengan pikiran hamba" kata patih Dipa beberapa saat kemudian. Ia tahu bahwa sebagai seorang Rani, seorang puteri dan seorang wanita utama, tentulah Rani Dahi itu memiliki perasaan kewanitaan yang halus.

Seperti pada waktu hendak mengutarakan hal itu tadi, betapa sarat seolah tersekat kerongkongan sang Rani. Tidakkah hal itu menunjukkan betapa halus sifat keputerian Rani itu?

Dan waktu mengatakannya, pun, Rani Dahi menunjukkan persoalan itu pada diri ayundanya, Rani Kahuripan. Rani tidak mau mengatakan tentang dirinya. Tetapi sekalipun begitu, karena Rani Dahapun tersangkut dalam peristiwa di keraton Majapahit, maka akan samalah tanggung jawab kemungkinannya akan menghadapi gangguan2 seperti itu lagi. Kedua, Rani Kahuripan dan Rani Dahi, tidaklah banyak beda usianya. Kedua puteri agung itu sudah sama2 menjenjang alam kedewasaan, bahkan lebih meningkat lagi dalam alam yang disebut manusia lengkap. Atau manusia yang sudah mempunyai pasangan hidup, seorang suami atau seorang isteri.

Dengan demikian, secara tak langsung pula Rani Dahi telah mengutarakan hal yang bersangkutan dengan dirinya sendiri. Pikir patih Dipa.

Maka berkelanjutan pula renungan patih itu. Ia teringat bahwa puteri Mahadewi yang kini menjadi Rani Dahi, agaknya telah condong menumpahkan perhatiannya pada raden Kuda Amreta, pangeran dari Wengker. Hubungan antara kedua remaja agung itu tampak makin meresap dan makin semarak. Demikian pula dengan puteri Tribuanatunggadewi atau Rani Kahuripan. Juga sudah mempunyai ikatan batin dengan raden Kertawardana, seorang pangeran dari Singasari.

Memang agak mengherankan ketika beberapa waktu yang lalu baginda Jayanagara mengeluarkan titah, agar semua pangeran dan ksatria2 dari luar telatah Majapahit tak diperkenankan datang ke Dahi dan Kahuripan. Kiranya baginda jauh2 sudah mengandung tujuan tertentu. Tujuan yang tak dapat dibenarkan oleh segenap lapisan kerajaan Majapahit. Dari fihak keraton, mentri2, narapraja dan para kawula.

Dimanakah terjadi seorang raja diraja dari sebuah kerajaan yang sedang mekar dan tumbuh jaya seperti Majapahit, akan menikahi saudaranya sendiri ? Tidakkah hal itu akan mencemarkan keluhuran nama dan kewibawaan kerajaan Majapahit ?

Apabila karena keadaan jasmaniah yang terdapat kelainan maka baginda Jayanagara gemar akan wanita. Apabila dalam kegemarannya terhadap wanita itu baginda sampai lupa diri sehingga sering mengganggu isteri beberapa menteri. Itu masih dapat dimaafkan. Karena raja berkuasa untuk menghendaki suatu pengorbanan dari para menteri dan kawulanya.

Tetapi apabila hal itu melangkah pada garis yang lebih lanjut, dimana baginda akan mempersunting a-yundanya sendiri. Hal itu benar2 tak dapat dibenarkan. Baik dari hukum agama, adat, keluarga dan apa saja. Dan disamping beberapa hukum itu, masih terdapat pula sebuah hukum yang dapat mengakibatkan merosotnya kewibawaan negara dan kerajaan. Yani hukum martabat.

Seorang raja, adalah junjungan seluruh kawula. Kewibawaannya bagaikan sinar Hyang Arka yang gilang gemilang menerangi seluruh bumi kerajaan. Jika sinar itu tercemar awan hitam, mampukah menerangi bumi? Mampukah memancarkan kesejahteraan dan kesentausaan jagad raya ?

"Tidak" akhirnya patih Dipa berseru. Dan seketika ia gelagapan kaget. Penolakan yang terjadi dalam batinnya itu, tanpa disadari telah menimbulkan luapan perasaan dan meluncurkan kata2 di mulutnya.

"Mengapa, kakang patih?"

"Oh, tidak apa2, gusti"

"Tetapi bukankah engkau menggeramkan kata tidak tadi? Apa maksudmu?" desah Rani Daha.

Karena sudah terlanjur terdengar oleh Rani, maka patih Dipapun mengaku "Maaf, gusti, hamba tadi sendang merenung dan, karena sesuatu maka tercetuslah kata2 itu dari mulut hamba"

"Apa yang engkau renungkan, kakang patih?"

"Hamba merenungkan tentang masalah yang paduka kemukakan tadi, gusti"

"O, lalu mengapa engkau mengatakan tidak?"

"Hamba tidak dapat membenarkan peristiwa itu akan terulang lagi pada diri paduka dan gusti Rani Kahuripan. Hamba akan berusaha sekuat tenaga untuk melindungi hal itu. Karena pada hemat hamba, hal itu akan membawa akibat yang tak baik bagi keluhuran dan kewibawaan kerajaan Majapahit. Tidakkah hal itu akan menggoncangkan daerah2 yang sekarang bernaung dibawah pengayoman Majapahit?"

"Lalu?"

"Titik tolak pandangan hamba, adalah dari segi kepentingan negara Majapahit, gusti. Hamba sebagai patih paduka, hamba sebagai narapraja Majapahit, wajib untuk mencegah hal itu. Sekalipun karena itu, hamba harus kehilangan segala apa. Pangkat, kedudukan dan jiwa raga hamba"

Percik terang memancar pada sinar mata Rani Daha. Ia tahu bahwa patih itu seorang yang teguh dan setya melaksanakan janjinya.

"Bagaimana rencana dalam usahamu? Adakah engkau sudah membayangkan sesuatu kakang patih?"

"Apa yang paduka titahkan tadi, gusti, memang amat sesuai dan tepat. Maaf, gusti, apabila kata2 hamba ini agak melanggar susila"

"Tidak apa, kakang patih"

"Bukan saja sudah tiba masanya gusti Rani Kahuripan harus memenuhi wajib sebagai puteri utama dalam menunaikan dharma hidup. Pun bagi paduka juga demikian, gusti ..."

Patih Diapa berhenti sejenak untuk mengetahui sikap Rani Dahi. Diperhatikannya wajah Rani itu tersipu-sipu merah "Ah, kakang patih, ayunda Rani Kahuripan lebih dahulu harus menemui wajib dharmanya sebagai seorang wanita dewasa"

"Benar gusti" sahut patih Dahi "tetapi padukapun demikian. Karena hal itu, seperti titah paduka tadi, akan dapat mencegah terulangnya kembali tindakan seri baginda kepada paduka"

"Dan hamba mempersembahkan doa puji yang setulus-tulusnya, agar hal itu segera terlaksana. Karena bukan hanya hamba seorang gusti, tetapi seluruh kawula Majapahit yang amat mencintai paduka berdua dengan gusti Rani Kahuripan, pasti akan bergembira memanjatkan puji syukur kepada dewata agung, apabila paduka dan gusti Rani Kahuripan telah menikah dengari seorang pangeran yang luhur"

Wajah Rani Dahi makin bertebar merah.

"Gusti Rani" kata patih Dahi pula "tidakkah paduka dulu pernah menganjurkan dan mendorong hamba untuk segera memangku seorang wanita ? Dan bukankah paduka dan gusti Rani Kahuripan yang telah menjodohkan hamba dengan nyi Dahi ?"

"Wajibmu sebagai seorang patih, wajibmu sebagai pria yang sudah dewasa, harus engkau perlengkapi dengan wanita yang mendampingi hidupmu, kakang patih"

"Oleh karena itu gusti Rani" kata patih Dipa "hambapun mohon agar paduka dan gusti Rani Kahuripan juga berkenan memenuhi wajib itu. Percayalah gusti, seluruh kawula memang sangat mengharapkan akan terlaksananya peristiwa yang bahagia itu"

Cerahlah wajah Rani Daha. Patih Dipa ikut gembira. Ia dapat menduga isi hati puteri itu.

"Gusti" katanya "apabila gusti memperkenankan, hamba akan melaksanakan dua buah rencana"

"Engkau sudah mempunyai rencana, kakang patih"

"Demikianlah gusti" kata patih Dipa "pertama sebagai pelaksanaan dari titah paduka tadi, hamba hendak berkunjung ke daerah Wengker"

"Kakang patih" cepat Rani menukas "apa tujuanmu ?"

"Hamba menaruh perindahan dan rasa hormat terhadap raden Kuda Amreta. Selain keturunan bangsawan, raden Kuda Amretapun memiliki sifat2 sebagai seorang ksatria luhur. Ramah dan halus budi bahasa terhadap siapapun. Gagah dan digdaya. Seorang ksatria yang benar2 memiliki watak keutamaan yang tinggi. Adapun kunjungan hamba ke Wengker, tak lain akan hamba haturkan undangan kepada raden Amreta agar berkenan berkunjung ke Daha untuk ikut serta dalam perburuan"

"Kakang patih" seru Rani "seri baginda tentu murka atas tindakanmu itu. Apa alasanmu hendak mengundang Kuda Amreta ikut dalam perburuan itu?"

"Gusti" kata patih Dipa "paduka adalah Rani yang berkuasa di Daha, sedangkan hamba telah paduka limpahi kepercayaan sebagai patih yang melaksanakan titah paduka untuk melaksanakan pemerintahan Daha. Perburuan yang akan hamba selenggarakan bukan hanya sekedar bercengkerama tetapi akan himba tingkatkan sebagai suatu latihan dari keberanian dan ketangkasan para prajurit. Dalam perburuan itu, akan hamba adakan sayembara, siapa yang paling banyak mendapat hasil perburuan binatang yang paling buas, dialah yang akan mendapat hadiah. Kiranya dengan latihan keberanian dan keprajuritan itu tentulah pangeran dari Wengker raden Kuda Amreta akan meluluskan undangan hamba" kata patih Dipa lalu melanjutkan "Soal kemurkaan baginda, baiklah hamba yang akan mempertanggung-jawabkan, gusti"

"Bagaimana alasanmu, kakang patih ?"

"Kepada baginda hamba akan menghaturkan laporan bahwa jiwa dan semangat prajurit harus terus dibangkitkan dengan latihan2. Perburuan itupun hamba maksudkan untuk menggairahkan semangat keprajuritan"

Rani Daha mengangguk.

"Mengadakan latihan perburuan, cukup dilingkungan prajurit2 Daha, mengapa kakang patih harus mengundang raden Amreta"

Patih Dipa tertawa. Tampaknya tak dapat menjawab pertanyaan Rani. Melihat itu diam2 Rani pun ikut gelisah. Tentulah baginda akan murka apabila patih Dipa ini tak dapat menghaturkan jawaban yang beralasan. Pikirnya.

"Gusti" kata patih Dipa "hamba akan dapat menghaturkan kata. Dengan diundangnya raden Kuda Amreta dan beberapa

pemuda yang dianggap mempunyai syarat untuk ikut dalam perburuan itu, tentulah akan dapat membangkitkan semangat prajurit2 Daha lebih menyala. Akan hamba tanamkan suatu pengertian kepada setiap prajurit Daha, bahwa mereka harus malu apabila sayembara itu jatuh ke tangan orang luar, dan bukan seorang prajurit. Nama baik prajurit Daha tentu akan merosot apabila kalah dalam sayembara itu. Itulah sebabnya hamba mengundang beberapa orang luar termasuk raden Kuda Amreta. Adakah dengan alasan itu seri baginda akan murka kepada hamba?"

Wajah Rani Daha cerah pula.

"Jika demikian, terserahlah kakang patih akan melaksanakannya" akhirnya Rani memaserahkan.

"Dan rencana hamba yang kedua" kata patih Dipa pula "adalah mengarah pada diri seri baginda sendiri. Hamba akan berusaha untuk membujuk secara langsung maupun secara tak langsung dengan melalui beberapa orang yang hamba pandang dapat menimbulkan kesan pada seri baginda, agar baginda mengakhiri masa hidup membujang dan menentukan pilihan pada seorang puteri yang layak sebagai permaisuri baginda"

"Hamba rasa, apabila baginda sudah mempunyai permaisuri, tentulah akan reda atau berkurang tindakan-tindakannya seperti yang telah kita alami pada masa2 ini" patih Dipa menambah keterangannya pula.

Rani Daha mengangguk.

"Bagus sekali rencana itu, kakang patih. Kurasa dengan pelaksanaan yang serempak itu, apa yang kita cemaskan selama ini, akan dapat dihindari"

"Demikian harapan hamba. Semoga dewata agung melimpahkan berkah kepada kerajaan Majapahit supaya tetap berdiri tegak sampai akhir jaman"

Demikian setelah selesai menghadap Rani Daha, patih Dipa segera pulang ke kediamannya. Ia menemui beberapa menteri dan senopati untuk melaksanakan rencana membuka sayembara perburuan itu.

Selesai menyerahkan segala persiapan, ia segera menuju ke Wengker untuk menemui raden Kuda Amreta.

Raden Kuda Amreta gembira sekali mendengar persembahan kata patih Dipa. Dia memang sangat mengharapkan kesempatan untuk berkunjung ke Daha. Tetapi karena mendengar tentang larangan dari kerajaan Majapahit, maka diapun terpaksa menahan diri.

Demikian usaha patih Dipa untuk mendekatkan tali hubungan Rani Daha dengan raden Kuda Amreta.

Dalam perjalanan pulang ke Daha, ia bertemu dengan suatu peristiwa yang amat berkesan. Disebuah lembah, ia melihat beberapa anak desa sedang berkerumun ditanah lapang yang berumput subur.

Anak2 bermain di lapangan rumput, sudah jamak. Tetapi ada suatu hal yang menarik perhatian patih Dipa adalah, anak2 itu sedang bertepuk sorak mengelilingi dua orang anak yang sedang bergumul. Seketika timbul keinginan hati patih Dipa untuk melihat apa yang terjadi di lapangan itu.

"Mari kita lihat" katanya kepada prajurit pengawalnya. Prajurit itu heran ketika mendengar ucap patih Dipa. Namun ia menurut juga, mengikuti langkah patih Dipa.

Saat itu patih Dipa tidak mengenakan busana yang mewah sebagai patih, melainkan sebagai rakyat biasa. Demikian pula dengan pengawalnya itu, juga berpakaian orang biasa.

Tak kurang dari duapuluh anak yang tegak berjajar jajar di kedua arah. Sekelompok berdiri di sebelah barat dan sekelompok berdiri di sebelah timur. Sedang ditengah lapangan, dua anak lelaki sedang bergumul dengan seru.

"Hai, ada orang datang" seru seorang anak kepada kawan-kawannya ketika melihat patih Dipa dan pengiringnya menghampiri. Anak2 itu serempak berpaling. Salah seorang yang paling besar dan tinggi, segera menyongsong kedatangan patih Dipa.

"Mau apa kalian" hardiknya dengan bercekak pinggang dan pandang menantang.

Patih Dipa terkejut melihat sikap anak itu. Tetapi dia cepat dapat memaklumi sifat anak2. Mungkin mereka tak senang karena permainan mereka akan diganggu.

"Tidak, apa2" kata patih Dipa tenang "kami juga ingin menyaksikan saja. Apakah yang sedang berlangsung disini ? Mengapa kedua anak itu bergumul?"

Sikap dan ucapan patih Dipa yang ramah, menghapus kecurigaan anak itu "Kami sedang menyelesaikan permusuhan"

"Hah?" patih Dipa terbeliak "menyelesaikan permusuhan?" ulangya menegas.

"Ya" kata anak laki itu "kedua rombongan anak2 disini berasal dari barat lembah dan timur lembah. Sering terjadi keributan dan perkelahian karena berebut lembah ini"

"O" desuh patih Dipa makin terkejut "berebut soal apa?"

"Lembah ini amat subur rumputnya. Kami semua ini memelihara kambing dan kerbau. Kami menggembalakan binatang2 itu ke lembah ini. Tetapi anak2 dari barat lembah juga datang ke sini menggembala. Lalu terjadi keributan dan berakhir dengan perkelahian. Akhirnya hari ini kami sepakat untuk menyelesaikan pertikaian itu dengan berkelahi. Siapa yang menang, berhak untuk menggembalakan ternaknya di lembah ini"

"O" patih Dipa mengangguk "bagaimana kalian mengatur tantangan tempur itu?"

"Kedua fihak telah setuju untuk mengajukan jagonya. Tak perlu harus berkelahi secara keroyokan"

"Jadi yang berkelahi itu jago dari kedua belah fihak ?" patih Dipa terbeliak dan memandang kearah kedua anak yang sedang bergumul itu. Dahinya mengerut.

"Benar"

"Tetapi perkelahian itu tak seimbang. Yang seorang tinggi besar dan yang satu lebih kecil"

"Itu urusan mereka, anak2 dari barat lembah" kata anak laki itu "mereka telah mengajukan seorang anak kecil sebagai jagonya. Sedang wakil kami, anak2 dari timur lembah, adalah anak yang lebih besar itu"

Patih Dipa membelalak.

Ia mendekat ke gelanggang perkelahian, agar dapat menyaksikan pertandingan yang tak seimbang itu.

Tetapi apa yang disaksikan saat itu, benar2 menarik perhatiannya. Karena kalah besar dan tinggi, selalu si kecil itu dapat dicengkam dan ditindih oleh lawannya. Tetapi beberapa

saat kemudian, tentu si kecil dapat lolos dari jepitan atau tindihan lawannya.

Rupanya anak yang lebih besar itu panas hatinya. Setelah berhasil melingkarkan tangannya ke leher lawan, ia segera mengencangkan jepitannya. Dia hendak mengunci leher anak kecil itu agar tak dapat bernapas.

"Hai, berbahaya" diam2 patih Dipa terkejut. Ia tahu bahwa anak kecil itu tentu tak dapat bernapas, sekurang kurangnya tulang lehernya tentu patah. Menilik kerut wajah anak yang besar ketika mengepitkan lengannya ke leher anak kecil itu, begitu tegang sehingga merah padam, jelas anak yang besar itu sedang mengerahkan seluruh tenaganya.

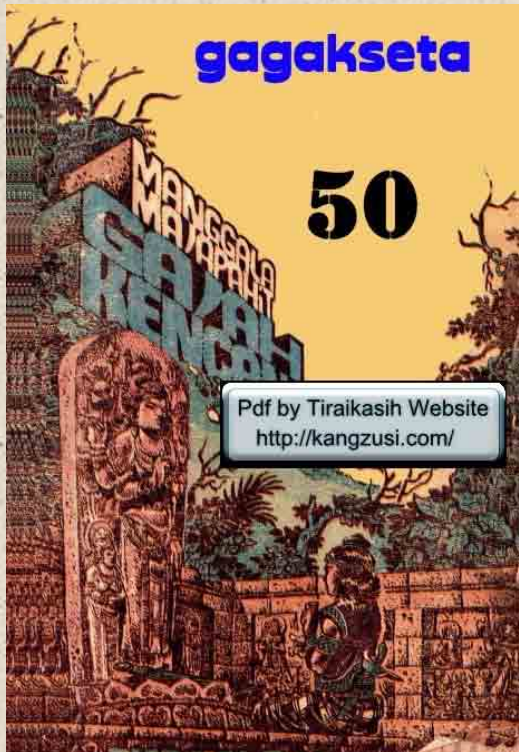
"Tak dapat kubiarkan dia dicekik mati" patih Dipa terus hendak bertindak melerai. Tetapi sebelum ia sempat mengayunkan langkah, tiba2 terdengar tepuk sorak yang gegap gempita dari kelompok anak2 barat lembah.

Patih Dipa terbeliak.

Oodwoo0

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jilid 50 Tamat



I.

Masa kanak2 merupakan lembaran yang sukar dilupakan dalam sejarah kehidupan seseorang. Buruk atan baik,gembira atau sedih bahagia atau menderita seka lipun, tetap merupakan kenang-kenangan.

Kenangan masa kanak2 itu menjadi sebagian milik dari hidup seseorang. Adakah dia kini seorang kaya atau miskin, berpangkat atau orang biasa, baik atau jahat.

<http://dewi-kz.info/>

Demikian yang dirasakan patih Dipa. Ia tertarik kepada anak laki kecil yang sedang berkelahi melawan seorang anak laki yang lebih besar. Seketika ia terkenang akan masa kanak2nya dahulu.

Ketika masih kanak2 dan hidup di desa ia sering mengalami hal2 begitu. Pernah berkelahi dengan anak yang lebih besar juga. Bahkan pernah dikeroyok oleh beberapa anak besar.

Ia tertarik akan keberanian anak kecil itu sebagai mana dahulu dia pernah merasakan. Ia senang melihat tenaga anak kecil itu, sebagaimana dahulu diapun demikian. Penyentuhan hati timbul karena adanya suatu kesamaan antara anak laki kecil itu dengan dirinya dahulu.

Namun ada sepercik perasaan lain yang member-tik dalam pikiran patih Dipa. Dahulu ketika ia sering berkelahi, atau tepatnya sering dibina dan diganggu oleh anak2 yang lebih besar, ia memang tak mempunyai perasaan takut apa2. Tetapi kiri setelah ia sudah menjadi orang-dewasa, tiba2 saja timbul rasa kuatir akan keadaan anak kecil itu. Ia tak tahu adakah hal itu timbul karena beda keadaan antara yang melihat dan yang berkelahi. Ataupun karena pendewasaan yang terjadi dalam dirinya saat itu. Yang jeljis, bukan anak laki kecil itu yang takut melawan anak yang lebih besar, tetapi dia yang melihat perkelahian tak seimbang itu menjadi kuatir. Yang berkelahi tidak takut, yang melihat malah kuatir.

Rasa kuatir itu makin merekah dalam hati patih Dipa sehingga ia segera memutuskan untuk menghentikan perkelahian itu. Tetapi sebelum ia sempat ayunkan langkah tiba2 terdengar kelompok anak2 itu bersorak sorai gegap gempita.

Patih Dipa terbeliak kaget. Ia mengerti bahwa sorak sorai itu tentu diperuntukkan menyongsong suatu penyelesaian

dalam perkelahian itu. Tentu ada yang kalah dan yang menang. Cepat ia curahkan pandang mata ke tengah gelanggang. Dan apa yang dilihatnya, makin membuat matanya membelalak lebar-lebar.

"Hai.." ia mendesuh dan membelalak. Ingin ia memperjelas pandang matanya akan sesuatu yang hampir tak dapat dipercayainya.

Anak laki kecil itu tegak berdiri bercekak pinggang. Sebelah kakinya menginjak tubuh lawannya yang terbaring di tanah.

Yang terbaring itu tak lain adalah anak laki yang lebih besar. Dan yang menginjak si anak laki kecil tadi. Hanya itu yang dapat dilihat patih Dipa. Ia tak sempat melihat betapa kencang urat2 yang menegang di dahi anak kecil itu ketika ia mencekal, kedua tangan lawannya lalu dengan mengerahkan segenap tenaga, ia mengangkat tubuh lawan keatas lalu membantingnya. Itulah yang menyebabkan anak pada kelompok sebelah barat menjadi kalap melantangkan sorak sorai yang menggebu2 gebu.

Kelompok anak2 di sebelah timurpun berteriak. Tetapi bukan teriak gembira melainkan teriakan kejut seperti disambar halilintar "Lompong ..." mereka terus akan maju untuk menolong jagonya yang terbaring di tanah itu. Tetapi saat itu juga anak2 disebelah baratpun bergerak maju. Mereka akan menghalangi tindakan anak2 kelompok timur.

Anak2 kelompok timur terpaksa berhenti. Tetapi tiba2 terjadi suatu peristiwa yang tak disangka-sangka. Anak laki yang bertubuh lebih besar dan yang sedang terbaring di tanah itu, menyambar kaki anak kecil yang menginjak dadanya. Sambil melenting bangun ia menarik kaki anak laki kecil itu.

Bluk

Anak laki kecil itu terpelanting dan terbanting ke tanah lalu diinjak oleh anak yang lebih besar itu. Kini terdengar sorak sorai yang gegap gempita dari anak2 di kelompok timur.

"Crang!" teriak mereka dan beberapa anak segera lari menyerbu anak laki yang menginjak anak laki kecil itu.

Tiba2 anak laki yang besar itu membungkuk dan menyambar sebuah batu "Berhenti, jika kalian berani maju, jagomu ini pasii kuhantam mukanya" serunya seraya mengancamkan batu itu ke muka anak laki kecil.

Beberapa anak dari kelompok barat itu berhenti.

Melihat peristiwa itu, tahulah patih Dipa apa yang telah terjadi. Anak laki yang lebih besar itu telah berlaku curang. Diluar persangkaan, mungkin juga melanggar perjanjian, anak laki yang lebih besar itu telah melakukan perbuatan yang merugikan lawan. Dan kini rupanya anak laki yang lebih besar itu tengah melangsungkan rencananya yang tak baik terhadap lawannya, anak yang lebih kecil itu.

Patih Dipa segera melangkah, menghampiri ketengah gelanggang "Hai. nak, lawan sekalipun, apabila sudah kalah, jangan dicelakai"

Anak laki yang besar itu mengeliar pandang, memandang patih Dipa dengan mata merentang lebar

"Siapa engkau!" serunya.

"Aku kebetulan lalu disini dan ikut menyaksikan perkelahianmu tadi" sahut patih Dipa.

"Lalu?"

"Kuminta engkau suka melepaskan anak itu"

"Hm" dengus anak yang besar itu "engkau hendak membantunya? Apakah engkau keluarganya? Ini urusan anak2, mengapa engkau orang tua ikut campur?"

Agak terkesiap patih Dipa mendengar kata2 anak itu. Kasar dan congkak. Namun segera patih itu menyadari akan kedudukannya saat itu. Karena mengenakan pakaian biasa, tentulah anak itu mengira dia seorang rakyat biasa. Dalam hal itu, patih Dipa tidak marah bahkan malah senang. Karena dalam menyelesaikan soal anak2, memang tak layak apabila kedudukan patih dibawa-bawa. Ia akan mengatasi persoalan itu menurut kadar persoalan itu sehingga apabila selesai akan benar2 membuahkan penyelesaian yang wajar, bukan karena tekanan dari kekuasaan pangkatnya.

"Benar" sahut patih Dipa dengan nada tenang "walaupun aku bukan keluarganya tetapi aku hendak membantu. Bukan membantu anak yang menjadi lawanmu, tetapi membantu untuk mendamaikan urusan ini,. Tidakkah seorang tua berhak ikut campur dalam peristiwa semacam ini ?"

"Perkelahian ini telah disetujui kedua belah pihak. Orang luar tidak berhak ikut campur!" seru anak itu pula.

"Dia curang, paman!" seru seorang anak laki2 yang bersama beberapa kawannya hendak maju menolong kawannya si anak kecil itu.

"Lompong, jika Wreku sampai terluka, kita akan berkelahi habis-habisan!" teriak kawannya yang seorang.

Anak besar yang menginjak itu tertawa mengejek "Aku dan kawan2 senang sekali melangsungkan pertempuran habis-habisan itu"

Cepat sekali patih Dipa dapat menduga bahwa anak laki2 besar yang tengah menginjak itu bernama Lompong. Sedang

anak laki2 yang lebih kecil yang tengah diinjak itu bernama Wreku.

"Lompong" serunya kepada anak laki2 besar itu "benarkah engkau curang?"

Memang anak laki2 yang bertubuh besar itu bernama Lompong. Bertenaga kuat dan berani. Itulah sebabnya dia diangkat sebagai jago dari kelompok timur lembah.

Lompong hanya merentang mata tetapi tak menyahut pertanyaan patih Dipa.

"Benar, paman, dia curang" seru anak tadi.

"Bagaimana kecurangannya?" tanya patih Dipa yang makin tertarik.

"Dia sudah dapat dibanting jatuh oleh Wreku. Menurut peraturan, dia harus kalah. Tetapi dia menarik kaki Wreku ..."

"Diam!" bentak Lompong "jagomu terlalu menghina aku. Mengapa tak membiarkan aku berdiri untuk memberi pernyataan tetapi terus menginjak dadaku?"

"Ya" seru anak tadi "sekarang engkaupun sudah membalasnya. Cukuplah. Engkau harus mengakui kekalahanmu"

"Tidak" teriak Lompong "karena dia yang berbuat lebih du'u maka semua peraturan perkelahian itu tak berlaku lagi. Sekarang akulah yang menang"

"Lompong" seru patih Dipa "kurasa engkau lebih besar dari Wreku. Kalau engkau menang, itu sudah wajar. Tetapi hendaknya rebutlah kemenangan itu secara jujur dan wajar"

"Aku tak kenal padamu" sahut Lompong "dan tak membutuhkan bantuanmu untuk menyelesaikan urusan ini. Ini urusan kami antar anak2"

"Memang benar, Lompong" kata patih Dipa "ini urusan kalian antar anak. Tetapi kulihat ada gejala yang tak benar. Aku wajib meluruskan. Aku tak kenal dengan anak yang menjadi lawanmu itu dan akupun tak berniat hendak membantunya. Tetapi aku hanya akan bertindak untuk meluruskan yang tidak sesuai"

"Tidak" seru Lompong makin berang "aku tak membutuhkan bantuanmu. Pergilah!"

Hampir tersinggung perasaan patih Dipa mendengar kata Lonpong. Tetapi pada lain kejab, ia dapat mengendapkan diri lagi. Andaikata dahulu dia tak menyelami kehidupan anak2 di desa, mungkin tidak secepat itu dia dapat mengendapkan pikirannya. Ia mengetahui bahwa Lompong itu masih anak dan tentu kurang pendidikan. Lingkungan hidupnya jauh dari keadaan yang memungkinkan dia memperoleh pengertian tentang tata-krama, sopan-santun dan tata-susila. Ia harus menilai diri Lompong menurut kadar ukuran seperti waktu dia masih kanak2 di desa dahulu, tidak dapat menurut alam pikirannya yang sekarang sebagai seorang patih.

"Lompong" serunya dengan nada yang telah terkendali oleh endapan perasaan "aku tak menghendaki apa2 kecuali minta supaya engkau melepaskan pijakanmu dan mulailah engkau berkelahi lagi. Aku bersedia menjadi saksi. Siapa yang menang, dialah yang berhak atas lembah rumput"

"Tidak" kembali Lompong menolak "saat ini akulah yang menang. Kecuali mereka berjanji takkan menggembalakan ternak ke lembah lagi, barulah akan kulepaskan anak ini"

"Lompong, engkau penge ..." gemparlah anak2 sebelah barat memekik marah, tiba2 terjadilah suatu hal yang mengejutkan sekalian anak. Mereka serentak berhenti dan terbelalak.

Tiba2 Lompong menjerit dan ter-tatih2 mundur lalu membungkuk dan mendekap kakinya dengan kedua tangan. Dan di hadapannya tegak si kecil Wreku yang memandangnya dengan tajam.

"Bagus, Wreku, bagus!" teriak rombongan anak2 sebelah barat seraya lari maju hendak menyerbu Lompong.

"Jangan kakang sekalian!" teriak Wreku seraya memberi isyarat dengan tangan.

"Tetapi dia tadi telah menginjak dadamu" seru anak2 itu.

Wreku gelengkan kepala "Biarlah. Akupun juga menginjak perutnya"

Sementara itu rombongan anak2 sebelah timur segera menghampiri Lompong untuk menolong "Lompong, kenapa engkau?" seru mereka.

"Keparat anak itu" teriak Lompong seraya masih mendekap dan rneng-elus2 tulang betisnya "nih, lihatlah" la membuka dan menunjukkan betisnya. Tarnyaata betisnya telah berhias dengan sebuah benjolan sebesar telur itik, warnanya kebiruan, gelap.

"Hai, kenapa Lompong?" teriak kawan2nya.

"Dia menghantam betisku dengan batu" teriak Lompong.

"Hajar monyet kecil itu" teriak kawan2nya maja menghampiri Wreku.

Melihat itu patih Dipa segera melangkah ke hadapan Wreku dan menghadang anak2 itu "Jangan bertindak menghakimi sendiri.. Mau apa kalian ini?"

"Menghajar binatang kecil itu!"

"Apa sebab kalian hendak menghajar?"

"Dia curang!"

Patih Dipa tertawa "Bagaimana peraturan perkelahian yang kalian sepakatkan dengan mereka ?"

Anak2 kelompok timur itu tak menjawab. Tiba2 dari kelompok anak2 lembah barat berseru "Perjanjian dan peraturan yang kita sepakati. Apabila jatuh dan rebah di tanah, dialah yang kalah"

"Hm" patih Dipa mendesuh "dan ternyata kawanmu Lomponglah yang jatuh lebih dulu. Dia seharusnya yang kalah"

"Tetapi si Wreku menginjak perut kakang Lompong!" kali ini seorang anak dari kelompok lembah timur berteriak.

"Ya. Dan kawanmu Lompongpun sudah membalas menginjak dada si kecil" kata patih Dipa.

"Tetapi mengapa babi kecil itu menghantam kaki kakang Lompong dengan batu?"

"Karena Lompong hendak mempergunakan kecurangan itu untuk merampas kemenangan secara paksa"

"Curang harus dilawan curang!"

"Benar" sahut patih Dipa "dan sekarang segala kecurangan sudah terbalas. Apakah kalian masih hendak melanjutkan perkelahian ini?"

Anak2 kelompok lembah timur saling berpandang kemudian mencurah kearah Lompong. Lompong masih mengelus-elus tulang betisnya. Dia diam saja. Rupanya kakinya masih sakit dan tak mau dia memberi pernyataan apa2.

Patih Dipa berpaling "Wreku, apakah engkau masih sanggup berkelahi lagi ?"

"Terseher saja kepada mereka" sahut Wreku.

Kemudian patih tiba bertanya pula kepada anak2 kelompok lembah timur. Tetapi mereka diam saja. Rupanya Lompong merupakan anak yang paling diandalkan. Karena dia diam, merekaupun diam.

"Anak-anak sekalian" seru patih Dipa "kalian adalah berasal dari satu daerah, satu kebuyutan. dan satu negara, satu kerajaan. Dengan demikian kalian ini sedesa dan sebangsa. Pun senasib karena sama2 menuntut kehidupan menggembalakan ternak"

Anak2 dari kelompok barat maupun timur lembah sama diam mendengarkan. Mereka terpesona melihat wajah patih Dipa yang berwibawa.

"Adakah orang yang senasib dan sebangsa itu harus berkelahi ?" seru patih Dipa dengan suara nyaring "mengapa kalian berkelahi? Berebut rumput di lembah untuk makanan ternak kalian?"

Terdengar beberapa suara pelahan dari kedua kelompok. Tetapi tak jelas.

"Lembah itu bukan milik kalian, baik yang tinggal di sebelah barat maupun timur" kata patih Dipa "tetapi milik negara, kerajaan Majapahit. Dan ketahuilah anak2 sekalian, aku ini bekerja pada kerajaan Majapahit. Aku akan memberi

keputusan, siapa yang berhak menggembalakan ternaknya ke lembah itu"

Hening seketika suasana di tanah lapang itu. Anak2 itu cepat sekali mempercayai keterangan patih Dipa. Mereka seperti terpengaruh oleh daya kewibawaan patih itu.

"Kalian anak2 dari lembah barat dan anak2 dari lembah timur, kuidinkan untuk menggembalakan ternak di lembah itu. Karena ternak harus mendapat makanan rumput dan ternak merupakan rajakaya dari kawula di desa. Tetapi kalian harus dapat memenuhi syarat yang kukatakan ini"

Sekalian anak2 itu terbeliak.

"Apakah kalian sanggup?" seru patih Dipa pula.

"Sanggup! Sanggup!" teriak mereka serempak.

"Pertama, dilarang berkelahi dan bermusuhan. Karena permusuhan itu hanya menimbulkan perpecahan. Kedua, kalian harus dapat mengatur dan merawat sedemikian rupa agar rumput2 itu tetap tumbuh subur untuk makanan ternak kalian"

Anak2 itu bersorak menyambut dengan gembira, Mereka menganggap syarat itu lunak sekali dan tentu dapat di laksanakan.

"Barangsiapa melanggar syarat itu" kata patih Dipa pula "tentu akan kubawa ke pura kerajaan supaya di hukum"

Anak2 itu bergema hiruk pikuk. Entah apa yang di bicarakan.

"Paman" tiba2 terdengar suara nyaring.

Patih Dipa cepat berputar tubuh dan ternyata yang berkata itu si kecil Wreku.

"O, engkau Wreku" seru patih Dipa "apa katamu?"

"Bagaimana paman dapat menghukum anak2 di sini yang melanggar peraturan paman itu?" seru Wreku.

Patih Dipa mengangguk-angguk tertawa. Diam2 ia memuji kecerdasan anak itu "Pertanyaanmu tepat sekali, nak. Tiap tahun, aku akan datang ke lembah ini dan memanggil kalian untuk mendengarkan laporan kalian. Jika aku tak dapat datang maka akan kukirim orang sebagai wakilku"

Kembali anak2 itu gegap gempita menyambut pernyataan patih Dipa. Mereka tidak merasa ragu2 lagi. Atas penegasan patih Dipa, baik anak2 kelompok lembah barat maupun lembah timur, semua menyatakan se tuju dan akan mentaati keputusan patih Dipa.

Patih Dipa gembira. Serasa ia menghayati pula suasana kehidupannya semasa kanak2 dulu. Ia tahu bagaimana silat anak-anak di desayang masih murni dan jujur serta sederhana. Kenakalan mereka lain dari kenakalan anak-anak di pura. Kemudian ia membubarkan meieka dan suruh mereka pulang. Hanya seorang yang ia minta supaya jangan terburu-buru pulang dulu yani si kecil Wreku.

"Nak" tegur patih Dipa dengan ramah "di manakah rumahmu?"

"Jauh dari sini, paman, di kaki gunung"

"Nak, aku hendak menemui orangtuamu. Maukah engkau mengantar aku ke rumahmu?"

Tiba2 Wreku kerutkan dahi "Maaf, paman, aku tak dapat mengantar paman ke rumahku"

Patih Dipa terkesiap "Mengapa? Apakah engkau tak suka menerima kedatanganku?"

Anak itu gelengkan kepala, menghela napas "Bukan karena tak suka menyambut kedatangan paman melainkan karena ibuku memberi pesan begitu kepadaku"

"O" patih Dipa mendesuh kaget "ibumu memberi pesan apa?"

"Aku di pesan supaya jangan memberi tahu tempat tinggal ibu dan jangan membawa orang pulang ke rumah"

Patih Dipa makin terkejut "Begitu pesan ibumu? Siapakah nama ibumu?"

"Maaf, paman, ibu juga pesan supaya jangan memberitahukan namanya kepada orang"

Patih Dipa makin bertumbuh keherannya. Mengapa ibu anak itu bersikap sedemikian aneh? Sejenak merenung, dia mentmukan kesimpulan bahwa tentu ada suatu rahasia pada diri wanita yang menjadi ibu dari anak itu.

Patih Dipa menatap wajah Wreku. Tajam dan lama. Tiba2 ia teringat akan seseorang yang memiliki wajah seperti Wreku. Dan penemuan itu hanya memperbesar rasa kejut dan keinginan tahu dalam hatinya.

"Wreku" katanya dengan nada agak gemetar "dengan siapa engkau tinggal?"

"Bersama ibuku"

"Siapa lagi?"

"Tidak ada lainnya"

"Ayahmu?"

"Sudah meninggal?"

"Apakah engkau tahu?"

"Tidak. Ibu yang mengatakan begitu"

"O, bukankah ibumu masih muda?"

"Ya" Wreku mengangguk. Patih Dipa makin berdebar.

"Wreku, bawalah aku ke rumahmu"

"Mengapa paman berkeras hendak ke rumahku ?"

"Wreku, mungkin aku kenal dengan ibumu. Bawalah aku ke sana, nak"

"Tidak, paman. Ibu memesan aku dengan wanti2. Apakah paman menginginkan ibu marah kepadaku ?"

Patih Dipa terkesiap. Jawaban anak itu benar2 menyentuh hatinya "-Apakah ibumu sayang kepadamu, nak?"

"Ibu keras sekali terhadap aku. Apabila aku bersalah, ibu tentu menghajar aku"

"O"

"Tetapi aku sayang kepada ibu"

"Mengapa? Bukankah ibumu bengis kepadamu?"

"Dia bengis karena dia cinta kepadaku. Kata ibu, aku harus menjadi seorang anak yang keras hati, tahan derita dan kuat. Aku disuruh menggembalakan ternak, pagi2 harus mencari air ke sumber, cari kayu bakar ke hutan. Tak peduli hari hujan, aku harus berangkat"

"Ah, sungguh tega sekali ibumu"

"Tidak! Ibu memang keras tetapi amat sayang kepadaku"

"Bagaimana engkau tahu?"

"Hanya secara kebetulan saja. Karena cari kayu dan malam hari baru pulang, ibu marah lalu memukuli aku. Malam itu aku

tak diberi makan. Besok harinya aku sakit, badanku panas. Ketika malam baru aku terjaga, kulihat ibu belum tidur dan tengah memijati kakinya dan menangis"

Patih Dipa terpukau dalam lamunan. Ah, betapa bahagia anak itu mempunyai seorang ibu yang begitu keras mendidik puteranya. Dan didikan itu telah membuahkan seorang Wreku yang keras hati, berani dan setya mentaati perinlah.

"Wreku" kata patih Dipa pula "aku tak bermaksud apa2, melainkan hendak berkunjung ke rumahmu. Mudah-mudahan aku dapat memberi apa2 untuk meringankan kehidupan keluarga mu, nak"

"Tidak!" anak itu melengking agak tinggi "ibu tak mau menerima bantuan orang"

"Hm, baiklah" kata patih Dipa "aku hendak memberi kepadamu saja"

"Tidak!" Wreku berteriak lebih keras "ibu pun melarang aku menerima pemberian orang"

Patih Dipa terkesiap. Sedemikian besar pengaruh seorang ibu terhadap puteranya. Pikiran patih Dipa melayang-layang. Pernah ia menerima nasehat dari orang2 tua didesanya dahulu, bahwa ibu bapak itu harus dihormati dan disujuti. Orangtua adalah dewa-katon atau dewa yang tampik, yang mengejawantah. Manembah pada Hyang Widdhi sang Maha Pencipta, wajib pula sujud kepada ayahbunda sebagai yang melahirkan, merawat dan memanusiaikan. Terutama kepada ibu yang lebih berat tugas pengorbanannya terhadap anak.

Hampir patih Dipa terlelap dalam kenangan derita. Betapa bahagia si kecil Wreku mempunyai seorang ibu yang sedemikian bijaksana. Dan rasa yang dicurahkan kepada anak kecil itu hanya membangkitkan rasa kepedihan dalam hatinya

sendii. Ia tak pernah mengenyam kebahagiaan belaian kasih ibunya.

"Ah, aku harus menumbuhkan rasa bahagia itu" kata patih Dipa dalam hati "walaupun tak pernah merasakan sendiri tetapi dapat merasakan perasaan itu pada Wreku"

"Wreku" katanya "aku bukan bermaksud menghina ibumu dan engkau. Apa yang hendak kuberikan memang timbul dari kemurnian hatiku. Tak ada lain pamrih"

"Terima kasih paman" sahut Wreku "tetapi aku harus mentaati pesan ibuku. Karena siapa lagi yang akan mencintai, mentaati dan menghormati ibu kecuali aku seorang?"

Terharu patih Dipa mendengar ucapan anak yang sekecil ku. Tak pernah dia terlintas dalam hatinya bahwa apa yang pernah ia lakukan terhadap Rani Kahuripan ketika memberi hadiah kepadanya, kini di ucapkan Wreku kepadanya. Diam2 ia malu hati. Ia menolak pembelian Rani Kahuripan adalah ketika ia sudah dewasa, sudah dapat menimbang dan mengetahui persoalan. Tetapi Wreku jauh lebih kecil dari dirinya. Tidakkah hal itu menunjukkan bahwa Wreku itu kelak akan tumbuh sebagai seorang manusia yang berwatak?

"Baiklah, nak" akhirnya ia berkata "aku tak kan memaksa engkau menerima bantuanku. Aku akan bertanya lagi kepadamu. Apabila tidak benar, engkau gelengkan kepala. Tetapi jika benar, engkau tak perlu menjawab apa2, cukup diam sajalah"

Wreku heran tetapi dia mengganggu juga.

"Bukankah ibumu itu bernama Indu?"

Wreku gelengkan kepala.

"Lalu bagaimana engkau memanggil ibumu?"

"Cukup menyebut ibu saja"

Patih Dipa geleng2 dalam hati. Ia hampir putus daya untuk menyelidiki diri ibu anak itu walaupun ia sudah memiliki dugaan keras. Sampai lama ia tertegun diam.

"Paman" tiba2 Wreku bertanya "apakah pertanyaan paman sudah selesai?"

Patih Dipa tersadar. Ia mengangguk **"Sudah, nak. Silahkan engkau pulang"**

Tetapi anak itu tetap tak berkisar dari tempatnya. Rupanya ada sesuatu yang di tunggu.

"Wreku" seru patih Dipa pula "pulanglah, bari sudah sore. Ibumu tentu cemas mengharap-harap di rumah"

"Ya" sahut Wreku tetapi dia tetap berada disitu.

Patih Dipa heran **"Mengapa engkau tak pulang?" tegurnya.**

"Tak apa"

Patih Dipa merenung dan cepat mengetahui apa yang terkandung dalam hati anak kecil itu **"O, engkau takut aku mengikuti jejakmu?" ia tertawa.**

Merah muka Wreku.

"Wreku" katanya "ketahuilah. Oleh karena ibumu sudah memberi pesan dan engkaupun harus taat pada pesan ibumu itu, akupun takkan memaksa berkunjung ke rumahmu. Aku menghormati pendirianmu dengan kehormatanku juga. Apabila aku mengatakan tak kan berkunjung, tentu aku benar2 akan melaksanakan ucapanku itu. Aku takkan secara bersembunyi mengikuti langkahmu pulang"

Wreku tersipu-sipu.

"Baiklah, nak" akhirnya patih Dipa berkata "aku akan melanjutkan perjalananku. Maukah engkau menerima dua buah pesanku. Ingat, Wreku, apa yang akan kuberikan ini bukan berupa benda atau uang tetapi hanya kata2. Maukah engkau menerimanya? Bukankah hal itu tidak termasuk dalam larangan yang di pesan ibumu?"

Merenung sejenak Wreku mengiakan.

"Pertama" kata patih Dipa "sebelum aku pergi, aku hendak minta tolong kepadamu untuk menceritakan semua peristiwa yang engkau alami di tempat ini. Katakan bahwa engkau telah bertemu dengan aku. Namaku Dipa dan sekarang menjadi abdi ke keraton Daha"

Wreku terbeliak memandang patih Dipa.

"Kedua" kata patih Dipa pula "aku hendak memberi tambahan nama kepadamu. Apabila engkau suka, pakailah. Tetapi kalau tidak menyukai, tak perlu engkau pakai. Pun engkau h Arus minta persetujuan ibumu dulu"

Wreku terkesiap.

"Melihat watak dan peribadimu yang sekokoh batu maka kuberimu nama tambahan Seta. Wreku Seta. Dengan harapan kelak engkau akan menjadi manusia yang sekokoh batu. Tak lapuk di landai hujan derita, tak usai di goiok dalam lautan kehidupan yang berombak besar. Nah, hanya itu, nak?"

Wreku memandang dengan terlongong-longong ketika patih Dipa bersama pengiringnya meninggalkan tempat itu. Entah apa yang dipikirkan anak itu. Yang jelas ia mempunyai kesan baik dan rasa suka terhadap patih itu.

Selama dalam perjalanan, masih patih Dipa terkenang akan peristiwa tadi. Sebenarnya ia ingin sekali bertemu dengan ibu

dari Wreku. Ia duga wanita itu tentulah Induu, cucu diri demang Surya yang pernah hidup bersama selama beberapa waktu di dalam hutan.

Mengenang Indu, terungkaplah sekelumit kisah dalam hidupnya. Kenangan yang pernah menguntum indah, mesar meriah tetapi akhirnya dihancurkan o. eh sebuah tangan yang tak layak.

Namun sekalipun berlalu, keharuman kenangan kuntum indah itu tetap menyebarkan keharuman dalam taman hatinya. Tak pernah ia dapat melupakan kuntum pertama yang pernah mekar berbunga dalam tamansari nuraninya. Sekalipun dia sudah menukas perasaannya dengan suatu penyerahan bahwa jodoh itu di tangan dewata, namun bekas2 dari keharuman kuntum yang pertama yang pernah bersemi dan mekar dalam lubuk hatinya itu, tetap akan bersemayam dalam kalbunya. Tak pernah usai dilayu masa dan peristiwa.

Ia tahu dan yakin bahwa Indupun tentu menderita juga. Namun gadis itu berani menghadapi segala derita hidup, demi puteranya. Adakah dia sebagai seorang pria, tak mempunyai keberanian sedemikian juga ?

Jika lala bertahan hidup demi kepentingan puteranya, iapun harus berani menghadapi hidup demi mengabdikan kepada negara dan rakyat.

"Duh, Batara Agung. Berikanlah berkahMU kepada wanita yang bernasib malang itu. Berikanlah tuntunanMU kepada kami dalam pengabdian hidup kami ... " ia berdoa dalam batin.

(OodwkzoO)

Demikian patih Dipa berhasil melaksanakan rencananya untuk mendekatkan hubungan raden Kuda Amreta dari kerajaan Wengker dengan Rani Daha. Pun dia berusaha juga untuk hal yang serupa antara raden Kertawardana dari Singasari dengan Rani Kahuripan.

Patih Dipa mendapat kesan bahwa kedua pangeran itu memang layak menjadi suami kedua Rani. Karena kesibukan2 itu agak lama juga patih Dipa tak datang ke pura Majapahit.

Setelah rencana2 telah dilaksanakan sesuai dengan keinginannya maka pada suatu hari teringatlah patih Dipa akan pura Majapahit. Dia merasa sudah agak lama tak menghadap baginda. Hal itu dapat menimbulkan pertanyaan dan kemungkinan baginda akan mengutus pengatasan untuk mcniiahkaunya ke pura Majapahit.

"Lebih baik aku mendahului menghadap baginda" ia menimbang-nimbang dalam hati "apabila baginda sampai mengirim utusan tentu utusan itu dapat menghaturkan laporan teutang peristiwa2 yang terjadi di keranian Daha maupun Kahuripan."

Demikian ia segera menuju ke pura Majapahit dan menghadap baginda di keraton Tikta-Sripala.

Memang bagindapun menanyakan mengapa sampai beberapa waktu patih Dipa tidak datang menghadap. Dan patih Dipa sudah mempersiapkan jawabannya. Ia mengatakan bahwa selama ini ia sibuk membangun tempat pemujaan dan memperbaiki jalan2 di pedesaan.

"Mengapa jalan2 di pedesaan harus dibangun?" ujar baginda.

"Gusti" sembah patih Dipa "desa merupakan sumber penting dalam kehidupan negara. Dari desalah dihasilkan

bahan makanan dan bahan2 yang menjadi sumber kehidupan. Oleh karena itu desa sebagai sumber kehidupan negara, harus dibangun dan dikembangkan agar maju. Kemajuan dan tingkat perkembangan desa menjadi ukuran bagi kemajuan negara. Itulah sebabnya hamba menanam perhatian untuk membangun sarana2 jalan agar lalu lintas pengangkutan dan perdagangan lebih ramai dan leluasa"

"Telatah kerajaan Majapahit amat luas, bagaimana mungkin dapat membangun keseluruhannya dengan berhasil ?"

"Gusti" kata patih Dipa pula "pembangunan adalah suatu gerak Kehidupan negara. Apabila gerak itu berhenti, Kehidupanpun akan berhenti pula. Pembangunan bukan hanya berhenti pada apa yang telah dibangun, pun juga meliputi apa yang belum dibangun. Bahkan mungkin sampai hamba mau, pemaugunan itu masih dan harus tetap ada. Anak dan cucu kitalah yang akan melanjutkan usaha pembangunan itu. Betapapun banyak dan jauh sasaran pembangunan yang akan kita capai, tetapi kita harus memulai dengan langkah yang pertama. Dewata telah mengaruniai Kerajaan Majapahit dengan bumi yang subur dan hasil bumi yang melimpah-limpah. Tetapi hasil itu baru dapat kua nikmati apabila kita mau mengusahakan. Kemakmuran dan kejayaan takkan dijatuhkan dari dirgantara begitu saja oleh dewata agung melainkan harus Kita cari dan cipta-kan dengan usaha kita. Dan setiap usaha yang baik, pasti akan direstui oleh dewata"

Baginda Jayanegara mengangguk-angguk.

"Tetapi patih Dipa" ujar baginda "adakah keadaan dalam kerajaan Majapanit sudah tenang sehingga kita harus berganti arah ke pembangunan?"

"Gusti" sembah patih Dipa pula "negara ibarat rumahtangga. Rumahtangga ibarat diri orang. Setiap hari

tentu bergerak, tentu menghadapi persoalan dan mempunyai masalah. Tak mungkin manusia hidup tanpa bergerak. Tak ada gerak yang tak menimbulkan masalah akibat. Demikian dengan rumahtangga, demikian pula dengan negara. Adakah ketenangan dulu baru mengadakan pembangunan ataukah pembangunan dulu baru timbal ketenangan? Hamba rasa, kedua2nya harus sering dan sejalan. Keamanan dan pembangunan harus sama sama di tingkatkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan"

Demikian setiap kali menghadap baginda, patih Dipa tentu membicarakan masalah pemerintahan dan negara. Baginda mendapat kesan bahwa patih yang masih muda itu mempunyai pandangan yang jelas dan tegas akan perjuangan kerajaan Majapahit dalam hubungan dengan keadaan dalam negeri maupun tertuju pada lain2 kerajaan di nuswantara. Bahkan mencangkum sampai ke luar seberang benua.

Dan patih Dipapun memiliki kesimpulan bahwa baginda Jayanagara itu sebenarnya seorang raja yang mengandung cita2 besar. Tetapi melihat pertumbuhan dan perkembangan keadaan dalam negeri, baginda lebih menitik beratkan pada usaha2 untuk memulihkan kelestarian keamanan. Hal itu dapat dimengerti patih Dipa karena sejak baginda naik tahta, maka tak henti2nya kerajaan Majapahit dilanda oleh badai pemberontakan dan taufan persekutuan-persekutuan jahat yang hendak merongrong kewibawaan baginda dan kerajaan.

Patih Dipa memisahkan pertumbuhan kerajaan Majapahit dalam dua masa. Masa pertama, yalah masa kelahiran Majapahit. Masa masa yang penuh penderitaan dan kepahitan perjuangan oleh rahyang ramuhun Kertarajasa atau Wijaya. Menumbangkan kekuasaan Daha dan dari luar, menghalau pasukan Kubilai Khan.

Masa kedua, ialah masa pemerintahan baginda Jayanagara yang sekarang. Merupakan masa pengukuhan dan pengelestarian kedudukan baginda di atas tahta kerajaan. Masalahnya berkisar pada diri baginda sendiri. Sebagai putera mahkota yang berasal dari ibu puteri Malayu, maka peribadi baginda menimbulkan persoalan dan menciptakan suasana pertentangan di antara golongan yang mendukung dan yang menentang.

Golongan yang mendukung berpijak pada pendirian bahwa baginda Jayanagara itu merupakan satu2nya keturunan lelaki dari rahyang ramuhun Kertarajasa. Oleh karena itu, raden Kala Gemet demikian nama Jayanagara semasa masih menjadi pangeran adipati, berhak menggantikan sebagai raja Majapahit.

Golongan ini terdiri dari para kerabat keraton dari keluarga ratu Indreswari, ialah para arya dari Malayu. Di tambah pula dengan mereka2 yang berasal dari keturunan kasta ksatria, mentri, seropati dan para priagung. Mempertahankan dan mendukung kedudukan baginda Jayanagara, sama dengan mendukung dan mem pertahankan kedudukan mereka di pemerintahan Majapahit. Dan golongan inilah yang giat untuk memajukan aliran agama Syiwa sampai sedemikian rupa sehingga kerajaan lebih mengutamakan perhatiannya ke arah aliran agama itu. Dari susunan dharmadhyaksa, dapat diketahui betapa lebih banyak perhatian kerajaan Majapahit kepada aliran agama Syiwa daripada Buddba.

Kerajaan Majapahit mempunyai dua orang dharmadhyaksa yani Dharmadhyaksa ring Kasyiwan atau kepala urusan agama Syiwa ialah Dang Acarya Samaranata. Dharmadhyaksa ring Kasogatan atau kepala bagian urusan agama Baddha di pegang oleh Dang Acarya Kanakamuni. Hakim Dharmadikarana mempunyai lima orang anggauta yang terdiri

dari ulama2 agama Syiwa yani Dang Acarrya Ragawijaya Panji Sahasa, Dang Acarrya Wisyuanata Panji Paragat?, Dang Acarrya Hanata, Dang Acarrya Darmaraja dan Dang Acarrya Syiwanata.

Memang mengherankan dan tentu ada suatu tujuan mengapa golongan2 pendukung raja Jayanagara itu lebih kukuh mempertahankan agama Syiwa daripada Buddha2 Padahal baginda Jayanagara sendiri lebih cenderung pada aliran Bddha.

Memang sejak kerajaan baginda Kertanagara di Singasari, tiada lagi atau hampir terbaurlah antara ketiga aliran agama yani Syiwa, Buddha dan Brahma yang kemudian dipertemukan dalam sebuah wadah Tripaksa. Demikian pula di makam baginda Kertancgara telah didirikan patung Syiwa-Buddha untuk mengabdikan kebesaran baginda.

Golongan yang menentang baginda, tetap berlandaskan pada pendirian bahwa yang berhak menduduki tahta kerajaan Majapahit, hanyalah putera puteri rahyang rarnuhun Kertarajasa dari puteri Singasari, sekalipun mereka hanya puteri tetapi mereka dianggap berasal dari darah keturunan yang rrumi, bukan dari lain kerajaan.

Golongan ketiga terdiri dari mereka2 yang tidak mempunyai pendirian tegas kecuali hanya melihat angin dan kesempatan untuk mencari keuntungan diri sendiri. Golongan ini antara lain yalah golongan ra Kuti Dharmaputera yang telah memberontak untuk merebut kekuasaan dan akan mengangkat diri sebagai raja.

Sejak naik tahta, baginda Jayanagara memang harus menghadapi beberapa persoalan dalam pucuk pemerintahan. Baginda merasakan suatu sikap yang tak berkenan dalam hati baginda dari para kadehan almarhum bagtn la^K-rtar^jasa

dahulu. Dari sumber itulah baginda mulai bertindak untuk menggunakan cara gitik pentung atau tangan besi untuk membersihkan mereka2, baik para kadehan maupun nrentri2 tua dari pemerintahan yang lalu. Mahapatih Nambi dan beberapa mentri senopati tua, terkena pembersihan yang di jalankan baginda Jayanagara.

Selama memegang tampuk kerajaan, baginda Jayanagara lebih mengutamakan ketenangan kedudukan dan kelestarian kewibawaannya di singgasana, dengan mengadakan pembersihan, pergantian dan pemindahan pada beberapa mentri narapraja.

Dari titik tolak pandangan itulah patih Dipa menilai bahwa baginda Jayanagara terlalu sibuk akan Urusan negeri sehingga tak sempat mencurahkan perhatiannya keluar. Hal itu memang agak kurang sesuai dengan citarasa patih Dipa. Sejak mengepalai pasukan Majapahit ke Bali-Bedui, terbukalah suatu pandangan yang lebih luas dari patih itu. Bahwa kerajaan Majapahit bukanlah hanya sekedar seluas yang sekarang ini tetapi masih meliputi nuswantara yang luas. Dan untuk mengatur hubungan antar pemerintahan di seluruh nuswantara itu tak lain hanyalah dengan memiliki suatu armada laut yang kuat.

Bagi patih Dipa, kurang dapat menaruh perhatian tentang siapa yang harus duduk disinggasana kerajaan. Ia anggap baik baginda Jayanegara maupun kedua puteri Tribuanatunggadewi dan Mahadewi yang menjadi Rani di Kahuripan dan di Daha itu sama mempunyai hak pada tahta. Yang penting, siapapun yang duduk di tahta itu harus benar2 memikirkan kepentingan negara dan para kawula. Ia mengadakan penilaian itu dari segi kepeningan kerajaan, bukan dari segi kepentingan golongan ataupun pribadi.

Dalam rangka untuk menenangkan dan melestarikan kelancaran pemerintahan yang penting harus dimulai dari manusianya. Manusia yang menjalankan roda pemerintahan dan memegang kekuasaan pemerintahan. Mereka harus bersih dan jujur, bebas dari pamrih mencari keuntungan golongan dan peribadi.

Dalam rangka itulah patih Dipa mulai meninjau perkembangan kebudayaan dan pengetahuan yang telah berkembang di kerajaan Majapahit selama ini. Disamping itu pula, ia menaruh perhatian akan pertumbuhan agama. Kebudayaan mencerminkan kemajuan peradaban rakyat Majapahit. Pengetahuan merupakan sarana penting untuk rmemajukan negara. Tetapi kedua hal itu masih belum cukup apabila tak disertai dengan pengembangan agama. Karena falsafah ajaran agama itulah yang mengisi dan membersihkan batin dan pikiran manusia seirama dengan kemajuan kebudayaan dan pengetahuan.

Dan hal terakhir yang mutlak bagi patih Dipa ialah menanamkan rasa Cinta tanah air, Cinta tugas pekerjaan. Bertanggung jawab, sujud pada agama dan hormat pada pimpinan. Hanya dengan rasa itu, dapatlah kesadaran para kawula ditingkatkan. Dan kesadaran itu akan membangkitkan rasa persatuan dan kesatuan yang merupakan dasar yang kokoh kearah kejayaan negara.

Selama berada di pura kerajaan, ia selalu memerlukan mengunjungi kediaman para mentri wreddha, senopati dan para narapra. Terutama ia mewajibkan diri untuk menghadap mahapatih Arya Tadah. Ia mendapat kesan mahapatih yang sudah berusia lanjut itu, seorang yang jujur dan setya. Walaupun karena usianya, pandangan2 mahapatih Arya Tadah itu lebih condong dengan tindakan baginda untuk lebih dulu menenangkan kelestarian dalam negeri tetapi tidaklah hal itu

mengurangi pandangan2 yang luas dan tajam tentang kerajaan Majapahit yang dicita-citakannya.

"Aku sudah tua, patih" pernah sekali dalam pembicaraan mahapatih Arya Tadah berkata kepada patih Dipa "mungkin semangatku sudah tak mampu untuk melaksanakan cita2 itu. Engkau patih Dipa, masih muda dan kuat. Kesetyaanmu kepada raja dan kerajaan, telah diakui. Kecakapanmu dalam mengatur pemerintahan, telah dikenyam oleh para kawula yang dapat hidup tentram sejahtera. Kepandaian memimpin pasukan waktu engkau diutus baginda ke Bedulu, telah menunjukkan hasil yang gemilang. Aku menaruh harapan pada dirimu kelak"

"Ah, gusti rakryan patih" kata patih Dipa tersipu sipu "gemetar tubuh hamba menerima pujian paduka. Apakah arti diri hamba bagi kerajaan Majapahit? Bukankah di kerajaan Majapahit banyak terdapat mentri2 dan senopati yang lebih pandai, lebih berpengalaman dari diri hamba ?"

Patih amangkubumi Arya Tadah tertawa.

"Benar katamu, patih Dipa" kata patih amangkubumi "memang kerajaan Majapahit penuh dengan orang pandai, senopati digdaya dan mentri2 yang berpengalaman. Tetapi agaknya Hyang Jaeadnata telah memilih engkau, untuk membawa kerajaan Majapahit kearah kejayaan"

"Ah, gusti, bagaimana mungkin orang seperti hamba dapat memenuhi harapan paduka"

"Dipa" seru patih amangkubumi Arya Tadah dengan nada bersungguh "tiada dosa yang lebih besar daripada orang yang tak percaya pada dirinya sendiri"

"Tetapi gusti patih" tersipu sipu patih Dipa menyusuli kata katanya "rasa tak percaya pada diri hamba itu karena rasa

tanggung jawab hamba terhadap apa yang menjadi beban kewajiban hamba. Hamba pasti akan berdosa terhadap kerajaan, baginda dan seluruh kawula apabila hamba karena kekurangan2 pada diri hamba, sampai tak dapat melaksanakan tugas hamba"

"Jika demikian yang engkau maksudkan, memang lain" kata patih amangkubumi "engkau terlalu hati2 dan merendah diri. Tatapi janganlah sekali-kali engkau tak percaya pada dirimu sendiri. Engkau berdosa terhadap Hyang Jagadnata yang telah menjatuhkan pilihan kepada dirimu"

Patih Dipa terkesiap.

"Mohon paduka suka memberi petunjuk tentang maksud ucapan paduka itu"

"Patih Dipa" kata patih amangkubumi Arya Tadah "siapa yang mengawal baginda ketika di pura timbul huru hara Dharrnaputera yang lalu?"

"O, hanya secara kebetulan belakalah hamba bertugas di keraton pada malam itu"

"Tidak patih Dipa" seru patih amaegkubumi "tidak ada hal yang disebut kebetulan itu. Karena semua hal dalam kehidupan ini telah digariskan oleh ketentuan Hyang Widdhi. Mengapa tidak lain bekel bhayangkara tetapi engkau yang jaga pada malam itu? Itulah karena engkau telah digariskan oleh Hyang Jagadnata untuk menyelamatkan kerajaan Majapahit"

"Ah" patih Dipa mengeluh kesah.

"Andaikata bekel lain, sanggupkah dia mengawal baginda hingga dapat meloloskan diri ?"

Patih Dipa terpukau. Seketika ia teringat akan peristiwa pada malam itu. Apabila tiada bantuan dari paman brahmana Anuraga yang muncul dan membantu untuk menyesatkan perhatian kaum pemberontak yang telah mengepung istana, kemungkinan memang sukar untuk meloloskan diri.

Ia hendak mengunjukkan jasa paman brahmana Anuraga dihadapan patih amangkubumi tetapi pada lain kilas ia teringat. Hal itu tentu menimbulkan pertanyaan yang lebih lanjut dan luas. Bukankah hal itu hanya akan menyulitkan kedudukan Gajah Kencana? Dan bukankah pula bahwa paman brahmana Anuraga tak menginginkan Suatu imbalan apa2 atas bantuannya itu?

Patih Dipa batal untuk mempersembahkan kata2 tentang jasa2 brahmana Anuraga.

"Ah, gusti patih" katanya kepada patih amangkubumi "benar2 paduka hendak menimbun diri hamba dengan sanjung pujian"

"Andaikata pula, bukan engkau tetapi bekel bhayangkara lain yang mengawal baginda di Bedander, dapatkah bekel itu menyelesaikan karya besar seperti yang telah engkau lakukan?"

"Apakah itu, gusti?" Dipa makin heran.

"Dapatkah bekel lain melaksanakan tugas yang dilimpahkan baginda untuk menyelidiki keadaan dalam pura Majapahit? Dapatkah dia memiliki penciuman yang tajam tentang suasana dalam pura saat itu kemudian bertindak dengan tepat dirapat besar yang diadakan ra Kuti? Mampukah orang lain melantangkan pidatonya yang dapat merubah suasana, alam pikiran dan perasaan rakyat terhadap baginda? Dapatkah hanya dengan rangkaian kata2 dalam pidato, orang dapat

mengalihkan kemarahan rakyat kepada ra Kuti, kecuali engkau? Ya, hanya engkau patih Dipa, yang mampu melakukan karya besar itu. Ketika itu aku masih berada di Kahuripan. Hampir aku tak percaya akan peristiwa itu bahwa engkau, seorang bekel bhayangkara, memiliki kemampuan yang sedemikian luar biasa, dapat menumpas pemberentakan Dharmaputera tanpa menggunakan pasukan" Patih Dipa termangu-mangu. Saat itu ia membayangkan juga peristiwa huru hara di pura Majapahit beberapa tahun yang lalu. Sesaat ngeri rasa hatinya manakala membayangkan suasana pada waktu itu. Diam2 dia sendiripun heran mengapa ia mempunyai keberanian yang begitu besar untuk menghadapi Dharmaputera dalam rapat besar yang telah dijaga ketat oleh prajurit2 yang telah dikuasai Dharmaputera.

"Hamba sendiri juga heran dan tak menyangka mengapa pada saat itu hamba seolah mempunyai keberanian dan ketangkasan bicara, gusti"

"Itulah patih Dipa yang kumaksudkan bahwa engkau telah dipilih oleh Hyang Jagadnata untuk menyelamatkan kerajaan Majapahit. Ketahuilah, Dipa, bahwa atas kehendakNYA semua yang tak mungkin terjadi akan terjadi"

Demikian pembicaraan yang pernah dilakukan patih Dipa pada suatu hari dengan patih amangkubumi. Dari patih sepuh itu banyaklah Dipa menerima petunjuk dan bimbingan bagaimana dharma seorang menteri terhadap raja, seorang narapraja terhadap pemerintah.

Patih Dipa menaruh perindahan terhadap patih amangkubumi itu bukan karena patih amangkubumi itu menaruh perhatian dan harapan kepada dirinya, melainkan karena ia mengagumi peribadi Arya Tadah yang jujur dan setya.

Patih Dipa mendapat kesimpulan bahwa rebah tegaknya sebuah kerajaan, runtuh jayanya negara itu bukan tergantung pada raja seorang semata-mata, pun karena mentri2 senopati yang setya dan jujur. Bukan hanya tergantung yang memimpin, pun yang dipimpin. Oleh karena itu, diam2 patih Dipa makin tambah pendalaman bahwa dalam memegang pimpinan pemerintahan itu, harus dapat roenciptakan suatu kesatuan batin antara gusti dan kawula, yang diatas dengan yang dibawah.

(OodwkzoO)

II

SELAMA beberapa hari berada di pura Majapahit, patih Dipa dapat menangkap berita2 yang tersiar di kalangan narapraja. Berita yang menyiarkan tentang tingkah ulah baginda yang tak senonoh terhadap isteri beberapa mentri dan bahkan terhadap kedua ayunda-nya, Rani Kahuripan dan Rani Daha.

Patih Dipa terkejut sekali. Ia harus cepat mengambil tindakan. Hasil penyelidikan yang di lakukannya, ia memperoleh keterangan bahwa yang menyiarkan berita itu bukan lain adalah nyi Tanca, isteri rakryan Tanca.

"Hm, sebelum berita itu tersiar luas di kalangan para kawula, harus lekas kuberantas" patih Dipa mengambil keputusan. Ia segera menuju ke rumah kediaman ra Tanca,

"Ah, gerangan apakah yang tuan hendak berikan kepadaku dalam kunjungan tuan kemari?" raTanca yang kebetulan berada di rumah segera menyambut kedatangan patih Dipa. Setelah mempersilahkan tetamu nya duduk, ia mulai membuka pembicaraan.

Dengan terus terang, secara langsung patih Dipa menuturkan apa yang di dengarnya di luar tentang berita-berita yang memburukkan nama baginda.

"Tiada kusangka bahwa berita itu berasal dari nyi rakryan Tanca " patih Dipa menutup kata2nya.

Ra Tanca terkesiap.

"Rakryan tentu maklum" kata patih Dipa "bahwa hal itu mempunyai pengaruh yang tak baik bagi kewibawaan baginda. Apabila hal itu terdengar di kerajaan-kerajaan yang bernaung dalam kekuasaan Majapahit, bahkan apabila terdengar juga sampai ke seberang laut, tidakkah kerajaan Majapahit akan tercemar?"

"Dalam hal ini" ra Tanca mengangguk "pendapat ki patih memang tepat. Baiklah, ki patih, akan kutegur isteriku apabila benar dia yang menyiarkan berita itu"

Ra Tanca menutup kata2nya dengan menghela napas.

"Sesungguhnya ki patih" katanya selang bebe rapa saat kemudian "cemar baginda itu masih kalah besar dengan cemar yang menimpa diriku. Apabila nyi Tanca benar yang menyiarkan berita itu, kemungkinan dia hanya melampiaskan dendam kemarahannya atas apa yang di deritanya dari baginda"

"Ya, kutahu" kata patih Dipa "tetapi hendaknya kita memandang persoalan itu dari segi kepentingan kerajaan Majapahit"

Ra Tanca mengangguk.

"Memang kepentingan kerajaan Mijipahit, wajib kita jaga dan lindungi" katanya "tetapi kurasa hal itu kurang adil apabila kita mau berbicara soal keadilan. Lepas dari pandangan

kepentingan kerajaan. Jika apa yang ditindakkan baginda itu menyangkut nama kerajaan, tidakkah apa yang di derita oleh seorang isteri itu juga menyangkut nama baik suami dan keluarga?"

"O, apakah rakryan masih belum rela menghapus peristiwa nyi Tanca yang lalu ?"

Ra Tanca menghela napas "Ra Tanca merelakan tetapi rasa keadilan masih merintihkan tuntutan. Kukatakan kepada rintihan hati, bahwa Keadilan hanya muncul di tengah kalangan rakyat, tidak pada kalangan atas terutama, raja"

Patih Dipa terkesiap. Nuraninya tersinggung. Apa yang dikatakan ra Tanca itu memang suatu kenyataan. Ia sendiri mengalami pertentangan batin. Antara wajib seorang narapraja terhadap junjungan dengan tuntutan rasa keadilan.

"Rakryan" katanya selang beberapa saat "jangan tuan putus asa. Kukatakan keadilan masih ada. Jika manusia gagal untuk mengundangnya maka Keadilan itu akan turun sendiri apabila sudah tiba waktunya. Dan apabila Keadilan sudah tiba, tak seorang manusia baik dia itu hina atau mulia, lemah atau kuat, jelata atau berpangkat, papa atau raja, pasti akan menerima pembagian keadilan. Tak mungkin akan menolak lagi, tak mungkin menghalaunya dengan kekuatan apapun jua"

"Engkau maksudkan Karma?"

"Adakah rakryan tak percaya akan hal itu ?"

"Percaya tetapi tidak seluruhnya menyerahkan segala apa kepada karma"

"Bagaimana maksud rakryan ?"

"Kita titah manusia telah diberkahi oleh sang Maha Pencipta dengan segala kelengkapan yang sempurna. Jiwa, otak dan kekuatan. Diwenangkan pula oleh sang Maha Pencinta untuk melindungi diri kita dari segala gangguan, baik dari dalam maupun luar. Aku ra Tanca telah berjuang hampir seluruh hidupku untuk melawan gangguan dari dalam. Sebagai tabib aku telah berhasil menemukan berbagai ramuan obat untuk membebaskan orang dari gangguan dalam yani penyakit di tubuh mereka. Tetapi tak kusangka, aku sendiri telah menderita gangguan dari luar, dari manusia. Dan justeru yang mengganggu diriku itu seorang maha manusia, manusia yang bebas dari peradilan dunia. Termasuk ki patih, orang2 mengharuskan aku merelakan hal itu. Bhakti kepada raja, demikian kata2 manis untuk menghibur hatiku ..."

Patih Dipa terdiam. Diam2 ia memang merasakan titik2 kebenaran dalam ucapan tabib itu. Sebagai manusia bebas, ia tak dapat membantah pernyataan ra Tanca. Tetapi sebagai seorang narapraja, seorang patih, dia harus setya kepada raja, harus menitik-beratkan kepentingan kerajaan.

"Kutahu apa yang ki patih pikirkan" tiba2 pula ra Tanca berkata "aku pun takkan menyesalkan sikap ki patih. Juga terhadap nyi Tanca isieriku. Sebagai seorang hamba kerajaan, aku harus menegur tindakannya. Tetapi sebagai seorang suami, aku dapat memaklumi isi hatinya"

Patih Dipa seperti terbenam dalam kisaran air yang deras. Makin lama dia hampir makin tenggelam dalam putaran air, antara yang keruh dan yang jernih. Tetapi sesaat kemudian ia dapat membedakan mana air yang jernih yang harus menjadi tempat ia menempatkan diri. Selekas ia meluncur kebagian air jernih itu maka dapatlah ia timbul ke permukaan air lagi. Demikian apa yang dihadapinya saat itu. Kini ia dapat menempatkan persoalan pada tempat yang sebenarnya.

"Rakryan" serunya seperti orang yang baru terjaga dari tidur "saat ini aku datang sebagai seorang narapraja yang berpangkat patih dan mendapat kepercayaan baginda untuk menjaga keenam dan keselamatan kerajaan. Kunasehatkan kepada tuan, janganlah tuan mengobarkan lelatu dalam hati tuan itu menjadi api yang membara. Karena api itu panas dan mudah membakar. Setiap kebakaran tentu akan menimbulkan bencana. Dan setiap bencana wajib ditumpas. Hendak-rakryan suka mendahar omonganku ini"

"Terima kasih, ki patih" kata ra Tanca tersenyum penuh arti yang sukar diketahui maksudnya "ra Tanca sudah tua. Tidak banyak pula yang kucita2 citakan. Sudah lebih dari separoh hidupku kupersembahkan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia. Haruskah aku masih memberatkan kematianku?"

Patih Dipa terkejut. Rupanya tabib itu telah memiliki suatu keputusan terhadap peristiwa yang lalu. Peristiwa baginda telah mencemarkan kehormatan nyi Tanca.

"Rakryan Tanca" kata patih Dipa "maafkan jika sekiranya aku hendak menghaturkan peringatan kepada rakryan"

"Silahkan ki patih" seru tabib itu "bagi ra Tanca sekarang ini, tiada hal2 lagi yang memberatkan pikiranku. Aku merasa diriku seringan burung terbang di angkasa, selapang langit yang hampa"

"Rakryan" kata patih Dipa pula "kutahu mungkin peringatanku ini tuan anggap sebagai angin lalu. Mungkin tuan takkan berkenan menerimanya. Tetapi bagiku, hal itu kupandang sebagai suatu wajib. Wajib dari seorang narapraja dan wajib dari seorang rekan terhadap kawan"

"Baik" kata ra Tanca "silahkan ki patih mengatakan"

"Rakryan termasuk salah seorang dari Dharma-putera yang telah memberontak baginda. Dan rakryanlah satu2nya anggauta Dharmaputera yang di beri ampun oleh baginda. Budi baginda itu harap rakryan camkan dalam hati rakryan"

Ra Tanca mengangguk.

"Engkau benar, ki patih" serunya "memang aku harus mengukir budi kebaikan baginda itu selama hidup. Bukan manusia luhur apabila tak kenal budi"

Diam2 patih Dipa girang karena kata2nya dapat menyusup ke dalam kalbu ra Tanca.

"Tetapi tahukah ki patih apa sebab baginda berkenan melimpahkan ampun kepada diriku?"

Patih Dipa gelengkan kepala.

"Pertama" kata ra Tanca "karena terbukti aku tak ikut langsung dalam gerakan Dharmaputera kala itu. Aku sedang berada di Daha ketika terjadi peristiwa dalam pura kerajaan. Oleh karena itu akupun tak terbukti ikut memberontak ..."

Patih Dipa mengangguk. Diam.

"Kedua" kata ra Tanca pula "baginda masih membutuhkan tenagaku sebagai tabib keraton. Membunuh aku, berarti pula suatu penderitaan di kala baginda sedang gering. Padahal baginda sering benar mengidap penyakit. Kiranya engkaupun tahu bahwa ketika masih menjadi pangeran adipati anom, baginda bergelar pangeran Kala Gemet. Tahukah engkau apa artinya nama itu?"

Patih Diha menyatakan tak tahu.

"Nama itu tak lain berarti pangeran yang sering sakit-sakitar. Karena bertubuh lemah sehingga sampai dewasa bagindapun masih sering mengidap penyakit. Apalagi baginda

berkemanjaan menurunkan nafsu kegemarannya terhadap wanita"

Patih Dipa mengangguk juga walaupun dia sudah tahu keadaan itu.

"Itulah sebabnya aku telah di bebaskan dari pidana. Pembebasan itu tidak mutlak secara Cuma2 melainkan dengan kegunaan tertentu"

"Maksud rakryan" sambut patih Dipa "rakryan tak merasa berterima kasih atas pembebasan pidana itu?"

"Aku tidak mengatakan begitu" jawab ra Tanca "melainkan perasaan terima kasihku itupun harus di beri warna pula, tidak sekosong terima kasih yang putih"

Patih Dipa menganggap bahwa tabib itu pandai sekali merangkai alasan untuk menghias pendirian hatinya.

"Rakryan" katanya "sekali lagi kuminta tuan dapat menarik garis yang jelas antara wajib seorang narapraja terhadap kerajaan dan raja, dengan wajib seorang manusia terhadap diri peribadi"

"O, itukah sebabnya maka ki patih rela menghapus peristiwa yang menimpa diri nyi patih?"

"Aku mempunyai pendirian tersendiri" Sekalipun mulut mengucapkan begitu, tetapi perasaan hati patih Dipa bersuara lain.

Ra Tanca tertawa.

"Aku takkan memaksakan ki patih harus menulad pendirianku. Tiap orang bebas memiliki pendirian masing2. Kedudukan, suasana dan kepentingan, memang membagi pendirian orang dalam tempat2 yang berbeda. Tetapi suasana hati seorang lelaki tentu seirama nadanya"

Patih Dipa tersentuh hatinya. Namun setelah mendapat wejangan dari paman brahmana Anuraga, ia sudah mengesampingkan segala kepentingan pribadi. Dia telah mendapat kepercayaan dari persekutuan Gajah Kencana untuk menjaga kelestarian tegaknya kerajaan Majapahit

Demikian setelah bercakap-cakap lagi beberapa saat akhirnya patih Dipa mohon diri. Sebelum pergi sekali lagi dia memberi peringatan kepada ra Tanca agar jangan bertindak menurut kemauan hatinya sendiri.

"Baik. ki patih" sahut Tanca "apapun yang menjadi keputusanku, tidaklah mengurangi rasa terima kasihku atas nasehat dan peringatan yang tuan berikan kepadaku. Ra Tanca sudah tua, apapun yang akan kuputuskan tentu sudah melalui pertimbangan yang masak. Dan sudah tentu telah kuperhitungkan juga tentang pertanggung jawaban. Yang jelas, dapatlah kiranya ki patih memaklumi, siapa diri ra Tanca ini. Tua sekalipun ra Tanca ini namun dia masih seorang lelaki sejati..."

Patih Dipa masih membawa gema kata2 ra Tanca itu dalam perjalanan pulang ketempat kediamannya. Oleh baginda, dia telah diberi sebuah tempat di pura Majapahit. Sampai malam ia masih merenungkan kata2 tabib itu.

"Jelas ra Tanca masih mengandung dendam kesumat yang tak kunjung padam" pikirnya "ah, memang baginda Jayanagara kurang layak tindakannya. Selama ini baginda memang selalu membuat ulah yang menghebohkan dan menyedihkan. Banyak peristiwa yang diakibatkan tindakan baginda sendiri " .

Ia segera teringat akan peristiwa mahapatih Nambi. Memang biangkeladi dari terjadinya peristiwa yang menyedihkan itu adalah patih Aluyuda. Tetapi patih itu dapat

melaksanakan rencananya karena dapat melihat dan memanfaatkan kelemahan baginda. Antara lain diri wanita yang bernama Rara Sindura itu tentu dikaitkan patih Aluyuda untuk membangkitkan kemurkaan baginda terhadap mahapatih Nambi.

"Jangan ..." tiba2 patih Dipa teringat akan wajah anak kecil Wreku "bukankah ibu anak itu menderita nasib buruk karena tindakan baginda? Hm, tidakkah anak kecil itu harus menerima karma karena perbuatan orangtuanya? Diakui atau tidak, tetapi memang suatu kenyataan bahwa baginda Jayanagara hidup bergelimangan dalam kebesaran dan kemewahan hidup. Tetapi si kecil Wreku harus hidup menderita sebagai seorang gembala yang serba kekurangan"

Membayangkan hal itu timbullah rasa ngeri dalam hati patih Dipa. Tetapi sesaat kemudian bangkitkan rasa tak puas terhadap keadaan2 yang tak wajar itu. Entah bagaimana, tiba2 saja ia mempunyai keinginan keras untuk mencari ibu dari si Wreku lagi.

"Aku harus melihat bagaimana keadaan hidupnya saat ini. Jika dia menderita, aku harus menolongnya. Dan apabila mungkin, akan kuusahakan agar baginda mengetahui bahwa perbuatannya terhadap dayang yang menjadi juru-tebah tempat peraduannya telah membuahkan seorang putera yang saat ini hidup sebagai seorang gembala ..."

Hampir bulat keputusannya untuk berangkat mencari tempat ibu Wreku yang diduga keras tentulah Indu. Tetapi segera ia teringat akan sikap fihak keraton terutama ratu Indreswari yang telah menitahkan orang supaya membunuh Indu. Apabila ratu Indreswari mendengar berita tentang Indu dan puteranya, tentulah akan menitahkan orang mungkin pasukan kerajaan untuk mencari dan membunuh Indu dan

puteranya. Bagi kerajaan Wreku itu merupakan seorang Lembu-peteng atau putera gelap yang harus dilenyapkan.

"Ah" ia menghela napas dan merenung sampai jauh malam hingga tak terasa telah tertidur di kursi.

Keesokan harinya ketika bangun dari tidur ia segera teringat kembali akan peristiwa yang direnungkan semalam.

Indu, cucu dari demang Suryanata, yang selalu dirundung dengan nasib malang dalam kehidupannya. Betapa menderita hidup gadis itu. Dalam hidupnya mungkin gadis itu hanya pernah mengenyam masa2 indah ketika bersama-sama dia berada di pondok di tengah hutan. Kemudian setelah itu dia ditangkap oleh kaki tangan Dharmaputera dan sejak itu menghilang tak terdengar beritanya.

Bertahun tahun Dipa mencari jejak gadis itu. Ia berhasil berjumpa dengan demang Surya, tetapi ternyata Indu sudah terkungkung dalam lingkaran tembok keraton Majapahit. Dan beberapa tahun kemudian, ia hanya mendengar berita tentang nasib malang yang menimpa gadis itu.

Apabila mengenangkan nasib Indu, seketika meluap pula rasa tidak puas yang telah mengendap dalam hati patih Dipa. Rasa tak puas terhadap tindakan baginda Jayanagara.

Memang setiap kali badai melanda, bertebaran pula endapan2 tak puas itu dari lubuk hati patih Dipa. Perbuatan yang tak layak dari baginda terhadap kedua Rani, Kahuripan dan Daha, kepada nyi Dipa dan nyi Tanca, makin menambah lapisan2 ketidakpuasan hati patih Dipa. Dan apa yang dicetuskan ra Tanca tentang keadilan, memang bukan sesuatu yang mengada-ada. Jika benar2 mau bicara tentang Keadilan, maka keadilan itu harus berlaku untuk siapapun saja.

Ia tahu bahwa masih ada kekurangan dalam kitab undang2 kerajaan Majapahit kala itu. Tetapi apa daya. Dia hanya seorang bekel, seorang patih Kahuripan dan kini seorang patih Daha. Tak mungkin dia mempunyai kekuasaan yang sebesar itu untuk menyempurnakan undang2 pidana demi menegakkan keadilan. Namun ia terhibur juga karena ia sudah mengetahui, bahkan merasakan, hal2 yang masih belum sesuai dengan keadilan.

Setelah jauh berkelana dalam alam lamunan dan kenangan, akhirnya berlabuhlah pikiran patih Dipa pada tepi kenyataan. Tak perlu dia memikirkan hal2 yang diluar jangkauan kekuatannya. Yang penting dia harus bertindak untuk menolong yang jelas dapat dilaksanakannya. Indu jelas tentu hidup menderita. Harus ditolong.

Mantaplah keputusan patih Dipa. Segera ia memanggil prajurit yang pernah mengiringnya beberapa hari yang lalu. Keduanya segera berkuda menuju ke Daha.

Setelah sehari dua hari berada di Daha, patih Dipa lalu melanjutkan perjalanan pula ke barat. Beberapa hari kemudian tibalah dia di lembah tempat anak2 dari lembah barat dan lembah timur berkelahi.

Patih Dipa girang karena melihat suasana damai dalam lembah itu. D lihatnya ternak berkeliaran bebal makan rumput. Anak2 pun sibuk bermain-main.

Kedatangan patih Dipa segera disambut oleh anak2, diantaranya Lompong anak yang bertubuh besar lawan berkelahi dari Wreku dahulu.

"Bagaimana kalian semua? Apakah masih ada yang berkelahi?" tegur patih Dipa dengan ramah.

"Tidak, paman" sahut Lompong "kami tak berkelahi lagi. Kami taat akan nasehat paman"

"Hm, bagus" puji patih Dipa. Setelah ber-cakap2 beberapa saat ia mengatakan hendak menemui anak2 dari lembah barat.

Lompong dan kawan kawannya terkesiap diam.

"Mengapa?" tegur patih Dipa.

"Sejak paman pergi" kata Lompong "telah terjadi suatu perobahan pada anak2 dilembah barat. Bermula mereka masih menggembalakan ternak ke lembah ini tetapi makin lama makin jarang dan sudah beberapa hari ini mereka tak datang"

"O, apakah terjadi sesuatu dengan mereka?"

Anak2 itu menyatakan tak tahu apa sebabnya. "Apakah kalian masih mengancam mereka?" tegur patih Dipa dengan nada bengis. Anak itu menyangkal keras.

"Baiklah" kata patih Dipa "akan kutemui mereka. Jika ternyata kalian yang menyebabkan mereka takut menggembala ke lembah ini, maka kalianlah yang akan kutangkap"

Patih Dipa segera menuju ke barat lembah. Namun dia tak bersua dengan seorang anak penggembalapun juga. Diam2 ia merasa heran. Beberapa saat kemudian ia mendengar suara teriakan anak2 sedang ber-main2. Ternyata serombongan anak2 laki tengah mandi di sebuah sungai sambil memandikan kerbaunya.

Gempar anak2 itu ketika melihat kedatangan patih Dipa. Serempak mereka naik ke daratan dan berbondong-bondong lari menghampiri patih Dipa.

"Paman, engkau datang lagi?" teriak mereka dengan gembira.

Patih Dipa mengangguk "Benar, anak2. Bagaimana keadaan kamu sekalian?"

"Baik2 semua, paman"

"Tetapi mengapa kamu tak menggembalakan ternak ke lembah?"

"Tidak, paman, Kami pindah ke lain padang rumput yang lebih dekat"

"Apakah anak2 dari lembah timur itu yang menancam kamu tak boleh menggembala ke lembah?"

"Tidak" sahut salah seorang anak "mereka tak mengancam kami"

Patih Dipa mengangguk.

"Diantara kalian ini, mengapa tak kulihat si Wreku? Dimanakah dia?" tiba2 ia bertanya.

Mendengar pertanyaan itu sekalian anak diam. Ada yang menundukkan kepala. Ada pula yang berlinang-linang.

"Mengapa anak itu?" patih Dipa makin heran.

"Wreku tak berada dengan kami lagi" akhirnya seorang anak memberi keterangan dengan nada rawan.

"Kenapa dia? Adakah terjadi sesuatu pada diri anak itu?" patih Dipa mulai cemas.

"Entah, paman, kamipun tak tahu"

Makin heran patih Dipa di buatnya. Bukankah Wreku kawan sedesa dan sepermainan dengan mereka? Mengapa mereka tak tahu keadaan anak itu?

"Katakan terus terang" suara patih Dipa mulai keras "di mana anak itu!"

Anak yang memberi keterangan itu rupanya mempunyai keberanian bicara dan berhadapan dengan orang "Paman, kami sendiri juga terkejut. Dua hari setelah paman pergi secara tiba-tak muncul. Kami kira dia sakit atau sedang sibuk. Tetapi hari ke dua dia juga tak muncul. Lalu kami be-ramai-mengunjungi rumahnya. Tetapi alangkah kejut kami ketika mendapatkan rumahnya sudah kosong"

"Kosong?" patih Dipa berteriak kaget "apakah sudah tak ada penghuninya?"

"Ya, rumah itu memang sudah kosong. Penghuninya pun tak tampak lagi"

"Apakah mereka pindah ke lain tempat?"

"Mungkin" sahut anak itu "tetapi kami tak tahu"

"Apakah engkau tak melihat tanda-tanda yang mencurigakan dalam rumah itu, misalnya bekas darah atau lain-lain bekas yang menunjukkan bahwa rumah itu ha bis terjadi pembunuhan atau perampokan?"

Anak itu gelengkan kepala.

"Hm" kata patih Dipa "mari bawa aku ke sana"

Dengari di antar oleh rombongan anak-anak itu patih Dipa segera menuju ke rumah kediaman Wreku dan ibunya. Ternyata rumah itu memang sudah kosong. Dan setelah melakukan pemeriksaan, patih Dipa mendapat kesimpulan bahwa penghuninya memang telah pindah. Bukan karena terjadi pembunuhan atau perkelahian.

Patih Dipa menghela napas. Ia terharu. Tentulah Wreku menyampaikan kepada ibunya bahwa dia bertemu dengan

seorang lelaki dari Daha yang bernama Dipa. Ibu Wreku tentu terkejut dan cepat2 berkemas-kemas pindah ke lain tempat.

"Ah, Indu engkau salah duga. Kutahu betapa hancur hatimu, betapa berat penanggungan nasibmu selama ini. Engkau malu bertemu dengan aku. Tetapi engkau keliru apabila menduga bahwa aku tentu marah dan akan menghinamu. Tidak, Indu, tidak. Aku kasihan kepadamu. Akupun menyadari apa yang telah terjadi itu bukan kesalahanmu melainkan garis yang telah ditentukan oleh Hyang Widdhi. Kita harus menerimanya dengan hati lapang dan Bujur hati. Marilah kita panjatkan doa kepada Hyang Jagadnata agar kelak dalam penitisan kita yang akan datang, dapatlah kita menjadi kawan hidup"

Demikian sambil pejamkan mata, diam2 patih Dipa telah memanjatkan doa. Ia merasa kasihan kepada wanita itu tetapi diam2 iapun menaruh rasa kagum dan hormat.

"Dipa seorang wanita yang utama" katanya dalam hati "dia rela menanggung segala derita hidup. Dia menolak bantuan orang lain. Dia tentu merasa beisaiah dan untuk menebus kesalahanku dia akan hidup diatas kaki sendiri. Dia muak akan kekotoran dunia dan kekejaman manusia maka dia akan hidup mengasingkan diri. Duh, Batara Agung, lindungilah Indu dari segala mara bahayi dan ampunilah segala kesalahannya"

Dari pura Majapahit patih Dipa membekal beberapa benda yang berharga. Bahan pakaian yang indah yang dibelinya dari bandar Cangu. Tusuk kundai dan tubang permata yang dipesannya dari seorang pandai besi ternama, serta sekantong uang mas. Ia hendak membantu agar Indu terlepas dari derita hidup. Tetapi apa yang ditemuinya hanyalah sebuah rumah pondok yang kosong.

Ia malu dan menyesal karena telah menilai peribadi Indu tentu gembira menerimanya. Ia tak menyangka bahwa Indu seorang wanita yang keras hati. Seorang pahlawan hidup yang tabah. Seorang insan yang mempunyai pendirian teguh.

"Andaikata bertemu dengan Indu" patih Dipa merenung lebih lanjut "pun belum tentu dia mau menerima pemberianku"

Patih Dipa berangkat dengan penuh rasa gembira tetapi dia pulang dengan rasa hampa. Tiba2 ia mendapat pikiran. Dipanggilnya lurah desa. Betapa kejut lurah itu ketika mengetahui bahwa yang berkunjung ke desa itu adalah patih Dahi.

"Ki lurah" kata patih Dipa "aku hendak menyampaikan pesan dari wanita yang tinggal di pondok ini. Dia menyerahkan uang dan emas dalam kantong ini kepadamu"

"Oh ..." lurah itu terkejut "tetapi gusti patih ..."

"Inilah uang simpanannya selama ini" patih Dipa menukasnya "diberikan bukan kepadamu, ki lurah tetapi kepada desa ini. Agar uang ini dipergunakan untuk membangun desa ini sebaik baiknya sehingga tiap penduduk desa disini akan dapat mengenyam kehidupan yang lebih baik. Usahakan membuka sawah, mengadakan perairan, meningkatkan hasil bumi, mendirikan rumah suci. Undanglah pendeta untuk memberi pelajaran menulis pada anak2, disarnping untuk mengajarkan agama kepada semua penduduk desa"

Gemetar tangan lurah itu ketika menyambut kantong yang diserahkan patih Dipa. Ia berjanji akan melaksanakan perintah patih Dipa.

Setelah selesai menyerahkan kantong itu maka patih Dipapun kembali ke Daha lagi. Tetapi entah bagaimana, hatinya masih terasa hampa. Ia masih tak bersemangat untuk melakukan tugas pemerintahan. Apalagi pergi ke pura Majapahit. Jauh rasa hatinya.

Kepada pengiringnya ia mengatakan bahwa untuk sementara waktu ia belum mempunyai keinginan untuk kembali ke Daha. Disuruhnya pengiringnya itu pulang ke Daha sendiri. Tetapi pengiringnya, prajurit Wita, menyatakan tetap akan mengikuti perjalanan patih Dipa.

"Aku hendak lelana brata, entah sampai berapa lama aku baru kembali ke Daha"

"Hamba tetap akan menyertai gusti patih barang kemanapun gusti patih pergi" prajurit itu tetap hendak ikut.

Akhirnya patih Dipa meluluskan. Dia melakukan perjalanan dengan berkuda tetapi jalannya pelahan sekali. Ia hendak mencari sesuatu tetapi ia tak tahu apa yang hendak di carinya itu. Ia sendiri tak tahu apakah ia hendak mencari ketenangan atau kedamaian atau hanya sekedar menghibur diri, menikmati keindahan pemandangan dan kebesaran alam.

Mencari, tentu sudah pernah melihat atau mengetahui. Tetapi pencarian patih Dipa itu memang aneh dan sukar di terima aksi. Dia mencari sesuatu tetapi tak tahu apakah sesuatu yang hendak di carinya itu.

Ber-tahun2 dia terbenam dalam kesibukan tugas di pemerintahan dan timbullah rasa jemu akan segala pekerjaan itu. Masih ada pula suatu perasaan ganjil yang menghuni dalam pikirannya "Mengapa dia harus ber-juang mati2an? Apakah yang ingin dicapainya? Kemewahan? Pangkat tinggi?

Ah, ia telah menikmati semua itu. Tetapi menurut perasaannya, tak lain hanya begitu saja"

Ada pula semacam kesan, bahwa oleh karena terlalu lama tiap hari bergelut dengan tugas2 pekerjaan di kerajaan, ia tak sempat lagi mengetahui keadaan di luar, makin terpisah dengan para kawula, jauh dari alam. Ketegangan dari tugas2 pekerjaan itu hampir mengejangkan alam pikirannya sehingga ia tak tahu lagi akan keindahan bumi negerinya dan kebesaran alam ini.

Memang patih Dipa telah mengalami sesuatu dalam batinnya. Sesuatu yang cenderung disebut keletihan. Kemudian timbul kelesuan dan terakhir rasa jemu.

Apa yang di alaminya di pondok Indu yang sudah kosong itu, merupakan letusan dari lapisan keletihan pikiran yang selama ini mengendap dalam hatinya. Dan sekali meletus maka bertebaranlah semua rasa letih, lesu dan jemu dalam hatinya. Kini hatinya serasa kosong hampa. Ia mengalami suatu kekalutan batin, ia kehilangan faham. Maka dia hendak lelana-brata, mencari sesuatu yang tak di ketahui.

Kuda yang membawa patih Dipa itu rupanya kuda kesayangannya. Seekor kuda yang mempunyai naluri tajam. Kuda itu seperti dapat mengetahui kemurungan wajah tuannya. Biasanya apabila dinaiki patih Dipa, kuda itu tentu di pacunya supaya lari kencang. Tetapi kali ini tidak. Dibiarkannya saja tali kendali melongsor seolah tuannya memberi kebebasan penuh kemana saja kuda itu hendak berjalan. Patih Dipa mengendara kuda tanpa memegang kendali. Tetapi kuda itupun cukup tinggi nalurinya. Dia tak mau lari keras karena kuatir tuannya akan terkejut dan terjatuh.

Kuda itu membawa tuannya berjalan sepanjang jalan pegunungan. Agar tuannya dapat terhibur dengan alam pegunungan dan pedesaan. Tetapi rupanya patih Dipa melihat tetapi tak menghiraukan. Dan kuda itu-pun dapat merasakan hal itu. Buktinya, tuannya belum juga mau memegang tali kendali.

Prajurit Wita yang mengiring perjalanan patih Dipa, pun heran mengapa tiba2 saja patih itu berobah pendiam. Pada hal waktu berangkat dari Daha, patih itu tampak bersemangat dan tak putus2nya mengajaknya bicara.

"Siapakah wanita yang dicari gusti patih itu? Mengapa gusti patih tampak begitu kecewa ketika rumah wanita itu kosong" ia ber-tanya2 dalam hati.

Patih Dipa melanjutkan perjalanan yang tiada bertujuan itu. Sejak Hyang Baskara memancarkan sinarnya dari ufuk timur hingga saat itu sudah mulai rebah ke barat dan tengah beristirahat sejenak di puncak gunung. Tak berapa lama haripun mulai rembang petang.

"Gusti patih" tiba2 prajurit Wita melajukan kudanya ke sisi patih Dipa "hari sudah petang dan langit pun berkabut awan. Mungkin malam akan tuiun hujan. Hamba seyogyakan mencari pedesaan untuk meneduh"

Patih Dipa terperangah. Ia kesal karena pengiring itu mengganggu ketenangannya. Ia hendak mendamprat dan menyuruh Wita kembali ke Daha. Tetapi pada lain saat ia sadar bahwa prajurit itu bermaksud baik kepadanya. Sebagai seorang pengiring yang setya, haruslah Wita memperhatikan kepentingan junjungannya. Dan iapun teringat ketika mengawal baginda Jayanagara lolos dari keraton dahulu. Ia tak menjawab melainkan mengganggu.

Agaknya kuda patih Dipapun mengerti akan suasana saat itu. Dia lari agak cepat dan tak berapa lama melihat sebuah gerumbul pohon dari sebuah desa. Patih Dipa dan prajurit Wita segera berhenti pada sebuah rumah pondok. Rumah itu gelap dan sunyi. Patih Dipa perintahkan Wita untuk mengetuk pintu. Tetapi ternyata pintu tak terkunci. Wita melongok kedalam. sunyi dan gelap. Patih Dipapun menghampiri dan suruh Wita nyalakan api.

"Ah ..." prajurit Wita hampir menjerit kaget ketika melihat sesosok tubuh terbaring diatas sebuah balai2 bambu "gusti patih, ada penghuninya"

Wita menghampiri dan menyulahi "Nenek .. " Wita menjerit dan menyurut mundur ketika orang itu membuka mata lalu mengerang.

"Nenek, maaf, kami hendak meneduh di rumah ini. Apakah nenek sakit?" patih Dipa menghampiri dan berkata.

Dengan suara lemah dan parau nenek tua itu mengiakan. Ia mengatakan kalau tak sedia apa2 untuk menjamu kedua tetamunya.

"Tak apa, nenek" kata patih Dipa "tetapi apakah nenek sakit?"

Nenek tua itu mengiakan. Ia mengatakan tulang-tulanganya sakit dan napas sesak.

"Di mana anak dan cucu nenek?"

"Nenek tak punya sanak keluarga hanya hidup seorang diri, nak"

"O" patih Dipa terkejut "lalu siapakah yang menyediakan makanan dan merawat nenek?"

Nenek itu gelengkan kepalanya yang bergemetaran "Nenek mencari makan sendiri, cari kayu di hutan dan memelihara ayam. Hasilnya nenek jual untuk makan"

Melihat keadaan nenek itu lemas dan gemetar patih Dipa segera suruh Wita membeli makanan. Tak berapa lama berhasillah Wita membawa sebungkus nasi dan minuman. Dipa kasihan sekali atas nasib nenek itu. Disuruhnya nenek itu makan. Ia mengatakan sudah dua hari tak menelan nasi.

Setelah makan walaupun masih sesak dan batuk2 tetapi keadaannya sudah agak baik. Nenek itu menghaturkan terima kasih atas pertolongan patih Dipa.

Beberapa waktu kemudian, atas pertanyaan patih Dipa nenek itu menuturkan kisah hidupnya yang penuh derita.

Dahulu Kenek itu juga bersuami dan mempunyai dua orang anak, lelaki dan perempuan. Suaminya meninggal karena terserang penyakit demam. Anak lelakinya jatuh waktu memanjat pohon kelapa dan mati. Tinggal anak perempuannya. Tetapi rupanya dewata juga tak meluluskan. Anak perempuannya itu telah hanyut dalam sungai ketika sedang mandi. Kini dia hanya tinggal seorang diri.

Nenek itu mengatakan bahwa sebenarnya ia hendak bunuh diri menyusul suami dan anak-anaknya tetapi dia bermimpi menerima kedatangan seorang kakek berambut putih yang marah kepadanya "Jika engkau bunuh diri, engkau menghindari karmamu yang sekarang. Kelak dalam penitisanmu engkau akan menerima karma yang lebih berat lagi"

"Itulah nak, mengapa nenek tetap bertahan hidup walaupun sebenarnya tak layak hidup" wanita tua itu mengakhiri penuturannya.

Dipa terkesan. Ada suatu hal yang menusuk perasaannya. Kiranya di dunia ini masih terdapat manusia yang nasibnya lebih menderita dari dirinya.

Keesokan harinya patih Dipa mengunjungi lurah dan menyerahkan perawatan dan penghidupan nenek itu kepada lurah. Ia memberi uang kepada lurah itu untuk ongkos hidup nenek itu sampai meninggal.

Kemudian patih Dipa melanjutkan pula perjalanannya. Perjalanan tanpa arah dan tujuan. Selama itu bertemu pula dia dengan beberapa peristiwa yang ganjil dalam penghidupan.

Peristiwa sedih yang terjadi dalam rumahtangga. Antara lain, anak yang sudah yatim piatu, orang2 tua yang sudah jompo yang terlantar, janda yang harus menghidupi beberapa anak-anaknya yang masih kecil, orang yang cacat buta mata, buntung kaki yang terpaksa harus menuntut kehidupan meminta sedekah dari satu rumah ke lain rumah dan lain2.

Demikian pula ditemuinya beberapa peristiwa kejahatan misalnya, pencurian, pembunuhan, garong dan kecu.

Kesemuanya itu menambah bahan pengetahuan dan pengalaman, betapaiah keadaan yang sebenarnya kehidupan di kalangan rakyat bawah itu.

Yang paling menarik dan memberi kesan pada patih Dipa adalah peristiwa ketika di sebuah hutan dia bertemu dengan seorang lelaki tua yang tengah duduk bersila bersandar pada batang pohon.

Dia bukan pertapa melainkan seorang lelaki yang yang sudah berubah rambutnya. Tertarik patih Dipa dalam tanya jawab dengan orang itu.

"Aku hendak mencari jalannya kematian, nak" kata lelaki tua itu

"Mengapa kakek mengatakan begitu?"

"Karena aku sudah tak memenuhi syarat sebagai manusia. Matakau buta, ragakupun rusak. Siang malam aku hanya memohon kepada dewata agar lekas mencabut nyawaku"

"Tetapi bagaimana dengan keluarga kakek ?"

"Keluarga?" kakek itu mendesuh "aku tak punya keluarga lagi"

"Mengapa ..." patih Dipa hendak mengatakan mengapa kakek itu mencari mati tetapi tak mau bunuh diri. Tetapi dia merasa kata2 itu kelewat kasar dan menyinggung perasaan orang maka dia tak mau melanjutkan.

"Kutahu apa yang hendak engkau katakan" tiba2 kakek itu berkata "bukankah engkau hendak mengatakan mengapa aku tak mau bunuh diri?"

"Ah" patih Dipa menghela napas kemalu-maluan.

"Jika engkau mengetahui sejarah hidupku, mungkin engkau dapat mengetahui tindakanku sekarang"

"O, apakah kakek mau menuturkan ?"

"Hm, apakah engkau mau mendengarkan ?" balas kakek itu. Dan ketika patih Dipa menyatakan bersedia, kakek itu gembira "o, baru kali ini aku bertemu dengan orang yang mau memberi perhatian kepadaku. Biasanya orang muak melihat aku"

Kakek itu menceritakan riwayat hidupnya yang lalu. Dia anak seorang demang yang kaya. Waktu muda dia gemar sekali mempermainkan wanita. Ayahnya kewalahan dan

akhirnya membawanya ke Kahuripan, dihambakan pada seorang tumenggung. Tumenggung itu mempunyai seorang puteri yang cantik. Kakek itu dulu seorang pemuda yang tampan. Dia berhasil memikat hati puteri tumenggung. Tumenggung mengawinkan puterinya dengan seorang putera senopati. Tetapi ternyata puteri tumenggung itu tak setya kepada suaminya. Dia masih tetap mencintai pemuda itu. Akhirnya keduanya melarikan diri.

Tumenggung dan senopati marah. Demang dan keluarga pemuda itu dihukum bunuh. Pemuda dan puteri tumenggung itu bersembunyi di hutan. Mereka mempunyai seorang anak perempuan. Ternyata pemuda itu amat malas. Dia memaksa puteri tumenggung itu yang bekerja, menanam dan berkebun. Pemuda itu makin rusak. Selain malas dia pun suka minum tuak dan berjudi. Karena ketagihan minum dan kalah judi akhirnya puteri tumenggung dan anaknya dijual. Tetapi dia tetap mengunjungi bekas isterinya untuk meminta uang. Suami dari bekas isterinya itu marah, mereka berkelahi dan dapatlah pemuda itu membunuhnya. Dia mengajak lari isterinya lagi tetapi puteri tumenggung itu tak mau lagi dengan lelaki semacam itu. Karena marah puteri tumenggung itu pun dibunuhnya. Ia hendak mencari anaknya tetapi anak itu telah melarikan diri.

Sejak itu makin tenggelam pemuda itu. Dia menjadi pencuri dan perampok. Merampas wanita2 cantik dan isteri orang. Rakyat marah dan ramai2 hendak membunuhnya. Dia terpaksa melarikan diri ke dalam hutan.

"Aku lepas dari hukuman mereka tetapi tak lepas dari hukuman dewata. Ketika berada di hutan mataku disembur ular berbisa sehingga buta. Sejak itu aku hidup menderita. Tubuhku penuh kudis yang membusuk. Aku mengemis nasi

tetapi kemana aku datang, hanya makian yang kuperoleh bahkan ada kalanya gebukan"

Berhenti sejenak kakek itu melanjutkan pula "Begitulah riwayatku yang penuh berlumuran dosa. Kusadar bahwa setiap dosa itu tentu harus dibayar. Manusia takkan lepas dari karma. Aku tak mau bunuh diri karena aku hendak menebus dosa. Hidup hanyalah sebentar tetapi karma memanjang disepanjang hidup sampai penitisan yang akan datang. Aku menyesal, aku bertobat, tetapi apa guna. Aku telah terlanjur menghitamkan lembaran hidupku, maka aku harus memulihkannya dengan derita karma. Aku hanya mohon kepala dewata agar lekas mencabut nyawaku, tetapi sampai saat ini aku masih tetap bernapas. Tentulah dewata menghendaki agar aku menderita siksaan. Ya, memang. Aku tak memohon ampun melainkan memohon agar dewata menghukumku, sesuai dengan dosa yang telah kulakukan"

Patih terkesan akan ucapan orang itu. Baru pertama kali itu dia bertemu dengan orang yang memohon hukuman kepada dewata daripada ampun atas yang telah dilakukannya.

Diapun terkesan ketika hendak memberi pertolongan tetapi ditolak kakek itu bahwa pertolongan ifiu hanya memberatkan padanya. Dia harus menerima karma, suatu pertolongan yang akan meringankan penderitaannya hanya akan memperpanjang penderitaannya.

Patih Dipa membawa renungan pembicaraan orang itu dalam perjalanan lebih lanjut. Selama melakukan perjalanan tanpa tujuan itu, pelanan-lahan dan tanpa disadarinya, ia memperoleh kesan bahwa hidup manusia itu penuh dengan berbagai peristiwa dan derita. Bahwa segala penderitaan itu merupakan udara kehidupan yang menghidupkan manusia. Tiada manusia hidup tanpa penderitaan.

"Adakah hidup itu suatu penderitaan?" bertanya patih Dipa kepada segala yang dilaluinya dalam perjalanan. Kepada angin, kepada kehijauan pohon keperkasaan gunung, kebesaran alam, surya, bulan, bintang kemintang dan semesta alam.

Tiada jawaban, tiada penyahutan. Namun ia mengerti jawaban mereka, angin yang berkesiur, hutan2 yang lebat menghijau, gunung yang tegak membisu perkasa, air yang tak henti2nya mengalir, awan yang berarak dan langit yang biru. Bahkan iapun menghayati jawaban dari kicau burung, margasatwa bahkan sampai pada cacing2 yang tengah bergeliatan di tanah, semut2 yang tengah ber iring2 dan rama2 yang tengah beterbangan diantara bunga2.

Dari mereka ia memperoleh kesan bahwa hidup itu adalah gerak, adalah kewajiban. Karena gerak maka timbullah akibat. Dan akibat itu luas, seluas pikiran manusia yang menerimanya. Adakah hidup itu suatu derita atau berkah, tergantung dari manusia sendiri dari perasaan dan pikiran mereka sendiri.

Sanghyang Widdhi telah menciptakan bumi langit dan semesta alam dengan seluruh isinya. Menciptakan pula manusia untuk 'mengayu hayuning bawana', menenteramkan dan menyejahterakan jagad pemberian sang Maha Pencipta. Adakah manusia dijelmakan ke arcapada karena berdosa, karena karma ataupun karena diwajibkan untuk memelihara dan mangayujagad, yang jelas manusia itu telah ada di dunia, telah diciptakan. Bukan untuk mengenang mengapa dia dilahirkan melainkan untuk melakukan wajib daripada .kelahirannya di dunia ini. Wajib dari manusia yang terikat oleh kodrat hidup. Hidup bukan mati, tetapi hidup yang bergerak. Dan gerak yang mempunyai arti dan nilai melakukan dharma. Dharma kepada yang menghidupkan, sang Maha Pencipta.

"Lihatlah betapa pohon2 itu tetap menghijau, angin berkesiur, burung2 beterbangan, gunung tegak perkasa, air bergemercik mengalir. Mereka tak menghiraukan mengapa mereka diciptakan, tetapi mereka tahu akan wajib hidup mereka. Mereka tak mengeluh derita. Mereka tak tahu apa yang di sebut hidup tetapi mereka menjalankan hidup sesuai dengan kodrat hidupnya demikian jawaban2 yang terhambur dari kesan-kesan patih Dipa selama dalam perjalanan yang tak menentu arah dan tujuannya.

"Merekapun mangayu hayuning bawana menurut kemampuan dan kodrat mereka masing-masing. Mereka hidup dan menghidupi alam dengan seisinya termasuk manusia. Suatu dharma indah yang murni" kata patih Dipa dalam hati pula.

Bagaikan awan berarak-arak di hembus angin maka mulailah surya menampakkan sinarnya pula. Kehampaan hati patih Dipapun mulai terisi dergan sesuatu yang mulai hangat dan makin hangat. Ia mulai dapat merasakan kebesaran alam, kesegaran pohon-pohon yang menghijau, kesuburan bumi kesejukan kesiur angin semilir.

"Manusia Dipa, dikau adalah manusia, titah dewata yang lebih unggul dari segala mahluk. Dan engkau adaiah salah seorang dari manusia-manusia itu. Tidakkah engkau dapat melihat kenyataan dari kodrat dharma mahluk-mahluk yang telah memberi kesan kepadamu itu?" tiba tiba terpancarlah suatu suara halus yang menyentuh dan menggetarkan serabut halus sanubarinya.

Serasa terpagutlah perasaan patih Dipa oleh suatu sengatan sinar yang memancar dalatn hatinya. Ia tersipu-sipu. Ia menderita karena memikirkan nasib Indu tetapi ternyata di dunia ini masih banyak manusia yang jauh lebih menderita

dari apa yang di rasakannya itu. Ia menganggap wajib harus menderita atas nasib yang di alami Indu tetapi ternyata wajib itu hanya kecil, hanya wajib atas diri peribadi.

Padahal masih banyak wajib yang disertakan dalam kelahiran setiap manusia. Bukan hanya wajib terhadap diri peribadi tetapipun wajib terhadap yang menciptakan, wajib terhadap negara, wajib terhadap sesama titah manusia dan lain2.

"Walaupun aku tak dapat melupakan nasib Indu, tetapi mungkin hal itu sudah digariskan oleh dewata. Dan akan kuserahkan segala apa yang akan terjadi pada dirinya kepada keadilan dan keagungan Hyang Widdhi" katanya lebih lanjut.

-Kemudian perhatiannya mulai mengalih kepada wajib atau dharma hidupnya yang lain. Baginya sesuai dengan kesanggupan pertanggungan jawab terhadap kepercayaan warga Gajah Kencana dan pertanggungan jawabnya sebagai seoiaug narapraja, ia harus membaktikan dharma-hidupnya kepada negara dan para kawula. Dengan jalan itu pula ia dapat meluaskan dharma-bhaktinya keada kepentingan sesama titah manusia, kepada kesadaran mengagungkan keagungan sang Maha Pencipta melalui keyakinan masing2 orang, baik dalam agama maupun kepercayaan.

"Tiada dharma yang lebih agung kecuali dharma-bhakti kepada negara dan manusia" demikian suara yang memancar dalam hati patih Dipa. Dan suara itu bagaikan genta yang berdenting-denting mengetuk putik hatinya.

"Wita, apakah itu!" tiba2 ia berteriak kepada prajurit Wita seraya menunjuk pada gunduk pohon yang menggerumbul disebelah depan.

Saat itu memang sudah malam hari. Mereka masih berada ditengah perjalanan dalam usaha untuk mencari pedesaan.

"Mana gusti patih" sahut Wita seraya memandang kearah yang ditunjuk patih Dipa "gerumbul pohon, gusti patih. Mungkin, ah, tetapi hamba rasa bukan perumahan penduduk, gusti patih"

"Adakah engkau tak melihat sinar merah memancar?" tanya patih Dipa.

"Tidak gusti patih" sahut Wita.

"Eh, Wita" patih Dipa kerutkan dahi "adakah engkau tak mendengar suara hiruk pikuk macam orang tengah berpesta?"

Wita mengerahkan pendengarannya kemudian gelengkan kepala "Tidak, gusti patih"

Patih Dipa terus melarikan kudanya. Ketika dekat dengan gerumbul itu, ia segera turun

"Sebuah kuburan gusti patih" teriak Wita terkejut ketika mengetahui tempat itu.

"Ya, kutahu" sahut patih Dipa "kuburan manakah yang sedemikian besar dan menyeramkan ini?"

"Maaf, gusti patih, hamba tak tahu apa nama kuburan ini" kata Wita pula.

Patih Dipa memerintahkan supaya prajurit Wita menunggu kedua kuda yang ditambahkan pada pohon, kemudian dia ayunkan langkah menuju ke kuburan itu.

Rasanya dia seperti pernah terlibat dan mengunjungi tempat itu "Kalau tak salah, inilah kuburan Wurare, tempat mendiang empu Bharada memancarkan tenaga-sakti"

Tiba2 ia teringat akan seseorang "Mana eyang Panangkar?" ia segera mencari kesekeliling. Empu Panangkar, orangtua yang dititahkan prabu Kertanegara dari kerajaan Singasari dahulu untuk menjaga kuburan itu agar tenaga sakti dari empu Bharada yang menghamburkan bala dan bencana kepada negara dapat diawasi dan ditindas.

Tetapi dia tak mendapatkan empu yang tua renta itu. Kemungkinan eyang Panangkar tentu sudah meninggal.

Setelah pengenalannya akan tempat itu makin jelas, patih Dipa segera memasuki makam. Ia terkejut karena merasakan suasana di sekeliling makam itu panas sekali. Padahal saat itu malam dingin. Ia tak melihat suatu apa kecuali rasa seram yang makin menyelimuti suasana dan makin mencengkam perasaannya.

Patih Dipa teringat akan peristiwa beberapa tahun yang lampau ketika bersama eyang Panangkar ia memasuki kuburan itu. Ia akan menemui kawanan jin lelembut penjaga kuburan Wurare. Mereka adalah para lelembut yang menjalankan usaha mengacau, mengadu domba manusia yang memegang tampuk pemerintahan kerajaan Daha dan Singasari. Agar mereka selalu bernaftsu untuk saling menguasai dan saling berperang. Mereka melaksanakan amanat sesuai yang dipancarkan dari tulah sakti empu Bharada.

Patih Dipa segera duduk bersila dihadapan makam itu lalu bersemedhi mengheningkan cipta, menghentikan segala gerak indera dan menyatukan pikiran dan perasaan pada kehampaan menunggal.

Lama benar keadaan itu berlangsung. Akhirnya seiring dengan kebeningan malam yang makin larut makin hening dan

hening, kemudian hilanglah segala rasa perasaan aku dalam diri Dipa.

Sepercik api bersinar, menggelembung makin besar, pecah berhamburan mejadi berpuluh, beratus percik api, makin lama makin mendekati ketempat patih Dipa. Beratus ratus percik api itu membayangkan bentuk sosok keremangan dalam berbagai wujud² yang mengerikan. Yang satu lebih menyeramkan dari yang lain. Tiba² sepercik api meletus, menggumpalkan asap biru yang mengemelum, makin lama makin membentuk suatu wajah yang mengerikan sekali. Sepasang matanya sebesar kelapa, lidah menjulur panjang diatas gigi² yang tajam runcing.

"Engkau !" teriak makhluk seram itu dengan nada sekeras guruh di angkasa.

"Ho, engkau Baureksa raja jin penunggu kuburan ini, bukan? Engkau masih kenal aku?"

"Engkau setan cilik yang merampas pusaka Gada Intan dari kuburan ini. Apa maksudmu? Sekalipun engkau sudah besar dan mengenakan busana priagung tetapi aku tetap mengenalmu. Perbawa dari pusaka Gada Intan itu tetap akan menggigilkan kami"

"Aku takkan mengganggu kalian" sahut patih Dipa "hanya secara kebetulan saja aku tiba di daerah ini dan kulihat sinar merah dan suara hiruk memancar dari kuburan ini. Apakah maknanya?"

Tampaknya mahluk mengerikan itu terkejut. Tetapi pada lain saat dia mengangguk angguk. Entah apa yang di maksudkan "Kami sedang berpesta" sahutnya beberapa saat kemudian.

"Berpesta?" patih Dipa terkesiap "adakah bangsa mahluk seperti engkau dan kawan2mu sempat juga mengadakan pesta? Adakah kamu juga mengadakan pesta seperti bangsa manusia?"

Mahluk mengerikan itu tertawa "Aku, raja Baureksa, raja sekalian jin, demit dan lelembut di kawasan ini, telah menitahkan rakyatku untuk berpesta. Pesta besar-besaran"

"Dengan hidangan?"

"Ha, ha" mahluk aneh yang menyebut dirinya sebagai raja Baureksa itu tertawa "kami bangsa jin lelembut tidak makan hidangan seperti kamu manusia. Makanan kami hanya sari2 isi bumi dan sari2 hawa. Oleh karena sifatnya pesta, maka sari2 yang kami makan itupun terdiri dari sari2 pilihan"

"Mengapa kalian mengadakan pesta? Adakah suatu peristiwa yang layak kalian rayakan?"

"Engkau memang pintar, manusia" seru raja Baureksa "sesungguhnya hak kami untuk tidak memberi keterangan kepadamu. Tetapi karena engkau adalah pemilik pusaka Gada Intan dan karena tindakan kami ini tidak melanggar janji kami kepadamu dahulu, maka tiadalah hal2 yang perlu kurahasiakan kepadamu. Kami berpesta untuk merayakan suatu peristiwa yang sesuai dengan sifat tujuan kami sebagai pelaksana dari amanat tenaga-sakti Empu Bharada"

"Aku kurang jelas"

"Sebagaimana engkau pasti mengetahui bahwa pancaran tenaga-sakti dari empu Bharada ketika melaksanakan titah raja Panjalu untuk membelah kerajaan Panjalu menjadi dua, telah mengakibatkan perpecahan abadi dari kedua kerajaan, Daha dan Singasari"

"Hm" desuh patih Dipa.

"Dan kini karena kedua kerajaan itu telah dipersatukan dalam sebuah kerajaan Majapahit, maka sasaran kamipun beralih juga"

"Majapahit?" teriak patih Dipa terbelalak seraya merabah Gada Intan.

"Heh, heh" raja Baureksa tertawa mengekeh "jangan cepat2 terangsang, manusia. Memang kami takkan menyangkal bahwa sasaran kami adalah Majapahit sebagaimana engkaupun tak menolak pengakuan bahwa engkau seorang pembela kerajaan itu. Kita sama2 mempunyai beban tugas. Bahwa ternyata, engkau dapat menguasai Gada Intan dan menguasai pula gerak gerik kami, itu memang telah diwenangkan oleh kodrat Hyang Widdhi. Tetapi hal itu tidaklah menghapus sifat tugas yang kusandang dulu, kini dan kelak. Walaupun karena telah engkau kuasai kami tak dapat berbuat apa2 untuk melaksanakan tugas kami, tetapi ternyata tanpa kami bertindak, kerajaan Majapahit akan tertimpa suatu malapetaka besar. Tidakkah hal itu sangat menggembirakan hati kami dan layak kami rayakan dengan gembira ria?"

Patih Dipa makin terkejut "Apa katamu ? Kerajaan akan tertimpa malapetaka besar?"

"Ha, ha" raja Baureksa tertawa "tidakkah engkau melihat bahwa keraton Majapahit telah memancarkan sinar merah?"

"Tidak" sahut patih Dipa "apakah artinya itu?"

"Sinar merah merupakan pertanda darah. Sudah dua kali ini aku menyaksikan tanda-tanda itu. Yang pertama ternyata di pura Majapahit telah timbul pemberontakan. Raja Majapahit melarikan diri. Adalah berkat wahyu gaib yang dilimpahkan kepadamu oleh dewata, maka engkau berhasil membasmi

kaum pemberontak dan mengembalikan raja itu ke tahtanya. Tetapi baru2 ini kulihat sinar merah itu memancar pula dari keraton Majapahit. Bahkan kali ini warna merah sekali, jauh lebih keras dari yang pertama"

Patih Dipa diam.

"Dan kusaksikan di atas dirgantara telah tampak kesibukan2 yang aneh. Angin bertebaran membawa bau harum, sayup2 terdengar kumandang nyanyian suci yang menyambut kedatangan seorang arwah besar ..."

"Apa artinya itu!" teriak patih Dipa makin tegang.

"Itulah pertanda dari mangkatnya seorang pri-agung besar dari keraton Majapahit. Dan kalau menurut kebesaran tanda2 itu, hanyalah arwah dari seorang raja atau manusia unggul"

"Ngacau!" bentak patih Dipa seraya menggenggam pusaka Gada Intan "iblis laknat, jangan engkau mengatakan hal2 yang tak layak. Bukankah engkau hendak meruntuhkan semangatku? Ingat, Gada Intan kuasa untuk menghancurkan rakyatmu dan tempat ini!

Raja Baureksa tertawa mcloroh membatu roboh "Ho, ho, ho! Manusia, jangan engkau bersikap sombong karena engkau dikasihi dewata. Pada suatu waktu, hari naasmu pasti tiba dan engkaupun akan...."

"Setan laknat!" serentak patih Dipa mengangkat pusaka Gada Intan "jika engkau tetap mengoceh yang tak layak, pasti takkan kuampuni lagi!"

"Manusia" sahut raja Baureksa "memang pusaka Gada Intan kuasa untuk mengobrak-abrik tempat ini dan memporak-porandakan rakyatku. Tetapi ketahuilah, bahwa kami bangsa jin, lembut tak dapat mati. Kami tunduk pada

kekuasaanmu tetapi tak mungkin engkau dapat membinasakan kami. Engkau manusia, takut akan kenyataan. Padahal takut atau tidak, kenyataan itu tetap nyata!"

Patih Dipa terkesiap pula "Adakah hal itu sudah nyata maka engkau berani mengatakan suatu kenyataan? Tidakkah engkau terlalu mengagungkan diri seolah sudah tahu pasti akan apa yang bakal terjadi!"

"Engkau manusia, tentu tak mengerti keadaan dan sifat kami bangsa jin lembut. Sukar untuk menerangkan" kata raja Baureksa "pokok, aku telah memberitahukan hal itu kepadamu. Dan saat ini aku dan rakyatku sedang berpesta ria untuk merayakan peristiwa yang menggembirakan kami. Bukankah setiap malapetaka dalam kerajaan Majapahit seirama dengan sifat tulah sakti dari Empu Bharada? Ha, ha, ha .."

"Setan laknat!" teriak patih Dipa murka sekali.

"Manusia" teriak raja Baureksa "mengapa engkau marah? Adakah tindakanku memerintahkan rakyatku untuk berpesta merayakan peristiwa malapetaka yang mungkin akan menghancurkan kerajaan Majapahit itu menyalahi janji kami kepadamu? Tidakkah engkau menghayati bahwa memang begitulah sifat tugas kami disini, semisal akupun menghayati bahwa tugasmu di pura kerajaan itu adalah mengabdikan kepada kerajaan? Bukan kami yang melakukan tetapi memang sudah di gariskan oleh kodrat kuasa dewata bahwa kerajaan Majapahit akan mengalami kegoncangan yang hebat!"

Patih Dipa terhenyak. Diam2 dia mengakui bahwa pembelaan diri raja jin itu memang benar. Jin sekalipun, kalau memang benar, dia harus berani mengakui kebenarannya.

"Manusia" teriak raja Baureksa pula "mengapa engkau masih termenung-menung disarang kami? Apakah engkau hendak ikut serta dalam pesta kami?"

"Hm" gerem patih Dipa.

"Jika engkau tak sudi campur dengan kami" seru raja Baureksa pula "lekaslah ergkau tinggalkan tempat ini. Pusaka Gada Intan itu menggigilkan sekalian rakyatku. Sebagai imbalan, kuberitahu kepadamu suatu rahasia penting"

"Katakan." teriak patih Dipa.

"Malam ini kulihat yang cahaya memancar dari keraton Majapahit itu rnakin merah. Hal itu berarti bahwa dalam beberapa hari lagi, peristiwa besar itu tentu akan terjadi. Jika engkau mau percaya, lekaslah engkau bergegas menuju ke pura kerajaan, mungkin dengan kewibawaan wahyu yang berada dalam dirimu, engkau dapat mencegah peristiwa malapetaka itu. Tetapi kalau engkau tak percaya, terserah saja. Hanya jangan engkau menyesal kemudian"

"Apakah yang dapat engkau berikan kepadaku agar aku percaya keterangan mu itu?"

"Setan" seru raja Baureksa "demi keamanan rakyatku yang sudah berkumpul disini semua, terpaksa aku memberi jaminan kepadamu. Apabila keteranganku itu bohong, datanglah kemari dan hancurkan kuburan tempat kami ini!"

Patih Dipa terbeliak. Tiba2 ia merasa melihat ratusan percik sinar api itu berkobar dan menyala besar, melanda kearah dirinya "Hai setan laknat!" patih Dipa menjerit dan loncat keluar dari makam.

"Gusti patih" prajurit Wita terkejut ketika melihat patih Dipa terlempar dari dalam makam dan jatuh terguling ke tanah. Dia

tergopoh lari metolonginya "gusti patih, mengapa paduka? Apakah paduka terluka?"

Patih Dipa bangun dan gelengkan kepala "Tidak apa2, Wita. Mari kita cepat kembali ke pura Majapahit!"

Keduanya loncat keatas punggung kuda dan terus mencongklang dengan pesat.

(OodwoO)



Adakah karena mendengar kata2 yang diterima dalam semedhi di kuburan Wurare, atautkah memang ada sesuatu firasat, namun saat patih Dipa dan prajurit Wita melarikan kuda menuju ke pura Majapahit, hati patih Dipa terasa berdebar keras. Ia merasa tak enak dalam hati. Ia harus cepat tiba di pura kerajaan menjelang pagi.

Tiba2 kuda hitam yang dinaiki patih Dipa meringkik sekeras-kerasnya. Kuda itu berhenti seketika, mengangkat kedua kaki depan keatas tinggi-tinggi sehingga patih Dipa hampir terlempar.

Bluk bahkan prajurit Witapun sudah terpelanting jatuh ketika kudanya juga melonjak sekuat kuat2 nya keatas. Kemudian kuda lari kembali ke belakang. Tetapi baru beberapa tombak kuda itu terjungkal ke tanah.

Patih Dipa loncat turun membiarkan kudanya lari kedalam hutan. Kini patih itu dapat melihat apa sebab kedua ekor kuda mereka terkejut dan lari ketakutan. Sementara prajurit Wita lari menghampiri kudanya yang rubuh.

"Ular . . . " teriak patih Dipa melihat benda yang sebesar paha orang tengah me-lingkar2 di tengah jalan. Kepalanya meregang tegak ke atas dan terus hendak menyambar patih Dipa.

Patih Dipa tengah mencurahkan segenap perhatiannya, membayangkan suasana keraton Majapahit. Ia ingat se jelas2nya bahwa ketika meninggalkan pura Majapahit, baginda Jayanagara dalam keadaan sehat tak tak kurang suatu apa. Namun mengapa raja Baureksa yang menguasai para jin lelembut, mengatakan bahwa di pura kerajaan akan terjadi peristiwa yang menggemparkan. Seorang priagung besar yang sederajat dengan raja akan berpulang ke Suralaya.

Memang ia tak menaruh kepercayaan sepenuhnya terhadap keterangan raja jin itu, tetapi diapun tak mengabaikan peringatan mereka yang dibawakan dengan sikap bersungguh2. Yang penting dia harus lekas mencapai pura kerajaan agar dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya.

Sedemikian keras perhatian patih Dipa terserap akan .renungan itu hingga ia tak mengetahui bahwa dari sebatang pohon tua yang tak jauh dari jalan tiba2 telah meluncur seekor ular besar yang menyambar kuda patih Dipa. Kuda patih Dipa terkejut tetapi sempat melonjak sehingga terlepas dari sambaran ular. Tetapi ular itu teramat cepatnya. Luput menyambar kuda patih Dipa dia menyambar kuda prajurit Wita. Kuda itu terkejut dan melonjak tetapi kakinya sempat tersambar gigi ular maka belum berapa jauh berlari, kuda itu rubuh pula akibat racun ular yang amat berbisa.

Makin meningkat rasa seram hati patih Dipa. Kata orang ular merupakan lambang buruk. Mungkin suatu petaka,

mungkin peristiwa yang buruk. Tetapi patih Dipa tak sempat merenung pula apa makna munculnya gangguan ular itu.

Ular serentak menyambarnya. Buas dan cepat sekali sehingga patih Dipa harus mengerahkan segenap ilmu kedigdayaannya untuk menghindar. Namun ular itu luar biasa ganas dan cepatnya sehingga gagallah patih Dipa untuk mengembangkan aji Lembu-sekilan. Dia agak bingung menghadapi serangan ular itu.

"Ular lakna !" tiba2 prajurit Wita ber-lari2 mendatangi dan terus langsung menyerang ular itu dengan pedang. Patih Dipa tak sempat lagi untuk mencegah.

Tabasan pedang prajurit Wita tepat mengenai leher ular itu tetapi rasa gembira prajurit itu cepat be-robah menjadi teriak kejut yang gempar sekali ketika pedangnya terpental. Ular itu menggeliat kesakitan tetapi tak mempan ditabas pedang. Rupanya ular marah sekali. Sesaat prajurit Wita masih tercengkam dalam longong kejutan, ular itupun meluncur dalam kecepatan tinggi dan dalam kejab yang lebih cepat dari pejaman mata, tubuh Wita telah di lilitnya.

Terdengar jeritan yang keras. Jeritan yang merupakan segenap sisa napas prajurit Wita. Dan pada lain saat, jeritan itupun lenyap seperti pelita yang padam karena kehabisan minyak. Tulang belulang tubuh Wita telah hancur lebur.

Peristiwa itu berlangsung amat cepat sekali sehingga patih Dipa tak sempat berbuat apa2. Tetapi secepat ia menyadari apa yang telah terjadi, meluaplah amarahnya. Ular itu teramat ganas. Wita, prajurit pengiringnya yang setyapun telah mati. Serentak patih Dipa mencabut pusaka Gada Intan, loncat ke muka dan menghantam kepala ular itu se kuat2nya pyurrrr.. .

Patih Dipa menampilkan kemarahan yang menyala keras dan pusaka Gada Intan telah mengunjuk kesaktiannya yang maha dahsyat. Kepala ular yang sebesar buah kelapa hancur berkeping keping, di susul pula dengan suatu keajaiban. Lilitan ular itu rnelongsor ke tanah, makin lama makin merah dan pada akhirnya lenyaplah ular itu berganti dengan sebuah kubangan darah.

Patih Dipa terbeliak. Saat itu baru dia menyadari akan kesaktian pusaka Gada Intan. Ular yang terhantam pusaka itu, tubuhnya leleh menjadi cairan darah. Diam2 patih Dipa merasa ngeri. Ia berjanji dalam hati, selanjutnya takkan menggunakan pusaka Gada Intan apabila tidak sangat perlu sekali.

Ia menghampiri dan memeriksa tubuh Wita tetapi prajurit itu sudah tak bernyawa lagi. Ia teringat akan kudanya yang lari kedalam hutan. Mayat Wita akan dibawanya ke pura agar dikubur sesoal sebagai seorang prajurit yang gugur dalam medan laga. Segera ia bersuit nyaring dan tak lama kemudian terdengar derap kuda mencongklang dari dalam hutan. Pada lain kejab kuda itu muncul dan menghampiri ketempat patih Dipa. Patih Dipa membawa mayat prajurit Wita keatas kuda dan terus mencongklang menuju ke pura.

Adalah karena gangguan itu, dia tiba di pura Majapahit ketika hari sudah menjelang petang. Lebih dulu dia pulang ke tempat kediamannya. Memang baginda telah berkenan menganugerahkan rumah kediaman untuk patih Dipa apabila berada di pura Majapahit. Setelah menitahkan pengatasan untuk merawat mayat Wka, dia bergegas menuju ke keraton hendak menghadap baginda.

"O, baik ku singgah dulu ke rumah ra Tanca" katanya ketika melalui rumah kediaman tabib itu. Dan selama dalam

perjalanan mengenangkan kata2 gaib dari kuburan Wurare, entah karena apa, timbul keinginan yang keras untuk bertemu ra Tanca. Ada suatu hal yang melintas dalam pikirannya untuk merangkai ucapan2 bernada dendam dari ra Tanca dengan kata-kata gaib dari kuburan Wurare. Dia mempunyai prasangka bahwa hanya tabib keraton semacam ra Tanca yang mempunyai peluang lebih besar untuk melakukan pembunuhan terhadap baginda, apabila tabib itu terangsang oleh nafsu dendam yang membara dalam hatinya.

"Mana rakryan ?" tegurnya ketika seorang penjaga pintu menyambut kedatangannya.

Penjaga pintu terkejut ketika berhadapan dengan patih Dipa yang dikenalnya. Ia segera memberi hormat dan menerangkan bahwa rakryan Tanca berada di dalam keraton.

"Ke keraton? Mengapa?" patih Dipa terkejut.

"Seorang utusan keraton menitahkan gusti rakryan supaya menghadap baginda"

"Baginda gering ?" patih Dipa makin tegang. Tetapi penjaga pintu itu menyatakan tak tahu. Patih Dipa tak dapat menahan nafsu, ia masuk menemui nyi rakryan.

Juga keterangan nyi Tanca sama. Bahwa siang tadi, ra Tanca dipanggil ke keraton oleh baginda karena baginda gering.

"Tahukah nyi rakryan, penyakit apakah yang diderita baginda ?"

Nyi Tanca kerutkan dahi "Kalau tak salah, baginda menderita penyakit bisul"

"Bisul ?" ulang patih Dipa "apakah membengkak?"

"Bagaimana aku tahu ki patih" nyi Tanca gelengkan kepala "eh, mengapa ki patih amat tegang?"

"Hm" desuh patih Dipa.

"Bagaimana keadaan nyi patih?"

"Nyi Tanca, aku hendak ke keraton menghadap baginda" patih Dipa tak menghiraukan pertanyaan nyi Tanca. Dia terus melangkah ke luar.

Entah bagaimana, patih Dipa merasa risau dan gelisah. Ia seperti mendapat suatu firasat buruk. Ia harus berada di samping baginda pada saat ra Tanca melakukan pengobatan.

Bergegas langkah ia menuju ke keraton.

Ooo-dwkz-ooO

BASMI BHUTANANGANI RATU.

Pagi itu ra Tanca duduk termenung-menung di pendapa. Ia memikirkan mimpinya semalam. Suatu impian yang aneh sekali.

Ia seperti sedang mencari daun obat di hutan, bertemu dengan seekor harimau gembong yang sedang terkapar di tanah. Harimau itu dapat bicara seperti manusia. Binatang itu minta tolong kepadanya supaya mencabut anakpanah yang menancap di dadanya. Akan kuberimu ganjaran yang sempurna, kata harimau itu.

Ra Tanca kasihan lalu mencabut anakpanah dan mengobati luka si harimau. Tiba2 harimau itu menerkamnya "Jangan kepalang tanggung memberi pertolongan. Aku amat lapar sekali. Berikanlah tubuhmu untuk pengisi perutku" kata harimau itu.

Ra Tanca pucat. Harimau tetap binatang yang buas. Betapapun ditolong tentu akan makan orang jua. Ia mendapat akal. Ia mengatakan sanggup menjadi pengisi perut harimau tetapi hendaknya harimau itu bersabar dulu. Racun yang dibawa anakpanah ke dalam tubuh harimau itu harus dihilangkan dulu sebelum harimau itu makan dirinya. Melihat kepandaian ra Tanca mengobati, harimau itu percaya dan mau minum ramuan yang diberikan ra Tanca. Tak berapa lama perut harimau itupun pecah dan matilah binatang raja hutan itu.

Demikian impian itu. Tiba2 ia dikejutkan oleh kedatangan seorang bekel bhayangkara yang membawa titah baginda agar dia menghadap ke keraton.

Ra Tanca terkejut "Apakah baginda gering?" tegurnya.

Bekel bhayangkara itu mengangguk "Benar, gusti rakryan. Baginda mengidap penyakit bisul"

Bisul?" ulang ra Tanca "apakah bengkak?"

"Kemungkinan demikian" sahut bekel bhayangkara itu pula "karena sudah beberapa hari ini baginda tak berkenan keluar dari peraduan"

"Hem" desuh ra Tanca. Dia suruh bekel itu menunggu kemudian dia masuk mempersiapkan peralatannya.

"Bisul membengkak" katanya dalam hati "mungkin di belakang pangkal paha. Itulah buah dari kegemarannya mengumbar nafsu kepada wanita"

Pada saat hatinya menyebut kata2 wanita, serentak terbayanglah akan peibiatan baginda selama ini terhadap beberapa wanita. Dan cepat sekali benaknya terlintas akan peristiwa yang diderita isterinya sendiri, nyi Tanca. Seketika

menggigillah tubuhnya. Ada suatu perasaan yang terasa meluap dari dasar hatinya, berhamburan keseluruh persendian tulang. Darahnya ber-golak2 makin lama makin panas membara.

"Engkau . . . harus menerimanya" serentak ia masuk ke dalam sebuah ruang pemujaan yang biasa digunakan apabila dia tengah bersemedhi. Ia mengambil sebuah peti dan mengeluarkan sebuah arca Bathara Syiwa. Arca itu kecil terbuat dari perunggu merah. Setelah diletakkan di atas meja dia lalu bersila dihadap-annya dan menghaturkan sembah.

"Duh Hyang Batara Syiwa, hamba Tanca mohon ampun atas segala kedosaan hamba. Kami bertujuh yang tergabung dalam Dharmaputera telah bersumpah di hadapan paduka, Hyang Syiwa. Akan setya dalam duka dan gembira, hidup dan mati ..."

"Kami telah memateri sumpah kami dengan darah kami bertujuh. Dan darah itu kami campur dalam bahan pembuatan arca paduka sebagai sumpah mati. Ternyata kawan2 kami yang enam sudah binasa dibunuh raja Majapahit. Seharusnya hambapun akan bela-pati. Tetapi hamba pertahankan hidup agar mendapat kesempatan untuk membalas dendam. Duh Hyang Syiwa yang Agung. Paduka telah melimpahkan berkah kepada hamba bahwa hari ini hamba mendapat kesempatan untuk melaksanakan sumpah hamba yang kami persembahkan dihadapan paduka. Hamba mohon Hyang Syiwa, semoga paduka melimpahkan restu agar hamba dapat melaksanakan sumpah hamba .."

Ia mengambil sebuah peti lain, mengeluarkan sebuah cundrik. Cundrik itu dipersembahkan dihadapan Hyang arca Syiwa "Hyang Batara Syiwa yang maha agung, mohon paduka

melimpahkan keramat kesaktian pada cundrik pusaka ini agar dapat melaksanakan tugasnya"

Setelah sampai beberapa saat melakukan upacara penghormatan yang khidmat, barulah ra Tanca menyimpan pula arca itu ke dalam peti. Sedang cundrik segera dibawanya keluar dan dimasukkan kedalam kantong yang berisi alat2 dan ramuan obat.

Tiba2 ia teringat akan nyi Tanca. Segera ia menuju ke belakang "Nyai, baginda menitahkan aku ke istana untuk mengobati penyakit bisul baginda. Tetapi aku lapar, nyai. Marilah kita makan"

Nyi Tanca agak heran. Karena biasanya ra Tanca itu jarang sekali makan pada saat sepagi itu. Namun ia melakukan permintaan suaminya.

"Nyai" kata ra Tanca sambil menyantap hidangan bersama nyi Tanca "sudah berapa lama kita terangkap sebagai suami isteri?"

"Sudah lebih dari duapuluh tahun. Mengapa kakang bertanya hal itu?"

"Ah, tak apa2, nyai. Sudah jamak apabila kita kadang terkenang akan kehidupan kita selama menjadi suami isteri. Apakah engkau bahagia menjadi isteriku, nyai?"

Nyi Tanca terkesiap. Aneh, mengapa suaminya begitu. Selama berpuluh tahun hidup sebagai suami isteri belum pernah ra Tanca bertanya semacam itu "Ah, mengapa kakang bertanya begitu? Duapuluh tahun kupersembahkan jiwa ragaku kepada kakang, sudah merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan kakang itu"

"Jiwa dan raga tetapi belum tentu hati. Pada hal kebahagiaan itu perasaan hati, nyai"

"Rakryan, mengapa engkau meragukan hatiku? Aku merasa bahagia menjadi isterimu. Sekarang dan semoga dalam penitisan yang mendatang"

"Jangan tergesa-gesa menjatuhkan ikrar, nyai. Bukankah aku tak dapat memberi anak keturunan kepadamu?"

Nyi Tanca hentikan suapan tangannya dan memandang suaminya dengan tajam "Rakryan, adakah engkau menikahi aku karena engkau menginginkan anak keturunan ?"

"Tentu saja aku ingin"

"Dan apabila ternyata keinginanmu gagal?"

"Kuserahkan saja kepada kekuasaan Hyang Batara Syiwa. Aku hanya seorang titahNYA, wajib menerima apa yang diberikan NYA"

"Dengan begitu rakryan tentu kurang menyayang diriku ?"

"Tidak, nyai. Engkau adalah aku dan aku adalah engkau. Suami isteri itu dua jiwa satu raga. Apa yang diberikan oleh Hyang Maha Agung, bukan kepadaku atau kepadamu, tetapi kepada kita berdua"

"Rakryan, perasaankupun demikian"

"Dan" kata ra Tanca pu'a "jika kita renungkan pada suatu alam kegaiban dari Asal. dan Mula kehidupan ini, maka tiadalah sesungguhnya yang disebut tali hubungan antara orangtua dan anak, sanak dan saudara. Yang ada disana hanya unsur-unsur Hidup yang disebut atma. Tanpa ikatan satu sama lain, secara terpisah-pisah tersendiri. Di arcapada menurut kodrat yang digariskan oleh Hyang Maha Agung, mereka dijemakan sebagai anak dari suami isteri anu. Orang2

tua itu hanya dipercaya oleh Hyang Maha Agung untuk melahirkan dan merawat atma2 yang menjadi anaknya. Setelah masing2 kembali pada asalnya, maka ikatan itupun tiada lagi. Orang yang mempunyai anak, dia dipercaya oleh Hyang Maha Agung. Sedang yang tak mempunyai anak, dia disayang olehNYA "

Nyi Tanca diam.

"Oleh karena itu, nyai. Janganlah engkau bersedih karena tak punya putera. Kita hanya menurut apa yang diberikanNYA, karena kita ini adalah milikNYA. Ketahuilah bahwa rasa kekecewaan dan kesedihan hatimu itu adalah karena timbul dari pikiranmu. Pikiran yang telah diwarnai oleh pengaruh lingkungan hidup manusia. Engkau tentu tersinggung apabila mendengar orang membanggakan tentang jumlah anak2nya. Pada hal kebanggaan itu timbul dari kekhilafan dan lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan pamrih perbadinya. Mereka menginginkan balas dari anak2nya, membayangkan kenikmatan hidup di hari tuanya dan lain2 pamrih diri peribadinya. Sehingga pada saat2 mereka harus menetapi janjinya kepada Yang Maha Agung, karena nafsu2 keinginan masih membelenggu jiwanya maka timbullah sekarat maut yang menyedihkan. Di alam kelanggengan, mereka pun takkan dapat mencapai tingkat alam kesempurnaan"

Nyai Tanca mengangguk. Kemudian ia menyatakan keheranannya mengapa secara tiba2 saja ra Tanca menguraikan persoalan itu.

"Begini nyai" kata ra Tanca "hidup manusia itu tak menentu. Apa lagi aku sudah tua. Setiap waktu Batara Yamadipati dapat menjemput aku. Oleh karena itu, aku hendak bertanya kepadamu. Apakah yang hendak engkau lakukan apabila aku mati?"

"Kesetiaan seorang isteri hanya pada suami-guru lakinya seorang. Jika rakryan mati, akupun akan ikut bela-pati"

"Tidak, nyai" teriak ra Tanca "jangan engkau bela-pati begitu. Aku tak menghendakinya. Sebagaimana telah ku uraikan tadi, kita adalah titah yang disayang dewata. Oleh karena itu kita harus mengabdikan diri pada dharma² yang suci agar tidak mengecewakan berkah dari dewata. Jika aku mati, nyai, engkau harus dapat melanjutkan amal hidupku selama ini. Semua ramuan obat-obatan telah kutulis dalam sebuah kitab. Pelajari dan gunakanlah ilmu itu demi keselamatan dan kebahagiaan seluruh titah manusia"

Demikian percakapan pada waktu makan bersama yang amat singkat itu. Nyi Tanca tak merasakan sesuatu kecuali hanya rasa heran atas sikap dan ucapan suaminya.

Ra Tanca sejera berangkat ke keraton Tikta-Sripala. Ia terkejut ketika melihat baginda berbaring di peraduan. Samar² terdengar suara baginda mengerang pelahan. Ra Tancapun segera menghadap dan menghaturkan sembah.

"O, engkau Tanca" seru baginda "lekaslah obati sakitku ini"

Setelah memohon perkenan, baru ra Tanca memeriksa tubuh baginda. Ia rasakan tubuh baginda amat panas. Kemudian dia bertanya dibagian manakah yang terasa sakit.

"Di cepit selangkang pahaku, timbul bisul besar" ujar baginda.

"Apakah paduka memperkenankan hamba memeriksa bisul itu ?"

Baginda mengangguk. Ia segera mengorak bundelan kain sarungnya.

"Ah, bisul yang ganas" seru ra Tanca terkejut setelah memeriksa "tidakah paduka merasa panas sekali, pening dan sakit sekali apabila bergerak?"

"Ya" ujir baginda "bisul apakah itu?"

"Bisul ganas, gusti" kata ra Tanca "bisul sebesar genggam tangan itu harus cepat dilenyapkan, agar jangan mengganggu debar jantung"

"Lekas engkau buatkan ramuan obatnya!" teriak baginda geram.

Ra Tanca gelengkan kepala "Gusti, mohon diampunkan kebodohan dan kepicikan hamba. Tetapi hamba memang tiada tahu ramuannya. Yang hamba ketahui hanya cara lain yang amat manjur dan cepat melenyapkan bisul itu"

"O" desuh baginda "cara bagaimana?"

"Dibelek agar darah hitam dan nanah kotor dalam bisul itu dapat keluar, kemudian baru hamba lumuri obat pengering lukanya"

"Apakah tiada obat yang diminum atau dilumurkan saja?"

"Dalam ilmu pengetahuan ramuan yang hamba miliki, tiada obat minum dan obat lumur yang dapat menghilangkan bisul seganas itu"

"Apakah tidak sakit apabila dibelek?"

Ra Tanca tertawa kecil "Tidak, gusti. Sebelumnya akan hamba haturkan ramuan untuk minum dan untuk dilumurkan dulu, agar paduka takkan merasa sakit sedikitpun apabila bisul itu hamba belek"

Baginda termenung. Baginda sudah terlanjur percaya penuh kepada tabib itu karena sudah berulang kali ra Tanca

membuktikan kepandaianya menyembuhkan sakit baginda dan keluarga keraton. Dimana lain tabib gagal, ra Tanca selalu berhasil.

Bagindapun merasa geram, sedih dan muak karena beberapa hari harus berbaring diperaduan. Jangankan duduk, berdiri atau berjalan, bahkan hanya bergerak sedikit saja, sudah sakit. Juga tubuhnya panas seperti dibakar rasanya. Baginda ingin lekas sembuh.

"Baiklah, ra Tanca" akhirnya baginda meluluskan "kuserahkan bagaimana engkau hendak menyembuhkan penyakitku itu. Apabila sembuh, kelak akan kuberimu ganjaran besar"

"Ah, bagaimana hamba layak mengharapkan hal itu. Apa yang hamba lakukan hanya suatu wajib dari pengabdian hamba kepada paduka, gusti"

Ra Tanca bertindak cepat. Setelah membuatkan ramuan minum dan melumuri bisul, maka ia mohon perkenan dan restu baginda untuk memulai pembedahan. Bagindapun meluluskan.

Betapa tegang dan kacau perasaan ra Tanca ketika tangan mencekal cundrik dan mata menyalang memandang selangkang baginda. Belum pernah seumur hidup ia mengalami ketegangan batin seperti saat itu "Hyang Batara Syiwa, hamba mohon restu untuk melaksanakan sumpah hamba ..."

Cret ra Tanca terbelalak. Mata menyalang lebar2 dan mukanya merah padarn ketika cundrik itu tak mempan menusuk kulit selangkang baginda.

"Apakah sudah selesai, Tanca ? Eh, mengapa wajahmu sedemikian menyeramkan ?" tiba2 baginda menegur.

Ra Tanca terkejut sekali.

"Mohon paduka berkenan melimpahkan ampun, gusti. Apabila paduka tak berkenan, bagaimana mungkin hamba dapat melakukan pembedahan. Cundrik hamba tak kuasa menyentuh kulit paduka ..."

"O" baginda tertawa "ya, aku lupa menanggalkan azimatku. Jangankan cundrikmu, Tanca, bahkan semua pusaka di Majapahit tak mungkin dapat meleceutkan kulitku"

Baginda mendekap pinggang kanannya. Sesaat kemudian baginda mengatakan kalau azimatnya telah dilepaskan. Ra Tanca heran karena walaupun ia mengikuti gerak gerak baginda dengan seksama namun ia tak melihat sesuatu

"Engkau heran? Lihatlah ini" ujar baginda seraya mengangkat tangannya. Saat itu Ra Tanca baru melihat bahwa tangan baginda menggenggam seutas tali hitam sehalus dan sebesar rambut.

"Lekaslah, ra Tanca!" titah baginda.

Ra Tanca menyadari bahwa saat itu dia harus tak boleh gugup dan tegang karena hal itu akan mengakibatkan kegagalan "Terimakasih, gusti" serunya terus membelek bisul secepatnya.

"Aduh, Tanca, sakit sekali"

"O, jangan kuatir Jayanagara, inilah yang akanelenyapkan semua kesakitan dan penderitaanmu .."

Bagaikan kilat menyambar dari dirgantara, cundrik segera dihunjamkan ke perut baginda.

"Aduh . . . mati aku . . . engkau . . . Tanca!?" baginda menjerit, merentang riata dan menuding Tanca, kemudian terkulai rebah untuk selama-lamanya.

Ra Tanca bergegas meninggalkan ruang peraduan baginda. Ia masih sempat mendengar jerit tangis dayang2 di peraduan baginda.

"Berhenti !" tiba2 sebuah bentakan meledak dahsyat dan penuh kemarahan.

"Ki patih Dipa" teriak ra Tanca tak kurang kejutnya. Seketika wajahnya pucat lesi.

"Engkau telah membunuh baginda !"

"Benar" sahut ra Tanca dengan nada gemetar "tetapi tidakkah tindakanku itu sesuai seperti yang engkau kehendaki .."

"Penghianat, mampuslah engkau . . . !" patih Dipa loncat menusukkan pedang ke dada ra Tanca.

Ra Tanca terkejut sekali menerima serangan yang sedemikian dahsyat dan cepat. Ia hendak menghindar tetapi tak sempat. Dalam detik2 cengkeraman maut, ia masih berusaha untuk menangkis dengan cundrik. Tetapi baru ia mengangkat cundrik dadanya sudah tertanam ujung pedang "Auh .." ia menjerit, terkulai bermandikan darah. Namun ia masih sempat pula menuding paih Dipa.



"Patih Dipa engkau mengingkari suara hatimu . . . kelak . . . suara hatimu . . . pun akan . . . mengingkari engkau .."

"Penghianat Tanca !" patih Dipa loncat dan ayunkan pedang tetapi tiba2 ia hentikan tangannya demi melihat ra Tanca sudah tak bernyawa lagi. Ia tegak terlongong-longong memandang mayat ra Tanca yang bergelimangan dalam kubangan darah.

"Ra Tanca, akhirnya engkau membunuh juga.. " sayup2 meletup suara halus dalam hatinya.

Seluruh keraton Majapahit berdukacita atas kematian baginda Jayanagara. Upacara pemakaman berlangsung dengan besar-besaran. Mentri2, senopati, nayaka, adipati, demang, buyut, lurah dari seluruh telatah kerajaan Majapahit ikut hadir dalam upacara pemakaman yang diadakan di candi makam Srenggapura di Kapopongan. Diatas makam didirikan arca Wisnu untuk mengagungkan beliau.

Patih Dipa masih berada dicandi makam itu walaupun upacara pemakaman sudah usai dan sekalian pengiring-pengiring sudah pulang. Dipa tegak seorang diri menundukkan kepala dihadapan makam.

"Kakang patih" tiba2 terdengar suara jernih mengumandang dari belakang. Patih Dipa cepat berpaling "O, raden Prapanca"

"Kodrat prakitri tak mungkin dihindari. Bhasmi-buta-nangani-ratu, masih ingat kakang patih?"

"O, ya" serentak patih Dipa teringat akan ucapan pertapa Gede Pabanyu "apakah maksudnya?"

"Bhasmi-buta-nangani-ratu merupakan sengkala tahun Saka yang berarti 1 2 5 0. Tahun ini memang tahun Saka 1 2 5 0"

"O" patih Dipa tersengat kejut "benar, raden"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Baginda Jayanagara telah kembali ke Haripada untuk memenuhi titah Hyang Widdhi. Mari kitapun kembali ke pura untuk memenuhi tugas kita"

Patih Dipa mengangguk. Kedua anakmuda itu berjalan beriring menuju ke pura Wilwatikta.

Sekian